LAMPIRAN

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 1 *DETIK.COM*

Kamis, 08 Feb 2024 18:57 WIB
(Judul) Banjir di Karanganyar Demak Capai 2 Meter, Lansia dan Anak-anak Dievakuasi

Oleh. Dian Utoro Aji – detikJateng

Foto: Warga terdampak banjir dievakuasi petugas di Kecamatan Karanganyar Demak, Kamis (8/2/2024). (Dian Utoro Aji/detikJateng)

(1) Demak - Banjir melanda di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Jawa Tengah akibat tanggul Sungai Wulan jebol. (2) Pantauan di lokasi ketinggian air mencapai 2 meter. (3) Warga pun dievakuasi petugas ke lokasi yang lebih aman.

(4) Pantauan detikJateng di lokasi, pukul 16.00 WIB genangan banjir terus meninggi. (5) Pantauan di lokasi genangan banjir di jalan Pantura Demak-Kudus mencapai 1,5 meter. (6) Arus lalu lintas pun lumpuh total.

(7) Sementara di permukiman warga mencapai 2 meter. (8) Warga lansia dan anak-anak pun terpantau dievakuasi petugas ke lokasi yang lebih aman. (9) Warga pun mengungsi ke lokasi yang aman.

(10) Salah satu desa terdampak di Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar. (11) Babinsa Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar, Demak Serma Agus Susanto mengatakan ada tiga titik tanggul sungai jebol. (12) Akibatnya berdampak pada ribuan jiwa warga di Karanganyar. (13) Ketinggian air di permukiman bahkan mencapai 2 meter lebih.

(14) "Jebol Kali Wulan ada dua titik. (15) Yang untuk sungai Jeratun satu titik. (16) Desa Ketanjung, Dukuh Norowito, Kedung, Karangturi sekitar 1.600 jiwa yang terdampak, ada dua meter lebih di permukiman warga," jelasnya ditemui di lokasi.

(17) Dia mengatakan warga mengungsi di balai desa. (18) Warga membutuhkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari.

(19) "Mengungsi di balai desa, diutamakan lansia sama anak-anak ibu. (20) Dewasa tetap di sini," jelasnya.

Situasi di jalan Pantura Kudus-Demak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Kamis (8/2/2024). Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng

BPBD: Banyak Warga Butuh Dievakuasi
(21) Staf Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Demak Reza Aditya mengatakan, banjir kali ini cukup tinggi imbas tanggul Sungai Wulan jebol. (22) Ketinggian air di permukiman warga bahkan mencapai 1,5 meter lebih.

(23) "Ini ibaratnya sungainya pindah karena sungai jebol. (24) Ini sementara Kudus Jepara, langkah kita jalani evakuasi dengan maksimal mungkin. (25) Kita juga menambah armada kesusahan akses, karena jalan macet semua," kata Reza kepada wartawan di lokasi, Kamis (8/2).

(26) Menurutnya masih banyak warga yang memilih tinggal di rumah. (27) Padahal ketinggian air terus meninggi. (28) Relawan pun turun ke permukiman untuk membantu warga yang terjebak banjir.

(29) "Dibutuhkan perahu pelampung, masih banyak warga yang belum dievakuasi," jelasnya.

(30) Menurutnya ada tiga desa di Kecamatan Karanganyar Demak yang terdampak banjir. (31) Seperti Undaan Lor, Ketanjung, dan Karanganyar. (32) Ketinggian banjir mencapai 1,5 meter lebih.

(33) "Kurang lebih ada tiga desa, Undaan Lor, Ketanjung dan Karangnyar, ketinggian sekitar 1,5 meter lebih," jelasnya.

PROSES ANALISIS DATA

Analisis data menggunakan metode *framing* model Pan & Kosicki (1993) sebagai instrumen analisis teks yang melibatkan 4 (empat) dimensi struktural utama yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retoris. Hasil framing akan dikaitkan dengan prinsip jurnalisme bencana sebagai ukuran normatif untuk menilai kualitas pemberitaan. Nazaruddin (2007) mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

KONSTRUKSI PEMBINGKAIAN TEKS (FRAMING PAN & KOSICKI)

Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Kedaruratan Banjir dan Evakuasi Korban Rentan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller*

menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Banjir di Karanganyar Demak Capai 2 Meter, Lansia dan Anak-anak Dievakuasi" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* yang tersusun dalam pola proposisi yang relatif lengkap. Frasa "Banjir di Karanganyar Demak" berfungsi sebagai subjek peristiwa, verba "capai" memberi predikat yang menunjukkan tingkat keparahan, sedangkan frasa "Lansia dan Anak-anak Dievakuasi" memperluas informasi dengan menunjukkan kelompok terdampak dan tindakan penyelamatan (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, kata "dievakuasi" merujuk pada tindakan memindahkan orang dari tempat berbahaya ke tempat aman. Makna ini memperkuat kesan bahwa judul berita sudah menekankan dimensi kedaruratan dan penyelamatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni peristiwa banjir di Karanganyar Demak dan pelaksanaan evakuasi korban banjir, khususnya anak-anak dan lansia.

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *who* (warga korban banjir (kalimat 3), *where* (Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), *why* (tanggul sungai wulan jebol (kalimat 1), dan *how* (ketinggian air mencapai 2 meter (kalimat 2), warga di evakuasi petugas (kalimat 3). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir akibat tanggul Sungai Wulan jebol) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian Dampak Banjir dan Respon Evakuasi

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, paragraf dalam *body* berita sudah relevan dengan topik berita terkait peristiwa banjir dan menjelaskan aspek lain secara detail yaitu kondisi banjir yang terus meninggi (kalimat 4). Desa ketanjung sebagai salah satu desa terdampak banjir (kalimat 10), tiga titik tanggul sungai jebol (kalimat 11), korban terdampak (kalimat 16), dan proses evakuasi korban banjir (kalimat 8, 24, 29). Aspek latar belakang yang dijelaskan dalam *body* teks berita adalah pemaparan alasan terjadinya banjir yakni tanggul sungai jebol (kalimat 1) yang dikutip oleh narasumber dari Babinsa (kalimat 11, 14, 15) dan Staff BPBD (kalimat 21). Hal ini sejalan dengan teori jurnalistik yang dikemukakan oleh Tate dan Taylor (2014) yang menegaskan bahwa jika sebuah berita membahas tentang suatu masalah atau perubahan, *body* berita harus secara jelas meliput alasan atau latar belakang di baliknya dengan mengutip pernyataan sumber-sumber profesional dan otoritatif untuk memperkuat fakta.

Akhir Berita (Tail): Rincian Desa Terdampak dan Ketinggian Air

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi *tail* berupa tambahan penjelasan desa yang terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar Demak (Desa Undaan Lor, Ketanjung dan Karanganyar) dan ketinggian air (kalimat 30-33). Informasi tentang ketinggian air dapat dipangkas mengingat informasi *tail* pada artikel ini telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya (kalimat 12, 13, 16) sehingga berita menjadi lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara utuh. Hal ini terlihat dari penyusunan berita yang runtut mulai dari fakta paling penting yang diletakkan pada judul (berjenis *teller* yang informatif), *lead* (menonjolkan unsur *what* atau inti peristiwa utama yakni banjir pada kalimat 1), *body* (terkait latar belakang peristiwa yakni tanggul jebol sebagai alasan terjadinya banjir yang (kalimat 1, 11, 14, 15, 21), hingga *tail* yang berisi informasi sekunder tambahan berupa rincian desa terdampak (kalimat 31, 33).

Struktur Skrip: 5W+1H Hadir tetapi Unsur Penyebab Belum Mendalam

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir besar, tanggul jebol, dan evakuasi warga

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang peristiwa banjir (kalimat 1, 21), ketinggian air (kalimat 2, 4, 5, 7, 13, 16, 22, 27, 32, 33), evakuasi (kalimat 3, 8, 24, 29), tanggul sungai jebol (kalimat 1, 11, 14, 21, 24), pengungsian (kalimat 9, 17, dan 19), arus lalu lintas (kalimat 6). Penulis berasumsi bahwa unsur *what* yang didominasi oleh informasi ketinggian air bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas informasi. Angka konkret seperti 2 meter atau 1,5 meter

memberikan bukti nyata banjir yang tinggi di Kecamatan Karanganyar, Demak berdasarkan pengamatan di lapangan. Angka ini menyampaikan skala bencana secara jelas kepada pembaca, tanpa perlu interpretasi berlebihan.

Unsur Who: Korban rentan ditonjolkan, tetapi suara langsung korban absen
Dalam artikel pula, diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi warga (kalimat 3, 9, 18, 26), lansia (kalimat 8, 12), anak-anak (kalimat 8, 20), petugas (kalimat 3, 8), Babinsa (kalimat 11), Staf BPBD (kalimat 21). Unsur *who* didominasi oleh informasi pada korban terdampak banjir dengan penekanan pada kelompok rentan, yakni lansia dan anak-anak untuk memicu respons emosional kuat dari pembaca dan mendorong simpati serta solidaritas (Martínez García, 2019).

Unsur When : Waktu kejadian jelas dan aktual
Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini menunjukkan waktu laporan kejadian banjir di Karanganyar, Demak (kalimat 4, 25). Penyebutan waktu seperti pukul 16.00 WIB (kalimat 4) dan Kamis, 8 Februari (kalimat 25) menegaskan bahwa peristiwa tersebut berlangsung saat ini atau baru saja terjadi. Ini mengkomunikasikan urgensi dan mengundang perhatian pembaca untuk segera memahami situasi terkini. Kalogiannidis et al. (2023) menekankan bahwa informasi akurat dan terkini (*timely*) sangat penting dalam mengurangi ketidakpastian publik dan membantu respon yang terorganisir.

Unsur Where: Lokasi banjir dan desa terdampak disebut rinci
Adapun unsur *where* (dimana) dalam artikel menginformasikan terkait lokasi banjir di Kabupaten Demak, yakni Desa Ketanjung (kalimat 11, 16, 31), Dukuh Norowito (kalimat 16), Desa Kedung (kalimat 16), Desa Karangturi (kalimat 16), Desa Undaan Lor (kalimat 31, 33). Penulis berpendapat bahwa lokasi membuat peristiwa konkret dan relevan bagi pembaca (terutama publik lokal), sehingga memengaruhi perhatian, kesiapsiagaan, dan respons. Informasi lokasi penting untuk otoritas, relawan, dan publik agar bisa menentukan titik evakuasi, rute bantuan, dan alur logistik (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Tanggul jebol sebagai penyebab langsung
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab terjadinya banjir yaitu tanggul sungai yang jebol (kalimat 1, 11, 14, 21, 24) yang ditonjolkan secara langsung. Informasi ini penting karena membantu publik memahami akar masalah bencana, bukan hanya gejalanya semata seperti air tinggi, warga mengungsi. Penyebab terjadi banjir memberi dasar legitimasi untuk tindakan mitigasi, investigasi, dan kebijakan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan pandangan Tierney (2007) dan Houston et al. (2012) yang menyatakan bahwa media seharusnya tidak hanya menyampaikan fakta bencana, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang mengapa bencana terjadi. Namun, unsur *why* dalam konteks penyebab tanggul sungai yang jebol tidak dijelaskan secara detail dan jelas, sehingga akar permasalahan penyebab banjir tidak dapat diketahui oleh masyarakat.

Unsur How: Evakuasi berlangsung di tengah banjir yang meninggi
Aspek *how* (bagaimana) menceritakan proses terjadinya banjir dan tindaklanjut upaya penanganannya, yang diawali dengan penyebab banjir yakni tanggul sungai yang jebol (kalimat 1, 11, 14, 21, 24) sehingga berdampak pada arus lalu lintas yang lumpuh (kalimat 6) dan terendamnya permukiman (kalimat 7). Oleh karena itu, warga mengungsi ke tempat yang lebih aman (kalimat 17, 19). Namun demikian, terdapat kendala dalam proses evakuasi yakni armada yang terbatas karena jalan macet (kalimat 25) dan masih banyak warga yang memilih tinggal di rumah walaupun air terus meninggi (kalimat 26, 27, 29). Para relawan pun ikut turun ke permukiman untuk membantu warga yang terjebak banjir (kalimat 28). Menurut Sellnow & Seeger (2013) dalam, penjelasan *how* dalam liputan bencana membantu publik memahami alur peristiwa sehingga dapat menilai tingkat risiko serta mempercayai narasi media.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita tersebut dapat dikatakan cukup, namun belum sepenuhnya utuh. Berita menyajikan unsur fakta dasar kebencanaan secara representatif, seperti peristiwa yang terjadi (*what*), subjek yang terdampak (*who*), waktu kejadian (*when*), lokasi kejadian (*where*), dan gambaran proses evakuasi (*how*). Unsur penyebab terjadinya banjir (*why*) ditonjolkan secara langsung, namun unsur *why* dalam konteks penyebab tanggul sungai yang jebol tidak dijelaskan secara detail dan jelas, sehingga akar permasalahan penyebab banjir tidak dapat diketahui oleh masyarakat.

Struktur Tematik: Peristiwa banjir, dampak sosial, dan evakuasi darurat
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu peristiwa banjir, dampak bencana, dan evakuasi/penanganan darurat. Tema pertama dalam struktur tematik berita adalah peristiwa banjir sebagai titik awal pembingkaian. Narasi pada berita membangun pemahaman bahwa banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, merupakan peristiwa serius yang dipicu oleh jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1). Hal ini tampak pada rangkaian kalimat awal yang menjelaskan bahwa banjir melanda wilayah tersebut, ketinggian air mencapai 1,5 hingga lebih dari 2 meter (kalimat 2, 5, 7, 13, 22, 33) Dengan menempatkan informasi penyebab banjir dan ketinggian air pada bagian awal, wartawan membentuk frame bahwa banjir bukan sekadar genangan biasa, melainkan bencana dengan eskalasi cepat yang menuntut perhatian publik dan penanganan segera.

Tema kedua berkaitan dengan dampak bencana yang dialami masyarakat dan lingkungan sekitar. Berita menampilkan dampak banjir melalui uraian tentang lumpuhnya arus lalu lintas (kalimat 6), terendamnya permukiman warga (kalimat 7, 13), ribuan jiwa yang terdampak (kalimat 12, 16), serta kebutuhan warga terhadap bantuan harian (kalimat 18). Hal ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam, tetapi juga sebagai krisis sosial yang mengganggu mobilitas, keselamatan, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Tema ketiga berkaitan dengan evakuasi dan penanganan darurat sebagai respons terhadap situasi bencana. Berita menekankan bahwa warga dievakuasi ke lokasi yang lebih aman (kalimat 9, 17) dengan prioritas pada kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak (kalimat 8, 19). Selain itu, terdapat pernyataan dari BPBD terkait penambahan armada dan pengerahan relawan ke permukiman untuk membantu warga yang masih terjebak banjir. Penekanan pada evakuasi menunjukkan bahwa berita lebih berorientasi pada respons kedaruratan dibanding pemulihan pascabencana. Orientasi ini perlu dibaca sesuai tahapan penanggulangan bencana, karena evakuasi termasuk tindakan pada fase tanggap darurat, sedangkan rehabilitasi dan rekonstruksi merupakan fase pascabencana (Undang-Undang RI, 2007).

Struktur Retoris: Visualisasi krisis melalui angka, diksi, dan foto evakuasi

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora : Metafora kelumpuhan akses dan perpindahan sungai

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora yakni arus lalu lintas lumpuh total (kalimat 6) dan sungainya pindah (kalimat 23). Kata "lumpuh" yang dilekatkan pada arus lalu lintas menunjukkan kondisi serius tanpa adanya gerakan sama sekali pada area terdampak (lalu lintas). Begitu pula kata "pindah" yang disematkan pada objek sungai menggambarkan seolah-olah sungainya berpindah lokasi dari tempat asalnya menuju permukiman dan menguasai ruang hidup warga.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi tentang peristiwa banjir yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran atau evaluasi peristiwa banjir masa kini.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (core frame) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi. Berita menggunakan bahasa laporan langsung dan kutipan narasumber, bukan formula retoris yang berulang.

Penggambaran: Ketinggian air menegaskan skala bahaya

Penggambaran (depictions) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir diuraikan dengan jelas dalam artikel berita, yang ditunjukkan dengan kalimat "ketinggian air mencapai 2 meter/ 1,5 meter lebih" (kalimat 2, 5, 7, 13, 16, 22, 32, 33). Alih-alih hanya mengatakan banjir besar yang sifatnya abstrak, penggunaan unit kuantitatif ini menjadi cara untuk memvisualisasikan banjir yang dapat menenggelamkan tubuh orang dewasa. Hal ini mempertegas tingkat bahaya banjir bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, penggambaran peristiwa menggunakan diksi "jebol" (kalimat 1, 11, 14, 21, dan 23) untuk menggambarkan rusaknya tanggul sungai sehingga air meluap ke permukiman (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026).

Gambar Visual : Long shot evakuasi dan extreme long shot banjir Pantura

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat 2 gambar visual dalam teks berita yakni gambar 1 (foto warga yang evakuasi petugas) dan gambar 2 (situasi jalan pantura Kudus-Demak di Kecamatan Karanganyar Demak). Gambar 1 menampilkan proses evakuasi warga menggunakan perahu karet di tengah genangan banjir dan dikategorikan sebagai *long shot*. Subjek manusia masih terlihat cukup jelas, tetapi lingkungan banjir tetap dominan. Pilihan jarak ini efektif karena mempertemukan dua unsur penting dalam foto jurnalistik bencana yaitu aksi penyelamatan dan konteks ruang terdampak. Pembaca dapat melihat petugas, warga, perahu evakuasi, air yang merendam badan jalan, serta bangunan di sekitar lokasi. Gambar 1 tidak hanya menunjukkan peristiwa banjir saja, tetapi juga memperlihatkan bagaimana banjir mengubah ruang publik menjadi arena penyelamatan darurat. Gambar 2 menampilkan lanskap banjir yang merendam kawasan jalan pantura. Secara ukuran pengambilan gambar, foto ini termasuk kategori *extreme long shot*. Subjek manusia tidak menjadi pusat utama melainkan genangan air banjir menjadi lebih dominan. Jenis foto seperti ini berfungsi memberi gambaran umum tentang lokasi dan skala peristiwa. Foto ini menjawab pertanyaan visual "seberapa luas dan serius banjir itu?" bukan "siapa korban utamanya?" atau "bagaimana ekspresi korban?".

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora krisis, penggambaran ketinggian air, diksi "jebol", dan foto evakuasi. Unsur contoh personal dan slogan tidak ditemukan, sehingga kekuatan retoris berita lebih berada pada visualisasi situasi darurat daripada narasi pengalaman korban atau advokasi kebijakan.

KESESUAIAN KONSTRUKSI DENGAN PRINSIP JURNALISME BENCANA

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi cukup kuat melalui pantauan langsung dan sumber institusional

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta lapangan diperkuat pantauan langsung wartawan

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena wartawan beberapa kali menandai informasi sebagai hasil pantauan langsung. Ketinggian banjir mencapai 2 meter yang tertuang dalam judul dan *lead* merupakan hasil pantauan wartawan di

lokasi kejadian (kalimat 2, 4, 5). Pantauan langsung ini menjadi dasar empirik yang memperkuat akurasi faktual berita, terutama karena liputan bencana membutuhkan informasi yang aktual, konkret, dan dapat ditindaklanjuti oleh publik (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi akar penyebab belum diurai
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what, who, where, when*, dan *how* hadir dalam teks berita, tetapi belum utuh pada unsur *why*. Berita hanya menjelaskan penyebab banjir karena tanggul jebol, sedangkan akar penyebab jebolnya tanggul tidak diinvestigasi wartawan terkait akar masalah mengapa infrastruktur tanggul tersebut bisa hancur. Ketiadaan informasi mengenai akar permasalahan ini membuat publik kehilangan konteks, sehingga pemahaman mereka terhadap penyebab bencana tersebut menjadi dangkal dan tidak mendapatkan pemahaman kausalitas yang utuh terkait penyebab utama banjir.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi diperkuat Babinsa dan BPBD
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber pada teks berita terpenuhi dalam struktur sintaksis. Narasumber pertama dari kalangan aparat yakni Babinsa Desa Ketanjung, Serma Agus Susanto, yang muncul pada bagian *body* (kalimat 11) dan dikutip langsung pada kalimat (14-16) dan (19-20). Narasumber kedua dari kalangan Pemerintah Daerah yakni Staf Bidang Kedaruratan dan Logistik BPBD Demak, Reza Aditya muncul pada bagian *body* kalimat (21) dan dikutip langsung pada kalimat (23)-(25), (29), dan bagian *tail* pada kalimat (33). Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk memperkuat verifikasi dan menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis : Empati terhadap korban rentan hadir, tetapi suara korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana : Korban hadir sebagai objek, bukan subjek
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, khususnya tema evakuasi dan penanganan darurat, teks berita belum memenuhi prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif. Seluruh kutipan langsung berasal dari dua narasumber institusional yakni Babinsa pada kalimat (14-16) dan (19-20), serta BPBD pada kalimat (23-25), (29), dan (33). Tidak ada satu pun kutipan langsung dari warga terdampak atau korban banjir, sehingga korban bencana hadir sebagai objek yang dievakuasi dan terdampak, tetapi belum hadir sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman, kebutuhan, atau penilaiannya sendiri. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Evakuasi kelompok rentan ditampilkan tanpa eksploitasi visual
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, indikator mengedepankan empati dan penghormatan terhadap martabat korban terpenuhi dalam teks berita. Judul berita menonjolkan lansia dan anak-anak sebagai kelompok yang dievakuasi. Kalimat (8) menyebut warga lansia dan anak-anak terpantau dievakuasi petugas ke lokasi lebih aman, sedangkan kalimat (19-20) menyatakan bahwa pengungsian "diutamakan lansia sama anak-anak". Secara leksikal, "diutamakan" berarti dijadikan utama atau didahulukan; makna ini memperlihatkan bahwa kelompok rentan diposisikan sebagai prioritas keselamatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Berita tetap memperlihatkan dimensi empatik melalui prioritas evakuasi terhadap kelompok rentan, sejalan dengan tuntutan etis jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis pada indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban tercermin pada gambar 1 (foto warga yang dievakuasi petugas). Gambar ini mendukung dimensi humanis karena menampilkan proses evakuasi tanpa mengeksploitasi wajah korban secara dekat dan dikategorikan sebagai *long shot*. Foto tersebut menunjukkan relasi pertolongan antara petugas dan warga dalam konteks banjir, bukan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (*close-up*). Dalam foto jurnalistik, pilihan jarak pengambilan gambar dapat memengaruhi cara pembaca memaknai korban. Jenis *long shot* memungkinkan konteks bencana terlihat tanpa menjadikan wajah korban sebagai objek eksploitasi visual (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Belum muncul karena berita masih berada pada fase tanggap darurat
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan belum menjadi fokus pemberitaan
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, khususnya yang berkaitan dengan dampak bencana, indikator prinsip komitmen menuju rehabilitasi yang mengarah pada percepatan pemulihan masyarakat dan suguhan solusi-solusi praktis masih lemah dalam teks berita. Tema ini menonjolkan dampak darurat dari bencana dalam pemberitaan, seperti ketinggian air (kalimat 2, 4, 5, 7, 13, 16, 22, 27, 32, 33), rincian desa yang terendam (kalimat 16, 30-31), arus lalu lintas yang lumpuh (kalimat 6).

Absennya percepatan pemulihan disebabkan karena realitas di lapangan yang diliput oleh wartawan masih berada mutlak pada fase tanggap darurat). Ketidakhadiran wacana rehabilitasi harus dibaca secara proporsional karena teks ini belum memasuki fase pascabencana, sehingga wacana pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi kehidupan sosial belum menjadi fokus utama. Ketidakhadiran muatan rehabilitasi tidak dapat sepenuhnya dibaca sebagai kegagalan wartawan, karena objek beritanya masih berada pada fase darurat. Pembacaan seperti ini diperlukan agar prinsip normatif jurnalisme bencana tidak diterapkan secara ahistoris terhadap fase peristiwa yang berbeda (Undang-Undang RI, 2007; Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit : Informasi praktis masih terbatas pada evakuasi dan kebutuhan darurat
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita tidak menyisipkan informasi terkait solusi-solusi praktis yang sebenarnya sangat relevan pada fase tanggap darurat, misalnya panduan informasi mengenai kanal distribusi bantuan, lokasi detail titik pengungsian yang masih tersedia, maupun rincian daftar kebutuhan mendesak warga di lapangan. Dalam komunikasi krisis, informasi praktis semacam ini penting karena membantu publik mengambil keputusan dan mengurangi ketidakpastian selama situasi darurat (Sellnow & Seeger, 2021).

Alih-alih menyisipkan panduan solutif, teks berita masih berfokus penuh pada pemaparan dampak darurat secara fisik. Hal ini terlihat dari narasi yang lebih banyak menonjolkan rincian ketinggian air yang mencapai 1,5 hingga 2 meter (kalimat 2, 5, 7, 13, 22, 32, 33), detail desa-desa yang terendam (kalimat 16, 30, 31, 33), dan kelumpuhan arus lalu lintas (kalimat 6). Meskipun absennya wacana rehabilitasi jangka panjang dapat dimaklumi karena bencana masih murni berada pada fase tanggap darurat, jurnalis sebenarnya tetap dituntut untuk mengimplementasikan prinsip ini dengan memberikan informasi-informasi panduan praktis penunjang keselamatan agar masyarakat dan korban yang terdampak dapat segera mengakses pertolongan secara terarah.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi evakuasi cukup tampak, tetapi fungsi watchdog masih lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) tidak terlihat dengan absennnya kritik terhadap bencana banjir seperti mempertanyakan kelalaian pemerintah daerah, menginvestigasi akar masalah pemeliharaan infrastruktur sungai, atau menuntut tanggung jawab pihak berwenang. Tema utama terfokus pada peristiwa darurat, dampak bencana dan evakuasi, tanpa adanya wacana lebih lanjut yang mengadvokasi penyebab di balik jebolnya tanggul sungai.

Dalam struktur retoris, penggunaan diksi "jebol" secara dituliskan secara berulang pada kalimat (1), (11), (14), (21), dan (23). Kata "jebol" didefinisikan sebagai kondisi rusak parah atau terbongkar sehingga tidak dapat menahan tekanan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dalam konteks tanggul, kata ini tidak hanya menunjukkan peristiwa fisik, tetapi juga membuka pertanyaan struktural penyebab tanggul bisa jebol, apakah karena debit air ekstrem, konstruksi yang lemah, sedimentasi, kurangnya pemeliharaan, atau kegagalan pengawasan. Fungsi pengawasan (*watchdog*) bersifat lemah dengan absennya peran wartawan dalam mengajukan pertanyaan lanjutan kepada pemerintah daerah, pengelola sungai, dinas pekerjaan umum, BBWS, atau otoritas terkait mengenai riwayat kerusakan tanggul, jadwal pemeliharaan, alokasi anggaran, atau rencana perbaikan permanen. Padahal, fungsi *watchdog* menuntut media untuk tidak berhenti pada pelaporan dampak, tetapi juga menguji akuntabilitas lembaga yang bertanggung jawab atas mitigasi dan infrastruktur kebencanaan (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007).

KESIMPULAN: IMPLEMENTASI PARSIAL JURNALISME BENCANA
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai bencana darurat yang ditandai oleh ketinggian air, tanggul jebol, kelumpuhan akses, dan evakuasi kelompok rentan. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat dalam menyajikan fakta dasar peristiwa. sedangkan struktur tematik dan retoris menonjolkan dimensi kedaruratan, dampak sosial, dan evakuasi. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita memuat pantauan langsung wartawan dan verifikasi dari dua narasumber institusional, yaitu Babinsa dan BPBD. Namun, prinsip humanis belum utuh karena tidak ada kutipan langsung dari korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum kuat karena kata "jebol" belum dikembangkan menjadi pertanyaan kritis tentang tata kelola infrastruktur. Teks berita hanya memenuhi fungsi informasi dasar, tetapi belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawab etis jurnalisme bencana yang menuntut akurasi, keberpihakan pada korban, pemulihan, dan pengawasan kekuasaan (Nazaruddin, 2007).

Prinsip komitmen menuju rehabilitasi dalam jurnalisme bencana perlu dibaca secara kritis. Nazaruddin menekankan bahwa pemberitaan bencana seharusnya tidak berhenti pada dramatisasi keadaan darurat, tetapi juga mengarah pada pemulihan jangka panjang (Nazaruddin, 2007). Namun, teori ini perlu ditempatkan dalam kerangka tahapan penanggulangan bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 membedakan penanggulangan bencana ke dalam fase prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana; rehabilitasi dan rekonstruksi termasuk dalam fase pascabencana (Undang-Undang RI, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Gamson, W. A., & Modigliani, A. (1989). Media Discourse and Public Opinion: A Constructionist Approach. American Journal of Sociology, 95, 1-37.

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. Journalism & Mass Communication Quarterly, 89(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Martínez García, A. B. (2019). Empathy for social justice: The case of Malala Yousafzai. The Journal of English Studies. https://doi.org/10.18172/JES.3540

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.
Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.
Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.
Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.
Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia
Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.
Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174
Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 2 *DETIK.COM*

Kamis, 08 Feb 2024 16:33 WIB
(Judul) **Imbas Banjir, Arus Lalu Lintas Kudus-Demak Lumpuh Total**

Oleh. Dian Utoro Aji – detikJateng

Foto: Situasi di jalan Pantura Kudus-Demak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Kamis (8/2/2024). (Dian Utoro Aji/detikJateng)

(1) Kudus - Arus lalu lintas Pantura Kudus menuju Demak, Jawa Tengah lumpuh total. (2) Ketinggian genangan banjir di pantura Demak mencapai 1,5 meter.

(3) Pantauan detikJateng di lokasi, pukul 16.00 WIB genangan air di Pantura Kudus-Demak, tepatnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar Demak terendam banjir. (4) Genangan banjir mencapai 1,5 meter lebih.

(5) Arus lalu lintas lumpuh total. (6) Ada beberapa truk yang terjebak di jalan terendam banjir. (7) Truk yang tertahan dari arah Kudus ke Demak tidak sedikit yang memutar balik.

(8) Sementara petugas kepolisian berjaga di perempatan Kencing Kudus mengarahkan kendaraan kecil untuk melintasi Jepara.

(9) Relawan Bagana dari Kudus, Slamet Supriyadi mengatakan genangan banjir terus meninggi. (10) Saat ini, kata dia, mencapai 1,5 meter di jalan. (11) Arus lalu lintas lumpuh total karena genangan banjir.

(12) "Genangan air terus, ini sekarang 1,5 meter di jalan, kenceng airnya. (13) Lumpuh total tidak bisa jalan," jelas Slamet ditemui di lokasi, Kamis (8/2/2024).

Situasi di jalan Pantura Kudus-Demak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, Kamis (8/2/2024). Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng

(14) Babinsa Desa Ketanjung Kecamatan Karanganyar Demak, Serma Agus Susanto mengatakan ada tiga titik tanggul sungai jebol. (14) Akibatnya berdampak pada ribuan jiwa warga di Karanganyar. (15) Ketinggian air di permukiman bahkan mencapai 2 meter lebih.

(16) "Jebol Kali Wulan ada dua titik. (17) Yang untuk sungai Jeratun satu titik. (18) Desa Ketanjung, Dukuh Norowito, Kedung, Karangturi sekitar 1.600 jiwa yang terdampak, ada dua meter lebih di permukiman warga," jelasnya.

(19) Dia mengatakan warga mengungsi di balai desa. (20) Warga membutuhkan bantuan untuk kebutuhan sehari-hari.

(20) "Mengungsi di balai desa, diutamakan lansia sama anak-anak ibu, dewasa tetap di sini," jelasnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis mobilitas Pantura
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni yakni "Update Situasi Pantura Demak Hari Ini, Jumat 9 Februari 2024: Lumpuh Total! Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan peringatan kepada publik. Frasa "Lumpuh Total!" memperkuat *sense of urgency*, sedangkan frasa "Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati" menggeser berita dari sekadar laporan bencana menjadi berita layanan publik (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, kata "lumpuh" merujuk pada lemah dan tidak bertenaga atau tidak dapat bergerak lagi. Makna ini memperkuat kesan bahwa judul berita sudah menekankan dimensi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni lumpuhnya jalur pantura akibat banjir dan rute alternatif yang dapat dilewati.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti

dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir di jalan Pantura (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *where* (Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), dan *how* (akses pantura yang lumpuh akibat banjir (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir yang berdampak pada lumpuhnya akses jalur pantura) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Operasional lalu lintas

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui informasi pengaturan lalu lintas oleh Satlantas Polres Demak dan Dinas Perhubungan Kabupaten Demak (kalimat 2), penyebab pengalihan arus karena tanggul jebol yang mengakibatkan banjir bandang (kalimat 3), ketinggian air antara 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 4), penetapan Pantura tidak dapat dilalui kendaraan (kalimat 5), serta jalur alternatif melalui Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). *Body* ini kuat sebagai informasi operasional karena memberi panduan mobilitas yang konkret. Kelemahannya, narasi sangat bergantung pada sumber digital kelembagaan dan belum mengembangkan verifikasi berlapis melalui keterangan BPBD, Dishub, pengendara, atau warga terdampak. Akibatnya, berita akurat pada level informasi lalu lintas, tetapi belum kaya secara sosial-kebencanaan.

Akhir Berita (Tail): Eskalasi ke permukiman

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini memiliki tail berupa informasi eskalasi banjir pada permukiman warga dan bertambahnya titik tanggul jebol di Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar (kalimat 8-9). Tail tersebut tidak sekadar menjadi penutup tambahan, tetapi memperluas konteks dari gangguan lalu lintas menuju ancaman permukiman. Namun, tail belum dilengkapi informasi kanal darurat, titik pengungsian, atau nomor kontak resmi. Secara sintaksis, tail memperkuat persepsi bahwa situasi banjir masih berkembang cepat, tetapi belum sepenuhnya menjalankan fungsi layanan publik bagi korban yang membutuhkan akses pertolongan langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup jelas. Judul dan *lead* menempatkan informasi paling penting, yakni kelumpuhan Pantura dan kebutuhan jalur alternatif; *body* menguraikan penyebab, ketinggian air, dan rute pengalihan; sedangkan tail menambahkan eskalasi risiko banjir ke permukiman dan titik tanggul jebol baru. Meski demikian, konstruksi sintaksis artikel lebih dominan membingkai bencana sebagai masalah akses transportasi daripada sebagai pengalaman sosial korban banjir.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir tetapi timpang

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir melumpuhkan Pantura

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir bandang di Jalan Pantura Karanganyar (kalimat 1), kelumpuhan jalur Demak-Kudus (kalimat 1 dan 5), pengaturan dan pengalihan arus lalu lintas (kalimat 2-3), ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 4), jalur alternatif yang dapat digunakan (kalimat 6-7), serta bertambahnya titik tanggul jebol (kalimat 9). Dominasi unsur *what* pada gangguan akses dan rute alternatif menunjukkan bahwa artikel memprioritaskan kebutuhan publik yang bergerak di jalur Pantura. Dengan kata lain, aspek kebencanaan dikemas dalam bentuk informasi mobilitas yang praktis.

Unsur Who: Aktor lalu lintas dominan

Unsur *who* (siapa) dalam artikel meliputi Satlantas Polres Demak, Dinas Perhubungan Kabupaten Demak, Kasatlantas Polres Demak, pengendara kendaraan, dan warga permukiman yang dikepung banjir (kalimat 2, 7, dan 8). Aktor yang paling menonjol adalah institusi pengatur lalu lintas, bukan korban banjir. Pola ini memperlihatkan bahwa sumber berita didominasi oleh otoritas operasional yang mengatur akses jalan. Ketiadaan kutipan langsung dari warga terdampak membuat dimensi pengalaman korban tidak hadir sebagai suara utama, padahal jurnalisme bencana yang humanis idealnya memberi ruang bagi kelompok terdampak, bukan hanya aparat atau lembaga resmi (Nazaruddin, 2007).

Unsur When: Waktu disebut tetapi ambigu

Unsur *when* (kapan) tampak pada judul dan metadata berita “Jumat 9 Februari 2024”, keterangan kutipan Kasatlantas pada 9 Februari 2024 (kalimat 7), serta keterangan titik tanggul jebol pada Jumat subuh (kalimat 9). Namun, terdapat ambiguitas temporal karena kalimat 9 menyebut informasi dikutip dari @demakhariini dengan tanggal 10 Februari 2024, sementara berita terbit pada 9 Februari 2024. Ambiguitas ini perlu dicatat karena dalam komunikasi bencana, presisi waktu sangat menentukan keakuratan informasi dan keputusan publik. Informasi yang cepat tetapi tidak presisi berpotensi menimbulkan kebingungan, terutama ketika menyangkut rute, lokasi bahaya, dan perkembangan tanggul jebol (Sellnow & Seeger, 2021).

3.1.2.1.2.4 Unsur Where: Lokasi dan rute rinci
Unsur *where* (di mana) dalam artikel cukup kuat karena menyebut Jalan Pantura Karanganyar, jalur Pantura Demak-Kudus, arah Semarang menuju Kudus, Simpang Tiga Trengguli, Mijen, Welahan, Jepara, serta Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar (kalimat 1-9). Detail lokasi tersebut membuat berita memiliki nilai praktis tinggi bagi pengguna jalan dan otoritas penanganan. Dalam konteks krisis, informasi geospasial membantu publik memahami titik risiko, menentukan rute aman, dan menghindari area berbahaya (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Tanggul jebol sebagai sebab langsung
Unsur *why* (mengapa) dijelaskan melalui informasi bahwa pengaturan dan pengalihan arus dilakukan karena tanggul jebol yang mengakibatkan banjir bandang (kalimat 3). Penyebab langsung ini jelas, tetapi belum dikembangkan menjadi penjelasan kausal yang lebih mendalam mengenai mengapa tanggul jebol, bagaimana kondisi debit air, bagaimana riwayat pemeliharaan tanggul, atau apakah terdapat faktor tata kelola risiko. Dengan demikian, unsur *why* bersifat immediate cause, belum structural cause. Keterbatasan ini penting karena media bencana seharusnya tidak hanya melaporkan akibat, tetapi juga membantu publik memahami sebab dan kerentanan yang membuat bencana berulang (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Respons mobilitas lebih dominan
Unsur *how* (bagaimana) tampak melalui rangkaian peristiwa: banjir bandang terjadi akibat tanggul jebol, ketinggian air mencapai 40 cm hingga 1,5 meter, jalan Pantura dinyatakan lumpuh total, kendaraan diarahkan melalui jalur alternatif Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara, dan air bah masih mengalir deras mengepung permukiman warga (kalimat 3-9). Unsur *how* cukup operasional karena menjelaskan bagaimana gangguan terjadi dan bagaimana publik harus merespons dari sisi mobilitas. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana evakuasi warga dilakukan, bagaimana pengamanan permukiman berlangsung, atau bagaimana koordinasi lintas lembaga di luar lalu lintas. Karena itu, *how* dalam berita ini lebih kuat pada manajemen lalu lintas daripada manajemen korban bencana.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup, tetapi belum sepenuhnya utuh. Unsur *what*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara jelas, khususnya terkait kelumpuhan jalur Pantura dan rute alternatif. Unsur *who* hadir, tetapi didominasi sumber institusional lalu lintas; unsur *when* masih menyisakan ambiguitas pada rujukan tanggal; sedangkan unsur *why* belum menembus akar struktural jebolnya tanggul. Hal ini menunjukkan bahwa berita kuat sebagai informasi cepat, tetapi masih terbatas sebagai liputan kebencanaan yang komprehensif.

Struktur Tematik: Krisis akses dan eskalasi banjir
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu krisis akses Pantura, pengalihan arus lalu lintas, dan eskalasi banjir ke permukiman. Tema pertama adalah krisis akses Pantura yang terlihat sejak judul dan *lead* melalui frasa “lumpuh total” (judul, kalimat 1 dan 5). Wartawan membingkai banjir sebagai peristiwa yang memutus konektivitas antarkota Demak-Kudus dan mengganggu mobilitas regional. Framing ini relevan karena Pantura merupakan jalur strategis, tetapi sekaligus membuat dimensi korban manusia berada di posisi sekunder.

Tema kedua adalah pengalihan arus lalu lintas sebagai respons operasional. Berita menonjolkan tindakan Satlantas Polres Demak dan Dinas Perhubungan Kabupaten Demak yang melakukan pengaturan dan pengalihan arus (kalimat 2-3), kemudian memberi rute alternatif melalui Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). Tema ini menunjukkan orientasi utility journalism karena berita menyediakan informasi praktis yang langsung dapat digunakan pembaca. Kekuatan tematik artikel terletak pada kegunaan publik, bukan pada kedalaman narasi bencana.

Tema ketiga adalah eskalasi risiko banjir ke permukiman dan bertambahnya titik tanggul jebol. Kalimat 8 menyebut air bah masih mengalir deras mengepung permukiman warga, sedangkan kalimat 9 menyebut titik tanggul jebol kembali bertambah di Desa Ngemplik Wetan. Tema ini sebenarnya membuka peluang pembingkaian yang lebih luas tentang keselamatan warga dan kerentanan infrastruktur. Namun, karena ditempatkan di bagian akhir dan tidak dikembangkan dengan data korban, kebutuhan evakuasi, atau suara warga, eskalasi risiko tersebut hanya menjadi informasi tambahan, bukan pusat narasi berita.

Struktur Retoris: Retorika krisis mobilitas
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).
Metafora: Metafora gangguan dan ancaman
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan metafora “lumpuh total” dan “mengepung permukiman” (judul, kalimat 1, 5, dan 8). “Lumpuh total” meminjam imaji tubuh yang tidak berfungsi untuk menggambarkan berhentinya akses transportasi. “Mengepung permukiman” memberi kesan bahwa air bah bertindak seperti kekuatan yang mengurung warga. Kedua metafora ini memperkuat dramatisasi risiko, tetapi masih berada dalam batas wajar karena menunjang pemahaman publik tentang skala gangguan dan ancaman banjir.

Contoh: Tidak ditemukan
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi perbandingan dengan peristiwa banjir sebelumnya, riwayat tanggul jebol, atau pengalaman masa lalu yang digunakan untuk mengevaluasi situasi saat ini. Ketiadaan *exemplar* membuat berita berorientasi pada update sesaat, bukan pembelajaran risiko. Padahal, dalam pemberitaan bencana berulang, *exemplar* dapat membantu publik memahami pola kerentanan dan urgensi mitigasi.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Citra bahaya tanpa detail korban
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran bencana dalam artikel dibangun melalui angka ketinggian air "40 cm" hingga "1,5 meter" (kalimat 4), diksi "banjir bandang" (kalimat 1 dan 3), serta deskripsi air bah yang "mengalir cukup deras mengepung pemukiman warga" (kalimat 8). Angka ketinggian air memberi ukuran konkret tingkat bahaya, sedangkan diksi "bandang" dan "deras" menegaskan sifat cepat dan kuat dari banjir. Penggambaran ini efektif untuk menunjukkan urgensi, tetapi masih kurang memberi gambaran tentang kondisi korban, kebutuhan evakuasi, dan dampak sosial di lokasi terdampak.

Gambar Visual: Long shot menegaskan genangan
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual dalam berita menampilkan situasi malam hari di kawasan Pantura yang tergenang, dengan petugas/relawan di bagian depan, kendaraan, jembatan, dan area jalan yang terendam. Dalam kategori foto jurnalistik Kobre (2017), visual ini dapat dibaca sebagai long shot karena subjek manusia masih terlihat, tetapi konteks lokasi dan genangan menjadi unsur dominan. Foto tersebut memperkuat frame kelumpuhan akses karena pembaca melihat ruang jalan berubah menjadi area banjir. Visual tidak mengeksploitasi penderitaan korban melalui close-up, tetapi menegaskan skala gangguan infrastruktur dan kehadiran petugas di lokasi.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora "lumpuh total", penggambaran ketinggian air, diksi "banjir bandang", dan foto situasi Pantura yang tergenang. Unsur retoris tersebut efektif membangun persepsi krisis mobilitas. Namun, karena tidak ada visual korban atau kutipan pengalaman warga, kekuatan retoris artikel lebih diarahkan pada gangguan akses dan informasi rute daripada penderitaan sosial korban banjir.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi operasional belum berlapis
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta konkret tetapi belum terverifikasi silang
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis dan skrip, kebenaran fakta artikel relatif cukup pada informasi lalu lintas karena mengacu pada akun Instagram @satlantas_polresdemak dan kutipan Kasatlantas Polres Demak (kalimat 2 dan 7). Data ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter serta rute alternatif juga disajikan secara konkret (kalimat 4 dan 6). Namun, kekuatan fakta dibatasi oleh minimnya pelaporan lapangan langsung dari wartawan dan terbatasnya sumber verifikasi. Berita tidak menjelaskan apakah informasi dari media sosial telah dikonfirmasi ulang kepada BPBD, Dishub, atau warga terdampak. Dengan demikian, akurasi faktual cukup untuk informasi cepat, tetapi belum kuat sebagai verifikasi jurnalistik berlapis.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H hadir tetapi data korban absen
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi, tetapi tidak seimbang. Unsur *what*, *where*, *why*, dan *how* kuat karena berita menyebut banjir bandang, lokasi Pantura Karanganyar, penyebab tanggul jebol, ketinggian air, dan rute alternatif (kalimat 1-7). Unsur *who* hadir melalui Satlantas Polres Demak, Dinas Perhubungan, Kasatlantas, pengendara, dan warga permukiman (kalimat 2, 7, dan 8). Namun, unsur *when* masih bermasalah karena terdapat ambiguitas tanggal rujukan pada kalimat 9. Selain itu, informasi korban, kebutuhan warga, dan titik bantuan tidak dijelaskan. Jadi, berita lengkap sebagai laporan lalu lintas darurat, tetapi belum lengkap sebagai laporan bencana yang berorientasi pada korban.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi relevan tetapi terbatas
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam artikel masih lemah. Sumber utama berita berasal dari akun Instagram @satlantas_polresdemak, keterangan Kasatlantas Polres Demak, dan kutipan dari akun @demakhariini (kalimat 2, 7, dan 9). Sumber tersebut relevan untuk informasi pengalihan arus dan situasi lalu lintas, tetapi belum cukup untuk memverifikasi seluruh konteks bencana, terutama dampak pada permukiman dan bertambahnya titik tanggul jebol. Tidak ada verifikasi dari BPBD, Basarnas, pemerintah desa, atau warga terdampak. Dalam jurnalisme bencana, keberagaman sumber diperlukan agar berita tidak hanya mereproduksi informasi institusional, tetapi juga menguji kondisi lapangan secara lebih akurat (Nazaruddin, 2007; Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif tetapi minim suara korban
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana (Suara korban absen)
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel menyebut permukiman warga dikepung air bah (kalimat 8), tetapi tidak menghadirkan satu pun kutipan langsung dari warga terdampak. Korban hanya hadir sebagai objek situasi, bukan sebagai subjek yang menjelaskan pengalaman, kebutuhan, atau hambatan evakuasi. Dominasi perspektif lalu lintas dan sumber kelembagaan membuat berita kurang menunjukkan kompleksitas penderitaan sosial di balik kelumpuhan akses Pantura. Dengan demikian, artikel humanis secara implisit karena memperingatkan bahaya, tetapi belum humanis secara representasional karena suara korban absen.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban (Tidak eksploitasi korban)
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, artikel relatif menjaga martabat korban karena tidak menggunakan visual close-up penderitaan atau eksploitasi emosi korban. Foto utama lebih menampilkan situasi jalan, genangan, dan petugas di lokasi daripada wajah korban secara intim. Namun, empati naratif masih terbatas karena teks tidak menguraikan kondisi warga yang permukimannya dikepung banjir, tidak menyebut kelompok rentan, dan tidak memberi informasi kebutuhan dasar korban. Dengan demikian, artikel tidak sensasional, tetapi juga belum cukup empatik karena orientasi utamanya adalah mobilitas pengendara (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: (Rehabilitasi belum muncul)
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana (Pemulihan belum muncul)
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum muncul karena artikel berada pada fase tanggap darurat awal. Fokus berita adalah kelumpuhan jalur, pengalihan arus, ketinggian air, dan tambahan titik tanggul jebol (kalimat 1-9). Ketidakhadiran isu rehabilitasi dapat dipahami secara proporsional karena peristiwa masih berlangsung dan kebutuhan utama publik adalah keselamatan serta penghindaran jalur berbahaya. Namun, artikel tetap dapat lebih kuat jika menambahkan informasi awal tentang titik pengungsian, bantuan darurat, atau kanal layanan korban sebagai jembatan menuju pemulihan sosial dasar.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit (Solusi jalur alternatif)
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memiliki kekuatan pada informasi solusi praktis bagi pengendara, yaitu jalur alternatif via Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). Informasi ini actionable dan membantu publik mengurangi risiko terjebak di jalur banjir. Namun, solusi praktis yang diberikan masih terbatas pada pengguna jalan, bukan korban banjir. Tidak ada panduan evakuasi, nomor darurat, lokasi posko, atau informasi bantuan bagi warga permukiman yang disebut dikepung air bah. Karena itu, prinsip ini hanya teraktualisasi pada aspek pemulihan mobilitas, belum pada pemulihan korban.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: (Advokasi rute kuat, watchdog lemah)
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi watchdog belum terlihat kuat. Artikel menyebut tanggul jebol sebagai penyebab banjir bandang (kalimat 3) dan menyebut titik tanggul jebol kembali bertambah (kalimat 9), tetapi tidak mengajukan pertanyaan kritis mengenai mengapa tanggul dapat jebol, bagaimana riwayat pemeliharaannya, siapa otoritas yang bertanggung jawab, atau apa langkah mitigasi lanjutan. Dengan demikian, artikel berhenti pada fungsi penyampaian informasi, belum menjalankan kontrol terhadap tata kelola infrastruktur dan manajemen risiko banjir.

Sebaliknya, fungsi advokasi keselamatan publik muncul melalui informasi pengalihan arus dan rute alternatif (kalimat 2, 6, dan 7). Berita memberi peringatan agar pengendara tidak melewati jalur Pantura yang dinyatakan lumpuh total. Namun, early warning system artikel masih sempit karena hanya menyasar pengendara, bukan warga terdampak di permukiman. Tidak ada informasi prakiraan cuaca, imbauan evakuasi, atau nomor darurat. Karena itu, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara parsial: advokasi mobilitas cukup kuat, tetapi pengawasan struktural dan peringatan keselamatan korban masih lemah)

Kesimpulan: Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir dipahami terutama melalui dampaknya terhadap kelumpuhan jalur Pantura Demak-Kudus dan kebutuhan jalur alternatif. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan "lumpuh total" dan rute alternatif sebagai pusat informasi; struktur skrip cukup memuat unsur 5W+1H, tetapi tidak seimbang karena unsur korban dan penyebab struktural masih minim; struktur tematik mengorganisasi berita pada krisis akses, pengalihan arus, dan eskalasi tanggul jebol; sedangkan struktur retoris diperkuat melalui metafora "lumpuh total", diksi "banjir bandang", angka ketinggian air, dan visual genangan di kawasan Pantura.. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi artikel bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terlihat pada informasi rute dan ketinggian air, tetapi verifikasi masih terbatas karena sumber utama berasal dari akun media sosial kelembagaan dan belum diperkuat sumber lapangan yang beragam. Prinsip humanis belum kuat karena suara korban tidak hadir dalam teks, meskipun artikel tidak mengeksploitasi penderitaan secara visual. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi hadir sebatas solusi praktis bagi pengendara, bukan pemulihan korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum seimbang karena artikel memberi advokasi rute aman, tetapi belum mengembangkan fungsi watchdog terhadap penyebab tanggul jebol dan tata kelola mitigasi.

Artikel ini efektif sebagai informasi cepat untuk pengguna jalan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar jurnalisme bencana yang komprehensif. Kekuatan utamanya adalah fungsi layanan publik berupa peringatan kelumpuhan Pantura dan jalur alternatif. Kelemahan utamanya adalah dominasi angle mobilitas, absennya suara korban, keterbatasan verifikasi sumber, dan belum adanya pendalaman penyebab struktural banjir. Artikel sudah membantu publik menghindari risiko perjalanan, tetapi belum cukup mengintegrasikan akurasi, humanisme, pemulihan, kontrol, dan advokasi secara seimbang sebagaimana dituntut dalam jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 3 *DETIK.COM*

Jumat, 09 Feb 2024 16:07 WIB
(Judul) **Pantura Demak Masih Tergenang Banjir, Ini Jalur Alternatifnya**

Oleh. Mochamad Saifudin – detikJateng

Imbauan pengalihan arus lalu lintas di Pantura Demak (Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng)

(1) Demak - Jalan Pantura Kecamatan Karanganyar Demak masih lumpuh akibat terdampak banjir jebolnya tanggul Sungai Wulan. Banjir masih menggenangi jalan sepanjang 3,5 kilometer.

(2) "Pagi hari ini, Jumat 9 Februari 2024, saya berdiri di depan SPBU Cangkring, kurang lebih dari titik lokasi terdalam Pasar Karanganyar sampai lokasi saya berdiri kurang lebih 3,5 kilometer bagian banjir bandang yang terdampak di wilayah Kecamatan Karanganyar," kata Kasat Lantas Polres Demak, AKP Lingga Ramadhani melalui keterangan resminya di Instagram @satlantas_polresdemak, Jumat (9/2/2024).

(3) Ia menerangkan ketinggian banjir di jalan nasional tersebut sekitar 40 cm hingga 1,5 meter. (4) Ia menyatakan jalan pantura Karanganyar masih lumpuh total.

(5) "Untuk saat ini ketinggian yang paling rendah adalah 40 cm dan yang paling terdalam di titik pusat tanggul yang jebol sekitar 1,5 meter," ujarnya.

(6) Pihaknya pun mengimbau pengendara untuk menghindari ruas Pantura Demak.
(7) "Kami mengimbau pada warga pengendara kendaraan, untuk saat ini jalur Pantura dinyatakan lumpuh total dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan. (8) Baik dari arah Semarang ataupun dari arah Kudus," imbuhnya.

Rute Alternatif Pantura Demak
(9) Lingga lalu menyebutkan jalur alternatif Pantura Demak dari arah Jepara. (10) Pengendara dari arah Semarang bisa melintas di Simpang 3 Trengguli Wonosalam, Kecamatan Mijen, Welahan, Jepara.

(11) "Untuk selanjutnya silakan mengakses via jalur alternatif, Simpang tiga trengguli, Mijen, Welahan, Jepara, maupun arah sebaliknya, baik dari arah Semarang maupun dari arah Kudus," pungkasnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis : Krisis akses Pantura dan layanan rute alternatif
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline) : Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Pantura Demak Masih Tergenang Banjir, Ini Jalur Alternatifnya" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* karena secara langsung memberitahu dua fakta utama yaitu kondisi jalan Pantura Demak yang masih terdampak banjir dan adanya informasi rute alternatif bagi pembaca. Frasa "masih tergenang banjir" menandai keberlanjutan risiko, bukan sekadar kejadian sesaat, sedangkan frasa "ini jalur alternatifnya" menggeser orientasi berita dari laporan dampak menuju informasi layanan publik. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni kondisi jalan pantura dan informasi rute alternatif.

Teras Berita (Lead) : What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang menonjolkan fakta utama berupa lumpuhnya Jalan Pantura Kecamatan Karanganyar Demak akibat banjir jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1). Unsur *where* hadir melalui penyebutan Jalan Pantura Kecamatan Karanganyar Demak, unsur *why* muncul melalui penyebab banjir berupa jebolnya tanggul Sungai Wulan, sedangkan unsur *how* diperkuat oleh keterangan bahwa banjir menggenangi jalan sepanjang 3,5 kilometer (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (arus lalu lintas lumpuh total) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap arus lalu lintas yang lumpuh adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. *Lead* ini bekerja efektif sebagai informasi risiko transportasi karena langsung memberi tahu pembaca bahwa jalur utama belum dapat berfungsi normal. Namun, secara pembingkaian, *lead* mengutamakan dampak terhadap jalan nasional, sementara konsekuensi terhadap warga terdampak dan kebutuhan penyelamatan tidak ditempatkan sebagai fokus awal. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) dari arus lalu lintas yang lumpuh tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body) : Rincian genangan, ketinggian air, dan imbauan pengalihan arus

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan informasi secara konsisten pada satu poros utama, yaitu kondisi akses Pantura Demak dan rute alternatif. Rincian *body* dibangun melalui pernyataan Kasat Lantas Polres Demak, AKP Lingga Ramadhani, yang menjelaskan lokasi pelaporan di depan SPBU Cangkring, jarak genangan kurang lebih 3,5 kilometer dari titik terdalam Pasar Karanganyar, ketinggian banjir 40 cm hingga 1,5 meter, dan status jalan Pantura Karanganyar yang masih lumpuh total (kalimat 2-5). Bagian berikutnya mengarahkan pembaca pada tindakan praktis, yakni menghindari ruas Pantura Demak dan menggunakan rute Simpang 3 Trengguli, Wonosalam, Mijen, Welahan, Jepara (kalimat 6-11). Secara jurnalistik, *body* cukup kuat sebagai berita layanan karena menyajikan informasi yang dapat segera dipakai pengguna jalan. Namun, ketergantungan pada satu sumber kepolisian membuat perspektif bencana menjadi sempit: berita kuat pada dimensi lalu lintas, tetapi lemah pada verifikasi lintas lembaga dan pengalaman warga terdampak..

Akhir Berita (Tail) : Penegasan rute alternatif dari arah Semarang dan Kudus

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Akhir berita berisi kutipan penegasan jalur alternatif yang dapat diakses dari arah Semarang maupun Kudus melalui Simpang Tiga Trengguli, Mijen, Welahan, Jepara (kalimat 11). Dalam konteks artikel ini, tail tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai informasi yang memperkuat tujuan utama berita, yakni memberi panduan mobilitas saat jalur Pantura lumpuh total. Berbeda dari tail yang bisa dipangkas tanpa kehilangan informasi penting, bagian akhir dalam berita ini justru memuat pesan instruksional yang menentukan nilai guna teks bagi pembaca. Penempatan rute alternatif pada bagian akhir tetap logis karena pembaca terlebih dahulu diberi justifikasi tentang bahaya genangan dan kelumpuhan jalan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah mengikuti struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Judul dan *lead* menonjolkan kondisi Pantura Demak yang masih tergenang, *body* menguraikan ketinggian air, panjang genangan, dan status jalan, sedangkan tail memberi rute alternatif. Arah sintaksis berita ini membentuk frame "*service journalism*" dalam konteks bencana: berita tidak hanya melaporkan banjir, tetapi memberi arahan praktis kepada publik. Kelemahannya, dimensi kebencanaan direduksi terutama menjadi persoalan lalu lintas, sementara aspek korban, pengungsian, dan tata kelola tanggul tidak menjadi prioritas sintaksis.

Struktur Skrip : 5W+1H hadir untuk informasi lalu lintas, tetapi belum utuh

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu

elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What : Pantura Demak lumpuh
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang Jalan Pantura Kecamatan Karanganyar Demak yang masih lumpuh akibat banjir (kalimat 1), genangan sepanjang 3,5 kilometer (kalimat 1-2), ketinggian banjir 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 3 dan 5), imbauan untuk menghindari ruas Pantura Demak (kalimat 6-8), dan rute alternatif melalui Simpang 3 Trengguli, Wonosalam, Mijen, Welahan, Jepara (kalimat 9-11). Unsur *what* dalam berita ini didominasi oleh informasi disrupsi mobilitas dan panduan rute. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa peristiwa banjir dibingkai sebagai krisis infrastruktur jalan yang membutuhkan tindakan navigasional segera dari publik.

Unsur Who : Kasat Lantas dominan sebagai sumber
Dalam artikel pula, diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi Kasat Lantas Polres Demak AKP Lingga Ramadhani sebagai sumber utama informasi (kalimat 2), pengendara kendaraan sebagai sasaran imbauan (kalimat 6-8), serta pihak Satlantas Polres Demak sebagai institusi yang menyampaikan keterangan melalui akun Instagram resmi (kalimat 2). Unsur *who* dalam artikel ini tidak berpusat pada korban banjir atau warga terdampak, melainkan pada otoritas lalu lintas dan pengguna jalan. Dengan demikian, berita membangun orientasi audiens sebagai pengguna mobilitas, bukan sebagai warga terdampak bencana. Pilihan aktor ini memperkuat fungsi layanan publik, tetapi sekaligus membatasi dimensi humanis dalam pemberitaan bencana.

Unsur When : Waktu pelaporan jelas
Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini menunjukkan waktu pelaporan pada Jumat, 9 Februari 2024 (kalimat 2) dan keterangan "pagi hari ini" dari narasumber (kalimat 2). Penyebutan waktu tersebut penting karena memberi kesan aktual dan menunjukkan bahwa genangan di Pantura Demak masih berlangsung setelah peristiwa banjir pada hari sebelumnya. Dalam komunikasi bencana, informasi yang tepat waktu memiliki nilai strategis karena membantu publik mengurangi ketidakpastian dan mengambil keputusan mobilitas secara lebih aman (Kalogiannidis et al., 2023; Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where : Lokasi genangan
Adapun unsur *where* (dimana) dalam artikel menginformasikan beberapa titik lokasi yang spesifik, yaitu Jalan Pantura Kecamatan Karanganyar Demak (kalimat 1), depan SPBU Cangkring (kalimat 2), titik terdalam sekitar Pasar Karanganyar (kalimat 2), ruas Pantura Demak dan Pantura Karanganyar (kalimat 4, 6-8), serta jalur alternatif melalui Simpang 3 Trengguli, Wonosalam, Mijen, Welahan, Jepara (kalimat 10-11). Penyebutan lokasi yang rinci membuat berita memiliki nilai operasional bagi pengguna jalan dan otoritas lapangan. Dalam konteks krisis, informasi spasial semacam ini penting karena membantu publik memahami titik risiko, rute aman, dan wilayah yang harus dihindari (Roche et al., 2013).

Unsur Why : Tanggul Sungai Wulan jebol sebagai penyebab langsung
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab lumpuhnya Jalan Pantura Karanganyar Demak, yakni banjir akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1). Unsur *why* ini hadir secara eksplisit, tetapi masih berada pada level penyebab langsung. Berita belum menjelaskan mengapa tanggul Sungai Wulan dapat jebol, apakah karena debit air ekstrem, kondisi tanggul yang melemah, sedimentasi, kurangnya pemeliharaan, atau masalah tata kelola sungai. Padahal, dalam liputan bencana, media tidak cukup hanya menyebut pemicu peristiwa; media juga perlu menghubungkan bencana dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko agar publik memperoleh pemahaman kausal yang lebih utuh (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How : Publik diarahkan menghindari Pantura dan memakai jalur Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara
Aspek *how* (bagaimana) menceritakan bagaimana banjir berdampak pada fungsi jalan dan bagaimana publik diarahkan merespons situasi tersebut. Banjir menggenangi jalan sepanjang 3,5 kilometer (kalimat 1-2), ketinggian air berkisar 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 3 dan 5), sehingga Jalan Pantura Karanganyar dinyatakan lumpuh total dan tidak bisa dilalui kendaraan dari arah Semarang maupun Kudus (kalimat 4, 7-8). Respons yang ditawarkan adalah menghindari ruas Pantura Demak dan menggunakan jalur alternatif melalui Trengguli, Mijen, Welahan, Jepara (kalimat 6, 9-11). Penjelasan *how* dalam berita ini kuat sebagai panduan tindakan jangka pendek, tetapi belum menjelaskan proses penanganan banjir, evakuasi, pengeringan jalan, atau perbaikan tanggul.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap untuk kebutuhan informasi lalu lintas darurat, tetapi belum utuh sebagai liputan bencana. Unsur *what*, *when*, *where*, *why*, dan *how* disajikan secara jelas, sedangkan unsur *who* lebih didominasi otoritas kepolisian dan pengendara. Kelemahan utamanya terletak pada keterbatasan sumber dan dangkalnya unsur *why*, karena berita belum menguji penyebab struktural jebolnya tanggul maupun dampaknya terhadap warga terdampak.

Struktur Tematik : Keberlanjutan genangan, kelumpuhan Pantura, dan rute alternatif
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu keberlanjutan genangan banjir, kelumpuhan jalur Pantura, dan penyediaan rute alternatif. Tema pertama adalah keberlanjutan genangan banjir yang ditandai oleh penggunaan kata "masih" pada judul dan *lead*. Kata ini penting karena mengonstruksi banjir sebagai risiko yang belum selesai. Informasi genangan sepanjang 3,5 kilometer dan ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 1-5) membuat pembaca memahami bahwa situasi di Pantura Demak masih berbahaya dan belum layak dilalui.

Tema kedua adalah kelumpuhan jalur Pantura sebagai dampak utama bencana. Berita berulang kali menggunakan keterangan "lumpuh" dan "lumpuh total" untuk menjelaskan kondisi Jalan Pantura Karanganyar (kalimat 1, 4, 7). Dengan menonjolkan kelumpuhan jalan nasional, teks membingkai banjir bukan hanya sebagai genangan lokal, melainkan sebagai gangguan pada konektivitas ekonomi dan mobilitas antardaerah. Tema ini memperlihatkan bahwa nilai berita artikel terletak pada dampak publik yang luas, terutama bagi pengguna jalan dari arah Semarang dan Kudus.

Tema ketiga adalah rute alternatif sebagai respons praktis terhadap situasi darurat. Bagian "Rute Alternatif Pantura Demak" menempatkan berita sebagai informasi layanan publik yang memberi arahan tindakan konkret kepada pembaca (kalimat 9-11). Penekanan pada rute Simpang 3 Trengguli, Wonosalam, Mijen, Welahan, Jepara menunjukkan bahwa berita tidak berhenti pada pelaporan dampak, tetapi juga menyediakan informasi mitigasi mobilitas. Namun, orientasi layanan ini masih terbatas pada pengguna jalan, bukan pada warga terdampak banjir, sehingga tematik kemanusiaan belum menjadi pusat narasi.

Struktur Retoris : Retorika layanan publik melalui diksi lumpuh, angka genangan, dan visual pengalihan arus

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora : "Lumpuh" menegaskan berhentinya fungsi jalan Pantura

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora "lumpuh" dan untuk menggambarkan Jalan Pantura Karanganyar yang tidak dapat dilalui kendaraan (kalimat 1, 4, 7). Kata "lumpuh" meminjam citra tubuh yang kehilangan fungsi gerak untuk menjelaskan sistem transportasi yang berhenti beroperasi. Metafora ini efektif karena menyederhanakan situasi kompleks menjadi gambaran krisis yang mudah dipahami pembaca.

Contoh : Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi perbandingan dengan banjir periode atau tahun sebelumnya. Ketiadaan *exemplar* membuat berita berorientasi pada aktualitas peristiwa, tetapi tidak menyediakan memori kebencanaan yang dapat dipakai pembaca untuk memahami pola berulang atau kegagalan mitigasi.

Slogan : Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau dorongan advokasi. Berita menggunakan bahasa instruksional dan administratif seperti "mengimbau", "menghindari ruas Pantura Demak", dan "mengakses via jalur alternatif" (kalimat 6-11). Ketiadaan slogan menunjukkan bahwa teks lebih berfungsi sebagai berita layanan publik daripada kampanye komunikasi risiko yang dirancang untuk diingat dan disebarluaskan secara luas.

Penggambaran : Angka kuantitatif memperjelas skala gangguan

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dalam artikel dibangun melalui ukuran kuantitatif dan status jalan. Keterangan "jalan sepanjang 3,5 kilometer", "ketinggian 40 cm hingga 1,5 meter", "titik lokasi terdalam Pasar Karanganyar", dan "tidak bisa dilalui oleh kendaraan" (kalimat 1-8) memberi representasi konkret tentang skala risiko. Angka-angka tersebut bekerja sebagai perangkat retoris yang membuat pembaca tidak hanya mengetahui bahwa banjir terjadi, tetapi juga memahami tingkat gangguan yang ditimbulkan. Diksi "jebolnya tanggul Sungai Wulan" (kalimat 1) memperkuat kesan bahwa bencana terjadi karena kegagalan infrastruktur air, meskipun teks belum mengembangkan kritik atas kegagalan tersebut.

Gambar Visual : Foto rambu pengalihan arus memperkuat frame layanan mobilitas

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual dalam teks berita, yakni foto imbauan pengalihan arus lalu lintas di Pantura Demak. Secara ukuran pengambilan gambar, foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *long shot* terhadap objek rambu karena papan pengalihan arus terlihat jelas sebagai pusat perhatian, tetapi konteks jalan di sekitarnya masih tampak. Foto ini memperkuat frame layanan public yakni pembaca diarahkan untuk memahami bahwa inti berita bukan hanya banjir, melainkan pengaturan mobilitas akibat banjir. Secara retoris, visual tersebut tidak menghadirkan korban atau genangan sebagai pusat emosi, melainkan tanda peringatan dan arah lalu lintas sebagai pusat tindakan. Pilihan visual ini konsisten dengan judul dan *body* yang menekankan rute alternatif.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora "lumpuh total", penggambaran kuantitatif tentang panjang dan ketinggian genangan, diksi "jebol", serta foto rambu pengalihan arus. Unsur contoh personal dan slogan tidak ditemukan. Dengan demikian, kekuatan retoris berita bukan berada pada dramatisasi penderitaan, melainkan pada penegasan risiko jalan dan ajakan tidak langsung agar publik menghindari ruas Pantura Demak.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi : Kuat, tetapi masih terbatas pada perspektif lalu lintas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta : Fakta diperkuat angka konkret dan keterangan resmi Kasat Lantas
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita cukup kuat karena informasi utama bersandar pada keterangan resmi Kasat Lantas Polres Demak, AKP Lingga Ramadhani, melalui akun Instagram resmi Satlantas Polres Demak (kalimat 2). Berita juga memuat angka konkret tentang panjang genangan 3,5 kilometer dan ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 1-5). Angka, lokasi, dan status jalan yang dinyatakan tidak bisa dilalui memperkuat akurasi operasional berita. Namun, akurasi faktual ini terutama kuat pada aspek lalu lintas, bukan pada pemetaan dampak kebencanaan secara menyeluruh.

Kelengkapan Informasi : 5W+1H terpenuhi secara formal, tetapi penyebab struktural tanggul jebol tidak dijelaskan
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi, tetapi kedalamannya tidak merata. Unsur *what*, *when*, *where*, dan *how* hadir jelas melalui informasi jalan lumpuh, waktu laporan, lokasi genangan, ketinggian air, dan jalur alternatif. Unsur *why* juga hadir melalui penyebutan jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1). Namun, kelengkapan *why* masih dangkal karena berita tidak menjelaskan faktor penyebab tanggul jebol dan tidak menghadirkan data dari BPBD, BBWS, pemerintah daerah, atau warga terdampak. Dengan demikian, berita lengkap sebagai informasi mobilitas darurat, tetapi belum lengkap sebagai analisis bencana yang menjelaskan kausalitas risiko.

Verifikasi Sumber Informasi : Verifikasi terbatas karena hanya bertumpu pada satu sumber kepolisian
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita hanya terpenuhi secara terbatas. Sumber utama berasal dari satu otoritas, yaitu Kasat Lantas Polres Demak AKP Lingga Ramadhani (kalimat 2-11). Posisi narasumber relevan untuk menjelaskan status jalan, pengalihan arus, dan rute alternatif. Akan tetapi, untuk liputan bencana, satu sumber kepolisian belum cukup untuk memverifikasi keseluruhan dimensi peristiwa. Berita tidak mengutip BPBD, pengelola sungai, pemerintah daerah, relawan, atau warga terdampak. Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang dan memperluas validitas informasi (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis : Tidak eksploitatif, tetapi tidak menghadirkan perspektif korban
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana : Suara warga terdampak tidak hadir dalam teks
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Teks berita sama sekali tidak menghadirkan suara warga terdampak banjir, pengungsi, pelaku usaha di sekitar Pantura, atau pengguna jalan yang terdampak langsung oleh penutupan akses. Seluruh narasi dikendalikan oleh perspektif otoritas lalu lintas. Akibatnya, banjir tampil sebagai masalah pengaturan arus kendaraan, bukan sebagai pengalaman sosial warga yang kehilangan akses, keselamatan, dan kepastian hidup. Ketiadaan suara korban menjadi kelemahan penting karena jurnalisme bencana menuntut ruang bagi pihak yang paling terdampak, bukan hanya bagi institusi pengelola lalu lintas.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban : Martabat korban terjaga karena tidak ada eksploitasi visual, tetapi empati naratif lemah
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, berita tidak mengeksploitasi penderitaan korban karena tidak menggunakan foto close-up korban atau narasi dramatis tentang kesedihan warga. Foto yang digunakan menampilkan papan pengalihan arus, bukan tubuh korban bencana. Dari sisi penghormatan martabat, pilihan visual ini relatif aman karena tidak menjadikan korban sebagai objek sensasi. Namun, dari sisi empati, berita masih lemah karena tidak menampilkan kebutuhan kelompok rentan, kondisi pengungsian, atau pengalaman warga terdampak. Dengan kata lain, teks tidak melanggar martabat korban, tetapi juga belum cukup menunjukkan keberpihakan humanis kepada korban (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi : Rehabilitasi belum menjadi fokus karena berita masih berorientasi tanggap darurat lalu lintas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana : Pemulihan korban belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi orientasi utama teks berita. Artikel masih berada pada fase tanggap darurat, sehingga fokusnya wajar diarahkan pada kondisi genangan, kelumpuhan jalan, dan pengalihan arus. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, rehabilitasi dan rekonstruksi termasuk fase pascabencana, sementara berita ini masih melaporkan situasi jalan yang belum pulih. Karena itu, absennya pembahasan pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi tidak sepenuhnya dapat dibaca sebagai kegagalan jurnalis. Namun, berita tetap dapat diperkuat dengan informasi awal tentang dampak ekonomi akibat lumpuhnya Pantura, potensi durasi gangguan, dan langkah pemulihan akses publik.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit : Solusi praktis hanya tersedia bagi pengendara melalui rute alternatif
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel justru memiliki kekuatan relatif karena menyediakan solusi praktis berupa rute alternatif Pantura Demak (kalimat 9-11). Informasi ini membantu pengguna jalan mengambil keputusan mobilitas yang lebih aman dan mengurangi ketidakpastian. Namun, solusi praktis tersebut masih sempit karena hanya melayani kelompok pengendara, bukan warga terdampak banjir. Berita belum menyajikan informasi posko bantuan, layanan darurat, titik pengungsian, kanal laporan warga, atau kebutuhan korban. Dalam komunikasi krisis, informasi instruksional menjadi penting karena publik membutuhkan arahan tindakan yang konkret, bukan hanya deskripsi dampak (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi : Early warning mobilitas cukup kuat, tetapi watchdog bencana masih lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum kuat. Teks menyebut jebolnya tanggul Sungai Wulan sebagai penyebab banjir (kalimat 1), tetapi tidak mengembangkan fakta tersebut menjadi pertanyaan kritis tentang penyebab kerusakan tanggul, tanggung jawab pengelolaan sungai, kesiapan mitigasi, atau rencana perbaikan permanen. Berita juga tidak menghadirkan narasumber teknis dari BPBD, BBWS, dinas pekerjaan umum, atau pemerintah daerah. Dengan demikian, media menjalankan fungsi informasi, tetapi belum menjalankan fungsi kontrol yang menuntut akuntabilitas tata kelola bencana.

Sebaliknya, fungsi early warning system dalam berita ini relatif lebih kuat dibanding fungsi watchdog. Keterangan bahwa jalur Pantura lumpuh total, tidak bisa dilalui dari arah Semarang maupun Kudus, serta imbauan untuk menggunakan jalur alternatif (kalimat 6-11) merupakan bentuk peringatan situasional yang berguna bagi publik. Foto papan pengalihan arus juga memperkuat pesan kewaspadaan. Namun, peringatan dini ini masih terbatas pada aspek lalu lintas karena tidak dilengkapi prakiraan perkembangan banjir, status bahaya resmi, prosedur keselamatan, atau imbauan evakuasi bagi warga sekitar genangan.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir sebagai krisis aksesibilitas di jalur Pantura Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan genangan dan jalur alternatif sebagai pusat informasi, struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H secara formal, struktur tematik menonjolkan keberlanjutan genangan, kelumpuhan jalan, dan rute alternatif, sedangkan struktur retoris memperkuat frame layanan publik melalui metafora “lumpuh total”, angka ketinggian air, jarak genangan, serta foto papan pengalihan arus. Pola ini menunjukkan bahwa artikel lebih dekat dengan model berita layanan publik dalam situasi bencana daripada liputan human-interest tentang korban.

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat pada aspek lalu lintas karena berita memuat data konkret dan sumber resmi dari kepolisian. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi hadir secara terbatas melalui penyediaan rute alternatif, tetapi belum mengarah pada pemulihan sosial-ekonomi korban. Prinsip humanis menjadi lemah karena tidak ada perspektif warga terdampak atau kelompok rentan. Sementara itu, prinsip kontrol dan advokasi belum berjalan optimal karena penyebab tanggul jebol tidak diinvestigasi lebih lanjut sebagai persoalan tata kelola risiko bencana.

Artikel ini informatif dan berguna bagi publik yang membutuhkan keputusan mobilitas segera, tetapi belum sepenuhnya memenuhi ideal jurnalisme bencana. Kekuatan utamanya terletak pada fungsi *early warning* dan informasi praktis, sedangkan kelemahannya terletak pada minimnya suara korban, keterbatasan sumber, dan absennya pengawasan kritis terhadap penyebab struktural banjir. Artikel ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai laporan cepat berbasis otoritas lalu lintas, tetapi belum cukup memadai sebagai liputan bencana yang komprehensif, humanis, dan advokatif (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 4 *DETIK.COM*

Sabtu, 10 Feb 2024 15:35 WIB
(Judul) **Banjir di Demak Belum Surut, 15.645 Orang Tinggal di Pengungsian**

Oleh. Mochamad Saifudin – detikJateng

Banjir merendam Karanganyar, Demak, Jawa Tengah, Jumat (9/2/2024). Begini penampakan ketinggian banjirnya. Foto: Antara Foto/Yusuf Nugroho

(1) Demak - Banjir yang terjadi di Demak belum surut. (2) Sebanyak 15.645 jiwa berhasil dievakuasi dan kini harus mengungsi.

(3) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Demak mendata sebanyak 35 desa di 7 kecamatan terdampak banjir. (4) Sebanyak 19.112 kepala keluarga (KK) atau 72.123 jiwa terdampak banjir.

(5) "15.645 jiwa mengungsi," kata Kepala Pelaksana BPBD Demak, M Agus Nugroho dalam keterangan resminya pukul 11.00 WIB, Sabtu (10/2/2024).

(6) "1.012 sawah, 1 rumah ibadah, dan 6 sarana pendidikan terendam," sambungnya.

(7) Berikut 27 titik lokasi pengungsian warga terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar, Demak:

Lokasi Pengungsian
Balai Desa Kedungwaru Lor: 4.500 jiwa
Balai Desa Ketanjung: 950 jiwa
Balai Desa Undaan Kidul : 1.869 jiwa
Jembatan Tanggul Angin : 07 Jiwa
Terminal Jati Kudus: 161 Jiwa
Masjid Kedung Waru Kidul: 400 Jiwa
Madrasah Kedung Waru Kidul: 400 Jiwa
SD Undaan Lor: 1.200 Jiwa
Rumah ibu Hj. Nursiati: 500 Jiwa
Toko Bangunan Manit Jaya: 240 Jiwa
Mazda Karanganyar: 30 Jiwa
Balai Desa Jati Kudus: 182 Jiwa
Masjid Attaqwa Kedungwaru Lor: 50 Jiwa
SD Undaan Kidul: 780 Jiwa
Balai Desa Ngaluran: 78 Jiwa
Balai Desa Medini: 650 Jiwa
Balai Desa Undaan: 200 Jiwa
Balai IPHI Gajah: 600 Jiwa
Pos SD N 2 Gajah: 350 Jiwa
Balai Desa Ngaluran: 300 Jiwa
Rumah-rumah warga Desa Ngaluran: 367 Jiwa
Masjid Kedung Bantang Wonorejo : 500 Jiwa
Masjid Cangkring B: 600 Jiwa
Aula DPRD KUDUS: 40 Jiwa

Posko Induk Tanggulangin: 90 Jiwa
Koramil Jati Kudus: 34 Jiwa
Posko Pesantren As Salwa Tanjungkarang: 62 Jiwa

(8) Ia menjelaskan bahwa hujan lebat yang mengguyur wilayah Kabupaten Demak sejak malam mengakibatkan banjir di beberapa wilayah di Kabupaten Demak pada tanggal 5 Februari 2024. (9) Intensitas hujan yang tinggi di daerah hulu mengakibatkan beberapa tanggul sungai tidak mampu menahan derasnya aliran air sehingga mengakibatkan tanggul jebol di beberapa titik.

Daftar Tanggul Jebol
Tanggul Kanan dan Kiri Dukuh Mangun, Desa Sidorejo, Karangawen
Tanggul Kanan Sungai Cabean, Dukuh Ngemplik, Desa Sidorejo, Karangawen
Tanggul Sungai Tuntang sebelah kanan Desa Pilangwetan, Kebonagung
Tanggul Sungai Tuntang sebelah kanan Desa Kalianyar dan Tlogodowo, Wonosalam
Tanggul Sungai Jratun, Desa Tambirejo, Gajah
Tanggul Sungai di Dukuh Dampak Luwuk, Desa Sidomulyo, Dempet
Tanggul Sungai Wulan Lambung Kiri, Dukuh Norowito jebol dua titik
Tanggul Tersier Kiri Desa Merak, Dempet
Tanggul Tersier Kiri Desa Wilalung, Gajah
Tanggul Tersier Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar

(10) Sementara itu pihaknya menerangkan lokasi pengungsian saat ini di area banjir Kecamatan Karanganyar, Demak.

Lokasi Pengungsian
Balai Desa Kedungwaru Lor: 4.500 Jiwa
Balai Desa Ketanjung: 950 jiwa
Balai Desa Undaan Kidul: 1.869 jiwa
Jembatan Tanggul Angin: 97 jiwa
Terminal Jati Kudus: 161 jiwa
Masjid Kedungwaru Kidul: 400 jiwa
Madrasah Kedungwaru Kidul: 400 jiwa
SD Undaan Lor: 1.200 jiwa
Rumah Ibu Hj Nursiati: 500 jiwa
Toko Bangunan Menit Jaya: 240 jiwa
Mazda Karanganyar: 30 jiwa
Balai Desa Jati Kudus: 182 jiwa
Masjid Attaqwa Kedungwaru Lor: 50 jiwa
SD Undaan Kidul: 780 jiwa
Balai Desa Ngaluran: 78 jiwa

Lokasi Banjir
Sementara itu sebaran 35 desa di 7 kecamatan terdampak banjir sebagai berikut:

Kecamatan Karanganyar
Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Karanganyar, Ngemplik Wetan, Kedungwaru Lor, Kedungwaru Kidul, Wonorejo, Ngaluran

Kecamatan Karangtengah
Batu, Ploso

Kecamatan Wonosalam
Kalianyar, Doreng, Tlogodowo, Lempuyang, Karangrowo, Tlogorejo

Kecamatan Kebonagung
Pilangwetan, Kebonagung

Kecamatan Karangawen
Rejosari, Sidorejo

Kecamatan Gajah
Tambirejo, Medini, Sambung, Wilalung, Tanjunganyar, Banjarsari

Kecamatan Dempet
Sidomulyo, Gempoldenok, Kebonsari, Balerejo, Kedungori, Kuwu, Kramat, Harjowinangun.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis pengungsian massal dan bencana multiwilayah
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik.

Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Banjir di Demak Belum Surut, 15.645 Orang Tinggal di Pengungsian" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* karena langsung menyampaikan fakta pokok peristiwa, status perkembangan bencana, dan skala dampak terhadap warga. Frasa "belum surut" membingkai banjir sebagai krisis yang masih berlangsung, sedangkan angka "15.645 orang" memberi bobot kuantitatif terhadap besarnya konsekuensi sosial. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni jumlah pengungsi akibat banjir belum surut.

Teras Berita (Lead) : What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan fakta utama bahwa banjir di Demak belum surut (kalimat 1). Unsur *who* muncul melalui 15.645 jiwa yang berhasil dievakuasi dan kini harus mengungsi (kalimat 2), sedangkan unsur *where* hadir melalui penyebutan Demak (kalimat 1). *Lead* ini kuat karena menempatkan status mutakhir bencana dan jumlah pengungsi sebagai informasi prioritas. Namun, *lead* belum memuat unsur *why* secara eksplisit; penyebab banjir baru dijelaskan pada bagian *body* melalui keterangan hujan lebat dan tanggul jebol (kalimat 8-9). Implikasinya, pembaca sejak awal diarahkan memahami banjir sebagai krisis pengungsian, bukan sebagai persoalan kausalitas infrastruktur dan hidrometeorologi. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) dari jumlah pengungsi terdampak banjir dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body) : Data dampak, titik pengungsian, dan penyebab banjir

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita berkembang sebagai laporan data kebencanaan berbasis keterangan resmi BPBD. Bagian *body* menyajikan jumlah wilayah terdampak sebanyak 35 desa di 7 kecamatan, 19.112 KK atau 72.123 jiwa terdampak, 15.645 jiwa mengungsi, serta kerusakan/terendamnya sawah, rumah ibadah, dan sarana pendidikan (kalimat 3-6). *Body* kemudian dilanjutkan dengan daftar titik pengungsian, penyebab banjir berupa hujan lebat dan intensitas tinggi di daerah hulu, daftar tanggul jebol, serta sebaran lokasi banjir (kalimat 7-10 dan daftar setelahnya). Secara sintaksis, tubuh berita sangat informatif karena mengubah berita menjadi semacam peta data bencana. Namun, bentuk daftar yang dominan membuat narasi kemanusiaan dan penjelasan proses penanganan menjadi minim. Berita kuat sebagai inventarisasi dampak, tetapi belum cukup kuat sebagai laporan mendalam tentang pengalaman korban dan tata kelola respons bencana. Hal ini sejalan dengan teori jurnalistik yang dikemukakan oleh Tate dan Taylor (2014) yang menegaskan bahwa setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita.

Akhir Berita (Tail) : Pemetaan sebaran desa dan kecamatan terdampak

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Bagian akhir berita berisi sebaran 35 desa di 7 kecamatan terdampak banjir, yakni Karanganyar, Karangtengah, Wonosalam, Kebonagung, Karangawen, Gajah, dan Dempet. Tail ini tidak sekadar menjadi informasi tambahan, tetapi berfungsi sebagai pemetaan spasial bencana yang penting untuk memahami luasnya cakupan dampak. Jika bagian ini dipangkas, pembaca tetap mengetahui jumlah umum wilayah terdampak, tetapi kehilangan rincian lokasi yang berguna bagi publik lokal, relawan, dan otoritas bantuan. Dengan demikian, tail pada artikel ini memiliki nilai informasional tinggi karena memperluas frame dari banjir di satu titik menjadi bencana multiwilayah di Kabupaten Demak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Judul dan *lead* menonjolkan fakta paling penting berupa banjir yang belum surut dan jumlah pengungsi, *body* menyajikan data wilayah terdampak, titik pengungsian, penyebab banjir, dan daftar tanggul jebol, sedangkan tail memperinci sebaran lokasi banjir. Kekuatan sintaksis artikel terletak pada kepadatan data resmi, sementara kelemahannya terletak pada minimnya elaborasi naratif dan rendahnya keberagaman perspektif korban.

Struktur Skrip : 5W+1H lengkap tetapi dominan administratif

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu

elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What : Banjir belum surut, puluhan ribu terdampak, dan ribuan mengungsi
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir yang belum surut (kalimat 1), jumlah warga yang dievakuasi dan mengungsi (kalimat 2 dan 5), jumlah desa, kecamatan, KK, serta jiwa terdampak (kalimat 3-4), fasilitas dan lahan yang terendam (kalimat 6), titik lokasi pengungsian (kalimat 7 dan 10), penyebab banjir akibat hujan lebat dan tanggul jebol (kalimat 8-9), serta sebaran lokasi banjir. Unsur *what* didominasi oleh angka dan daftar, sehingga frame yang muncul adalah bencana sebagai fenomena terukur. Strategi ini memperkuat kredibilitas informasi karena angka memberi kesan presisi, tetapi juga berisiko mereduksi korban menjadi statistik jika tidak diimbangi dengan pengalaman manusiawi warga terdampak.

Unsur Who : Lokasi pengungsian dan sebaran banjir dipetakan rinci
Unsur *who* (siapa) dalam artikel meliputi warga terdampak banjir, 15.645 jiwa pengungsi, 19.112 KK atau 72.123 jiwa terdampak, BPBD Kabupaten Demak, serta Kepala Pelaksana BPBD Demak, M Agus Nugroho (kalimat 2-5). Artikel juga secara implisit menyebut kelompok warga di berbagai lokasi pengungsian melalui daftar jumlah pengungsi per titik. Namun, representasi *who* bersifat agregatif karena warga hanya hadir sebagai angka, bukan sebagai subjek yang berbicara. Ketiadaan kutipan langsung dari pengungsi membuat struktur skrip lebih berorientasi institusional daripada partisipatoris. Dalam liputan bencana, suara korban penting agar publik tidak hanya memahami skala dampak, tetapi juga kebutuhan konkret dan pengalaman sosial di lokasi pengungsian (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur When : Waktu kejadian dan pembaruan data disebut jelas
Unsur *when* (kapan) dalam artikel terlihat pada waktu publikasi berita Sabtu, 10 Februari 2024 pukul 15.35 WIB, keterangan resmi BPBD pukul 11.00 WIB (kalimat 5), serta informasi bahwa banjir terjadi pada 5 Februari 2024 setelah hujan lebat sejak malam (kalimat 8). Penyebutan waktu ini membentuk alur temporal yang jelas: banjir terjadi sejak 5 Februari, lalu pada 10 Februari kondisinya masih belum surut dan pengungsian masih berlangsung. Dalam komunikasi krisis, informasi yang aktual dan berbasis waktu penting untuk mengurangi ketidakpastian publik serta membantu koordinasi respons darurat (Kalogiannidis et al., 2023; Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where : Lokasi pengungsian dan sebaran banjir dipetakan rinci
Unsur *where* (di mana) sangat kuat karena artikel memuat pemetaan lokasi bencana secara rinci. Lokasi utama berada di Demak, khususnya Kecamatan Karanganyar, lalu diperluas pada 35 desa di 7 kecamatan, yaitu Karanganyar, Karangtengah, Wonosalam, Kebonagung, Karangawen, Gajah, dan Dempet. Artikel juga menyebut titik-titik pengungsian seperti Balai Desa Kedungwaru Lor, Balai Desa Ketanjung, Balai Desa Undaan Kidul, Terminal Jati Kudus, sekolah, masjid, balai desa, hingga rumah warga. Informasi spasial semacam ini penting dalam liputan bencana karena membantu publik, relawan, dan otoritas memahami distribusi risiko, titik konsentrasi pengungsi, serta prioritas bantuan (Roche et al., 2013).

Unsur Why : Hujan lebat dan tanggul jebol sebagai penyebab langsung
Unsur *why* (mengapa) dijelaskan melalui keterangan bahwa hujan lebat mengguyur wilayah Kabupaten Demak sejak malam dan intensitas hujan tinggi di daerah hulu mengakibatkan beberapa tanggul sungai tidak mampu menahan derasnya aliran air sehingga jebol di beberapa titik (kalimat 8-9). Dibanding berita yang hanya menyebut tanggul jebol sebagai penyebab tunggal, artikel ini lebih baik karena menghubungkan banjir dengan faktor hidrometeorologi dan kegagalan tanggul. Namun, unsur *why* masih berhenti pada kausalitas langsung. Berita belum menjelaskan mengapa banyak tanggul rentan jebol, apakah terkait usia infrastruktur, kualitas konstruksi, sedimentasi sungai, pemeliharaan, tata ruang, atau kapasitas mitigasi. Padahal liputan bencana yang kuat perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How : Hujan di hulu membuat tanggul jebol dan banjir meluas
Aspek *how* (bagaimana) menggambarkan alur banjir sebagai rangkaian proses: hujan lebat dan intensitas tinggi di hulu meningkatkan aliran air, beberapa tanggul tidak mampu menahan tekanan air, tanggul jebol di sejumlah titik, banjir meluas ke 35 desa di 7 kecamatan, lalu puluhan ribu warga terdampak dan 15.645 jiwa mengungsi (kalimat 2-10). Penjelasan *how* cukup kuat pada tahap sebab-akibat fisik dan pendataan dampak. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana proses evakuasi dilakukan, bagaimana distribusi bantuan berlangsung, bagaimana kapasitas pengungsian dikelola, atau bagaimana otoritas menangani kebutuhan harian pengungsi. Akibatnya, alur bencana lebih terlihat sebagai data dampak daripada proses tata kelola respons darurat.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap. Unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir dalam teks berita. Kekuatan utama struktur skrip terletak pada kelengkapan data kuantitatif, pemetaan lokasi pengungsian, dan penjelasan penyebab langsung banjir. Kelemahannya terletak pada keterbatasan perspektif korban, belum adanya verifikasi lintas sumber, dan belum adanya penjelasan mendalam mengenai akar kerentanan tanggul serta tata kelola penanganan pengungsian.

Struktur Tematik : Keberlanjutan banjir, dampak pengungsian, dan pemetaan wilayah terdampak
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu keberlanjutan bencana, dampak pengungsian dan kerusakan, serta pemetaan spasial penyebab dan lokasi banjir. Tema pertama adalah keberlanjutan bencana yang ditandai dengan kalimat "banjir yang terjadi di Demak belum surut" (kalimat 1). Penempatan informasi ini di awal artikel membentuk frame bahwa banjir bukan lagi peristiwa sesaat, melainkan krisis yang masih berlangsung dan memerlukan pembaruan informasi publik. Dengan kata lain, berita ini bergerak dari event reporting menuju update reporting karena fokusnya adalah kondisi lanjutan pascakejadian awal.

Tema kedua berkaitan dengan dampak pengungsian dan kerusakan. Artikel menonjolkan 15.645 jiwa mengungsi, 19.112 KK atau 72.123 jiwa terdampak, 35 desa di 7 kecamatan terdampak, serta terendamnya sawah, rumah ibadah, dan sarana pendidikan (kalimat 2-6). Rangkaian angka ini membangun pemahaman bahwa banjir Demak merupakan bencana berskala luas yang mengganggu hunian, mobilitas

sosial, pendidikan, kegiatan keagamaan, dan mata pencaharian. Namun, tema dampak ditulis secara administratif, bukan naratif. Warga tampil sebagai populasi terdampak, tetapi kebutuhan, suara, dan pengalaman mereka belum dihadirkan sebagai pusat cerita.

Tema ketiga adalah pemetaan spasial penyebab dan lokasi banjir. Artikel menjelaskan hujan lebat, intensitas hujan tinggi di hulu, kegagalan tanggul, daftar titik tanggul jebol, daftar lokasi pengungsian, dan sebaran desa terdampak. Struktur tematik ini membuat berita menyerupai laporan situasi atau dashboard kebencanaan. Kekuatan format ini adalah memberi gambaran luas mengenai distribusi risiko, tetapi kelemahannya adalah belum menghadirkan analisis kebijakan tentang mengapa banyak tanggul gagal dan bagaimana perbaikan permanen akan dilakukan. Dengan demikian, tema kausal sudah hadir, tetapi belum berkembang menjadi tema akuntabilitas.

Struktur Retoris : Objektivasi skala bencana melalui angka, daftar, dan foto genangan

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora : Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan metafora krisis yang kuat. Artikel lebih dominan menggunakan diksi denotatif seperti “belum surut”, “terdampak”, “mengungsi”, “terendam”, dan “tanggul jebol”. Meskipun demikian, frasa “belum surut” memiliki daya retoris karena menandai keberlanjutan ancaman dan belum pulihnya kondisi warga. Diksi ini memperkuat frame banjir sebagai keadaan berkepanjangan, bukan kejadian yang telah selesai.

Contoh : Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi perbandingan dengan banjir periode atau tahun sebelumnya. Ketiadaan *exemplar* membuat berita berorientasi pada aktualitas peristiwa, tetapi tidak menyediakan memori kebencanaan yang dapat dipakai pembaca untuk memahami pola berulang atau kegagalan mitigasi.

Slogan : Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi. Berita menggunakan gaya laporan resmi yang bertumpu pada data BPBD, daftar lokasi, dan kutipan singkat. Ketiadaan slogan menunjukkan bahwa artikel tidak diarahkan untuk kampanye publik, melainkan untuk penyampaian informasi status bencana secara cepat.

Penggambaran : Statistik pengungsi dan daftar lokasi memperjelas skala bencana

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dalam artikel dibangun melalui angka dan daftar. Angka 15.645 jiwa mengungsi, 72.123 jiwa terdampak, 35 desa di 7 kecamatan, serta daftar 27 titik pengungsian membentuk visualisasi administratif tentang skala bencana. Selain itu, daftar tanggul jebol memperlihatkan bahwa banjir tidak berasal dari satu titik tunggal, tetapi dari kerentanan infrastruktur yang tersebar. Penggunaan data kuantitatif memperkuat kesan objektif dan luasnya dampak. Namun, penggambaran seperti ini juga membuat dimensi penderitaan warga kurang terasa karena emosi korban digantikan oleh statistik institusional.

Gambar Visual :Extreme long shot menampilkan keluasan genangan banjir

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual dalam teks berita, yaitu foto banjir yang merendam Karanganyar, Demak, dengan genangan air mendominasi ruang publik dan beberapa orang tampak kecil di area terdampak. Berdasarkan ukuran pengambilan gambar, foto ini dapat dikategorikan sebagai extreme long shot karena lingkungan banjir jauh lebih dominan daripada individu. Implikasi visualnya adalah pembaca diarahkan untuk memahami skala dan keluasan genangan, bukan ekspresi personal korban. Foto ini sejalan dengan frame berita yang administratif dan spasial: banjir ditampilkan sebagai peristiwa luas yang mengubah lanskap wilayah, bukan sebagai kisah individual penderitaan.

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran kuantitatif, daftar lokasi, dan foto lanskap banjir. Unsur metafora, contoh, dan slogan tidak dominan. Dengan demikian, kekuatan retoris artikel berada pada objektivasi skala bencana melalui angka dan visual ruang terdampak, sementara kelemahannya adalah rendahnya intensitas narasi human-interest dan minimnya retorika advokasi.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi : Akurasi kuat pada data BPBD

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta : Fakta diperkuat data resmi BPBD dan angka kuantitatif
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena sebagian besar informasi bersumber dari keterangan resmi Kepala Pelaksana BPBD Demak, M Agus Nugroho (kalimat 5-6), serta data BPBD tentang jumlah wilayah terdampak, pengungsi, dan lokasi pengungsian (kalimat 3-10). Data numerik seperti 15.645 jiwa mengungsi dan 72.123 jiwa terdampak memperkuat presisi faktual. Namun, terdapat kelemahan editorial yang perlu dicatat: daftar lokasi pengungsian menyebut "Jembatan Tanggul Angin: 07 jiwa" pada bagian awal, tetapi pada daftar berikutnya tertulis "Jembatan Tanggul Angin: 97 jiwa". Selain itu, frasa "1.012 sawah" tidak menyebut satuan yang jelas. Inkonsistensi dan ambiguitas satuan ini mengurangi presisi, sehingga akurasi berita kuat pada sumber resmi, tetapi belum sepenuhnya rapi pada konsistensi data.

Kelengkapan Informasi : 5W+1H terpenuhi, tetapi kebutuhan pengungsi belum dijelaskan
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Unsur *what* hadir melalui banjir yang belum surut dan jumlah pengungsi; *who* melalui warga terdampak, pengungsi, BPBD, dan M Agus Nugroho; *when* melalui waktu keterangan resmi pukul 11.00 WIB serta tanggal kejadian 5 Februari 2024; *where* melalui 35 desa di 7 kecamatan dan daftar lokasi pengungsian; *why* melalui hujan lebat, intensitas tinggi di hulu, dan tanggul jebol; *how* melalui alur hujan, tanggul tidak mampu menahan aliran air, banjir meluas, lalu warga mengungsi. Namun, kelengkapan ini masih bersifat administratif. Berita belum menjelaskan proses evakuasi, kebutuhan pengungsi, kapasitas posko, serta rencana tindak lanjut pemulihan.

Verifikasi Sumber Informasi : Verifikasi terbatas karena bertumpu pada satu sumber BPBD
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam artikel terpenuhi secara terbatas. Narasumber utama adalah Kepala Pelaksana BPBD Demak, M Agus Nugroho, yang memiliki otoritas dalam pendataan dan penanganan kebencanaan daerah. Namun, artikel tidak menghadirkan sumber pembanding dari warga pengungsi, aparat desa, dinas pekerjaan umum, BBWS, relawan, atau pengelola titik pengungsian. Akibatnya, verifikasi berita bersifat satu pintu dan bergantung pada data institusional BPBD. Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber diperlukan untuk memperkuat validitas informasi dan menghindari bias kelembagaan (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis : Korban hadir sebagai statistik, bukan sebagai suara pengalaman
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.
Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana : Perspektif pengungsi tidak dihadirkan langsung
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Berita memang menampilkan pengungsi dalam jumlah besar, tetapi seluruh representasi korban berada dalam bentuk angka dan daftar lokasi. Tidak ada kutipan langsung dari pengungsi, warga terdampak, perempuan, lansia, anak-anak, atau kelompok rentan. Ketiadaan suara korban membuat teks lebih menampilkan bencana sebagai objek administrasi kebencanaan daripada pengalaman sosial manusia. Padahal 15.645 pengungsi bukan hanya data, melainkan subjek yang memiliki kebutuhan keselamatan, kesehatan, pangan, sanitasi, pendidikan, dan pemulihan psikososial.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban : Tidak eksploitatif, tetapi empati naratif masih lemah
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, artikel relatif menghormati martabat korban karena tidak menggunakan visual *close-up* penderitaan, tidak mengekspos wajah korban secara sensasional, dan tidak menampilkan narasi yang mempermalukan pengungsi. Foto *extreme long shot* memperlihatkan skala genangan dan aktivitas di lokasi banjir tanpa menjadikan individu sebagai objek belas kasihan. Namun, empati substantif masih lemah karena berita tidak menguraikan kebutuhan pengungsi, kondisi posko, kelompok rentan, atau tantangan kehidupan di pengungsian. Dengan demikian, teks tidak eksploitatif, tetapi juga belum cukup humanis secara naratif.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi : Rehabilitasi belum menjadi fokus karena banjir masih berlangsung
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana : Pemulihan sosial-ekonomi belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama artikel. Hal ini dapat dipahami karena berita masih berada pada fase tanggap darurat: banjir belum surut dan ribuan orang masih tinggal di pengungsian. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, rehabilitasi dan rekonstruksi berada pada fase pascabencana, sehingga absennya agenda pemulihan jangka panjang tidak sepenuhnya dapat dinilai sebagai kegagalan. Namun, artikel sebenarnya memiliki pintu masuk untuk membahas pemulihan awal, terutama karena menyebut sawah, rumah ibadah, dan sarana pendidikan yang terendam. Informasi tersebut belum dikembangkan menjadi pembahasan dampak sosial-ekonomi dan kebutuhan pemulihan warga.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit : Daftar pengungsian berguna, tetapi solusi praktis korban masih terbatas
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan kontribusi terbatas melalui daftar lokasi pengungsian. Daftar tersebut berguna bagi relawan, keluarga korban, dan pihak yang ingin mengidentifikasi titik konsentrasi pengungsi. Namun, berita belum

menyajikan solusi praktis yang lebih operasional, seperti kebutuhan mendesak di tiap posko, kanal bantuan resmi, layanan kesehatan, informasi dapur umum, akses air bersih, atau mekanisme pelaporan warga. Dalam komunikasi krisis, informasi yang dapat ditindaklanjuti penting karena membantu publik mengambil keputusan dan mengurangi ketidakpastian (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi : Watchdog dan early warning masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi watchdog muncul secara lemah. Artikel telah menyebut penyebab langsung banjir, yaitu hujan lebat, intensitas hujan tinggi di hulu, dan tanggul jebol di beberapa titik (kalimat 8-9). Daftar tanggul jebol sebenarnya membuka ruang kontrol yang besar karena menunjukkan kegagalan infrastruktur yang tersebar. Namun, wartawan tidak mengembangkan informasi ini menjadi pertanyaan kritis mengenai kondisi tanggul sebelum bencana, riwayat pemeliharaan, tanggung jawab institusi pengelola sungai, anggaran perbaikan, atau mitigasi banjir. Akibatnya, berita menyentuh isu tata kelola bencana, tetapi belum menjalankan fungsi pengawasan secara substantif.

Fungsi early warning system dalam artikel juga belum kuat. Berita memberikan informasi situasional tentang lokasi banjir, titik pengungsian, dan sebaran wilayah terdampak, sehingga dapat membantu publik mengenali area risiko. Namun, artikel tidak menyajikan peringatan prospektif seperti potensi kenaikan air, prakiraan hujan, status siaga, arahan evakuasi tambahan, atau imbauan keselamatan bagi warga di sekitar sungai. Dengan demikian, fungsi peringatan dini baru hadir sebagai pemetaan dampak yang sedang berlangsung, belum sebagai arahan antisipatif untuk mengurangi risiko lanjutan.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir sebagai krisis pengungsian massal dan bencana multiwilayah di Kabupaten Demak. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja kuat dalam menyajikan data dasar bencana, terutama jumlah pengungsi, jumlah warga terdampak, titik pengungsian, daftar tanggul jebol, dan sebaran desa terdampak. Struktur tematik menonjolkan keberlanjutan bencana, dampak administratif, dan pemetaan spasial, sedangkan struktur retoris memperkuat frame tersebut melalui angka, daftar, dan foto lanskap banjir. Pola ini menunjukkan bahwa artikel lebih dekat dengan laporan situasi kebencanaan daripada liputan mendalam berbasis pengalaman korban.

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita menggunakan data resmi BPBD dan menyajikan informasi rinci mengenai jumlah pengungsi serta wilayah terdampak. Namun, akurasi masih terganggu oleh inkonsistensi data lokasi pengungsian dan ambiguitas satuan pada informasi sawah yang terendam. Prinsip humanis belum utuh karena korban hadir sebagai statistik, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman dan kebutuhan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi juga masih terbatas karena berita belum mengarah pada pemulihan sosial-ekonomi, meskipun konteksnya memang masih fase tanggap darurat. Prinsip kontrol dan advokasi belum kuat karena daftar tanggul jebol tidak dikembangkan menjadi investigasi akuntabilitas tata kelola infrastruktur dan mitigasi banjir.

Artikel ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai berita cepat berbasis data institusional, tetapi belum sepenuhnya memenuhi ideal jurnalisme bencana yang komprehensif. Kekuatan utamanya terletak pada pemetaan dampak dan penyajian angka yang memudahkan pembaca memahami skala bencana. Kelemahannya terletak pada minimnya suara korban, terbatasnya verifikasi lintas sumber, belum adanya informasi kebutuhan pengungsi, serta belum hadirnya fungsi pengawasan kritis terhadap penyebab struktural banjir. Artikel ini informatif, tetapi belum cukup humanis, rehabilitatif, dan advokatif sebagaimana tuntutan normatif jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 5 *DETIK.COM*

Sabtu, 10 Feb 2024 20:06 WIB
(Judul) **Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol di Demak**

Oleh. Hana Nushratu - detikJateng

Foto: dok. Pemprov Jateng

(1) Jakarta - Penjabat (Pj) Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana meninjau lokasi banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus. (2) Nana bersama rombongan meninjau korban banjir yang masih di pengungsian dan melihat lokasi tanggul jebol.

(3) "Jadi tadi kami meninjau menggunakan perahu karet ke tanggul yang jebol," kata Nana, dalam keterangan tertulis, Sabtu (10/2/2024).

(4) Dijelaskan Nana, banjir yang terjadi di Demak dan Kudus ini disebabkan hujan dengan intensitas tinggi yang mengakibatkan tanggul Sungai Wulan yang berada di dua kabupaten tersebut jebol. (5) Ada dua tanggul yang jebol di sekitar tersebut, ukurannya 33 dan 20 meter.

(6) "Debit air demikian besar, kemudian tanggul jebol, sehingga menyebabkan banjir sampai ke rumah warga dan lahan sawah juga terdampak," kata Nana.

(7) Banjir tersebut merendam di 35 desa di 7 kecamatan. (8) Warga yang terdampak sekitar 71 ribu jiwa.

(9) Saat ini ada kurang lebih 11.400 orang yang diungsikan, baik di Demak maupun di Kudus. (10) Selain itu, jalan pantura Semarang-Kudus juga terputus.

(11) Nana menyebut dalam langkah untuk mengatasi banjir tersebut, pihaknya sudah berkoordinasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk segera mengatasinya.

(12) "Kami bersama Dirjen PUPR, Kami langsung mengecek ke lokasi, ini sudah dilakukan langkah-langkah dengan memasukkan alat berat ke lokasi dan saat ini sudah dilakukan (pemasangan) tiang pancang dengan menggunakan bambu," kata Nana.

(13) Adapun untuk menutup laju air yang cukup besar, lanjut dia, setelah tanggulnya nanti ditutup, airnya akan dipompa dan dikembalikan ke Sungai Wulan.

(14) Sementara untuk menangani warga korban banjir yang masih di pengungsian, saat ini berbagai bantuan juga sudah diserahkan kepada warga. (15) Pemerintah Provinsi Jateng baik melalui Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, BUMD Jateng juga sudah menyerahkan bantuan baik berupa sembako, obat-obatan, pakaian, air bersih, dan sebagainya.

(16) Selain itu, Kementerian Sosial juga memberikan bantuan dengan total nilai Rp 277,5 juta berupa makanan, kasur, tenda keluarga, toilet portable.

(17) Salah seorang pengungsi Abdur Rosyid mengaku bantuan pemerintah berupa makanan dinilai sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Penanganan pemerintah atas korban dan tanggul jebol
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol di Demak", judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena langsung merangkum aktor utama, tindakan, dan objek persoalan. Frasa "Pj Gubernur Jateng" menempatkan pejabat pemerintah sebagai subjek dominan, verba "pastikan" membangun kesan kepastian tindakan negara, sedangkan frasa "penanganan korban dan tanggul jebol" menggabungkan dua fokus sekaligus, yaitu perlindungan sosial dan perbaikan infrastruktur. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni penanganan korban dan tanggul dijamin oleh Pemerintah.

Teras Berita (Lead): Who
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* dengan menonjolkan Penjabat Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana sebagai aktor yang meninjau lokasi banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Kudus (kalimat 1). Unsur *what* hadir melalui peristiwa peninjauan lokasi banjir, unsur *where* melalui Demak dan Kudus, sedangkan unsur *how* muncul melalui keterangan bahwa Nana bersama rombongan meninjau korban di pengungsian dan lokasi tanggul jebol (kalimat 2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (Pj Gubernur Jawa Tengah) menunjukkan bahwa jurnalis menempatkan tokoh atau subjek sebagai daya tarik utama dalam penanganan banjir (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Sebab, dampak, dan respons pemerintah tersusun kronologis
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita disusun secara kronologis-tematik: pertama, peninjauan pejabat terhadap tanggul jebol (kalimat 3); kedua, penjelasan penyebab langsung banjir berupa hujan berintensitas tinggi dan jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 4-6); ketiga, skala dampak berupa 35 desa di 7 kecamatan, sekitar 71 ribu jiwa terdampak, 11.400 pengungsi, dan terputusnya jalan Pantura Semarang-Kudus (kalimat 7-10); keempat, langkah penanganan melalui koordinasi dengan PUPR, penggunaan alat berat, pemasangan tiang pancang bambu, pemompaan air, dan distribusi bantuan (kalimat 11-16). *Body* berita cukup kuat dalam menghubungkan sebab, dampak, dan respons, tetapi sangat bergantung pada suara resmi pemerintah sehingga sudut pandang warga hanya muncul secara minimal pada kalimat 17. Hal ini sejalan dengan teori jurnalistik yang dikemukakan oleh Tate dan Taylor (2014) yang menegaskan bahwa setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita.

Akhir Berita (Tail): Suara pengungsi memvalidasi bantuan pemerintah
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa pernyataan salah seorang pengungsi, Abdur Rosyid, yang mengaku bantuan makanan dari pemerintah sudah mencukupi kebutuhan sehari-hari (kalimat 17). Secara struktural, tail ini berfungsi sebagai konfirmasi sosial atas klaim pemerintah mengenai distribusi bantuan. Namun, karena suara korban hanya muncul satu kali dan dalam bentuk paraphrase, bukan kutipan langsung yang menjelaskan pengalaman atau kebutuhan pengungsi secara lebih luas, tail tersebut lebih memperkuat legitimasi respons pemerintah daripada memperluas perspektif korban. Dengan demikian, akhir berita menutup narasi dengan validasi penerima bantuan, bukan dengan problematisasi kondisi pengungsian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis berita mengikuti pola piramida terbalik secara cukup kuat. Judul dan *lead* menonjolkan aktor pemerintah serta agenda penanganan; *body* mengembangkan rangkaian penyebab, dampak, dan tindakan darurat; sedangkan tail menampilkan suara pengungsi sebagai konfirmasi terbatas. Akan tetapi, orientasi sintaksis berita lebih condong pada government-centered disaster reporting, yakni pelaporan bencana yang menjadikan otoritas pemerintah sebagai pusat tindakan dan legitimasi informasi.

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap tetapi perspektif pemerintah dominan

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Peninjauan, dampak, dan penanganan banjir

Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memberikan informasi tentang peninjauan Pj Gubernur Jawa Tengah ke lokasi banjir dan tanggul jebol (kalimat 1-3), penyebab banjir berupa hujan intensitas tinggi dan jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 4-6), skala dampak bencana (kalimat 7-10), serta langkah penanganan korban dan infrastruktur (kalimat 11-16). Unsur *what* tidak hanya berisi peristiwa banjir, tetapi juga tindakan pemerintah. Ini menunjukkan bahwa fokus berita bukan sekadar "apa yang terjadi", melainkan "apa yang dilakukan pemerintah" terhadap peristiwa tersebut.

Unsur Who: Aktor pemerintah dominan, korban minim suara

Unsur *who* dalam artikel meliputi Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana (kalimat 1-6, 11-15), rombongan pejabat (kalimat 2), Dirjen/PUPR sebagai pihak koordinatif dalam penanganan tanggul (kalimat 11-12), warga terdampak sekitar 71 ribu jiwa (kalimat 8), sekitar 11.400 pengungsi (kalimat 9), Kementerian Sosial sebagai pemberi bantuan (kalimat 16), dan pengungsi Abdur Rosyid (kalimat 17). Dominasi aktor pemerintah memperlihatkan hierarki sumber yang kuat. Korban muncul sebagai kelompok terdampak dan penerima bantuan, tetapi ruang artikulasi mereka jauh lebih kecil dibandingkan aktor institusional.

Unsur When: Tanggap darurat 10 Februari 2024

Unsur *when* hadir melalui waktu publikasi berita Sabtu, 10 Februari 2024 pukul 20.06 WIB dan keterangan tertulis pada Sabtu, 10 Februari 2024 (kalimat 3). Penyebutan waktu memperlihatkan bahwa berita disajikan pada fase tanggap darurat ketika banjir masih berlangsung dan penanganan tanggul sedang dilakukan. Dalam komunikasi krisis, informasi yang aktual penting untuk menurunkan ketidakpastian publik dan mempercepat koordinasi respons (Kalogiannidis et al., 2023; Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Demak-Kudus, Sungai Wulan, dan Pantura

Unsur *where* dalam artikel menginformasikan lokasi banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Kudus (kalimat 1-2), tanggul Sungai Wulan yang berada di dua kabupaten (kalimat 4), rumah warga dan lahan sawah terdampak (kalimat 6), 35 desa di 7 kecamatan (kalimat 7), serta jalan Pantura Semarang-Kudus yang terputus (kalimat 10). Informasi lokasi memperluas pemahaman pembaca bahwa bencana tidak hanya berpusat pada satu titik banjir, tetapi berdampak pada ruang permukiman, pertanian, pengungsian, dan jaringan mobilitas regional.

Unsur Why: Hujan intensitas tinggi dan tanggul jebol sebagai penyebab langsung

Unsur *why* dijelaskan melalui keterangan bahwa banjir Demak dan Kudus disebabkan hujan dengan intensitas tinggi yang mengakibatkan tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 4). Penjelasan ini diperkuat oleh pernyataan "debit air demikian besar" sehingga air masuk ke rumah warga dan lahan sawah (kalimat 6). Namun, unsur *why* masih bersifat kausalitas langsung, belum menyentuh penyebab struktural mengapa tanggul tidak mampu menahan debit air, bagaimana kondisi pemeliharaan tanggul sebelumnya, atau apakah terdapat faktor sedimentasi, tata ruang, dan kapasitas infrastruktur yang memperbesar risiko. Dalam kajian bencana, media yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan sosial dan tata kelola risiko, bukan hanya pemicu langsung (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Penanganan melalui PUPR, alat berat, pompa, dan bantuan

Unsur *how* menjelaskan proses penanganan banjir melalui peninjauan langsung menggunakan perahu karet ke tanggul jebol (kalimat 3), koordinasi dengan Kementerian PUPR (kalimat 11), memasukkan alat berat ke lokasi dan memasang tiang pancang bambu (kalimat 12), menutup laju air, memompa air, lalu mengembalikannya ke Sungai Wulan (kalimat 13), serta menyerahkan bantuan sembako, obat-obatan, pakaian, air bersih, makanan, kasur, tenda keluarga, dan toilet portable kepada pengungsi (kalimat 14-16). Struktur *how* menjadi bagian paling menonjol karena berita membangun narasi bahwa respons pemerintah sudah berjalan secara teknis dan sosial.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap karena unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara eksplisit. Kekuatan utama berita berada pada unsur *how* karena menjelaskan langkah penanganan secara konkret. Kelemahannya terletak pada unsur *why* yang belum cukup investigatif dan unsur *who* yang masih timpang karena didominasi pejabat pemerintah. Dengan demikian, skrip berita lengkap secara formal, tetapi belum seimbang secara perspektif.

Struktur Tematik: Kehadiran pemerintah, skala dampak, dan penanganan teknis-sosial

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu peninjauan dan kepastian tindakan pemerintah, penyebab serta skala dampak bencana, dan penanganan teknis-sosial terhadap korban serta tanggul jebol. Tema pertama adalah peninjauan dan kepastian tindakan pemerintah. Sejak judul hingga *lead*, berita menempatkan Nana Sudjana sebagai aktor sentral yang hadir di lokasi banjir, meninjau pengungsi, dan melihat tanggul jebol (kalimat 1-3). Tema ini membangun citra bahwa pemerintah hadir dan bekerja dalam situasi darurat. Dalam logika framing, pemusatan aktor seperti ini memperkuat definisi masalah sebagai persoalan yang sedang ditangani melalui otoritas negara.

Tema kedua adalah penyebab dan skala dampak bencana. Artikel menyatakan bahwa banjir disebabkan oleh hujan intensitas tinggi yang membuat tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 4-6). Dampaknya dirinci melalui 35 desa di 7 kecamatan yang terendam, sekitar 71 ribu warga terdampak, 11.400 orang mengungsi, dan terputusnya jalan Pantura Semarang-Kudus (kalimat 7-10). Tema ini memperlihatkan

bahwa berita tidak berhenti pada klaim bencana, tetapi memberikan ukuran kuantitatif yang memperjelas skala krisis. Namun, penyebab masih dibingkai sebagai akibat tekanan alam dan kegagalan tanggul, belum sebagai persoalan kerentanan struktural.

Tema ketiga adalah penanganan teknis dan bantuan sosial. Berita menonjolkan koordinasi dengan PUPR, penggunaan alat berat, pemasangan tiang pancang bambu, pemompaan air, serta distribusi bantuan dari Pemprov Jateng dan Kementerian Sosial (kalimat 11-16). Tema ini memperkuat orientasi problem-solving dalam berita. Akan tetapi, problem-solving yang ditampilkan lebih berupa klaim kebijakan dari atas, bukan narasi evaluatif tentang efektivitas bantuan, kecukupan fasilitas pengungsian, atau kebutuhan warga yang belum terpenuhi.

Struktur Retoris: Citra kerja pemerintah melalui angka, diksi teknis, dan visual pejabat

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Terputus" dan "laju air" menegaskan krisis infrastruktur

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan beberapa pilihan bahasa yang memiliki efek metaforis, terutama frasa "jalan Pantura Semarang-Kudus juga terputus" (kalimat 10) dan "menutup laju air" (kalimat 13). Kata "terputus" menggambarkan jaringan jalan sebagai tubuh atau sistem konektivitas yang kehilangan sambungan, sehingga pembaca memahami banjir sebagai gangguan terhadap mobilitas regional. Frasa "laju air" memberi kesan bahwa air adalah kekuatan bergerak yang harus dihentikan melalui tindakan teknis. Pilihan bahasa ini memperkuat frame krisis infrastruktur dan kebutuhan intervensi cepat.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (exemplar) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*). Teks tidak membandingkan banjir Demak-Kudus dengan peristiwa banjir sebelumnya, tidak menampilkan riwayat jebolnya tanggul Sungai Wulan, dan tidak menyajikan pelajaran mitigasi dari kejadian terdahulu. Ketiadaan *exemplar* membuat berita berfokus pada respons saat ini, tetapi kurang memberi kedalaman historis untuk memahami apakah bencana ini merupakan kejadian insidental atau bagian dari pola risiko yang berulang.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau kampanye keselamatan. Berita menggunakan bahasa laporan resmi dan kutipan pejabat, bukan formula retoris yang mudah diingat. Ketiadaan slogan membuat teks lebih administratif dan informatif, tetapi kurang memiliki daya mobilisasi publik untuk membantu korban atau mengikuti arahan keselamatan.

Penggambaran: Angka dampak dan tindakan teknis menonjolkan respons institusional

Penggambaran (depictions) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel bertumpu pada angka dan tindakan teknis. Ukuran tanggul jebol 33 dan 20 meter (kalimat 5), jumlah 35 desa di 7 kecamatan (kalimat 7), sekitar 71 ribu jiwa terdampak (kalimat 8), 11.400 pengungsi (kalimat 9), bantuan senilai Rp 277,5 juta (kalimat 16), serta daftar bentuk bantuan memperkuat citra bahwa bencana berskala besar dan membutuhkan respons administratif-terukur. Penggambaran ini efektif untuk menunjukkan kapasitas respons institusional, tetapi kurang menggambarkan pengalaman hidup warga di pengungsian, seperti rasa takut, kehilangan, keterbatasan sanitasi, atau kerentanan kelompok rentan.

Gambar Visual: Medium long shot memperkuat frame pemerintah beraksi

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan pejabat pemerintah berada di lokasi tanggul bersama aparat/pekerja dan alat berat. Mengacu pada kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai medium long shot karena tubuh para subjek terlihat cukup jelas sekaligus tetap memperlihatkan konteks lokasi dan alat berat di belakangnya. Implikasi visualnya kuat: foto tidak menonjolkan korban, melainkan menonjolkan kehadiran pejabat dan perangkat teknis penanganan tanggul. Dengan demikian, gambar memperkuat frame pemerintah-beraksi dan infrastruktur-diperbaiki, bukan frame penderitaan korban atau evaluasi kerusakan sosial.

Struktur retoris berita bertumpu pada diksi kepastian, penggambaran angka, istilah teknis penanganan, dan visual pejabat di lokasi tanggul. Unsur *exemplar* dan slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris berita terletak pada legitimasi institusional dan visualisasi kerja pemerintah, sedangkan kelemahannya adalah minimnya retorika humanis yang memberi ruang pada pengalaman korban.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Data konkret kuat, verifikasi multipihak terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta berbasis data resmi pemerintah
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif kuat karena berita menyajikan informasi berbasis keterangan tertulis Pj Gubernur Jawa Tengah serta data resmi bantuan pemerintah. Fakta yang disampaikan meliputi ukuran tanggul jebol 33 dan 20 meter (kalimat 5), jumlah desa terdampak (kalimat 7), jumlah warga terdampak sekitar 71 ribu jiwa (kalimat 8), jumlah pengungsi sekitar 11.400 orang (kalimat 9), dan bantuan Kementerian Sosial senilai Rp 277,5 juta (kalimat 16). Data kuantitatif ini memperkuat kredibilitas informasi. Namun, karena sebagian besar data hanya berasal dari satu jalur keterangan pemerintah, akurasi faktual masih lebih bersifat institusional daripada hasil verifikasi multipihak.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi tetapi belum mendalam
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Unsur *what* mencakup penanganan korban dan tanggul jebol; *who* meliputi Pj Gubernur, PUPR, Kemensos, warga terdampak, dan pengungsi; *when* hadir melalui tanggal 10 Februari 2024; *where* mencakup Demak, Kudus, Karanganyar, Sungai Wulan, dan jalan Pantura; *why* dijelaskan melalui hujan intensitas tinggi dan tanggul jebol; *how* dijelaskan melalui koordinasi PUPR, alat berat, tiang pancang bambu, pemompaan air, dan distribusi bantuan. Namun, kelengkapan ini belum sepenuhnya mendalam karena unsur *why* belum menelusuri akar kerentanan tanggul dan unsur *who* belum memberi ruang memadai kepada korban.

Verifikasi Sumber Informasi: Sumber pemerintah dominan, suara pengungsi terbatas
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam artikel terpenuhi secara terbatas. Narasumber utama adalah Nana Sudjana sebagai Pj Gubernur Jawa Tengah yang dikutip pada kalimat 3, 6, dan 12, sedangkan pengungsi Abdur Rosyid muncul pada kalimat 17 sebagai sumber warga. Kehadiran satu suara pengungsi memang memberi unsur konfirmasi dari penerima bantuan, tetapi posisinya sangat kecil dibandingkan dominasi sumber pemerintah. Artikel tidak memuat konfirmasi dari BPBD, PUPR secara langsung, relawan, tenaga kesehatan, atau pengelola posko. Dengan demikian, verifikasi ada, tetapi belum cukup beragam untuk menguji klaim penanganan secara kritis (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Martabat korban terjaga tetapi empati naratif lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hadir sebagai penerima bantuan, bukan subjek utama
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara kuat. Korban banjir disebut dalam bentuk angka besar, yaitu sekitar 71 ribu warga terdampak dan 11.400 pengungsi (kalimat 8-9), tetapi mereka tidak menjadi subjek naratif utama. Suara korban hanya diwakili oleh Abdur Rosyid pada kalimat 17, itu pun dalam bentuk penilaian singkat bahwa bantuan makanan sudah mencukupi. Tidak ada kutipan langsung tentang kondisi posko, kebutuhan kelompok rentan, kesehatan, sanitasi, pendidikan anak, atau kehilangan mata pencaharian. Akibatnya, korban hadir lebih sebagai objek administrasi bantuan daripada aktor sosial yang memiliki pengalaman dan kebutuhan kompleks.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak sensasional, tetapi kebutuhan korban kurang tergali
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, berita relatif menghormati martabat korban karena tidak mengeksploitasi gambar penderitaan, tidak menampilkan close-up korban dalam kondisi rentan, dan tidak menggunakan diksi sensasional. Namun, empati yang dibangun masih lemah karena pusat visual dan narasi berada pada pejabat serta alat penanganan tanggul, bukan pada kondisi pengungsi. Berita menampilkan kepedulian pemerintah melalui bantuan, tetapi belum memperlihatkan kompleksitas kebutuhan manusiawi korban. Dengan demikian, teks tidak melanggar martabat korban, tetapi juga belum sepenuhnya humanis dalam pengertian memberi ruang empatik yang memadai.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Bantuan darurat hadir, rehabilitasi luas belum tampak
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.
Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Bantuan dasar ada, pemulihan sosial-ekonomi belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai muncul tetapi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan darurat. Berita menyebut bantuan sembako, obat-obatan, pakaian, air bersih, makanan, kasur, tenda keluarga, dan toilet portable (kalimat 15-16). Informasi ini relevan dengan pemulihan awal karena menyangkut kebutuhan dasar pengungsi. Namun, artikel belum mengarah pada pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi warga, misalnya nasib lahan sawah terdampak, keberlanjutan pendidikan, pemulihan rumah, atau rencana relokasi sementara. Karena peristiwa masih berada pada fase tanggap darurat, absennya rehabilitasi jangka panjang dapat dipahami, tetapi berita tetap belum cukup menghubungkan bantuan darurat dengan agenda pemulihan yang lebih luas.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi bantuan ada, akses pertolongan belum operasional
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan informasi praktis dalam bentuk keterangan bantuan yang sudah disalurkan dan rencana teknis penutupan tanggul. Namun, berita belum menyediakan informasi yang dapat langsung digunakan warga atau relawan, seperti lokasi posko bantuan, kanal pengaduan, kebutuhan mendesak pengungsi, jadwal distribusi bantuan, layanan kesehatan, atau prosedur evakuasi tambahan. Dalam komunikasi krisis, informasi yang dapat ditindaklanjuti sangat penting agar publik tidak hanya mengetahui bahwa pemerintah bekerja, tetapi juga mengetahui cara mengakses pertolongan dan berpartisipasi dalam respons bencana (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Publikasi respons kuat, watchdog dan early warning lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi watchdog dalam artikel masih lemah. Berita menyebut bahwa tanggul Sungai Wulan jebol dengan ukuran 33 dan 20 meter (kalimat 5), serta bahwa debit air yang besar menyebabkan banjir ke rumah warga dan lahan sawah (kalimat 6). Informasi ini sebenarnya membuka ruang pertanyaan kritis tentang kondisi tanggul, standar konstruksi, pemeliharaan, tanggung jawab pengelola sungai, dan mitigasi banjir. Namun, wartawan tidak mengembangkan isu tersebut menjadi evaluasi kebijakan atau akuntabilitas institusi. Akibatnya, fungsi kontrol bergeser menjadi fungsi publikasi langkah pemerintah.

Fungsi early warning system juga belum terlihat kuat. Artikel memang menyampaikan bahwa jalan Pantura Semarang-Kudus terputus (kalimat 10), tetapi tidak memberikan arahan keselamatan, rute alternatif, status siaga, potensi kenaikan air, atau peringatan bagi warga di wilayah rawan. Dengan demikian, berita lebih berfungsi sebagai laporan penanganan daripada sistem peringatan publik. Padahal dalam jurnalisme bencana, informasi antisipatif penting untuk mengurangi risiko lanjutan dan membantu publik mengambil keputusan secara cepat.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori frame utama sebagai bencana yang sedang ditangani oleh pemerintah melalui kombinasi penanganan korban dan perbaikan tanggul jebol. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan Pj Gubernur sebagai aktor sentral; struktur skrip menyajikan unsur 5W+1H secara relatif lengkap; struktur tematik mengorganisasi berita ke dalam tema kehadiran pemerintah, penyebab-dampak bencana, dan penanganan teknis-sosial; sedangkan struktur retoris memperkuat citra kerja pemerintah melalui pilihan diksi kepastian, angka dampak, dan visual pejabat di lokasi tanggul. Dengan demikian, artikel ini lebih dominan sebagai government-centered disaster reporting daripada victim-centered reporting.

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terpenuhi karena artikel menyajikan data konkret tentang tanggul jebol, jumlah warga terdampak, pengungsi, bantuan, dan bentuk penanganan. Namun, verifikasi sumber belum kuat karena narasi masih didominasi satu aktor pemerintah, sementara suara korban hanya muncul sebagai konfirmasi singkat. Prinsip humanis juga belum utuh karena korban lebih banyak hadir sebagai angka dan penerima bantuan, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi baru muncul dalam bentuk bantuan darurat, belum dalam orientasi pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi. Prinsip kontrol dan advokasi paling lemah karena berita tidak mengembangkan isu tanggul jebol menjadi pertanyaan kritis tentang mitigasi dan akuntabilitas tata kelola bencana. Artikel ini informatif dan responsif, tetapi belum cukup humanis, rehabilitatif, dan advokatif sebagaimana tuntutan normatif jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 6 *DETIK.COM*

Sabtu, 10 Feb 2024 15:28 WIB
(Judul) **Seribuan Warga Demak Korban Banjir Ngungsi ke Kudus, Butuh Bantuan Pakaian**

Oleh. Dian Utoro Aji - detikJateng

Suasana di posko pengungsian Terminal Jati Kudus, Sabtu (10/2/2024). Pengungsi adalah warga Demak yang terdampak banjir. Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng

(1) Kudus - Seribuan warga Karanganyar, Kabupaten Demak yang terdampak banjir mengungsi di wilayah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. (2) Warga pun saat ini membutuhkan bantuan pakaian.

(3) Seperti warga Karanganyar, Maskun (54) mengaku mengungsi di Terminal Jati Kudus sejak Jumat (9/2) dini hari. (4) Sebelumnya dia sempat bertahan di rumah tetangga yang lantainya tinggi. (5) Sebab ketinggian air di rumahnya mencapai dua meter.

(6) "Kamis (8/2) malam mengungsi, dievakuasi perahu karet di atas lantai rumah tetangga. (7) Istri anak ada 40 orang tetangga yang bertahan di rumah lantai 2, minta bantuan evakuasi," jelas Maskun kepada detikJateng ditemui di Posko Pengungsian Terminal Jati Kudus, Sabtu (10/2/2024).

(8) Dia menceritakan detik-detik banjir besar menerjang permukiman desanya. (9) Menurutnya ketinggian air di rumah mencapai 2 meter lebih. (10) Dia menyelamatkan bersama istri dan anaknya menggunakan galon menuju rumah tetangganya yang aman.

(11) "Sekitar 2,5 meter di rumah. (12) Renang pakai galon mineral ke rumah tetangga yang lebih aman," kata Maskun.

(13) Dia mengaku kekurangan kebutuhan pakaian. (14) Karena saat dievakuasi hanya membawa satu pakaian saja. (15) Dia tidak sempat menyelamatkan barang berharga di rumahnya.

(16) "Terutama seperti makanan full, kalau kurang itu pakaian, pakaian dalam masih butuh," terang dia.

Suasana di posko pengungsian Terminal Jati Kudus, Sabtu (10/2/2024). Pengungsi adalah warga Demak yang terdampak banjir. Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng

(17) Sementara itu warga Demak yang terdampak banjir mengungsi ke Kudus jumlahnya mencapai 1.291 jiwa.

(18) "Data pengungsi warga Demak yang di Kecamatan Jati per Sabtu (10/1) pukul 11.30 WIB ada 1.291 jiwa," kata Camat Jati Fiza Akbar dihubungi detikJateng lewat pesan singkat, Sabtu (10/2).

(19) Dia mengatakan warga yang terdampak banjir mengungsi di sejumlah titik yang disediakan oleh pemerintah daerah. Seperti di Terminal Kudus, Balai Desa Jati Wetan, hingga di Gedung DPRD Kudus.

(20) "Dari jumlah itu terdiri dari 96 lansia, 432 laki-laki, 460 perempuan, 85 remaja, 190 anak-anak, dan 28 balita," jelasnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Bingkai kemanusiaan pengungsi dan kebutuhan pakaian
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Seribuan Warga Demak Korban Banjir Ngungsi ke Kudus, Butuh Bantuan Pakaian" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* karena langsung merangkum subjek terdampak, peristiwa utama, lokasi pengungsian, dan kebutuhan mendesak. Frasa "Seribuan Warga Demak Korban Banjir" menempatkan warga sebagai pusat bingkai, bukan pejabat atau institusi. Kata "ngungsi" yang bersifat kolokial memperkuat kesan kedekatan dengan pengalaman warga lokal, sedangkan frasa "Butuh Bantuan Pakaian" menggeser berita dari sekadar laporan bencana fisik menjadi laporan kebutuhan kemanusiaa. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni Pengungsi korban banjir mengungsi dan membutuhkan pakaian.

Teras Berita (Lead): Who
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci

suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* karena kalimat pembuka menonjolkan seribuan warga Karanganyar, Kabupaten Demak yang mengungsi ke wilayah Kabupaten Kudus akibat terdampak banjir (kalimat 1). Unsur *what* hadir melalui peristiwa pengungsian, unsur *where* melalui Demak dan Kudus, sedangkan unsur *why* hadir melalui keterangan bahwa pengungsian terjadi akibat banjir. Kalimat kedua langsung menambahkan kebutuhan pakaian sebagai informasi krusial (kalimat 2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* bahwa jurnalis menekankan korban banjir sebagai tokoh penting dalam artikel teks berita yang dapat menarik perhatian pembaca (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Narasi korban, proses evakuasi, dan data pengungsi

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita disusun dengan pola human interest yang cukup kuat. Paragraf awal setelah *lead* menghadirkan Maskun sebagai warga terdampak yang mengungsi di Terminal Jati Kudus sejak Jumat dini hari (kalimat 3). Narasi kemudian bergerak ke pengalaman bertahan di rumah tetangga, ketinggian air dua meter, evakuasi menggunakan perahu karet, hingga kisah menyelamatkan diri memakai galon menuju rumah tetangga (kalimat 4-12). Setelah itu, tubuh berita menajamkan kebutuhan bantuan pakaian karena korban hanya membawa satu pakaian dan tidak sempat menyelamatkan barang berharga (kalimat 13-16). Bagian akhir *body* kemudian diverifikasi dengan data Camat Jati tentang 1.291 pengungsi, titik pengungsian, dan komposisi demografis pengungsi (kalimat 17-20). Susunan ini menunjukkan kombinasi antara testimoni korban dan data institusional sehingga berita tidak berhenti pada angka, tetapi juga menghadirkan pengalaman sosial korban.

Akhir Berita (Tail): Komposisi demografis pengungsi sebagai konteks kerentanan

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa rincian komposisi pengungsi, yaitu 96 lansia, 432 laki-laki, 460 perempuan, 85 remaja, 190 anak-anak, dan 28 balita (kalimat 20). Secara struktural, tail ini berfungsi sebagai informasi pendukung yang memperluas pemahaman pembaca tentang kerentanan populasi di posko pengungsian. Informasi demografis tersebut penting karena memperlihatkan bahwa kebutuhan pengungsi tidak homogen; lansia, anak-anak, balita, perempuan, dan laki-laki memiliki kebutuhan berbeda dalam situasi darurat. Namun, tail belum diikuti dengan penjelasan kebutuhan spesifik tiap kelompok rentan, misalnya layanan kesehatan lansia, kebutuhan balita, sanitasi perempuan, atau perlindungan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara relatif kuat. Judul dan *lead* langsung menonjolkan pengungsian warga serta kebutuhan pakaian; *body* mengembangkan narasi korban, kronologi penyelamatan, dan kebutuhan bantuan; sedangkan tail memberikan data demografis pengungsi sebagai konteks tambahan. Berbeda dari berita yang berpusat pada pejabat, struktur sintaksis artikel ini lebih dominan membangun bingkai kemanusiaan berbasis pengalaman korban dan kebutuhan dasar di pengungsian.

Struktur Skrip: 5W+1H kuat pada pengalaman pengungsi, lemah pada penyebab banjir

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Pengungsian warga, kebutuhan pakaian, dan evakuasi korban

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang pengungsian seribuan warga Demak ke Kudus (kalimat 1), kebutuhan bantuan pakaian (kalimat 2, 13-16), ketinggian air di rumah korban yang mencapai dua hingga 2,5 meter (kalimat 5, 9, 11), proses evakuasi menggunakan perahu karet (kalimat 6-7), serta data 1.291 pengungsi di Kecamatan Jati (kalimat 17-18). Unsur *what* dalam berita ini tidak didominasi oleh kerusakan fisik banjir, melainkan oleh konsekuensi sosialnya berupa perpindahan warga dan kekurangan kebutuhan dasar. Penonjolan ini memperlihatkan orientasi *human security*, yakni bencana dipahami melalui dampaknya terhadap keselamatan dan kelangsungan hidup korban.

Unsur Who: Korban menjadi sumber utama, Camat Jati sebagai verifikator data

Dalam artikel ini, unsur *who* (siapa) meliputi warga Karanganyar Kabupaten Demak (kalimat 1), Maskun sebagai pengungsi sekaligus korban banjir (kalimat 3), istri, anak, dan sekitar 40 tetangga yang bertahan di rumah lantai dua (kalimat 7), Camat Jati Fiza Akbar sebagai narasumber resmi (kalimat 18), serta kelompok pengungsi yang terdiri dari lansia, laki-laki, perempuan, remaja, anak-anak, dan balita (kalimat 20). Unsur *who* dalam artikel ini kuat karena menghadirkan korban sebagai sumber utama, bukan sekadar objek penderita. Namun, keberagaman suara korban masih terbatas karena hanya satu warga yang dikutip langsung, sehingga pengalaman pengungsi lain belum tergambarkan secara lebih representatif.

Unsur When: Kronologi pengungsian disebut jelas

Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini muncul melalui keterangan waktu pengungsian sejak Jumat (9/2) dini hari (kalimat 3), peristiwa mengungsi pada Kamis (8/2) malam (kalimat 6), waktu wawancara pada Sabtu (10/2/2024) (kalimat 7), serta data pengungsi per Sabtu pukul 11.30 WIB (kalimat 18). Rangkaian waktu tersebut membentuk kronologi yang cukup jelas: warga terdampak banjir pada Kamis malam, mengungsi sejak Jumat dini hari, lalu kondisi pengungsian dilaporkan pada Sabtu. Dalam liputan bencana, penanda waktu penting karena membantu pembaca memahami perkembangan krisis dan menilai tingkat urgensi kebutuhan korban.

Unsur Where: Perpindahan dari Karanganyar Demak ke posko Kudus
Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan beberapa lokasi penting, yaitu Karanganyar Kabupaten Demak sebagai daerah asal korban (kalimat 1, 3), Terminal Jati Kudus sebagai posko pengungsian (kalimat 3, 7), rumah tetangga yang lantainya lebih tinggi sebagai tempat penyelamatan sementara (kalimat 4, 10-12), serta titik pengungsian lain seperti Balai Desa Jati Wetan dan Gedung DPRD Kudus (kalimat 19). Pemetaan lokasi ini penting karena berita memperlihatkan mobilitas korban dari ruang bahaya menuju ruang aman. Informasi lokasi juga memperjelas bahwa banjir Demak tidak hanya berdampak lokal di wilayah terdampak, tetapi menghasilkan perpindahan pengungsi lintas kabupaten menuju Kudus.

Unsur Why: Kebutuhan korban jelas, penyebab banjir belum diurai
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) dijelaskan secara langsung bahwa warga mengungsi karena terdampak banjir (kalimat 1), rumah korban terendam air setinggi dua hingga 2,5 meter (kalimat 5, 9, 11), dan korban hanya membawa satu pakaian saat dievakuasi sehingga membutuhkan bantuan pakaian (kalimat 13-16). Akan tetapi, unsur *why* terkait penyebab banjir tidak dijelaskan lebih dalam. Artikel tidak menguraikan faktor penyebab seperti jebolnya tanggul, intensitas hujan, kapasitas drainase, kondisi sungai, atau kerentanan wilayah. Dengan demikian, *why* dalam berita ini kuat pada level kebutuhan korban, tetapi lemah pada level kausalitas bencana. Kelemahan ini penting karena liputan bencana idealnya tidak hanya memotret dampak, tetapi juga membantu publik memahami mengapa risiko tersebut terjadi.

Unsur How: Evakuasi memakai perahu karet dan penyelamatan dengan galon
Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel dijelaskan melalui proses penyelamatan dan pengungsian korban. Maskun sempat bertahan di rumah tetangga yang lantainya lebih tinggi (kalimat 4), kemudian dievakuasi menggunakan perahu karet (kalimat 6-7). Ia juga menceritakan menyelamatkan diri bersama istri dan anaknya menggunakan galon menuju rumah tetangga yang lebih aman (kalimat 10-12). Proses bagaimana korban kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar dijelaskan melalui keterangan bahwa ia hanya membawa satu pakaian dan tidak sempat menyelamatkan barang berharga (kalimat 13-15). Unsur *how* dalam berita ini kuat karena menghadirkan mikro-narasi penyelamatan yang konkret, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana banjir bekerja sebagai ancaman langsung terhadap tubuh, rumah, dan kebutuhan dasar korban.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup kuat pada aspek *who*, *what*, *when*, *where*, dan *how*. Berita berhasil menghadirkan korban sebagai subjek, menjelaskan lokasi perpindahan, menyajikan kronologi pengungsian, serta menggambarkan proses penyelamatan secara konkret. Namun, unsur *why* belum sepenuhnya utuh karena penyebab struktural banjir tidak dijelaskan. Akibatnya, berita kuat sebagai laporan human interest tentang pengungsian, tetapi belum kuat sebagai liputan bencana yang menjelaskan kausalitas risiko secara komprehensif.

Struktur Tematik: Pengungsian lintas wilayah, pengalaman korban, dan kebutuhan bantuan
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu pengungsian lintas wilayah, pengalaman penyelamatan korban, dan kebutuhan bantuan di posko pengungsian. Tema pertama adalah pengungsian lintas wilayah dari Demak ke Kudus. Artikel membuka berita dengan informasi bahwa seribuan warga Karanganyar, Kabupaten Demak, mengungsi di wilayah Kabupaten Kudus (kalimat 1). Tema ini memperlihatkan bahwa banjir tidak hanya dipahami sebagai genangan di satu wilayah, tetapi sebagai krisis mobilitas dan perlindungan warga yang melampaui batas administratif. Kehadiran Terminal Jati Kudus, Balai Desa Jati Wetan, dan Gedung DPRD Kudus sebagai lokasi pengungsian (kalimat 3, 19) memperkuat pemahaman bahwa respons bencana memerlukan koordinasi antarwilayah.

Tema kedua adalah pengalaman penyelamatan korban. Berita menampilkan Maskun sebagai narasumber utama yang menceritakan pengalaman bertahan di rumah tetangga, dievakuasi dengan perahu karet, dan menyelamatkan diri menggunakan galon mineral (kalimat 3-12). Tema ini membangun dimensi human interest yang kuat karena pembaca tidak hanya menerima data jumlah pengungsi, tetapi juga melihat bagaimana korban menghadapi bahaya secara langsung. Dalam konteks framing, pemilihan testimoni korban membuat bencana dipahami sebagai pengalaman sosial yang menyentuh tubuh, keluarga, rumah, dan rasa aman korban.

Tema ketiga berkaitan dengan kebutuhan bantuan dan kondisi kelompok rentan di pengungsian. Artikel menekankan kebutuhan pakaian, khususnya karena korban hanya membawa satu pakaian dan masih membutuhkan pakaian dalam (kalimat 13-16). Data Camat Jati mengenai 1.291 pengungsi dan komposisi 96 lansia, 190 anak-anak, serta 28 balita (kalimat 17-20) memperkuat urgensi bantuan berbasis kebutuhan. Tema ini menggeser orientasi berita dari sekadar informasi kejadian menuju advokasi kebutuhan dasar. Namun, berita belum mengembangkan daftar kebutuhan tersebut menjadi informasi praktis mengenai kanal bantuan, standar layanan pengungsian, atau mekanisme distribusi bantuan.

Struktur Retoris: Human-interest melalui testimoni korban dan visual posko
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Menerjang" menegaskan ancaman aktif banjir
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora dan diksi dramatik melalui frasa "detik-detik banjir besar menerjang permukiman" (kalimat 8). Kata "menerjang" memberi kesan bahwa banjir bertindak sebagai kekuatan aktif yang menyerang ruang hidup warga, bukan sekadar air yang menggenang secara pasif.

Contoh: Exemplar Maskun mengonkretkan pengalaman pengungsi
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel ini ditemukan unsur contoh (*exemplar*) melalui kisah Maskun. Pengalaman Maskun yang mengungsi sejak Jumat dini hari, bertahan di rumah tetangga, dievakuasi perahu karet, menyelamatkan diri memakai galon, dan kekurangan pakaian (kalimat 3-16) berfungsi sebagai contoh konkret dari kondisi lebih luas yang dialami pengungsi Demak. *Exemplar* ini membuat angka 1.291 pengungsi tidak tampil sebagai statistik abstrak, tetapi terhubung dengan pengalaman individual yang dapat dibayangkan pembaca. Namun, karena hanya satu contoh korban yang dihadirkan, representasi pengalaman pengungsi masih terbatas.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau kampanye bantuan yang eksplisit. Berita menggunakan bahasa laporan langsung dan testimoni korban, bukan formula retoris yang berulang. Ketiadaan slogan membuat artikel tetap informatif dan tidak propagandistik, tetapi sekaligus mengurangi potensi mobilisasi publik karena kebutuhan pakaian tidak diikat dengan ajakan yang mudah diingat atau mekanisme bantuan yang jelas.

Penggambaran: Ketinggian air dan kebutuhan pakaian menegaskan kerentanan korban
Penggambaran (depictions) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui kombinasi angka, pengalaman korban, dan kebutuhan dasar. Ketinggian air dua hingga 2,5 meter (kalimat 5, 9, 11) menggambarkan tingkat bahaya yang melampaui kemampuan warga untuk bertahan di rumah biasa. Kalimat bahwa korban hanya membawa satu pakaian dan tidak sempat menyelamatkan barang berharga (kalimat 13-15) memperlihatkan kehilangan material secara konkret. Sementara itu, penyebutan kebutuhan pakaian dan pakaian dalam (kalimat 16) mengarahkan perhatian pada martabat korban di pengungsian, bukan hanya pada kebutuhan makanan. Penggambaran seperti ini penting karena dalam situasi bencana, kebutuhan sandang sering kalah terlihat dibanding kebutuhan pangan, padahal keduanya sama-sama berkaitan dengan kesehatan, kenyamanan, dan harga diri korban.

Gambar Visual: Long shot posko menampilkan kerentanan tanpa eksploitasi
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat 2 gambar visual dalam teks berita, yaitu gambar 1 suasana posko pengungsian Terminal Jati Kudus dan gambar 2 suasana bagian dalam posko pengungsian. Gambar 1 dapat dikategorikan sebagai long shot karena menampilkan tenda posko, sejumlah pengungsi, kendaraan, dan tumpukan bantuan dalam satu bingkai. Foto ini memperkuat frame kebutuhan bantuan karena benda-benda logistik tampak menonjol di sekitar posko. Gambar 2 juga dapat dikategorikan sebagai long shot karena memperlihatkan ruang dalam posko secara luas, termasuk warga yang beristirahat, barang bawaan, dan kondisi tempat tinggal sementara. Kedua foto tidak mengeksploitasi wajah korban secara close-up, tetapi menempatkan korban dalam konteks ruang pengungsian. Dengan demikian, visual berita mendukung prinsip humanis karena menunjukkan situasi kerentanan tanpa menjadikan penderitaan individual sebagai objek sensasional.

Struktur retoris berita bertumpu pada narasi pengalaman korban, diksi dramatik "menerjang", *exemplar* Maskun, penggambaran kebutuhan pakaian, dan visual posko pengungsian. Unsur slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris artikel terletak pada kemampuan menghubungkan statistik pengungsi dengan pengalaman konkret korban, sehingga bencana tampil sebagai krisis kemanusiaan, bukan sekadar peristiwa hidrologis atau laporan administratif.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Testimoni korban dan data Camat memperkuat akurasi
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta diperkuat kesaksian Maskun dan data Camat Jati
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena informasi utama bersandar pada dua jenis sumber: pengalaman langsung korban dan data pejabat wilayah. Kesaksian Maskun memberikan bukti empirik mengenai proses pengungsian, ketinggian air, cara menyelamatkan diri, dan kebutuhan pakaian (kalimat 3-16). Sementara itu, Camat Jati Fiza Akbar memberikan data 1.291 pengungsi, lokasi pengungsian, dan komposisi demografis pengungsi (kalimat 17-20). Kombinasi antara testimoni korban dan data resmi membuat berita lebih akurat dibanding laporan yang hanya bergantung pada satu sumber institusional. Namun, klaim kebutuhan pakaian belum diverifikasi oleh pengelola posko atau dinas sosial sehingga akurasi kebutuhan logistik masih bersifat berbasis kesaksian individual.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H cukup lengkap, tetapi penyebab banjir belum mendalam
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.
Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what* menjelaskan pengungsian dan kebutuhan pakaian; *who* menghadirkan warga, Maskun, keluarga, tetangga, Camat Jati, dan kelompok rentan; *when* memuat kronologi Kamis malam, Jumat dini hari, dan Sabtu pukul 11.30 WIB; *where* memetakan Terminal Jati Kudus, Balai Desa Jati Wetan, Gedung DPRD Kudus, dan rumah tetangga; *how* menjelaskan proses evakuasi dengan perahu karet dan penyelamatan memakai galon. Unsur yang paling lemah adalah

why pada level penyebab bencana, karena berita tidak menjelaskan mengapa banjir terjadi secara struktural. Dengan demikian, kelengkapan berita kuat untuk memahami pengalaman pengungsian, tetapi belum lengkap untuk memahami akar risiko banjir.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi memadukan korban dan sumber pemerintah lokal
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam artikel terpenuhi secara cukup baik karena berita memadukan suara korban dan sumber pemerintah lokal. Maskun berperan sebagai narasumber pengalaman langsung, sedangkan Fiza Akbar sebagai Camat Jati berperan sebagai sumber data administratif terkait jumlah dan komposisi pengungsi (kalimat 18-20). Keberadaan dua jenis sumber ini memperkuat akurasi karena pengalaman individual dihubungkan dengan skala data resmi. Namun, verifikasi masih dapat diperkuat dengan sumber tambahan seperti BPBD, Dinas Sosial, pengelola posko, relawan, atau tenaga kesehatan untuk mengonfirmasi kebutuhan pakaian, kondisi sanitasi, dan kecukupan bantuan. Tanpa sumber tersebut, berita masih belum sepenuhnya multiperspektif dalam memverifikasi kondisi pengungsian.

Prinsip Humanis: Korban diberi ruang, tetapi kelompok rentan belum bersuara
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Maskun hadir sebagai subjek, kelompok rentan belum diwakili langsung
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban relatif terpenuhi karena artikel memberikan ruang luas kepada Maskun sebagai korban banjir. Kutipan langsung Maskun muncul pada kalimat 6-7, 11-12, dan 16, sehingga korban tidak hanya disebut sebagai angka, tetapi berbicara tentang pengalaman, proses penyelamatan, dan kebutuhan aktualnya. Ini merupakan kekuatan penting karena korban hadir sebagai subjek pengetahuan tentang bencana. Akan tetapi, kesetaraan perspektif belum sepenuhnya ideal karena hanya satu korban yang diwawancarai, sementara kelompok rentan yang disebut dalam data, seperti lansia, perempuan, anak-anak, dan balita, belum diberi suara langsung.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Kebutuhan pakaian ditampilkan empatik tanpa eksploitasi
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban cukup terpenuhi. Artikel menampilkan kebutuhan pakaian dan pakaian dalam sebagai kebutuhan martabat, bukan sebagai bahan sensasi (kalimat 13-16). Foto yang digunakan juga bersifat kontekstual melalui long shot posko dan suasana pengungsian, bukan close-up penderitaan korban. Dengan demikian, berita memperlihatkan kerentanan tanpa mengeksploitasi wajah atau tubuh korban secara berlebihan. Namun, penyebutan kebutuhan pakaian dalam tetap perlu dibaca hati-hati karena menyangkut ranah privat; dalam artikel ini penyebutannya masih dapat dipertanggungjawabkan karena berfungsi menunjukkan kebutuhan darurat yang sering tidak terlihat.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan masih terbatas pada kebutuhan dasar
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan baru menyentuh kebutuhan sandang darurat
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi baru tampak pada level pemulihan kebutuhan dasar, terutama melalui penekanan bantuan pakaian (kalimat 2, 13-16). Berita belum membahas pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi korban secara lebih luas, misalnya trauma pengungsi, keberlanjutan pendidikan anak, kehilangan pekerjaan, kerusakan rumah, atau pemulihan aset warga. Keterbatasan ini dapat dipahami karena peristiwa masih berada pada fase tanggap darurat, bukan fase pascabencana. Namun, artikel sebenarnya memiliki peluang untuk menghubungkan kebutuhan pakaian dengan agenda pemulihan martabat korban di pengungsian, sebab sandang bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga terkait kenyamanan, kebersihan, dan harga diri.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Advokasi bantuan pakaian ada, kanal bantuan belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memiliki nilai advokatif awal karena secara eksplisit menyebut kebutuhan pakaian pengungsi. Informasi ini dapat memicu solidaritas publik untuk memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran. Namun, fungsi praktisnya belum optimal karena berita tidak menyertakan kanal penyaluran bantuan, alamat posko secara lengkap, pihak penghubung, prioritas ukuran atau jenis pakaian, maupun mekanisme distribusi. Dalam komunikasi krisis, informasi yang actionable penting agar publik tidak hanya merasa simpati, tetapi dapat mengambil tindakan konkret secara terkoordinasi. Oleh karena itu, artikel sudah mengidentifikasi kebutuhan, tetapi belum sepenuhnya mengarahkan publik pada langkah bantuan yang operasional.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi kebutuhan kuat, watchdog dan early warning lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi advokasi terlihat lebih kuat daripada fungsi watchdog. Artikel mengadvokasi kebutuhan korban dengan menonjolkan bantuan pakaian sebagai kebutuhan mendesak, lalu memperkuatnya melalui testimoni Maskun (kalimat 13-16). Ini

merupakan bentuk advokasi kemanusiaan karena media mengangkat kebutuhan yang spesifik dan potensial luput dari perhatian publik. Namun, fungsi watchdog masih lemah karena artikel tidak mempertanyakan kecukupan layanan pengungsian, kesiapan logistik pemerintah, standar perlindungan kelompok rentan, atau penyebab banjir yang memaksa warga mengungsi lintas kabupaten. Dengan kata lain, berita sudah menyuarakan kebutuhan korban, tetapi belum menguji akuntabilitas lembaga penanganan bencana.

Fungsi *early warning system* juga tidak tampak dalam artikel. Berita tidak memberikan peringatan lanjutan tentang potensi kenaikan air, rute evakuasi, status bahaya, layanan darurat, atau instruksi keselamatan bagi warga yang masih bertahan di wilayah terdampak. Fokus artikel berada pada kondisi pengungsian dan kebutuhan bantuan setelah warga berpindah ke Kudus. Dengan demikian, artikel lebih berfungsi sebagai laporan human interest dan advokasi kebutuhan dasar daripada sebagai sistem peringatan dini publik.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun utama sebagai krisis pengungsian dan kebutuhan kemanusiaan akibat banjir Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan warga korban banjir sebagai pusat narasi; struktur skrip menyajikan unsur 5W+1H secara relatif lengkap, terutama pada aspek pengalaman korban, kronologi pengungsian, lokasi posko, dan proses penyelamatan; struktur tematik mengorganisasi berita ke dalam tema pengungsian lintas wilayah, pengalaman survival korban, serta kebutuhan bantuan pakaian; sedangkan struktur retoris memperkuat dimensi human interest melalui *exemplar* Maskun, diksi “menerjang”, penggambaran ketinggian air, dan visual posko pengungsian. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial tetapi relatif lebih humanis dibanding berita yang hanya mengutip pejabat. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita menggabungkan kesaksian korban dan data resmi Camat Jati. Prinsip humanis juga cukup menonjol karena korban diberi ruang bicara langsung dan kebutuhan martabat seperti pakaian ditampilkan secara relevan. Namun, prinsip komitmen menuju rehabilitasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar dan belum bergerak ke pemulihan psikologis, sosial, atau ekonomi. Prinsip kontrol dan advokasi berjalan sebagian: advokasi kebutuhan korban tampak, tetapi fungsi watchdog dan early warning masih lemah karena tidak ada kritik terhadap tata kelola pengungsian, kesiapan logistik, maupun penyebab struktural banjir.

Artikel ini sudah informatif dan cukup humanis, tetapi belum sepenuhnya memenuhi jurnalisme bencana yang komprehensif karena dimensi rehabilitasi, kontrol, dan mitigasi masih belum dikembangkan secara memadai (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 7 *DETIK.COM*

Selasa, 13 Feb 2024 21:30 WIB
(Judul) **KPU Putuskan Gelar Pemilu Susulan di Demak Imbas Bencana Banjir**
Oleh. Anggi Muliawati - detikNews

(1) Jakarta - Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI memutuskan untuk menggelar pemungutan suara di Demak, Jawa Tengah, melalui pemilu susulan. (2) Hal itu lantaran kondisi di Demak masih mengalami bencana banjir.

(3) "Dikarenakan H-5 sebelum hari pemungutan suara KPPS telah melakukan pengumuman ya mengenai hari, tanggal, dan lokasi pemungutan suara di TPS, maka nanti untuk Demak yang saat ini masih terdampak oleh banjir, ini akan diadakan pemungutan suara susulan," kata Ketua Divisi Teknis KPU RI Idham Holik di kantor KPU RI, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (13/2/2024).

(4) Keputusan itu tertuang dalam Keputusan KPU Kabupten Demak 782 dan 783 Tahun 2024. (5) Total ada 10 kelurahan dengan total 114 TPS dan 27.669 TPS yang akan melakukan Pemilu susulan.

(6) Idham menuturkan pelaksanaan Pemilu susulan masih dalam pembahasan. (7) Idham mengatakan saat ini KPU dan pemerintah daerah tengah berkoordinasi untuk mengatasi permasalahan banjir.

Kondisi banjir di Desa Karanganyar, Demak, Senin (12/2/2024). Foto: Dian Utoro Aji/detikJateng

(8) "Dalam waktu dekat KPU kabupaten Demak akan menyampaikan informasi kepada KPU RI untuk menyampaikan informasi kapan pelaksanaan pemungutan suara susulan kapan akan dilaksanakan dan saat ini juga KPU Kabupten Demak beserta KPU Provinsi Jawa Tengah terus berkoordinasi dengan pihak pemerintah daerah agar banjirnya lekas surut," tuturnya.

(9) Diketahui, ribuan warga Demak harus mengungsi akibat banjir yang terjadi. (10) Banjir merendam permukiman, termasuk jalur Pantura, akibat beberapa tanggul yang jebol.

(11) Keputusan itu sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. (12) Hal itu tertuang dalam Pasal 432.

Pasal 432:

(1) Dalam hal di sebagian atau seluruh Wilayatr Negara Kesatuan Republik Indonesia terjadi kenrsuhan, gangguan keamanan, bencana alam, atau gangguan lainnya yang mengakibatkan seluruh tahapan Penyelenggaraan Pemilu tidak dapat dilaksanakan, dilakukan Pemilu susulan.
(2) Pelaksanaan Pemilu susulan dilakukan unhrk seluruh tahapan Penyelenggaraan Pemilu.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Disrupsi pemilu akibat banjir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan

aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "KPU Putuskan Gelar Pemilu Susulan di Demak Imbas Bencana Banjir", judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena langsung merangkum aktor, keputusan, lokasi, dan penyebab kebijakan. Kata "KPU" menempatkan Komisi Pemilihan Umum sebagai aktor utama, sedangkan frasa "Pemilu Susulan di Demak" menjadi objek kebijakan yang dijelaskan. Sementara itu, frasa "Imbas Bencana Banjir" menempatkan banjir sebagai faktor kausal yang mengganggu tahapan demokrasi elektoral. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni Pelaksanaan pemilu susulan karena adanya bencana banjir.

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* karena kalimat pembuka langsung menyebut KPU RI sebagai pihak yang menggelar pemungutan suara susulan di Demak. Unsur *what* hadir melalui keputusan pemilu susulan, unsur *where* melalui Demak, dan unsur *why* melalui kondisi banjir. Penonjolan *lead* unsur *who* menunjukkan bahwa jurnalis menekankan peran KPU sebagai penyelenggara pemilihan umum untuk memenuhi hak politik warga. Hal ini berkaitan dengan news value (nilai berita) yang menonjolkan aktor untuk meningkatkan daya tarik pembaca (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Legitimasi KPU, data TPS, dan koordinasi kelembagaan

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan narasi melalui tiga lapis informasi. Pertama, pernyataan Ketua Divisi Teknis KPU RI Idham Holik yang menjelaskan dasar keputusan pemilu susulan karena kondisi Demak masih terdampak banjir (kalimat 3). Kedua, penegasan basis administratif melalui Keputusan KPU Kabupaten Demak 782 dan 783 Tahun 2024 serta data 10 kelurahan, 114 TPS, dan angka 27.669 yang disebut dalam teks (kalimat 4-5). Ketiga, penjelasan koordinasi KPU dengan pemerintah daerah untuk mengatasi banjir serta pembahasan waktu pelaksanaan pemilu susulan (kalimat 6-8). *Body* berita sudah relevan dengan fokus utama, tetapi masih sangat bergantung pada sumber KPU sehingga pembingkaian lebih kuat pada legitimasi kelembagaan daripada pengalaman warga pemilih yang terdampak.

Akhir Berita (Tail): Konteks bencana dan dasar hukum pemilu susulan

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa konteks tambahan tentang ribuan warga Demak yang mengungsi, permukiman dan jalur Pantura yang terendam, beberapa tanggul yang jebol, serta dasar hukum Pasal 432 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu (kalimat 9-12). Berbeda dari tail yang sekadar tambahan, bagian ini justru memperkuat legitimasi normatif keputusan pemilu susulan karena menghubungkan bencana dengan ketentuan hukum yang memungkinkan penundaan tahapan pemilu. Namun, tail belum menjelaskan implikasi praktis bagi pemilih, seperti mekanisme pemberitahuan ulang, perlindungan logistik pemilu, akses pengungsi ke TPS susulan, atau jaminan hak pilih warga yang berpindah lokasi pengungsian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Fakta paling penting ditempatkan pada judul dan *lead*, yaitu keputusan KPU menggelar pemilu susulan akibat banjir. *Body* memperkuat informasi melalui kutipan pejabat KPU, data administratif, dan koordinasi antarlembaga. Tail memperluas konteks melalui dampak banjir dan dasar hukum pemilu susulan. Akan tetapi, struktur sintaksis belum memunculkan dimensi pengalaman warga pemilih, kelompok rentan, dan persoalan akses demokrasi belum memperoleh ruang yang seimbang.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir, tetapi informasi praktis pemilih belum lengkap

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Keputusan pemilu susulan akibat banjir
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang keputusan KPU RI menggelar pemungutan suara susulan di Demak (kalimat 1), kondisi Demak yang masih mengalami bencana banjir (kalimat 2), Keputusan KPU Kabupaten Demak 782 dan 783 Tahun 2024 (kalimat 4), jumlah wilayah dan TPS yang terdampak pemilu susulan (kalimat 5), koordinasi KPU dan pemerintah daerah (kalimat 7-8), serta dasar hukum Pasal 432 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu (kalimat 11-12). Unsur *what* dalam artikel ini tidak didominasi oleh kerusakan fisik akibat banjir, melainkan keputusan tata kelola pemilu. Ini menunjukkan bahwa bencana dibingkai sebagai faktor yang menginterupsi layanan publik dan hak politik warga.

Unsur Who: Aktor KPU dominan, warga terdampak sebagai latar
Dalam artikel pula, diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi KPU RI (kalimat 1), Ketua Divisi Teknis KPU RI Idham Holik (kalimat 3, 6, 8), KPU Kabupaten Demak (kalimat 4, 8), KPU Provinsi Jawa Tengah (kalimat 8), pemerintah daerah (kalimat 7-8), serta ribuan warga Demak yang mengungsi akibat banjir (kalimat 9). Unsur *who* didominasi oleh aktor kelembagaan pemilu, sedangkan warga terdampak hanya muncul sebagai kelompok umum. Pola ini memperlihatkan ketimpangan perspektif dalam teks: institusi tampil sebagai pengambil keputusan, sementara warga pemilih belum hadir sebagai subjek yang menjelaskan hambatan, kebutuhan informasi, atau risiko kehilangan akses hak pilih.

Unsur When: Waktu keputusan jelas, jadwal susulan belum pasti
Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini muncul melalui waktu publikasi dan pernyataan resmi pada Selasa, 13 Februari 2024 (kalimat 3), keterangan H-5 sebelum hari pemungutan suara (kalimat 3), serta frasa "dalam waktu dekat" terkait penyampaian informasi jadwal pemungutan suara susulan (kalimat 8). Penyebutan waktu memperlihatkan urgensi karena keputusan dibuat sangat dekat dengan hari pemungutan suara. Namun, unsur *when* masih belum lengkap karena berita tidak mencantumkan tanggal pasti pelaksanaan pemilu susulan. Dalam konteks komunikasi krisis, ketiadaan jadwal pasti membatasi fungsi informasi publik karena warga terdampak belum memperoleh kepastian kapan dan bagaimana hak pilih mereka akan difasilitasi.

Unsur Where: Demak disebut, lokasi TPS terdampak tidak dirinci
Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi keputusan di kantor KPU RI, Menteng, Jakarta Pusat (kalimat 3), lokasi terdampak di Demak, Jawa Tengah (kalimat 1-2), serta konteks visual banjir di Desa Karanganyar, Demak (keterangan foto). Unsur lokasi juga muncul melalui penyebutan permukiman dan jalur Pantura yang terendam banjir (kalimat 10). Meski demikian, lokasi 10 kelurahan dan 114 TPS yang akan melaksanakan pemilu susulan tidak dirinci. Ketiadaan rincian lokasi TPS terdampak membuat berita belum sepenuhnya informatif bagi warga yang membutuhkan kepastian administratif dan spasial mengenai wilayah pemilu susulan.

Unsur Why: Banjir menjadi alasan administratif pemilu susulan
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan alasan penyelenggaraan pemilu susulan, yaitu kondisi Demak yang masih terdampak bencana banjir (kalimat 2-3). Alasan ini diperkuat oleh konteks ribuan warga mengungsi, permukiman dan jalur Pantura terendam, serta beberapa tanggul yang jebol (kalimat 9-10). Secara normatif, unsur *why* juga diperkuat oleh Pasal 432 UU Nomor 7 Tahun 2017 yang memungkinkan pemilu susulan jika bencana alam mengakibatkan tahapan pemilu tidak dapat dilaksanakan (kalimat 11-12). Namun, unsur *why* hanya menjelaskan alasan administratif penundaan pemilu, bukan akar penyebab banjir atau bagaimana kerentanan infrastruktur dapat mengganggu proses demokrasi lokal.

Unsur How: Koordinasi kelembagaan disebut, mekanisme teknis pemilih belum jelas
Aspek *how* (bagaimana) menceritakan proses respons kelembagaan terhadap gangguan bencana. Artikel menjelaskan bahwa KPU memutuskan pemilu susulan, keputusan tersebut mengacu pada Keputusan KPU Kabupaten Demak 782 dan 783 Tahun 2024 (kalimat 4), pelaksanaannya masih dibahas (kalimat 6), serta KPU Kabupaten Demak dan KPU Provinsi Jawa Tengah terus berkoordinasi dengan pemerintah daerah agar banjir lekas surut (kalimat 7-8). Namun, aspek *how* belum menjelaskan mekanisme teknis secara memadai, seperti bagaimana surat suara diamankan, bagaimana TPS susulan dipindahkan, bagaimana pemilih di pengungsian diberi informasi, atau bagaimana akses warga rentan dijamin. Akibatnya, alur kebijakan terlihat sah secara administratif, tetapi belum cukup operasional dari perspektif pelayanan publik.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup, tetapi belum sepenuhnya utuh. Berita menyajikan unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* secara formal, tetapi unsur *when*, *where*, dan *how* masih menyisakan kekosongan informasi praktis. Jadwal pemilu susulan belum pasti, lokasi TPS terdampak tidak dirinci, dan mekanisme layanan pemilih di wilayah banjir belum dijelaskan. Dengan demikian, struktur skrip artikel kuat sebagai laporan keputusan institusional, tetapi lemah sebagai panduan informasi publik bagi warga yang terdampak bencana.

Struktur Tematik: Disrupsi pemilu, respons KPU, dan legitimasi hukum
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu peristiwa banjir, Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu disrupsi pemilu akibat bencana, respons administratif KPU, dan legitimasi hukum pemilu susulan. Tema pertama adalah disrupsi pemilu akibat bencana. Narasi pada kalimat awal membangun pemahaman bahwa banjir di Demak tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga menghambat pelaksanaan pemungutan suara (kalimat 1-2). Penempatan tema ini di bagian awal membuat banjir dibingkai sebagai faktor yang mengganggu hak politik dan agenda demokrasi elektoral. Dalam kajian framing bencana, pilihan tema semacam ini penting karena memperluas makna bencana dari krisis lingkungan menjadi krisis tata kelola publik.

Tema kedua berkaitan dengan respons administratif KPU. Berita menonjolkan pernyataan Idham Holik sebagai Ketua Divisi Teknis KPU RI, Keputusan KPU Kabupaten Demak 782 dan 783 Tahun 2024, serta data wilayah dan TPS yang akan menjalankan pemilu susulan (kalimat 3-5). Tema ini memperlihatkan bahwa wartawan membingkai KPU sebagai aktor utama yang menjalankan respons institusional. Namun, dominasi narasi administratif membuat ruang pengalaman warga menjadi sempit. Warga tidak ditampilkan sebagai pemilih yang menghadapi risiko kehilangan akses politik, tetapi hanya disebut sebagai korban banjir dan pengungsi pada bagian akhir berita.

Tema ketiga berkaitan dengan legitimasi hukum dan koordinasi kelembagaan. Bagian akhir berita mengutip Pasal 432 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu sebagai dasar pelaksanaan pemilu susulan ketika bencana alam mengakibatkan tahapan pemilu tidak dapat dilaksanakan (kalimat 11-12). Tema ini memperkuat legitimasi keputusan KPU, tetapi belum disertai elaborasi mengenai akuntabilitas layanan publik di wilayah bencana. Dengan demikian, struktur tematik artikel membangun frame legal-administratif yang kuat, tetapi belum mengembangkan frame rights-based disaster journalism yang memosisikan warga terdampak sebagai pemegang hak yang perlu dilindungi.

Struktur Retoris: Retorika melalui rujukan hukum dan visual banjir

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya menggunakan diksi-diksi denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi tentang peristiwa banjir yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran atau evaluasi peristiwa banjir masa kini.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi pemilih terdampak bencana. Teks menggunakan bahasa laporan langsung, kutipan resmi, dan rujukan hukum. Ketiadaan slogan membuat berita relatif netral dan tidak persuasif secara emosional, tetapi juga membuat fungsi advokatifnya lemah karena tidak ada pesan ringkas yang mengarahkan warga terdampak untuk memperoleh informasi pemilu susulan, memeriksa status pemilih, atau mengikuti kanal informasi resmi KPU.

Penggambaran: Banjir digambarkan sebagai gangguan sistemik terhadap pemilu

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa dibangun melalui uraian bahwa Demak masih terdampak banjir, ribuan warga mengungsi, permukiman terendam, jalur Pantura terputus, dan beberapa tanggul jebol (kalimat 2, 9-10). Rangkaian deskripsi ini membentuk citra bahwa banjir telah melewati batas dampak rumah tangga dan menjadi gangguan sistemik terhadap mobilitas serta proses demokrasi. Akan tetapi, penggambaran korban masih bersifat makro dan impersonal. Tidak ada detail tentang kondisi pengungsi sebagai pemilih, kesulitan KPPS, atau akses warga terhadap informasi pemilu susulan. Dengan demikian, depiction artikel kuat pada skala bencana, tetapi lemah pada pengalaman sosial-politik warga terdampak.

Gambar Visual: Long shot banjir memperkuat konteks darurat

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual dalam teks berita menampilkan kondisi banjir di Desa Karanganyar, Demak, dengan warga berada di atas perahu dan seorang petugas berdiri di genangan air. Foto tersebut dapat dikategorikan sebagai long shot karena subjek manusia terlihat utuh, tetapi konteks lingkungan banjir tetap dominan. Pilihan visual ini memperkuat frame krisis karena memperlihatkan bahwa ruang permukiman dan akses jalan berubah menjadi ruang evakuasi. Namun, foto tidak secara langsung memperlihatkan aktivitas pemilu, TPS, logistik pemilu, atau pemilih yang kehilangan akses politik. Akibatnya, fungsi visual lebih kuat sebagai bukti konteks bencana daripada sebagai penegas visual tentang gangguan demokrasi elektoral.

Struktur retoris berita bertumpu pada deskripsi banjir yang masih berlangsung, rujukan hukum, dan foto banjir sebagai penguat konteks. Unsur metafora, *exemplar*, dan slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris artikel berada pada legitimasi administratif dan visualisasi kondisi darurat, sedangkan kelemahannya terletak pada minimnya retorika kemanusiaan dan advokasi hak pemilih terdampak bencana.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi keputusan KPU kuat, tetapi detail teknis dan angka perlu verifikasi

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta keputusan kuat, tetapi angka 27.669 TPS perlu verifikasi
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita bersandar terutama pada keterangan resmi Ketua Divisi Teknis KPU RI Idham Holik dan rujukan Keputusan KPU Kabupaten Demak 782 dan 783 Tahun 2024 (kalimat 3-5). Rujukan pada Pasal 432 UU Nomor 7 Tahun 2017 juga memperkuat dasar faktual-normatif keputusan pemilu susulan (kalimat 11-12). Namun, terdapat kelemahan akurasi pada kalimat 5 karena teks menyebut "114 TPS dan 27.669 TPS", padahal penyebutan "TPS" pada angka kedua tampak tidak konsisten secara logis dengan frasa sebelumnya. Bagian ini memerlukan verifikasi editorial karena kemungkinan merujuk pada jumlah pemilih, bukan TPS. Dalam pemberitaan bencana, ketelitian angka sangat penting karena kesalahan numerik dapat mengganggu kredibilitas informasi publik.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H cukup hadir, tetapi belum operasional bagi pemilih
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi, tetapi belum operasional. Unsur *what, who, where, why,* dan *how* hadir melalui keputusan KPU, aktor kelembagaan, lokasi Demak, alasan banjir, serta koordinasi pemilu susulan. Namun, unsur *when* belum lengkap karena jadwal pasti pemilu susulan belum disebutkan. Unsur *where* juga belum rinci karena lokasi 10 kelurahan dan 114 TPS tidak dijabarkan. Unsur *how* masih terbatas pada koordinasi, belum menjelaskan mekanisme layanan pemilih di wilayah banjir. Dengan demikian, artikel cukup akurat sebagai berita keputusan, tetapi belum lengkap sebagai informasi layanan publik dalam situasi bencana.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi bertumpu pada sumber KPU
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam artikel masih lemah karena berita sangat bergantung pada satu sumber utama, yaitu Ketua Divisi Teknis KPU RI Idham Holik. Informasi tentang banjir, ribuan pengungsi, permukiman terendam, jalur Pantura, dan tanggul jebol muncul sebagai konteks, tetapi tidak diverifikasi melalui sumber kebencanaan seperti BPBD, pemerintah daerah, aparat desa, atau warga terdampak (kalimat 9-10). Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk menghindari dominasi satu perspektif. Pada artikel ini, verifikasi kuat pada aspek keputusan KPU, tetapi lemah pada aspek kondisi bencana dan dampaknya terhadap warga pemilih.

Prinsip Humanis: Martabat visual terjaga, tetapi perspektif warga pemilih absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Warga terdampak tidak diberi ruang suara
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Seluruh kutipan langsung berasal dari pejabat KPU, sedangkan warga Demak yang terdampak banjir hanya disebut secara umum sebagai pengungsi (kalimat 9). Tidak ada kutipan dari warga yang kehilangan akses ke TPS, KPPS lokal, pengungsi, relawan, atau kelompok rentan. Akibatnya, korban bencana hadir sebagai latar administratif keputusan pemilu susulan, bukan sebagai subjek yang menjelaskan pengalaman, kebutuhan informasi, atau risiko politik yang mereka hadapi. Ini menjadi kelemahan humanis karena bencana yang berdampak pada hak pilih seharusnya juga dibaca dari perspektif warga terdampak.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak sensasional, tetapi empati hak pilih lemah
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban terpenuhi secara terbatas. Foto banjir menggunakan long shot sehingga tidak mengeksploitasi wajah korban secara dekat. Narasi juga tidak menggunakan bahasa sensasional tentang penderitaan warga. Namun, dimensi empati belum kuat karena teks tidak menampilkan kebutuhan, kecemasan, atau hambatan warga dalam menggunakan hak pilih. Artikel lebih menonjolkan kepastian institusional KPU daripada konsekuensi bencana bagi warga. Dengan demikian, martabat korban relatif terjaga secara visual, tetapi keberpihakan naratif terhadap pengalaman korban masih lemah. (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan akses politik belum diuraikan
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Rehabilitasi fisik-sosial belum menjadi fokus
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama karena berita masih berada pada fase tanggap darurat dan berorientasi pada penyesuaian tahapan pemilu. Artikel tidak membahas pemulihan psikologis, sosial, maupun ekonomi korban banjir. Namun, karena konteks beritanya adalah pemilu susulan, bentuk pemulihan yang relevan sebenarnya bukan hanya rehabilitasi fisik, tetapi juga pemulihan akses warga terhadap hak politik. Dalam hal ini, artikel belum mengelaborasi bagaimana pemilu susulan akan menjamin partisipasi pengungsi, pemilih rentan, atau warga yang kehilangan dokumen dan akses mobilitas akibat banjir.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Panduan praktis pemilih susulan belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel belum memberikan panduan praktis yang memadai. Berita hanya menyebut bahwa pelaksanaan pemilu susulan masih dalam pembahasan dan KPU Demak akan menyampaikan informasi dalam waktu dekat (kalimat 6 dan 8). Tidak ada informasi kanal resmi yang dapat dipantau warga, prosedur bagi pemilih yang mengungsi, atau langkah antisipatif agar warga tetap dapat menggunakan hak pilih. Dalam komunikasi krisis, informasi praktis sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan membantu publik mengambil keputusan. Karena itu, artikel ini belum optimal sebagai jurnalisme bencana yang membantu warga terdampak beradaptasi terhadap disrupsi pemilu.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Legalitas kuat, watchdog dan advokasi hak pemilih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum terlihat kuat. Artikel memang mencantumkan dasar hukum pemilu susulan sehingga keputusan KPU tampak sah secara normatif. Namun, berita tidak mengajukan pertanyaan kritis tentang kesiapsiagaan KPU menghadapi bencana, perlindungan logistik pemilu, keberlanjutan informasi kepada pemilih, atau mekanisme pemungutan suara bagi pengungsi. Berita juga tidak menautkan gangguan pemilu dengan evaluasi tata kelola risiko banjir, seperti mengapa infrastruktur tanggul jebol dan bagaimana mitigasi bencana disiapkan menjelang pemilu. Dengan demikian, fungsi watchdog masih minimal karena media lebih mereproduksi penjelasan resmi daripada menguji akuntabilitas kelembagaan.

Dalam struktur retoris, fungsi peringatan dini (early warning system) juga belum kuat. Keputusan pemilu susulan memang memberi sinyal bahwa tahapan pemilu di Demak terganggu, tetapi artikel tidak menyampaikan informasi tindakan yang harus dilakukan warga pemilih terdampak. Tidak ada panduan untuk mengecek jadwal baru, lokasi pemungutan suara, status pemilih, atau kanal bantuan informasi. Padahal, dalam konteks bencana yang mengganggu layanan publik, media seharusnya berperan sebagai penghubung antara keputusan institusi dan kebutuhan praktis warga. Karena itu, prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini baru muncul pada level legal-formal, belum pada level advokasi substantif terhadap hak warga terdampak.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai bencana yang mengganggu tata kelola pemilu. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat dalam menyajikan keputusan KPU, alasan pemilu susulan, koordinasi kelembagaan, dan dasar hukum pelaksanaan. Struktur tematik menonjolkan tiga tema utama, yaitu disrupsi pemilu akibat banjir, respons administratif KPU, dan legitimasi hukum pemilu susulan. Struktur retoris memperkuat frame tersebut melalui diksi kausal "imbas", deskripsi kondisi banjir, dan foto banjir sebagai bukti visual konteks darurat. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat pada aspek keputusan KPU dan dasar hukum, tetapi lemah pada keberagaman sumber dan ketelitian data karena terdapat penyebutan angka "27.669 TPS" yang perlu diverifikasi. Prinsip humanis belum utuh karena warga terdampak tidak diberi ruang bicara sebagai pemilih yang mengalami disrupsi hak politik. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menonjol karena artikel belum menyediakan informasi praktis tentang mekanisme pemilu susulan bagi pengungsi dan warga terdampak. Prinsip kontrol dan advokasi juga masih lemah karena berita belum menguji akuntabilitas kelembagaan KPU, pemerintah daerah, maupun tata kelola bencana yang menyebabkan tahapan pemilu terganggu.

Artikel telah menjalankan fungsi informasi dasar, tetapi belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab etis jurnalisme bencana yang menuntut akurasi multiperspektif, keberpihakan pada korban, orientasi pemulihan, serta kontrol terhadap tata kelola risiko dan layanan publik dalam situasi bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 8 DETIK.COM

Minggu, 25 Feb 2024 12:05 WIB
(Judul) **Kodam Diponegoro Kerahkan Pasukan Yonzipur Bersihkan Sisa Banjir Demak**

Oleh. Afzal Nur Iman - detikJateng

Prajurit Yonzipur 4/TK Kodam Diponegoro ikut membantu membersihkan dampak banjir di Kabupaten Demak, Minggu (25/2/2024). Foto: Dok Yonzipur IV/TK

(1) Semarang - Kodam IV Diponegoro menerjunkan Prajurit Yonzipur 4/TK untuk ikut membantu membersihkan dampak banjir di Kabupaten Demak. (2) Setidaknya 70 personel dan lima alat berat dikerahkan.

(3) "Pangdam IV/Diponegoro langsung memerintahkan untuk mengirimkan alat-alat berat Yonzipur 4/TK berupa 1 Loader dan 4 Dumptruck untuk segera membantu pembersihan wilayah yang terdampak banjir," kata Danyonzipur 4/TK, Mayor Czi Deka Ary Wijanarko, dalam keterangan tertulis, Minggu (25/2/2024).

(4) Dia menjelaskan bahwa alat berat tersebut sudah bisa digunakan mulai hari ini hingga batas waktu yang belum ditentukan. (5) Selain itu, pihaknya juga mengirimkan 70 personel untuk membantu menormalisasi dampak banjir.

(6) "Kami siap membantu warga yang membutuhkan bantuan dalam penanganan banjir ini. (7) Semoga dengan adanya operasi penanganan banjir ini, warga dapat segera pulih dari dampak bencana banjir," ujarnya.

(8) Seperti diketahui banjir yang menggenang di Demak sejak dua pekan lalu sudah mulai surut. (9) Tanggul jebol penyebab banjir besar itu juga sudah tertutup.

(10) Informasi terakhir pada Sabtu (24/2) kemarin diketahui bahwa banjir masih menggenang di 2 kecamatan. (11) Diperkirakan masih ada ribuan warga yang masih mengungsi.

(12) "Dampak (banjir) 2 kecamatan 21 desa, 3.719 jiwa mengungsi," kata Eisti'anah melalui infografis laporan resminya yang diupdate pukul 12.00 WIB, Sabtu (24/2).

(13) Ia menerangkan bahwa 21 desa terdampak banjir tersebut meliputi:

Kecamatan Karanganyar meliputi: Desa Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Karanganyar, Ngemplik Wetan, Kedungwaru Kidul, Kedungwaru Lor, Wonorejo, Ngaluran, Cangkring, Cangkring Rembang, Wonoketingal, Tuwang, Jatirejo.

Kecamatan Gajah: Desa Tambirejo, Medini, Sambung, Wilalung, Tanjunganyar, Banjarsari, Sari.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Pemulihan awal pascabanjir berbasis mobilisasi institusi negara

Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Kodam Diponegoro Kerahkan Pasukan Yonzipur Bersihkan Sisa Banjir Demak", judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena langsung menyebut aktor, tindakan, dan objek peristiwa. Frasa "Kodam Diponegoro" menempatkan institusi militer sebagai aktor utama, verba "kerahkan" menandai tindakan mobilisasi sumber daya, sedangkan frasa "Bersihkan Sisa Banjir Demak" menunjukkan fokus pascagenangan berupa pembersihan dampak bencana. Judul ini membangun frame pemulihan berbasis kapasitas institusional negara, bukan frame penderitaan korban. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni proses pembersihan sisa banjir oleh pasukan yonzipur dari Kodam Diponegoro.

Teras Berita (Lead): Who

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who dengan* menyebutkan Kodam IV Diponegoro sebagai aktor yang memberikan instruksi untuk membersihkan dampak banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1), unsur *what* melalui tindakan pembersihan dampak banjir, unsur *where* melalui Kabupaten Demak, serta unsur *how* melalui pengerahan 70 personel dan lima alat berat (kalimat 2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* menunjukkan bahwa jurnalis memberikan tekanan aktor dalam penanganan banjir. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) untuk menonjolkan aktor untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian personel, alat berat, dan kondisi banjir mulai surut

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui rincian perintah Pangdam IV/Diponegoro, jenis alat berat yang dikirim, durasi penggunaan yang belum ditentukan, serta jumlah personel yang diterjunkan (kalimat 3-5). Bagian *body* juga memuat pernyataan Danyonzipur 4/TK Mayor Czi Deka Ary Wijanarko tentang kesiapan membantu warga dan harapan agar warga segera pulih dari dampak bencana (kalimat 6-7). Setelah itu, berita memberi konteks situasional bahwa banjir mulai surut, tanggul jebol sudah tertutup, tetapi ribuan warga masih mengungsi dan banjir masih menggenang di 2 kecamatan, 21 desa (kalimat 8-12). Struktur *body* ini relevan dengan topik pemulihan, tetapi masih didominasi narasi resmi institusi militer dan pemerintah sehingga pengalaman warga terdampak tidak memperoleh ruang artikulasi langsung.

Akhir Berita (Tail): Daftar desa terdampak sebagai konteks spasial

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa daftar desa terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Gajah (kalimat 13). Informasi ini bersifat pendukung karena memperluas peta lokasi terdampak setelah inti berita tentang pengerahan pasukan dan alat berat telah disampaikan. Tail tersebut penting untuk memperjelas cakupan spasial dampak banjir, tetapi belum diikuti dengan informasi operasional yang lebih praktis, misalnya titik prioritas pembersihan, jadwal pengerahan alat berat, lokasi layanan bantuan, atau kanal pengaduan warga. Dengan demikian, tail memperkuat keluasan dampak, tetapi belum mengubah berita menjadi panduan pemulihan yang langsung dapat digunakan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Informasi paling penting diletakkan pada judul dan *lead* melalui penonjolan pengerahan personel dan alat berat, sedangkan *body* mengembangkan alasan, sumber pernyataan, dan konteks banjir yang mulai surut. Tail menambahkan daftar wilayah terdampak. Kekuatan sintaksis berita terletak pada kejelasan frame pemulihan awal, tetapi kelemahannya ialah dominasi perspektif institusional yang membuat warga lebih banyak tampil sebagai penerima bantuan, bukan subjek yang menjelaskan kebutuhan pemulihannya sendiri).

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap, unsur why dan how masih terbatas pada level operasional

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu

peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Pengerahan Yonzipur dan alat berat untuk pembersihan banjir
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memberikan informasi tentang pengerahan Prajurit Yonzipur 4/TK untuk membantu membersihkan dampak banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1), pengerahan 70 personel dan lima alat berat (kalimat 2), pengiriman 1 loader dan 4 dumptruck (kalimat 3), normalisasi dampak banjir (kalimat 5), serta kondisi banjir yang mulai surut dan tanggul jebol yang sudah tertutup (kalimat 8-9). Unsur *what* menempatkan tindakan pemulihan sebagai inti berita. Dengan demikian, teks menggeser pusat perhatian dari banjir sebagai peristiwa destruktif menuju proses pemulihan fisik sebagai indikator bahwa fase bencana mulai bergerak dari respons darurat ke rehabilitasi awal.

Unsur Who: Aktor militer dominan, warga hanya penerima bantuan
Unsur *who* dalam artikel meliputi Kodam IV Diponegoro (kalimat 1), Prajurit Yonzipur 4/TK (kalimat 1), Pangdam IV/Diponegoro (kalimat 3), Danyonzipur 4/TK Mayor Czi Deka Ary Wijanarko (kalimat 3), warga yang membutuhkan bantuan (kalimat 6), dan Eisti'anah sebagai sumber infografis laporan resmi (kalimat 12). Unsur *who* didominasi oleh aktor institusional, terutama militer dan pejabat pemerintahan. Dominasi ini membentuk pembingkaian negara-sentris, yakni bencana dipahami terutama melalui tindakan aparatur dan kapasitas teknis. Sementara itu, warga terdampak hanya muncul sebagai penerima manfaat dan pengungsi, bukan sebagai narasumber yang menyuarakan pengalaman langsung.

Unsur When: Fase pemulihan awal dengan data terbaru banjir
Unsur *when* dalam artikel menunjukkan waktu publikasi berita pada Minggu, 25 Februari 2024 pukul 12.05 WIB, penggunaan alat berat yang sudah bisa dimulai "hari ini" (kalimat 4), serta data terakhir yang diperbarui pada Sabtu, 24 Februari pukul 12.00 WIB (kalimat 10 dan 12). Penyebutan waktu ini penting karena berita berada pada fase pascabanjir awal, ketika perubahan status genangan, pengungsian, dan pembersihan wilayah berlangsung cepat. Dalam komunikasi krisis, informasi yang aktual membantu publik menilai perkembangan risiko dan kesiapan respons, sehingga aspek ketepatan waktu menjadi bagian dari akurasi kebencanaan (Sellnow & Seeger, 2013).

Unsur Where: Demak, Karanganyar, Gajah, dan 21 desa terdampak
Unsur *where* dalam artikel menginformasikan lokasi pembersihan dampak banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1), serta sebaran dampak di Kecamatan Karanganyar dan Kecamatan Gajah (kalimat 13). Pada level desa, artikel menyebut Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Karanganyar, Ngemplik Wetan, Kedungwaru Kidul, Kedungwaru Lor, Wonorejo, Ngaluran, Cangkring, Cangkring Rembang, Wonoketingal, Tuwang, Jatirejo, Tambirejo, Medini, Sambung, Wilalung, Tanjunganyar, Banjarsari, dan Sari (kalimat 13). Rincian lokasi memperkuat dimensi geografis berita karena pembaca dapat melihat luas sebaran dampak dan ruang kerja pemulihan. Namun, lokasi tersebut belum dipetakan sebagai prioritas aksi, sehingga belum jelas wilayah mana yang paling membutuhkan pembersihan lebih dahulu.

Unsur Why: Pembersihan dilakukan karena sisa dampak banjir masih mengganggu warga
Unsur *why* dalam artikel menjelaskan alasan pengerahan personel dan alat berat, yaitu untuk membantu membersihkan dampak banjir di Demak (kalimat 1), menormalisasi dampak banjir (kalimat 5), serta mempercepat pemulihan warga (kalimat 7). Artikel juga memberi latar bahwa banjir telah menggenang sejak dua pekan lalu, mulai surut, dan tanggul jebol penyebab banjir besar sudah tertutup (kalimat 8-9). Meski demikian, unsur *why* belum menggali penyebab struktural banjir dan jebolnya tanggul, misalnya kondisi infrastruktur, perawatan sungai, sedimentasi, atau tata kelola risiko. Karena itu, kausalitas yang dibangun masih operasional: pembersihan dilakukan karena ada sisa dampak banjir, bukan karena evaluasi menyeluruh atas penyebab kerentanan bencana.

Unsur How: Operasi pembersihan memakai 70 personel, loader, dan dumptruck
Aspek *how* dalam artikel menjelaskan proses penanganan melalui pengerahan 70 personel, 1 loader, dan 4 dumptruck untuk membantu pembersihan wilayah terdampak banjir (kalimat 2-5). Proses ini digambarkan sebagai operasi teknis yang berlangsung mulai hari pemberitaan dan belum memiliki batas waktu yang ditentukan (kalimat 4). Selain itu, artikel menyebut bahwa banjir mulai surut, tanggul jebol sudah tertutup, tetapi masih ada 3.719 jiwa mengungsi di 2 kecamatan dan 21 desa (kalimat 8-12). Unsur *how* cukup kuat dalam menjelaskan bentuk intervensi fisik, tetapi belum menjelaskan mekanisme koordinasi lintas lembaga, standar prioritas pembersihan, atau bagaimana warga dapat mengakses bantuan pemulihan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap. Unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara eksplisit. Namun, kelengkapan formal tersebut belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman kebencanaan yang mendalam karena unsur *why* dan *how* masih terbatas pada level operasional. Artikel menjelaskan siapa melakukan apa, di mana, kapan, dan dengan alat apa, tetapi belum memeriksa akar kerentanan, prioritas kebutuhan warga, maupun efektivitas intervensi pembersihan terhadap pemulihan sosial masyarakat.

Struktur Tematik: Mobilisasi negara, pemulihan fisik, dan sisa dampak sosial
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu mobilisasi institusi negara, pemulihan fisik pascabanjir, dan sisa dampak sosial bencana. Tema pertama adalah mobilisasi institusi negara yang terlihat dari penonjolan Kodam IV Diponegoro dan Prajurit Yonzipur 4/TK sebagai aktor utama pembersihan dampak banjir (kalimat 1-3). Berita membangun narasi bahwa penanganan sisa banjir membutuhkan kapasitas teknis dan komando terorganisasi, ditandai oleh pengerahan personel, loader, dan dumptruck. Tema ini memperlihatkan kecenderungan media untuk membingkai pemulihan sebagai kerja institusional yang bersifat teknokratis dan terpusat pada aparatur.

Tema kedua berkaitan dengan pemulihan fisik pascabanjir. Berita menampilkan operasi pembersihan, normalisasi dampak banjir, dan harapan agar warga segera pulih (kalimat 4-7). Pada bagian ini, bencana tidak lagi digambarkan terutama sebagai ancaman air, melainkan sebagai sisa kerusakan ruang yang harus dibersihkan agar kehidupan sosial dapat bergerak kembali. Tema ini penting karena

menunjukkan pergeseran tahapan pemberitaan dari fase darurat menuju fase pemulihan awal. Namun, pemulihan yang ditonjolkan masih bersifat fisik-infrastruktural, belum menyentuh pemulihan psikososial, ekonomi rumah tangga, kesehatan lingkungan, atau pemulihan mata pencaharian warga.

Tema ketiga adalah sisa dampak sosial bencana yang ditunjukkan melalui informasi bahwa banjir masih menggenang di 2 kecamatan, 21 desa, dan 3.719 jiwa masih mengungsi (kalimat 10-13). Data ini penting karena mencegah pembaca menyimpulkan bahwa surutnya banjir berarti berakhirnya krisis. Dalam jurnalisme bencana, fase pascagenangan tetap menyimpan kerentanan lanjutan, seperti sanitasi buruk, keterlambatan distribusi bantuan, trauma, dan kehilangan aset. Akan tetapi, artikel belum mengembangkan data pengungsian menjadi analisis kebutuhan warga; data hanya berfungsi sebagai konteks pendukung operasi pembersihan, bukan sebagai dasar advokasi pemulihan yang lebih luas.

Struktur Retoris

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya berupa diksi-diksi yang bersifat denotative.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh atau *exemplar* yang membandingkan operasi pembersihan banjir Demak dengan pengalaman penanganan banjir sebelumnya. Tidak ada narasi evaluatif tentang apakah pengerahan pasukan dan alat berat pernah efektif dalam kasus banjir lain, atau pelajaran apa yang dapat diambil dari banjir Demak dua pekan sebelumnya. Ketiadaan *exemplar* membuat berita bersifat episodik dan deskriptif, belum analitis dalam menarik pembelajaran kebencanaan.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan yang secara sengaja digunakan untuk membangun pesan kampanye, ajakan publik, atau advokasi pemulihan. Pernyataan "warga dapat segera pulih" (kalimat 7) berfungsi sebagai harapan normatif dari narasumber, bukan slogan yang dirancang sebagai pesan publik yang berulang. Karena itu, struktur retoris berita lebih bertumpu pada diksi operasional dan visual alat berat daripada pada formula komunikasi persuasif.

Penggambaran: Alat berat dan data pengungsian menegaskan pemulihan teknis

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa dalam artikel menonjolkan kesiapan operasional melalui frasa "70 personel dan lima alat berat dikerahkan" (kalimat 2), "1 Loader dan 4 Dumptruck" (kalimat 3), serta "membantu menormalisasi dampak banjir" (kalimat 5). Penggambaran ini menghadirkan citra negara yang hadir melalui perangkat teknis dan komando militer. Selain itu, kalimat tentang banjir yang mulai surut dan tanggul yang sudah tertutup (kalimat 8-9) membangun kesan bahwa situasi bergerak menuju stabilisasi. Namun, penggambaran warga masih minimal; mereka hanya disebut sebagai pihak yang membutuhkan bantuan dan masih mengungsi, tanpa uraian pengalaman atau prioritas kebutuhan konkret.

Gambar Visual: Long shot operasi alat berat memperkuat frame pemulihan fisik

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat 1 gambar visual dalam teks berita, yaitu foto Prajurit Yonzipur 4/TK Kodam Diponegoro yang membantu membersihkan dampak banjir di Kabupaten Demak. Foto tersebut dapat dikategorikan sebagai long shot karena alat berat, truk, personel, sampah/material sisa banjir, dan lingkungan permukiman masih tampak dalam satu bingkai. Pilihan visual ini memperkuat frame operasional-teknis: pusat perhatian bukan ekspresi korban, melainkan alat berat dan aktivitas pembersihan. Secara retoris, foto membangun persepsi bahwa pemulihan membutuhkan kapasitas material negara. Foto ini efektif memperlihatkan skala pekerjaan pembersihan, tetapi kurang menampilkan dimensi human interest karena warga terdampak tidak menjadi subjek visual utama (Kobre, 2017).

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran alat berat, dan visual operasi pembersihan. Unsur metafora, contoh personal dan slogan tidak ditemukan. Dengan demikian, kekuatan retoris artikel terletak pada visualisasi kapasitas institusional negara, sedangkan kelemahannya adalah minimnya representasi pengalaman warga dan kurangnya narasi advokatif tentang kebutuhan pemulihan pascabanjir.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi data operasional cukup, verifikasi lapangan terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Terbatas berasal dari keterangan tertulis
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis dan skrip, kebenaran fakta dalam artikel relatif kuat karena berita memuat data konkret mengenai 70 personel, lima alat berat, 1 loader, 4 dumptruck, 2 kecamatan, 21 desa, dan 3.719 jiwa yang masih mengungsi (kalimat 2-3, 10-12). Data tersebut memperjelas skala respons dan sisa dampak banjir. Namun, kekuatan faktual ini tetap terbatas karena data didasarkan pada keterangan tertulis institusional dan infografis resmi, bukan hasil pantauan langsung wartawan atau verifikasi lapangan terhadap warga terdampak. Dengan demikian, akurasi faktual cukup baik pada level angka, tetapi belum kuat pada level verifikasi empiris lintas sumber.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi kebutuhan warga belum rinci
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Unsur *what* hadir melalui pengerahan prajurit dan alat berat; *who* melalui Kodam IV Diponegoro, Yonzipur 4/TK, Danyonzipur, warga, dan Eisti'anah; *when* melalui keterangan Minggu 25 Februari dan data Sabtu 24 Februari; *where* melalui Kabupaten Demak, Kecamatan Karanganyar, dan Kecamatan Gajah; *why* melalui kebutuhan membersihkan dampak banjir; serta *how* melalui operasi pembersihan menggunakan personel dan alat berat. Akan tetapi, kelengkapan substantif belum sepenuhnya terpenuhi karena berita tidak menjelaskan standar prioritas pembersihan, koordinasi lintas lembaga, kebutuhan warga di pengungsian, atau mekanisme pemulihan setelah tanggul tertutup.

Verifikasi Sumber Informasi: Sumber resmi relevan, tetapi belum multiperspektif
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber pada artikel ini terpenuhi secara terbatas. Narasumber utama berasal dari Danyonzipur 4/TK Mayor Czi Deka Ary Wijanarko yang menjelaskan perintah pengerahan alat berat, jumlah personel, dan tujuan operasi (kalimat 3-7). Sumber kedua berasal dari Eisti'anah melalui infografis laporan resmi mengenai jumlah desa terdampak dan pengungsi (kalimat 10-13). Keduanya relevan sebagai sumber institusional, tetapi berita belum menghadirkan konfirmasi dari BPBD, pemerintah desa, relawan, tenaga kesehatan, atau warga yang menerima dampak pembersihan. Ketergantungan pada sumber resmi membuat verifikasi cukup kuat pada sisi administratif, tetapi kurang memadai untuk menilai efektivitas respons di lapangan.

Prinsip Humanis: Martabat korban terjaga, tetapi suara warga absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Warga hadir sebagai statistik, bukan subjek
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel menyebut warga yang membutuhkan bantuan dan ribuan warga yang masih mengungsi (kalimat 6, 11-12), tetapi tidak ada satu pun kutipan langsung dari warga terdampak. Korban hadir sebagai objek penerima bantuan dan angka statistik, bukan sebagai subjek yang menjelaskan kebutuhan, hambatan, atau prioritas pemulihan. Kelemahan ini penting karena berita berada pada fase pemulihan awal, fase ketika suara warga justru diperlukan untuk memastikan operasi pembersihan sesuai dengan kebutuhan sosial dan material masyarakat.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak eksploitatif, tetapi empati naratif minim
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban terpenuhi secara terbatas. Foto berita tidak mengeksploitasi wajah korban atau penderitaan personal; visual lebih menampilkan operasi pembersihan dengan alat berat. Narasi juga tidak menggunakan diksi sensasional yang merendahkan martabat warga (Kobre, 2017). Namun, dimensi empatik belum kuat karena kebutuhan warga hanya disebut secara umum melalui frasa "warga yang membutuhkan bantuan" (kalimat 6) dan "3.719 jiwa mengungsi" (kalimat 12). Dengan demikian, martabat korban relatif terjaga secara representasional, tetapi keberpihakan naratif terhadap pengalaman korban masih minim

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi fisik tampak, pemulihan sosial belum dibahas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Fokus pada pembersihan dan normalisasi wilayah
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi tampak lebih kuat dibanding berita yang sepenuhnya berada pada fase darurat. Artikel menonjolkan pembersihan dampak banjir, normalisasi wilayah, dan harapan agar warga segera pulih (kalimat 1, 5, 7). Ini menunjukkan orientasi pemberitaan mulai bergerak ke fase pemulihan awal. Namun, komitmen rehabilitasi masih terbatas pada pemulihan fisik-infrastruktural. Artikel belum membahas pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, kesehatan lingkungan, pendidikan, maupun mata pencaharian warga yang terdampak. Karena itu, prinsip rehabilitasi hadir secara parsial: kuat pada simbol kerja pembersihan, tetapi lemah pada pemulihan kehidupan warga secara menyeluruh.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Optimisme pemulihan ada, panduan praktis belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel menunjukkan arah positif melalui kutipan "warga dapat segera pulih dari dampak bencana banjir" (kalimat 7). Pernyataan ini memberi orientasi pemulihan dan optimisme sosial. Namun, artikel belum menyajikan solusi praktis yang dapat dilakukan warga, seperti jadwal pembersihan wilayah, prosedur permohonan bantuan, lokasi layanan kesehatan, panduan membersihkan rumah pascabanjir, atau informasi keamanan sanitasi. Dalam komunikasi krisis, informasi praktis semacam ini penting untuk mengurangi ketidakpastian dan membantu warga mengambil keputusan. Oleh karena itu, inisiasi bangkit dalam artikel masih bersifat simbolik, belum operasional.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog dan early warning masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum terlihat kuat. Artikel melaporkan pengerahan pasukan, alat berat, dan kondisi terkini banjir, tetapi tidak menguji kecukupan respons tersebut: apakah 70 personel dan lima alat berat memadai untuk 21 desa terdampak, bagaimana prioritas pembersihan ditentukan, siapa lembaga koordinator, dan bagaimana pemulihan warga di pengungsian dipantau. Artikel juga tidak mengembangkan informasi tanggul jebol menjadi pertanyaan tentang akuntabilitas infrastruktur, pemeliharaan tanggul, atau mitigasi banjir ke depan. Dengan demikian, fungsi kontrol masih lemah karena berita lebih berfungsi sebagai publikasi respons resmi daripada pemeriksaan kritis atas tata kelola bencana.

Dalam struktur skrip, fungsi peringatan dini (early warning system) juga belum menonjol. Berita memang memberi informasi bahwa banjir masih menggenang di 2 kecamatan dan 21 desa serta ribuan warga masih mengungsi (kalimat 10-13). Informasi ini penting sebagai penanda bahwa risiko belum selesai. Namun, artikel tidak memberi peringatan praktis terkait akses wilayah, risiko kesehatan pascabanjir, keselamatan pembersihan rumah, atau potensi genangan susulan. Karena itu, artikel baru menyediakan informasi status, belum menjalankan fungsi peringatan dini dan advokasi publik secara penuh.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai pemulihan awal pascabanjir yang ditopang oleh mobilisasi institusi negara. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat dalam menyajikan fakta dasar berupa pengerahan personel, alat berat, lokasi terdampak, dan kondisi banjir yang mulai surut. Struktur tematik menonjolkan tiga tema utama, yaitu mobilisasi Kodam IV Diponegoro, pemulihan fisik melalui pembersihan dampak banjir, dan sisa dampak sosial berupa ribuan pengungsi. Struktur retoris memperkuat frame tersebut melalui diksi mobilisasi, normalisasi, dan foto alat berat yang menampilkan kapasitas teknis negara dalam mengelola sisa bencana. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terlihat melalui data jumlah personel, alat berat, kecamatan, desa, dan pengungsi, tetapi verifikasinya masih bergantung pada sumber resmi. Prinsip humanis belum utuh karena tidak ada suara langsung warga terdampak. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif lebih kuat dibanding berita fase darurat karena artikel sudah menonjolkan pembersihan, normalisasi, dan harapan pemulihan; namun, orientasinya masih terbatas pada pemulihan fisik, belum menyentuh pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, dan kesehatan lingkungan. Prinsip kontrol dan advokasi juga masih lemah karena berita belum menguji akuntabilitas penanganan, kecukupan sumber daya, maupun akar struktural penyebab tanggul jebol.

Artikel telah menjalankan fungsi informasi dasar dan sebagian fungsi rehabilitatif, tetapi belum sepenuhnya memenuhi tuntutan jurnalisme bencana yang menggabungkan akurasi, keberpihakan pada korban, pemulihan menyeluruh, serta kontrol terhadap aktor dan institusi yang bertanggung jawab atas mitigasi dan penanganan bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI

“JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE”
TEKS BERITA 9 DETIK.COM

Minggu, 17 Mar 2024 22:11 WIB
(Judul) **Tanggul Sungai Wulan Jebol Lagi, Pantura Demak Lumpuh-Warga Ngungsi**

Oleh. Mochamad Saifudin – detikJateng

Banjir di Dukuh Cangkring Pos, Desa Cangkring, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Minggu (17/3/2024) sore. Foto: Mochamad Saifudin/detikJateng

(1) Demak - Tanggul Sungai Wulan di Kabupaten Demak jebol lagi dini hari tadi. (2) Sebelumnya, tanggul tersebut jebol pada 8 Februari 2024. (3) Hingga malam ini jalur Pantura di Kecamatan Karanganyar, Demak, lumpuh total karena terendam banjir.

(4) Pantauan detikJateng, banjir masih merendam jalur Pantura dari Tanggulangin hingga Dukuh Cangkring Pos atau sepanjang 4 kilometer.

(5) "Ini sama (kondisinya dengan banjir saat tanggul jebol pertama). (6) Ini nanti kira-kira sampai empat hari pun sama debit airnya kalau pembuangan air nggak ada," kata warga Dukuh Cangkring Pos, Ana (45) saat ditemui di dekat jalur Pantura Karanganyar, Demak, Minggu (17/3/2024).

Banjir di Dukuh Cangkring Pos, Desa Cangkring, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Minggu (17/3/2024) sore. Foto: Mochamad Saifudin/detikJateng

(7) Saat banjir pertama pada Kamis (8/2) lalu, Ana mengungsi di masjid dekat rumahnya selama 12 hari. (8) Kali ini dia juga mengungsi di lokasi yang sama.

"Mau ke mana lagi kita bulan puasa, sana-sana sudah penuh. Ini tadi di sana sudah 150 orang. Ini semua sudah terendam. Kita nggak menyangka lah, 40 hari kembali lagi banjir yang kedua ini. Dulu tanggal 8 Februari, ini tanggal 17 Maret 2024," ujar dia.

(9) "Semoga aman lah, soalnya lagi puasa, kita lihat seperti ini miris sekali," sambung Ana.

(10) Warga lain, Saiful Hana (27) mengatakan banjir masuk ke Dukuh Cangkring Pos, Desa Cangkring, Kecamatan Karanganyar, sejak Kamis (14/3) lantaran hujan deras. (11) Setelah tanggul Sungai Wulan jebol, air merendam kampungnya hingga ketinggian sekitar satu meter.

(12) "Hari Kamis itu sudah masuk ke Dukuh Cangkring Pos, tapi itu banjir dari air hujan. (13) Kalau masuknya (banjir akibat tanggul jebol) sekitar jam 02.30-03.00 WIB, masuk ke Cangkring Pos. (14) Ketinggian air satu meter ada," kata Saiful.

(15) Dia bilang warga di kampungnya mengungsi ke masjid, ke rumah warga yang berlantai dua, di pos pinggir jalur Pantura, dan lain-lain. "Listrik sudah padam," ujarnya.

Pengungsi di Masjid Tunggu Bantuan
(16) Warga Cangkring Pos lainnya, Subadi, sore tadi terlihat sedang memanggul kompor sambil menerjang banjir setinggi dada. (17) Kompor tersebut ia bawa dari rumahnya ke tempat pengungsian di Masjid Darussalam. (18) Kompor itu untuk memasak menu buka puasa.

(19) "(Banjir) Di sini termasuk besar, iya lebih besar, lebih tinggi. (20) Tanggul jebol, air masuk ke sini," kata Subadi saat ditemui di lokasi, Minggu (17/3).

(21) Menurut dia, ada sekitar 80 warga dukuh Cangkring Pos yang mengungsi di Masjid Darussalam. (22) Dia berharap ada bantuan makanan siap saji di tengah kondisi banjir dan listrik padam.

(23) "Sudah lapor RT, kepala desa, tadi belum ada bantuan. (24) Ya ndak tahu lah, bencana kan yang memberi Allah SWT. (25) Kita tinggal menerima, sabar atau tidak," ujar Subadi.

(26) Dia menambahkan, bibit padi yang ia tanam pada musim tanam (MT) kedua ini juga terancam mati.

(27) "Kemarin MT pertama gagal, ini baru nyebar (bibit) gagal lagi ada banjir. (28) Ya petani kalau bisa dibantu bibit lah," pungkas Subadi.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Banjir berulang, Pantura lumpuh, dan suara warga menjadi pusat narasi
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Tanggul Sungai Wulan Jebol Lagi, Pantura Demak Lumpuh-Warga Ngungsi", judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena langsung merangkum pokok peristiwa, penyebab, dan konsekuensi sosialnya. Frasa "Tanggul Sungai Wulan Jebol Lagi" menonjolkan unsur kausal sekaligus repetisi bencana, frasa "Pantura Demak Lumpuh" menunjukkan dampak pada infrastruktur mobilitas, sedangkan "Warga Ngungsi" memperlihatkan akibat langsung terhadap kehidupan warga. Kata "lagi" menjadi penanda retoris penting karena membingkai banjir bukan sebagai kejadian tunggal, melainkan peristiwa berulang yang membuka pertanyaan tentang efektivitas mitigasi dan pemeliharaan tanggul. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni peristiwa banjir di Karanganyar Demak yang terjadi kedua kali yang berdampak pada lumpuhnya pantura dan warga mengungsi ke tempat yang aman.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci

suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan informasi tanggul Sungai Wulan jebol lagi (kalimat 1), unsur *why* diposisikan melalui penyebab kelumpuhan Pantura akibat banjir dari tanggul jebol (kalimat 3), sedangkan unsur *how* hadir melalui dampak langsung berupa jalur Pantura di Kecamatan Karanganyar lumpuh total karena terendam banjir (kalimat 3). *Lead* juga menyisipkan konteks historis bahwa tanggul yang sama sebelumnya jebol pada 8 Februari 2024 (kalimat 2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir akibat tanggul Sungai Wulan jebol) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Pantauan lokasi dan kesaksian warga memperkuat narasi human interest

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui tiga lapis informasi. Pertama, wartawan memberi data spasial banjir yang merendam jalur Pantura dari Tanggulangin hingga Dukuh Cangkring Pos sepanjang 4 kilometer (kalimat 4). Kedua, artikel menghadirkan pengalaman warga terdampak melalui Ana, Saiful Hana, dan Subadi yang menjelaskan pengungsian, ketinggian air, pemadaman listrik, kebutuhan makanan siap saji, serta ancaman gagal tanam (kalimat 5-28). Ketiga, *body* memperlihatkan kronologi banjir yang berlapis, yakni banjir hujan sejak Kamis (14/3), kemudian diperparah oleh tanggul jebol pada dini hari sekitar 02.30-03.00 WIB (kalimat 10-14). Struktur *body* ini kuat secara human interest karena korban tidak hanya menjadi objek statistik, tetapi hadir sebagai subjek yang menarasikan kerugian dan kebutuhan. Namun, *body* belum menghadirkan sumber institusional untuk menjelaskan penanganan tanggul, status bantuan, atau tanggung jawab mitigasi.

Akhir Berita (Tail): Ancaman gagal tanam memperluas dampak banjir ke pemulihan ekonomi petani

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail yang menutup berita dengan pernyataan Subadi tentang bibit padi pada musim tanam kedua yang terancam gagal akibat banjir (kalimat 26-28). Secara jurnalistik, bagian ini bukan sekadar pelengkap yang dapat dipangkas tanpa konsekuensi makna. Tail justru memperluas frame dari darurat evakuasi menuju kerentanan ekonomi pascabanjir. Kalimat "petani kalau bisa dibantu bibit lah" (kalimat 28) menggeser berita dari laporan peristiwa menjadi sinyal kebutuhan rehabilitasi mata pencaharian. Dengan demikian, tail memperkuat dimensi jurnalisme bencana karena menunjukkan bahwa dampak banjir tidak berhenti pada genangan dan pengungsian, tetapi berlanjut pada risiko ekonomi rumah tangga petani.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup kuat. Fakta paling penting diletakkan pada judul dan *lead*, yakni tanggul jebol lagi, Pantura lumpuh, dan warga mengungsi. *Body* mengembangkan fakta tersebut melalui pantauan lokasi dan pengalaman warga, sedangkan tail memperluas dampak ke masalah ekonomi pertanian. Kekhasan sintaksis artikel ini terletak pada dominasi suara korban, bukan suara pejabat. Pola ini membuat berita lebih humanis, tetapi sekaligus meninggalkan celah verifikasi dan akuntabilitas karena tidak ada sumber resmi yang dimintai penjelasan terkait penyebab tanggul kembali jebol dan status bantuan.

Struktur Skrip: 5W+1H kuat pada pengalaman korban, tetapi lemah pada akuntabilitas tanggul jebol ulang

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What : Banjir dan Dampak

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang tanggul Sungai Wulan yang jebol lagi (kalimat 1), jalur Pantura yang lumpuh total (kalimat 3), banjir yang merendam jalur sepanjang 4 kilometer (kalimat 4), warga yang kembali mengungsi (kalimat 7-8, 15, 21), kebutuhan bantuan makanan siap saji (kalimat 22-23), serta ancaman gagal tanam akibat bibit padi terendam banjir (kalimat 26-28). Unsur *what* dalam artikel tidak hanya memuat fakta fisik banjir, tetapi juga menampilkan dampak sosial dan ekonomi. Penekanan ini memperluas definisi bencana dari sekadar peristiwa hidrometeorologis menjadi krisis kehidupan sehari-hari warga.

Unsur Who: Warga terdampak dominan sebagai narasumber utama

Unsur *who* (siapa) dalam artikel meliputi warga Dukuh Cangkring Pos, Ana (45), Saiful Hana (27), Subadi, pengungsi di Masjid Darussalam, serta petani yang terdampak banjir (kalimat 5-28). Berbeda dari banyak berita bencana yang didominasi pejabat dan institusi, artikel ini menempatkan warga sebagai narasumber utama. Pilihan ini memperkuat dimensi humanis karena pengalaman korban menjadi basis utama konstruksi realitas berita. Namun, absennya aktor institusional seperti BPBD, pemerintah desa, BBWS, dinas sosial, atau pengelola tanggul membuat unsur *who* belum seimbang untuk kepentingan verifikasi dan akuntabilitas.

Unsur When: Kronologi banjir berulang disebut rinci dari 8 Februari hingga 17 Maret

Unsur *when* (kapan) dalam artikel cukup rinci. Berita menyebut bahwa tanggul jebol dini hari pada Minggu 17 Maret 2024 (kalimat 1), tanggul sebelumnya jebol pada 8 Februari 2024 (kalimat 2), banjir hujan masuk sejak Kamis 14 Maret (kalimat 10, 12), dan banjir akibat tanggul jebol masuk sekitar pukul 02.30-03.00 WIB (kalimat 13). Artikel juga memuat konteks waktu Ramadan melalui keluhan Ana "bulan puasa" dan kebutuhan kompor untuk memasak menu buka puasa (kalimat 18). Rincian temporal ini penting karena menunjukkan

repetisi, durasi, dan konteks sosial bencana, sehingga pembaca memahami bahwa banjir bukan kejadian sesaat, tetapi gangguan berulang yang memengaruhi ritme ibadah, pangan, dan pengungsian warga.

Unsur Where: Lokasi banjir dipetakan dari Sungai Wulan, Pantura, Cangkring Pos, hingga Masjid Darussalam
Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi bencana pada Sungai Wulan, Kabupaten Demak, jalur Pantura Kecamatan Karanganyar, Tanggulangin hingga Dukuh Cangkring Pos, Desa Cangkring, Masjid Darussalam, rumah warga berlantai dua, serta pos pinggir jalur Pantura (kalimat 1, 3, 4, 5, 10, 15, 17, 21). Lokasi yang disebut tidak hanya administratif, tetapi juga fungsional: jalan sebagai ruang mobilitas yang lumpuh, masjid sebagai ruang pengungsian, rumah lantai dua sebagai tempat bertahan, dan sawah sebagai sumber penghidupan yang terancam. Dengan demikian, unsur *where* membangun peta risiko sosial yang lebih kaya daripada sekadar titik geografis banjir.

Unsur Why: Hujan deras dan tanggul jebol lagi menjadi sebab langsung, tetapi akar struktural belum dijelaskan
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan bahwa banjir terjadi karena tanggul Sungai Wulan jebol lagi (kalimat 1, 11, 13, 19-20) dan sebelumnya wilayah Cangkring Pos telah terendam banjir akibat hujan deras sejak Kamis (kalimat 10, 12). Namun, unsur *why* belum dijelaskan secara struktural. Artikel tidak menelusuri mengapa tanggul yang sebelumnya jebol pada 8 Februari dapat kembali jebol sekitar 40 hari kemudian, apakah berkaitan dengan perbaikan sementara, debit ekstrem, kondisi konstruksi, sedimentasi, tata kelola sungai, atau kelemahan mitigasi. Keterbatasan ini penting karena kajian bencana menekankan bahwa media seharusnya membantu publik memahami kerentanan struktural, bukan berhenti pada penyebab permukaan berupa "tanggul jebol" (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Warga mengungsi, bertahan di masjid, dan menunggu bantuan di tengah listrik padam
Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel menceritakan proses terjadinya banjir dan cara warga merespons. Banjir awal masuk ke Dukuh Cangkring Pos sejak Kamis akibat hujan deras, kemudian air dari tanggul Sungai Wulan yang jebol masuk sekitar pukul 02.30-03.00 WIB dan merendam kampung hingga sekitar satu meter (kalimat 10-14). Warga kemudian mengungsi ke masjid, rumah warga berlantai dua, pos pinggir Pantura, dan lokasi lain (kalimat 7-8, 15, 21). Artikel juga menunjukkan cara bertahan warga: Subadi memanggul kompor menerjang banjir setinggi dada untuk memasak menu buka puasa (kalimat 16-18), sementara warga menunggu bantuan makanan siap saji karena listrik padam (kalimat 15, 22-23). Unsur *how* dalam artikel kuat karena memperlihatkan praktik survival warga, tetapi masih lemah dalam menjelaskan bagaimana pemerintah menangani banjir susulan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap, tetapi tidak sepenuhnya berimbang. Unsur *what, who, when, where*, dan *how* hadir secara kuat melalui pantauan lokasi dan kutipan warga. Unsur *why* hadir dalam bentuk penyebab langsung, yaitu hujan deras dan tanggul jebol lagi, tetapi belum utuh karena tidak menelusuri akar struktural jebolnya tanggul berulang. Struktur skrip artikel ini lebih unggul pada dimensi pengalaman korban daripada dimensi akuntabilitas institusional.

Struktur Tematik: Repetisi bencana, kerentanan pengungsi, dan ancaman ekonomi petani
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu repetisi bencana akibat tanggul jebol, kerentanan sosial warga pengungsi, dan ancaman pemulihan ekonomi warga. Tema pertama adalah repetisi bencana. Artikel sejak awal menekankan bahwa tanggul Sungai Wulan "jebol lagi" dan sebelumnya jebol pada 8 Februari 2024 (kalimat 1-2). Kutipan Ana yang menyatakan kondisi banjir "sama" dengan banjir pertama dan terjadi kembali setelah sekitar 40 hari memperkuat pembacaan bahwa banjir ini bukan peristiwa terisolasi, melainkan pengulangan risiko yang belum selesai. Tema ini membuat berita memiliki potensi kritis karena mengarah pada persoalan kegagalan mitigasi, meskipun wartawan belum mengembangkannya menjadi investigasi akuntabilitas.

Tema kedua berkaitan dengan kerentanan sosial warga pengungsi. Artikel menampilkan warga yang kembali mengungsi ke masjid, rumah berlantai dua, dan pos pinggir Pantura (kalimat 7-8, 15, 21). Dimensi kerentanan diperkuat oleh konteks bulan puasa, listrik padam, serta kebutuhan makanan siap saji (kalimat 9, 15, 18, 22). Dengan menempatkan suara Ana, Saiful, dan Subadi sebagai sumber utama, teks berita mengonstruksi banjir sebagai pengalaman sosial yang mengganggu tempat tinggal, ibadah, akses pangan, dan rasa aman. Ini menunjukkan orientasi human interest yang relatif kuat dalam pemberitaan bencana.

Tema ketiga berkaitan dengan ancaman pemulihan ekonomi warga, terutama petani. Pernyataan Subadi tentang bibit padi yang terancam mati dan musim tanam pertama yang sebelumnya gagal (kalimat 26-28) memperluas makna bencana dari fase tanggap darurat menuju fase rehabilitasi ekonomi. Berita tidak hanya menampilkan warga sebagai korban banjir, tetapi juga sebagai petani yang menghadapi kerugian berulang. Dalam perspektif jurnalisme bencana, tema ini penting karena pemulihan tidak hanya berarti air surut, tetapi juga kemampuan warga memulihkan penghidupan setelah bencana.

Struktur Retoris: Diksi krisis berulang, kesaksian korban, dan visual genangan memperkuat frame humanis
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Lumpuh" dan "jebol lagi" menegaskan krisis mobilitas serta repetisi kegagalan tanggul
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora dan diksi retoris seperti "Pantura Demak lumpuh" (judul dan kalimat 3), "jebol lagi" (judul dan kalimat 1). Kata "lumpuh" memberi kesan bahwa jalur Pantura tidak hanya terganggu, tetapi kehilangan fungsi sebagai infrastruktur mobilitas. Sementara itu, frasa "jebol lagi" memberi tekanan pada repetisi kegagalan, bukan sekadar kerusakan fisik tanggul.

Contoh: Exemplar hadir melalui perbandingan banjir pertama dan banjir kedua
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh (*exemplar*) melalui rujukan pada banjir pertama ketika tanggul Sungai Wulan jebol pada 8 Februari 2024 (kalimat 2, 7-8). Kutipan Ana yang membandingkan banjir kedua dengan banjir pertama memperkuat fungsi *exemplar* karena pengalaman masa lalu digunakan untuk menilai situasi saat ini. Namun, artikel belum memanfaatkan *exemplar* tersebut secara kritis untuk mengevaluasi apakah penutupan atau perbaikan tanggul setelah banjir pertama sudah memadai. Dengan demikian, contoh masa lalu hadir sebagai penguat narasi repetisi, tetapi belum menjadi dasar advokasi kebijakan.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan yang secara sengaja digunakan untuk membangun pesan kampanye, ajakan publik, atau advokasi kebijakan. Berita lebih banyak menggunakan kutipan percakapan warga dan deskripsi langsung situasi banjir. Ketiadaan slogan membuat kekuatan retoris artikel tidak bertumpu pada formula pesan yang mudah diingat, melainkan pada kesaksian korban dan penggambaran konkret kondisi pengungsian

Penggambaran: Detail genangan, listrik padam, pengungsian, dan bibit padi memperjelas dampak sosial-ekonomi
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dalam artikel cukup kuat karena menggunakan detail kuantitatif dan situasional: jalur Pantura terendam sepanjang 4 kilometer (kalimat 4), warga kembali mengungsi di masjid selama dan setelah banjir berulang (kalimat 7-8), banjir masuk sekitar pukul 02.30-03.00 WIB (kalimat 13), ketinggian air sekitar satu meter hingga setinggi dada (kalimat 11, 14, 16), listrik padam (kalimat 15), dan bibit padi terancam gagal (kalimat 26-28). Detail-detail ini membentuk imajinasi konkret tentang bencana yang merusak mobilitas, rumah, ibadah, pangan, dan penghidupan. Penggambaran tersebut memperkuat sentimen empatik tanpa harus memakai sensasionalisme berlebihan.

Gambar Visual: Long shot dan medium shot menampilkan warga dalam ruang banjir secara humanis
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat 2 gambar visual dalam teks berita. Gambar 1 pada halaman pertama menampilkan warga di tengah genangan banjir dengan latar rumah dan barang-barang yang berada di sekitar permukiman. Foto ini dapat dikategorikan sebagai long shot karena subjek manusia terlihat bersama konteks lingkungan banjir yang dominan. Implikasi retorisnya adalah pembaca melihat banjir sebagai situasi ruang hidup yang dikuasai air, bukan sekadar peristiwa abstrak. Gambar 2 pada halaman kedua menampilkan seorang perempuan berdiri di tengah air setinggi dada di depan rumahnya. Foto ini lebih dekat pada medium shot karena tubuh bagian atas subjek terlihat jelas, tetapi lingkungan banjir tetap signifikan. Visual tersebut memperkuat frame humanis karena memperlihatkan kedalaman banjir dan keterjebakan warga tanpa mengeksploitasi ekspresi wajah secara ekstrem. Kedua foto mempertemukan dimensi spasial dan humanis: banjir tampak luas, tetapi sekaligus hadir sebagai pengalaman tubuh warga.

Struktur retoris berita bertumpu pada diksi krisis berulang, *exemplar* banjir pertama, penggambaran konkret ketinggian air, serta visual warga dalam ruang banjir. Unsur slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris artikel terletak pada kesaksian korban dan visualisasi kondisi lapangan, bukan pada narasi institusional. Hal ini membuat berita lebih dekat dengan frame humanis, tetapi masih lemah sebagai frame kontrol karena repetisi tanggul jebol belum dikembangkan menjadi pertanyaan akuntabilitas.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurat melalui pantauan langsung dan kesaksian warga, tetapi verifikasi institusional terbatas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta lapangan diperkuat pantauan detikJateng dan keterangan tiga warga
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena wartawan menandai informasi sebagai hasil pantauan langsung di lokasi. Kalimat (4) menyebut "Pantauan detikJateng" terkait genangan di jalur Pantura dari Tanggulangin hingga Dukuh Cangkring Pos sepanjang 4 kilometer. Selain itu, fakta lapangan diperkuat melalui keterangan tiga warga terdampak, yakni Ana, Saiful Hana, dan Subadi yang menjelaskan kondisi banjir, pengungsian, listrik padam, serta kebutuhan bantuan (kalimat 5-28). Namun, akurasi faktual masih perlu dibaca terbatas karena informasi mengenai status tanggul, penanganan bantuan, dan penyebab jebol ulang belum diverifikasi kepada institusi teknis yang berwenang.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi penyebab struktural tanggul jebol ulang belum diurai
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Artikel menjelaskan apa yang terjadi, siapa yang terdampak, kapan banjir terjadi, di mana lokasi banjir, mengapa banjir terjadi, dan bagaimana warga merespons. Namun, unsur *why* belum utuh karena penjelasan berhenti pada "tanggul jebol lagi" dan hujan deras, tanpa penelusuran mengapa tanggul kembali jebol setelah peristiwa serupa pada 8 Februari 2024. Kekurangan ini membuat pemahaman pembaca terhadap penyebab banjir menjadi kausal tetapi belum struktural. Dalam jurnalisme bencana, kelengkapan informasi seharusnya tidak hanya mencakup kronologi, tetapi juga konteks risiko yang memungkinkan publik memahami akar kerentanan (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi kuat pada suara warga, tetapi lemah pada sumber teknis kebencanaan
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara parsial. Kekuatan artikel terletak pada keberagaman sumber warga terdampak, yaitu Ana, Saiful Hana, dan Subadi. Ketiganya memberi kesaksian langsung dari lokasi, sehingga berita memiliki autentisitas pengalaman korban. Namun, artikel tidak menghadirkan sumber institusional seperti BPBD, pemerintah desa, dinas sosial, BBWS, kepolisian lalu lintas, atau otoritas pekerjaan umum. Akibatnya, verifikasi terhadap status tanggul, jumlah pengungsi, penyaluran bantuan, dan respons pemerintah belum cukup kuat. Ketidakseimbangan ini membuat berita unggul secara human interest, tetapi kurang kuat sebagai laporan akuntabilitas kebencanaan.

Prinsip Humanis: Humanis kuat karena korban menjadi subjek utama berita
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Perspektif warga dominan melalui Ana, Saiful Hana, dan Subadi
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, artikel ini relatif kuat dalam memenuhi prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban. Seluruh narasi utama dibangun dari pengalaman warga terdampak, bukan dari klaim pejabat. Ana menjelaskan pengalaman banjir berulang dan pengungsian saat bulan puasa (kalimat 5-9), Saiful Hana menjelaskan kronologi masuknya banjir dan lokasi pengungsian (kalimat 10-15), sedangkan Subadi menjelaskan kebutuhan makanan siap saji dan ancaman gagal tanam (kalimat 16-28). Korban tidak hanya hadir sebagai angka atau objek evakuasi, tetapi sebagai subjek yang menafsirkan situasi, menyampaikan kebutuhan, dan menjelaskan dampak ekonomi. Ini merupakan kekuatan utama artikel dibanding pemberitaan bencana yang terlalu institusional.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati cukup kuat dan visual korban tidak dieksploitasi secara ekstrem
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan penghormatan terhadap martabat korban cukup terpenuhi. Artikel menampilkan penderitaan warga melalui kutipan langsung, tetapi tidak menggunakan bahasa yang merendahkan atau mengeksploitasi korban secara berlebihan. Visual warga di tengah banjir juga tidak berbentuk close-up penderitaan ekstrem, sehingga masih menjaga jarak etis antara dokumentasi dan eksploitasi. Namun, perlu dicatat bahwa foto perempuan berdiri di air setinggi dada tetap mengandung risiko visualisasi kerentanan tubuh. Risiko ini dapat diterima secara jurnalistik sepanjang foto berfungsi menunjukkan skala banjir dan tidak mempermalukan subjek. Dengan demikian, empati artikel cukup kuat, tetapi tetap perlu kehati-hatian etis dalam penggunaan visual korban (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi mulai tampak melalui kebutuhan makanan siap saji dan bantuan bibit padi
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan ekonomi petani mulai muncul, tetapi belum disertai mekanisme bantuan
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak, terutama melalui bagian akhir berita yang menyinggung kebutuhan makanan siap saji dan bantuan bibit padi (kalimat 22-28). Berita tidak berhenti pada deskripsi air dan pengungsian, tetapi mulai menunjukkan kebutuhan pemulihan sosial-ekonomi warga. Permintaan bantuan bibit padi penting karena menghubungkan bencana dengan kehilangan mata pencaharian petani. Namun, komitmen rehabilitasi belum utuh karena artikel tidak menjelaskan mekanisme bantuan, pihak yang dapat dihubungi, program pemulihan pertanian, atau rencana pendampingan warga setelah banjir. Dengan demikian, aspek rehabilitasi muncul sebagai suara korban, tetapi belum berkembang menjadi informasi solutif yang operasional.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Kebutuhan bantuan disebut jelas, tetapi informasi praktis penyaluran belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel masih lemah. Berita telah memuat kebutuhan konkret warga, seperti makanan siap saji dan bantuan bibit padi (kalimat 22, 28), tetapi belum menyajikan informasi praktis yang membantu warga mengakses pertolongan. Artikel tidak memuat titik distribusi bantuan, nomor posko, jadwal layanan, status dapur umum, maupun rencana pemulihan pertanian. Dalam komunikasi krisis, informasi semacam ini penting karena membantu publik mengambil keputusan dan mengurangi ketidakpastian (Sellnow & Seeger, 2021). Oleh karena itu, artikel berhasil mengartikulasikan kebutuhan bangkit dari sisi korban, tetapi belum menginisiasi pemulihan melalui informasi yang dapat segera ditindaklanjuti.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi kebutuhan korban muncul, tetapi watchdog dan early warning masih lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) memiliki potensi kuat tetapi belum dijalankan secara maksimal. Potensi tersebut muncul dari fakta bahwa tanggul Sungai Wulan jebol lagi setelah sebelumnya jebol pada 8 Februari 2024 (kalimat 1-2). Secara

jurnalistik, informasi “jebol lagi” seharusnya menjadi pintu masuk untuk mempertanyakan kualitas perbaikan tanggul, pola pemeliharaan, tanggung jawab institusi teknis, dan kesiapan mitigasi banjir susulan. Namun, artikel tidak menghadirkan keterangan dari pemerintah daerah, BBWS, BPBD, atau dinas terkait. Akibatnya, fungsi kontrol berhenti pada penandaan masalah, belum berkembang menjadi pemeriksaan akuntabilitas.

Fungsi peringatan dini (early warning system) juga belum kuat. Artikel memberikan informasi tentang genangan, lokasi pengungsian, listrik padam, serta kebutuhan bantuan, tetapi tidak memuat peringatan praktis tentang rute aman, titik pengungsian resmi, bahaya listrik, risiko penyakit pascabanjir, atau potensi kenaikan air susulan. Padahal, media bencana idealnya tidak hanya menceritakan apa yang sedang terjadi, tetapi juga membantu publik memahami apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, fungsi advokasi artikel lebih terlihat melalui suara korban yang meminta bantuan, sementara fungsi early warning dan watchdog masih lemah.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai sebagai bencana berulang yang berdampak langsung pada mobilitas Pantura, pengungsian warga, dan kerentanan ekonomi petani. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat dalam menyajikan fakta dasar peristiwa, terutama karena judul dan *lead* menekankan tanggul jebol lagi, Pantura lumpuh, dan warga mengungsi. Struktur tematik menonjolkan tiga tema utama: repetisi bencana, pengalaman warga pengungsi, dan ancaman pemulihan ekonomi. Struktur retoris memperkuat frame tersebut melalui diksi “lumpuh”, “jebol lagi”, *exemplar* banjir pertama, penggambaran ketinggian air, serta foto warga di tengah genangan. Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial tetapi memiliki kekuatan humanis yang menonjol. Prinsip akurasi cukup terlihat melalui pantauan langsung wartawan dan kesaksian beberapa warga, namun masih lemah pada verifikasi institusional. Prinsip humanis relatif kuat karena korban hadir sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan harapan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai muncul melalui isu bantuan makanan siap saji dan bibit padi, tetapi belum berkembang menjadi informasi pemulihan yang operasional. Prinsip kontrol dan advokasi masih lemah karena fakta tanggul jebol berulang tidak dikembangkan menjadi pertanyaan kritis mengenai tata kelola infrastruktur, mitigasi, dan tanggung jawab lembaga terkait.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai pemberitaan bencana berorientasi humanis-repetitif. Kekuatan utamanya terletak pada keberhasilan menghadirkan suara korban dan menunjukkan bahwa banjir Demak bukan hanya soal genangan, tetapi juga soal pengungsian, puasa, listrik padam, kebutuhan pangan, dan ancaman gagal tanam. Kelemahannya terletak pada absennya sumber institusional dan minimnya fungsi watchdog. Artikel telah bergerak melampaui common sense tentang banjir sebagai peristiwa alam, tetapi belum sepenuhnya mencapai standar jurnalisme bencana yang menuntut akurasi mendalam, pemulihan praktis, dan kontrol terhadap akar struktural risiko bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 10 *DETIK.COM*

Senin, 18 Mar 2024 12:24 WIB
(Judul) **11 Kecamatan di Demak Banjir Imbas 6 Tanggul Jebol, 93 Ribu Jiwa Terdampak**
Oleh. Jabbar Ramdhani - detikNews

Jalan raya Demak-Kudus kembali terendam banjir pasca-jebolnya tanggul Sungai Wulan di wilayah Tanggulangin pada Minggu (17/3). (Foto: dok. BNPB)

(1) Jakarta - Kabupaten Demak, Jawa Tengah (Jateng), kembali dilanda banjir. Banjir terjadi karena tanggul Sungai Wulan jebol.

(2) "Sebanyak enam tanggul jebol pascahujan dengan intensitas tinggi mengguyur wilayah Jawa Tengah pada Rabu (13/3). (3) Kejadian ini memicu banjir di wilayah Kabupaten Demak," kata Kapusdatinkom Kebencanaan BNPB Abdul Muhari dalam keterangan tertulis, Senin (18/3/2024).

(4) Terkini dilaporkan, lanjutnya, tanggul Sungai Wulan yang berada di perbatasan Kabupaten Demak dan Kudus juga kembali jebol pada Minggu (17/3) kemarin. (5) Kejadian ini merupakan kali kedua pascabanjir Demak pada awal Februari 2024.

(6) Berdasarkan Laporan Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) BPBD Kabupaten Demak, pada Senin (18/3), mencatat sebanyak 89 desa di 11 kecamatan terendam banjir dengan ketinggian antara 30-80 sentimeter (cm).

(7) Kecamatan terdampak banjir antara lain Kecamatan Demak, Kecamatan Karangtengah, Kecamatan Sayung, Kecamatan Mranggen, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Karangawen, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Guntur, Kecamatan Dempet, dan Kecamatan Gajah.

(8) "Sebanyak 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa di antaranya mengungsi. (9) Pemerintah Kabupaten Demak telah mendirikan lokasi pengungsian di 45 titik," katanya.

(10) Hingga hari ini, BPBD Kabupaten Demak masih bersiaga dengan kondisi banjir. (11) Personel Pusdalops BPBD Kabupaten Demak, Rizka, melaporkan ketinggian air di wilayah Demak kota pada pagi ini mencapai lutut orang dewasa. (12) Sementara itu, arus banjir di ruas jalan Demak-Kudus makin deras dan berpotensi membahayakan perahu evakuasi.

(13) BPBD Kabupaten Demak masih berusaha mengevakuasi warga terdampak banjir bersama TNI, Polri, BPBD Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah, dan relawan.

BNPB Serahkan Dukungan Bantuan Operasional
(14) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah pada hari ini menggelar Rapat Koordinasi Penanggulangan Bencana di kantor gubernur Provinsi Jawa Tengah. (15) Rapat ini dihadiri oleh Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana, Kepala BNPB Letjen TNI Suharyanto, Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Dwikorita Karnawati, Kapolda Jawa Tengah Irjen Ahmad Luthfi, Pangdam IV/Diponegoro Mayjen Deddy Suryadi, dan Komisi VIII DPR RI Wisnu Wijaya AP.

(16) Pada kesempatan ini, BNPB menyerahkan bantuan dukungan operasional guna percepatan penanganan bencana banjir di wilayah Jawa Tengah berupa Dana Siap Pakai (DSP) kepada sembilan kabupaten terdampak banjir masing-masing sebesar Rp 250 juta. (17) Sembilan kabupaten/kota tersebut antara lain Kota Semarang, Kabupaten Kudus, kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten kendal, Kabupaten Blora, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Pekalongan.

(18) BNPB juga menyerahkan bantuan DSP kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Kodam IV Diponegoro, dan Polda Jawa Tengah masing-masing sebesar Rp350 juta.

(19) Selain dukungan DSP, BNPB menyerahkan bantuan logistik dan peralatan berupa paket sembako, makanan siap saji, biskuit protein, hygiene kit, sabun cair, pompa alkon, lampu solar panel, tenda keluarga, tenda pengungsi, selimut, matras, velbed, perahu polytilen, perahu karet dan mesin, chainsaw, kasur lipat, diapers, mobil dapur umum, serta pompa portabel.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Eskalasi banjir luas dan respons kelembagaan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "11 Kecamatan di Demak Banjir Imbas 6 Tanggul Jebol, 93 Ribu Jiwa Terdampak", judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena langsung merangkum lokasi, penyebab, dan skala dampak bencana. Frasa "11 Kecamatan di Demak" menonjolkan keluasan spasial banjir, frasa "Imbas 6 Tanggul Jebol" memberi penjelasan kausal, sedangkan "93 Ribu Jiwa Terdampak" menegaskan besarnya konsekuensi sosial. Penggunaan angka konkret dalam headline berfungsi sebagai perangkat kuantifikasi risiko yang mempercepat pembaca memahami magnitudo peristiwa. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni eskalasi peristiwa banjir yang meluas ke 11 kecamatan dan berdampak pada 93 ribu jiwa.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan pernyataan bahwa Kabupaten Demak kembali dilanda banjir (kalimat 1), sedangkan unsur *why* diposisikan secara langsung melalui keterangan bahwa banjir terjadi karena tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 1). *Lead* ini juga menggunakan kata "kembali" sebagai penanda repetisi bencana, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami banjir Demak bukan sebagai peristiwa baru yang berdiri sendiri, melainkan sebagai kelanjutan dari kerentanan yang telah muncul sebelumnya. Penonjolan unsur *why* pada *lead* memperkuat orientasi kausal berita, tetapi masih bersifat kausal teknis karena belum menjelaskan mengapa sistem tanggul berulang kali gagal menahan debit air. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir akibat tanggul Sungai Wulan jebol) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Data dampak, evakuasi, koordinasi, dan bantuan BNPB
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui data resmi dan respons kelembagaan. Bagian awal *body* menjelaskan enam tanggul jebol akibat hujan intensitas tinggi (kalimat 2-3), jebolnya kembali tanggul Sungai Wulan pada Minggu 17 Maret (kalimat 4-5), serta sebaran dampak pada 89 desa di 11 kecamatan dengan ketinggian banjir 30-80 cm (kalimat 6-7). Bagian berikutnya memuat skala korban terdampak dan pengungsi sebanyak 93.149 jiwa terdampak serta 22.725 jiwa mengungsi (kalimat 8-9). Selanjutnya, berita mengembangkan respons penanganan melalui evakuasi oleh BPBD, TNI, Polri, BPBD se-Jawa Tengah, dan relawan (kalimat 13), rapat koordinasi lintas aktor (kalimat 14-15), serta bantuan operasional dan logistik dari BNPB (kalimat 16-19). Struktur *body* ini kuat dalam aspek data institusional, tetapi lemah dalam perspektif korban karena tidak ada kutipan langsung dari warga terdampak.

Akhir Berita (Tail): Rincian bantuan logistik dan peralatan darurat
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa rincian bantuan logistik dan peralatan yang diserahkan BNPB, seperti paket sembako, makanan siap saji, hygiene kit, pompa alkon, tenda keluarga, tenda pengungsi, perahu, mobil dapur umum, dan pompa portabel (kalimat 19). Bagian ini berfungsi sebagai informasi pendukung yang memperlihatkan bentuk respons material negara terhadap bencana. Secara sintaksis, tail masih relevan karena melengkapi frame "bencana berskala besar yang ditangani secara kelembagaan". Namun, tail bersifat daftar administratif, bukan narasi evaluatif. Informasi tersebut dapat dipangkas tanpa menghilangkan inti berita, tetapi keberadaannya penting untuk menunjukkan bahwa berita tidak berhenti pada dampak, melainkan juga memuat respons bantuan darurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Fakta paling penting ditempatkan pada judul dan *lead*, yaitu banjir melanda 11 kecamatan akibat enam tanggul jebol dan berdampak pada 93 ribu jiwa. *Body* mengembangkan data sebaran wilayah, jumlah korban, status evakuasi, rapat koordinasi, serta dukungan bantuan. Tail memuat rincian logistik. Kekuatan struktur sintaksis berita terletak pada kejelasan data dan atribusi sumber institusional. Kelemahannya, struktur berita terlalu dominan pada perspektif lembaga, sehingga pengalaman korban dan problem akuntabilitas infrastruktur belum memperoleh ruang yang memadai.

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap tetapi dominan institusional

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir meluas, enam tanggul jebol, dan puluhan ribu warga mengungsi

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1), enam tanggul jebol (kalimat 2), tanggul Sungai Wulan kembali jebol (kalimat 4), 89 desa di 11 kecamatan terendam banjir (kalimat 6), 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa mengungsi (kalimat 8), serta penyerahan bantuan operasional dan logistik oleh BNPB (kalimat 16-19). Unsur *what* didominasi oleh angka skala bencana. Dominasi angka ini memperkuat akurasi dan urgensi berita, karena pembaca memperoleh gambaran terukur mengenai sebaran dampak. Namun, fokus pada angka juga membuat pengalaman sosial korban menjadi relatif tersembunyi di balik statistik.

Unsur Who: BNPB dan BPBD dominan, korban hadir sebagai statistik

Dalam artikel pula, diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi Kapusdatinkom Kebencanaan BNPB Abdul Muhari (kalimat 3), Pusdalops BPBD Kabupaten Demak (kalimat 6), warga terdampak dan pengungsi (kalimat 8-9), personel BPBD Kabupaten Demak Rizka (kalimat 11), BPBD, TNI, Polri, BPBD Kabupaten/Kota se-Jawa Tengah, dan relawan (kalimat 13), serta aktor rapat koordinasi seperti Pj Gubernur Jawa Tengah, Kepala BNPB, Kepala BMKG, Kapolda, Pangdam, dan Komisi VIII DPR RI (kalimat 15). Unsur *who* sangat institusional karena aktor negara mendominasi narasi. Korban muncul sebagai kategori statistik, bukan sebagai subjek naratif yang berbicara. Pola ini memperkuat frame government-centered disaster reporting, yaitu bencana dibaca terutama melalui data lembaga dan respons birokrasi

Unsur When: Kronologi hujan, tanggul jebol, pendataan, dan respons jelas

Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini terlihat pada keterangan hujan intensitas tinggi yang terjadi pada Rabu 13 Maret (kalimat 2), jebolnya kembali tanggul Sungai Wulan pada Minggu 17 Maret (kalimat 4), laporan BPBD pada Senin 18 Maret (kalimat 6), serta rapat koordinasi dan penyerahan bantuan pada hari yang sama (kalimat 14-16). Penyebutan waktu cukup jelas dan aktual, sehingga berita mampu menunjukkan kronologi perkembangan bencana dari pemicu hujan, kegagalan tanggul, pendataan dampak, hingga respons kelembagaan. Dalam komunikasi krisis, ketepatan waktu informasi penting karena membantu publik dan pemangku kepentingan memahami perubahan risiko secara cepat (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Sebaran banjir dari titik tanggul hingga 11 kecamatan

Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi banjir di Kabupaten Demak, Jawa Tengah (kalimat 1), tanggul Sungai Wulan di perbatasan Kabupaten Demak dan Kudus (kalimat 4), 89 desa di 11 kecamatan terdampak (kalimat 6-7), ruas jalan Demak-Kudus (kalimat 12), kantor Gubernur Provinsi Jawa Tengah sebagai lokasi rapat koordinasi (kalimat 14), serta sembilan kabupaten/kota terdampak banjir di Jawa Tengah yang menerima dukungan operasional (kalimat 16-17). Unsur lokasi cukup kuat karena menunjukkan skala spasial dari titik tanggul, wilayah terdampak, jalur transportasi, hingga ruang koordinasi pemerintahan. Informasi spasial ini penting dalam liputan bencana karena lokasi menentukan prioritas evakuasi, distribusi logistik, dan persepsi kedekatan risiko publik.

Unsur Why: Hujan intensitas tinggi dan tanggul jebol sebagai penyebab langsung

Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab terjadinya banjir yaitu tanggul Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab terjadinya banjir yaitu enam tanggul jebol setelah hujan intensitas tinggi mengguyur wilayah Jawa Tengah (kalimat 2-3), termasuk jebolnya kembali tanggul Sungai Wulan di perbatasan Demak dan Kudus (kalimat 4-5). Unsur *why* cukup eksplisit karena penyebab langsung dinyatakan sejak *lead* dan diperkuat oleh sumber BNPB. Namun, penjelasan penyebab masih berhenti pada relasi hujan tinggi dan tanggul jebol. Artikel belum mengurai konteks struktural seperti kondisi tanggul sebelum bencana, kapasitas drainase, sedimentasi sungai, kualitas pemeliharaan infrastruktur, atau riwayat kerentanan hidrologis Pantura. Dengan demikian, unsur *why* kuat pada level penyebab langsung, tetapi lemah pada level akar kerentanan bencana.

Unsur How: Evakuasi, koordinasi, dan bantuan darurat dijelaskan cukup lengkap

Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel menjelaskan proses dan penanganan bencana. Banjir dipicu oleh enam tanggul jebol setelah hujan intensitas tinggi (kalimat 2-3), kemudian meluas hingga 89 desa di 11 kecamatan dengan ketinggian 30-80 cm (kalimat 6-7). Kondisi banjir masih bersifat dinamis karena BPBD tetap bersiaga, air di Demak kota mencapai lutut orang dewasa, dan arus banjir di ruas Demak-Kudus makin deras sehingga berpotensi membahayakan perahu evakuasi (kalimat 10-12). Respons penanganan dilakukan melalui evakuasi warga oleh BPBD, TNI, Polri, BPBD se-Jawa Tengah, dan relawan (kalimat 13), rapat koordinasi lintas lembaga (kalimat 14-15), serta dukungan dana siap pakai, logistik, dan peralatan dari BNPB (kalimat 16-19). Unsur *how* cukup lengkap karena memuat eskalasi, risiko, evakuasi, koordinasi, dan distribusi bantuan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup kuat. Berita menyajikan unsur *what, who, when, where, why*, dan *how* secara eksplisit. Kekuatan skrip terletak pada data kuantitatif dan atribusi sumber resmi. Namun, terdapat dua kelemahan mendasar. Pertama, unsur *who* tidak seimbang karena suara korban tidak hadir secara langsung. Kedua, unsur *why* masih berorientasi pada penyebab teknis langsung, bukan akar struktural. Akibatnya, berita informatif secara administratif, tetapi belum sepenuhnya kritis dalam menjelaskan tata kelola risiko banjir.

Struktur Tematik: Eskalasi bencana, dampak sosial-spasial, dan respons kelembagaan

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu eskalasi bencana, dampak sosial-spasial, dan respons kelembagaan. Tema pertama adalah eskalasi bencana yang dibangun melalui narasi bahwa Demak kembali dilanda banjir akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan dan enam tanggul lain pascahujan intensitas tinggi (kalimat 1-5). Penggunaan kata "kembali" dan "kali kedua" membentuk frame repetisi bencana. Frame ini penting karena menggeser bencana dari peristiwa tunggal menjadi siklus risiko yang berulang. Namun, artikel belum mengembangkan repetisi tersebut menjadi evaluasi atas mitigasi atau perbaikan tanggul sebelumnya.

Tema kedua berkaitan dengan dampak sosial-spasial bencana. Artikel menonjolkan luasnya dampak melalui data 89 desa di 11 kecamatan terendam banjir (kalimat 6-7), 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa mengungsi (kalimat 8), serta 45 titik lokasi pengungsian (kalimat 9). Selain itu, berita menampilkan risiko evakuasi karena arus banjir di ruas Demak-Kudus makin deras dan berpotensi membahayakan perahu evakuasi (kalimat 12). Tema ini memperlihatkan bahwa banjir tidak hanya mengganggu rumah warga, tetapi juga memukul mobilitas, keselamatan evakuasi, dan kapasitas layanan darurat. Akan tetapi, dampak sosial masih dinarasikan sebagai angka agregat, belum sebagai pengalaman konkret warga.

Tema ketiga berkaitan dengan respons kelembagaan dan distribusi bantuan. Artikel mengorganisasi fakta melalui rapat koordinasi penanggulangan bencana yang dihadiri pemerintah provinsi, BNPB, BMKG, kepolisian, TNI, dan DPR (kalimat 14-15), lalu dilanjutkan dengan bantuan Dana Siap Pakai dan bantuan logistik-peralatan (kalimat 16-19). Tema ini membentuk frame negara hadir dalam penanganan bencana. Kekuatan frame ini adalah memberi informasi mengenai koordinasi dan sumber daya penanganan. Kelemahannya, berita cenderung mereproduksi narasi institusional tanpa menguji kecukupan bantuan, kecepatan distribusi, atau kesesuaian bantuan dengan kebutuhan aktual pengungsi.

Struktur Retoris: Objektivasi skala bencana melalui angka, daftar, dan visual lanskap

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya penggunaan diksi yang bersifat denotatif.

Contoh: Exemplar banjir Februari hadir tetapi belum dievaluasi

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur *exemplar* melalui kalimat yang menyebut bahwa jebolnya tanggul Sungai Wulan pada 17 Maret merupakan kali kedua pascabanjir Demak pada awal Februari 2024 (kalimat 5). *Exemplar* ini penting karena menghubungkan peristiwa hari ini dengan kejadian sebelumnya. Secara framing, rujukan pada banjir awal Februari seharusnya membuka ruang evaluasi terhadap upaya perbaikan, mitigasi, dan kesiapsiagaan setelah kejadian pertama. Namun, artikel tidak mengembangkan *exemplar* tersebut menjadi pembelajaran kebijakan. Akibatnya, *exemplar* hanya berfungsi sebagai penanda kronologis, belum sebagai perangkat kritik terhadap tata kelola risiko banjir.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan atau catchphrase yang digunakan untuk membangun pesan publik tertentu. Berita tidak memuat ajakan keselamatan, imbauan evakuasi, atau formula pesan krisis yang mudah diingat. Ketiadaan slogan membuat artikel tetap berada dalam gaya laporan institusional, bukan komunikasi risiko yang bersifat instruktif. Dalam konteks bencana, absennya pesan praktis seperti imbauan menjauhi arus deras atau mengikuti arahan petugas membuat fungsi early warning dalam retorika berita belum menonjol.

Penggambaran: Angka dampak dan bahaya evakuasi memperjelas skala risiko

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dalam artikel dibangun melalui detail numerik dan teknis, seperti enam tanggul jebol (kalimat 2), 89 desa di 11 kecamatan terendam (kalimat 6), ketinggian air 30-80 cm (kalimat 6), 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa mengungsi (kalimat 8), 45 titik pengungsian (kalimat 9), serta arus banjir di Demak-Kudus makin deras dan membahayakan perahu evakuasi (kalimat 12). Detail ini efektif menggambarkan skala bencana secara luas. Namun, karena mayoritas penggambaran berbasis angka, artikel kurang menghadirkan dimensi afektif korban, seperti kondisi psikologis pengungsi, kebutuhan kelompok rentan, atau kesulitan harian di titik pengungsian.

Gambar Visual: Extreme long shot menegaskan banjir sebagai krisis spasial

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga

kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual pada halaman pertama menampilkan jalan raya Demak-Kudus yang kembali terendam banjir pascajebolnya tanggul Sungai Wulan. Secara ukuran pengambilan gambar, foto ini dapat dikategorikan sebagai extreme long shot karena lanskap banjir, bangunan, dan ruang jalan lebih dominan dibanding subjek manusia. Implikasi retorisnya adalah pembaca diarahkan untuk memahami banjir sebagai peristiwa berskala luas yang menguasai ruang permukiman dan infrastruktur transportasi. Visual ini memperkuat frame makro tentang perluasan banjir, tetapi kurang memberi kedekatan emosional terhadap korban karena manusia tidak menjadi pusat komposisi visual.

Struktur retoris berita bertumpu pada angka, daftar wilayah, daftar bantuan, dan visual lanskap banjir. Unsur metafora dan slogan hampir tidak ditemukan, sedangkan *exemplar* banjir Februari muncul tetapi belum dikembangkan menjadi evaluasi. Kekuatan retoris artikel terletak pada kesan otoritatif dan skala bencana. Kelemahannya, retorika berita cenderung administratif sehingga fungsi humanis dan advokasi belum kuat.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi data resmi kuat tetapi belum sosial

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta diperkuat BNPB, BPBD, dan data kuantitatif

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena informasi utama bersumber dari institusi kebencanaan yang relevan, yaitu BNPB dan BPBD Kabupaten Demak. Data enam tanggul jebol bersumber dari Kapusdatinkom Kebencanaan BNPB Abdul Muhari (kalimat 2-3), sedangkan data 89 desa di 11 kecamatan terdampak bersumber dari Laporan Pusdalops BPBD Kabupaten Demak (kalimat 6). Data jumlah korban terdampak, pengungsi, titik pengungsian, kondisi arus banjir, dan bantuan operasional juga ditampilkan secara kuantitatif (kalimat 8-19). Kekuatan akurasi artikel terletak pada atribusi sumber resmi dan angka rinci. Namun, kebenaran faktanya masih bersifat administratif karena tidak dilengkapi observasi lapangan wartawan atau kesaksian langsung korban.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi akar kerentanan dan suara korban absen

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Artikel memuat peristiwa banjir, aktor institusional, waktu kejadian, lokasi terdampak, penyebab langsung, serta proses evakuasi dan penyaluran bantuan. Namun, kelengkapan tersebut belum sepenuhnya substansial. Unsur *why* belum menjelaskan akar kerentanan tanggul, sedangkan unsur *who* tidak memuat suara korban. Dengan demikian, berita lengkap secara administratif, tetapi belum lengkap secara sosial dan struktural. Dalam jurnalisme bencana, kelengkapan informasi idealnya bukan hanya menjawab pertanyaan dasar, melainkan juga membantu publik memahami risiko, kebutuhan korban, dan akuntabilitas penanganan (Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi institusional kuat, verifikasi korban lemah

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi cukup kuat dari sisi sumber institusional. Artikel mengutip BNPB melalui Abdul Muhari (kalimat 2-3, 8-9), Pusdalops BPBD Kabupaten Demak (kalimat 6), dan laporan personel Pusdalops BPBD Kabupaten Demak Rizka (kalimat 11-12). Selain itu, berita menyebut rapat koordinasi yang melibatkan berbagai aktor penting seperti Pj Gubernur Jawa Tengah, Kepala BNPB, Kepala BMKG, Kapolda, Pangdam, dan Komisi VIII DPR RI (kalimat 15). Akan tetapi, verifikasi belum berlapis secara sosial karena tidak ada konfirmasi dari pengungsi, warga terdampak, relawan lapangan, atau pihak desa. Verifikasi artikel kuat secara birokratis, tetapi belum cukup plural dari sisi pengalaman korban.

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif, tetapi korban direduksi menjadi angka

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Perspektif korban belum dihadirkan langsung

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara kuat. Korban muncul melalui angka 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa mengungsi (kalimat 8), tetapi tidak ada satu pun kutipan langsung dari warga terdampak. Artikel juga tidak menjelaskan kondisi kelompok rentan seperti lansia, anak-anak, perempuan, penyandang disabilitas, atau orang sakit di lokasi pengungsian. Akibatnya, korban hadir sebagai kategori statistik, bukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan suara. Dominasi sumber institusional membuat berita informatif, tetapi kurang humanis dalam makna jurnalisme bencana.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Martabat visual terjaga, empati naratif lemah

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan penghormatan terhadap martabat korban terpenuhi secara terbatas. Artikel tidak mengeksploitasi penderitaan korban melalui visual close-up yang sensasional atau diksi dramatik berlebihan. Visual extreme long shot justru menjaga jarak dari eksploitasi tubuh korban. Namun, karena korban tidak diberi suara dan tidak digambarkan

kebutuhannya secara konkret, empati berita menjadi lemah. Empati dalam jurnalisme bencana bukan hanya menghindari sensasionalisme, tetapi juga menghadirkan martabat korban sebagai subjek yang perlu didengar. Dalam artikel ini, martabat korban terlindungi dari eksploitasi visual, tetapi belum terwakili secara naratif (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Fokus masih tanggap darurat, rehabilitasi belum menonjol

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Bantuan logistik hadir, pemulihan sosial-ekonomi belum dibahas

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama karena artikel masih berada pada fase tanggap darurat. Berita menampilkan upaya evakuasi, kesiagaan BPBD, rapat koordinasi, dan bantuan darurat (kalimat 10-19). Muatan rehabilitasi baru tampak secara implisit melalui bantuan logistik dan peralatan, seperti sembako, makanan siap saji, hygiene kit, tenda, selimut, matras, perahu, mobil dapur umum, dan pompa portabel (kalimat 19). Namun, informasi tersebut masih berorientasi pada respons darurat, bukan pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi jangka menengah. Ketidakhadiran rehabilitasi dapat dipahami karena banjir masih berlangsung, tetapi media tetap dapat mulai membuka horizon pemulihan melalui informasi kebutuhan pengungsi dan rencana pemulihan pascabanjir.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Bantuan disebut, tetapi panduan praktis warga belum tersedia

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel masih lemah. Berita memang mencantumkan daftar bantuan yang disalurkan BNPB (kalimat 16-19), tetapi belum menyajikan informasi praktis yang dapat langsung digunakan warga, seperti lokasi pengungsian terdekat, kanal pengaduan bantuan, nomor kontak posko, prosedur evakuasi, atau imbauan keselamatan bagi warga di ruas Demak-Kudus yang arusnya makin deras. Dalam komunikasi krisis, informasi praktis semacam ini penting karena membantu warga mengambil keputusan dan mengurangi ketidakpastian. Oleh karena itu, artikel sudah menunjukkan keberadaan dukungan negara, tetapi belum sepenuhnya menginisiasi kapasitas warga untuk bertindak secara aman dan terarah.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog lemah, early warning hanya berupa deskripsi bahaya

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) masih lemah. Artikel menyebut bahwa jebolnya tanggul Sungai Wulan merupakan kali kedua pascabanjir Demak pada awal Februari 2024 (kalimat 5). Informasi ini sebenarnya memiliki nilai kontrol yang tinggi karena membuka pertanyaan tentang mengapa tanggul kembali jebol, bagaimana kualitas perbaikan sebelumnya, siapa otoritas yang bertanggung jawab, dan apakah mitigasi setelah banjir pertama memadai. Namun, artikel tidak mengajukan pertanyaan kritis kepada otoritas teknis seperti BBWS, dinas pekerjaan umum, pemerintah daerah, atau pengelola infrastruktur sungai. Dengan demikian, berita menampilkan fakta repetisi bencana, tetapi belum menjalankan fungsi investigatif untuk menguji akuntabilitas tata kelola tanggul.

Fungsi peringatan dini (*early warning system*) terlihat tetapi masih terbatas. Artikel menyebut bahwa arus banjir di ruas Demak-Kudus makin deras dan berpotensi membahayakan perahu evakuasi (kalimat 12). Informasi ini memiliki nilai peringatan karena menunjukkan risiko keselamatan dalam proses evakuasi. Namun, artikel tidak melanjutkannya dengan panduan keselamatan, rute aman, larangan melintas, atau instruksi publik. Akibatnya, early warning berhenti sebagai deskripsi bahaya, bukan instruksi risiko yang dapat ditindaklanjuti. Fungsi advokasi juga masih lemah karena berita belum mempersoalkan kebutuhan kelompok rentan dan distribusi bantuan dari perspektif korban.

Kesimpulan: Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai bencana berskala luas yang dipahami melalui data institusional, kegagalan tanggul, dan respons negara. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja kuat dalam menyajikan fakta dasar bencana: enam tanggul jebol, 89 desa di 11 kecamatan terdampak, 93.149 jiwa terdampak, 22.725 jiwa mengungsi, dan 45 titik pengungsian. Struktur tematik menonjolkan tiga tema utama: eskalasi bencana berulang, dampak sosial-spasial, dan respons kelembagaan. Struktur retoris memperkuat frame skala bencana melalui angka, daftar wilayah, daftar bantuan, dan visual extreme long shot yang memperlihatkan lanskap banjir secara luas. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita mengandalkan sumber resmi BNPB dan BPBD serta menyajikan data kuantitatif yang rinci. Namun, prinsip humanis masih lemah karena korban hanya hadir sebagai angka, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman dan kebutuhan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menonjol karena berita masih berfokus pada tanggap darurat dan belum menjelaskan pemulihan sosial-ekonomi korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum kuat karena fakta "banjir kali kedua" dan "tanggul jebol lagi" tidak dikembangkan menjadi evaluasi kritis terhadap tata kelola infrastruktur, mitigasi, dan tanggung jawab kelembagaan.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai pemberitaan bencana berorientasi institusional-administratif. Kekuatan utamanya terletak pada akurasi data, keluasan cakupan wilayah, dan kejelasan respons kelembagaan. Kelemahannya terletak pada minimnya suara korban, rendahnya dimensi humanis, dan belum optimalnya fungsi watchdog. Artikel berhasil memberi gambaran makro tentang skala banjir Demak, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar jurnalisme bencana yang menuntut keseimbangan antara akurasi data, empati terhadap korban, informasi pemulihan, serta pengawasan terhadap akar struktural risiko bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 11 DETIK.COM

Rabu, 20 Mar 2024 14:29 WIB
(Judul) **Kepala BPBD Demak: Kota Kami Sudah Tenggelam**

Oleh. Afzal Nur Iman - detikJateng

Foto udara kondisi banjir Demak, Senin (18/3/2024). (Foto: ANTARA FOTO/AJI STYAWAN)

(1) Demak - Kepala BPBD Kabupaten Demak, Agus Nugroho menyatakan banjir di wilayahnya semakin meluas. (2) Kini, sudah ada 12 kecamatan di wilayahnya tergenang air.

(3) "Saat ini sudah 90 desa terdampak, kota kami sudah tenggelam. (4) Listrik sudah dimatikan, jadi saya berharap bahwa satu-satunya solusi penanganan banjir di Demak hanya bagaimana penutupan tanggul (yang jebol) itu selesai dan baik," katanya saat menerima kunjungan Komisi 8 DPR RI di Kantor Gubernur Jawa Tengah, Semarang, Rabu (20/3/2024).

(5) Dia menyebut, per hari ini sudah 12 dari 14 kecamatan di Demak sudah kebanjiran. (6) Bahkan, air bisa terus meluas hingga 13 kecamatan bila tanggul tak segera tertutup.

(7) "Kondisi terakhir sekarang semakin tinggi dan semakin meluas. (8) Kalau awalnya 11 kecamatan sekarang mungkin sudah mulai 12 kecamatan, mungkin hampir 13 kalau sudah sampai Wedung dan jumlah desanya sudah lebih dari 90 desa," jelasnya.

(9) Sementara itu, berdasarkan data terakhir, ada 97 ribu orang terdampak dan 25 ribu orang tercatat berada di pengungsian. (10) Meski begitu, hingga saat ini belum ada laporan korban jiwa atas bencana banjir tersebut.

(11) "Terdampak sudah lebih banyak lagi. Kalau kemarin ada 97 ribu sudah tambah lagi ini, pengungsinya kurang lebih 25 ribu," ujarnya.

(12) Ini merupakan banjir terparah yang pernah dirasakan oleh dirinya selama berada di Demak. (13) Bahkan, Kabupaten Demak sampai menetapkan status tanggap darurat bencana hingga tiga kali.

(14) "Parah ini, kalau 1992 walaupun saya juga ngungsi tapi tidak separah ini. Ini nggak ada di Indonesia sampai kita tiga mali mengeluarkan tanggap darurat," tambahnya

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis : Krisis wilayah berbasis otoritas BPBD
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan

aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Kepala BPBD Demak: Kota Kami Sudah Tenggelam" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan krisis yang dramatik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi "tenggelam" yang bermakna masuk terbenam ke dalam air (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan gambaran banjir yang telah menenggelamkan seluruh wilayah Kabupaten Demak. Banjir dibingkai sebagai krisis wilayah yang membutuhkan penanganan institusional, bukan sekadar banjir lokal biasa.

Teras Berita (Lead): Who

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan Kepala BPBD Kabupaten Demak, Agus Nugroho, sebagai narasumber pembuka (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *what* melalui pernyataan banjir di wilayah Demak semakin meluas dan sudah ada 12 kecamatan tergenang air (kalimat 1-2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* menunjukkan bahwa jurnalis menganggap otoritas resmi sebagai pintu masuk interpretasi bencana. Kredibilitas awal berita diperkuat karena informasi datang dari lembaga penanggulangan bencana, tetapi sudut pandang publik dibatasi pada perspektif birokratis. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Eskalasi wilayah dan angka terdampak

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, body berita mengembangkan fokus utama melalui tiga jenis informasi: eskalasi cakupan banjir, data jumlah warga terdampak, dan penilaian pejabat mengenai tingkat keparahan bencana. Eskalasi cakupan banjir dijelaskan melalui data 90 desa terdampak, 12 dari 14 kecamatan kebanjiran, serta kemungkinan meluas ke 13 kecamatan bila tanggul tidak segera tertutup (kalimat 3, 5-8). Data korban disajikan melalui angka 97 ribu orang terdampak, 25 ribu orang berada di pengungsian, serta belum adanya laporan korban jiwa (kalimat 9-11). Penilaian tingkat keparahan dibangun melalui klaim bahwa banjir ini merupakan banjir terparah selama narasumber berada di Demak dan status tanggap darurat sampai dikeluarkan tiga kali (kalimat 12-14). Struktur body ini kuat dalam mengomunikasikan skala bencana, tetapi lemah dalam verifikasi multiperspektif karena seluruh narasi substantif bertumpu pada satu narasumber institusional. Tidak ada suara warga, petugas lapangan lain, BNPB, pemerintah provinsi, atau ahli hidrologi yang dapat memperkaya konteks penyebab dan kebutuhan penanganan. Hal ini sejalan dengan teori jurnalistik yang dikemukakan oleh Tate dan Taylor (2014) yang menegaskan bahwa jika sebuah berita membahas tentang suatu masalah atau perubahan, *body* berita harus secara jelas meliput alasan atau latar belakang di baliknya dengan mengutip pernyataan sumber-sumber profesional dan otoritatif untuk memperkuat fakta.

Akhir Berita (Tail): Legitimasi banjir terparah

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa pernyataan bahwa banjir Demak kali ini lebih parah daripada banjir 1992 dan bahwa status tanggap darurat sampai dikeluarkan tiga kali (kalimat 12-14). Secara piramida terbalik, informasi ini bersifat tambahan karena inti berita sudah tersaji pada lead dan body, yakni banjir meluas serta puluhan ribu warga mengungsi. Namun, secara framing, tail memiliki fungsi penting karena membangun memori historis dan legitimasi krisis. Perbandingan dengan 1992 menjadikan bencana saat ini tampak tidak biasa, sedangkan penyebutan status tanggap darurat tiga kali menguatkan kesan bahwa kapasitas normal penanganan tidak lagi memadai. Kelemahannya, tail tidak disertai data historis atau penjelasan kebijakan yang dapat memverifikasi klaim "terparah". Dengan demikian, bagian akhir memperkuat dramatisasi krisis, tetapi belum memperkuat akuntabilitas informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara formal. Judul berjenis *teller* dengan menonjolkan kutipan krisis dari Kepala BPBD, *lead* memuat aktor resmi dan eskalasi banjir, *body* menjelaskan cakupan wilayah serta jumlah warga terdampak, sedangkan *tail* memberi konteks historis melalui perbandingan dengan banjir 1992. Akan tetapi, secara substantif struktur sintaksis berita lebih kuat sebagai laporan peringatan krisis dari otoritas dibandingkan liputan bencana yang berpusat pada warga. Fakta korban hadir sebagai angka besar, tetapi belum hadir sebagai pengalaman sosial yang dapat menjelaskan kebutuhan, kerentanan, dan risiko mereka secara konkret.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir tetapi bersifat teknokratis dan kurang teknis

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni

siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Skala banjir dan status darurat
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur what (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir Demak yang semakin meluas (kalimat 1), 12 kecamatan tergenang air (kalimat 2, 5), 90 lebih desa terdampak (kalimat 3, 8), listrik yang sudah dimatikan (kalimat 4), solusi penutupan tanggul jebol (kalimat 4), 97 ribu orang terdampak dan 25 ribu orang mengungsi (kalimat 9-11), tidak adanya laporan korban jiwa (kalimat 10), serta status tanggap darurat yang dikeluarkan hingga tiga kali (kalimat 13-14). Dominasi unsur what menunjukkan bahwa berita berorientasi pada skala bencana dan tingkat kedaruratan. Angka-angka besar membuat peristiwa tampak objektif dan terukur, tetapi pada saat yang sama mengubah korban menjadi data agregat. Dalam kajian framing bencana, kuantifikasi korban dapat memperkuat persepsi magnitude, tetapi dapat melemahkan kedalaman human interest apabila tidak diikuti narasi pengalaman korban (Houston et al., 2012).

Unsur Who: BPBD dominan, korban sebagai angka
Dalam artikel pula, diperoleh unsur who (siapa) yang meliputi Kepala BPBD Kabupaten Demak Agus Nugroho (kalimat 1, 3-8, 11, 14), Komisi 8 DPR RI sebagai pihak yang menerima paparan saat kunjungan (kalimat 4), warga terdampak sebanyak 97 ribu orang (kalimat 9, 11), dan pengungsi sekitar 25 ribu orang (kalimat 9, 11). Unsur who didominasi oleh pejabat kebencanaan, sementara warga terdampak hadir secara kolektif sebagai angka. Dominasi narasumber tunggal dari BPBD membuat berita memperoleh legitimasi administratif, tetapi membatasi keragaman perspektif. Korban tidak memiliki agensi naratif untuk menjelaskan apa yang mereka alami, apa yang mereka butuhkan, atau bagaimana mereka menilai respons pemerintah.

Unsur When: Situasi bergerak tetapi waktu data kurang presisi
Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini menunjukkan waktu publikasi dan waktu pernyataan, yakni Rabu, 20 Maret 2024 (kalimat 4). Selain itu, terdapat penanda temporal "saat ini", "per hari ini", "kondisi terakhir sekarang", "kalau awalnya", dan "kemarin" (kalimat 3, 5, 7, 8, 11) yang menegaskan bahwa bencana sedang bergerak dan datanya berubah cepat. Foto udara yang digunakan memiliki keterangan Senin, 18 Maret 2024, sehingga visual berasal dari dua hari sebelum berita terbit. Secara komunikasi krisis, penanda temporal semacam ini penting karena membantu pembaca memahami dinamika situasi dan urgensi tindakan. Namun, artikel belum menjelaskan waktu pembaruan data secara presisi, misalnya jam pendataan, sumber basis data, atau interval pembaruan. Akibatnya, aktualitas berita kuat secara naratif, tetapi belum kuat secara transparansi data. Kalogiannidis et al. (2023) menekankan bahwa informasi akurat dan terkini (*timely*) sangat penting dalam mengurangi ketidakpastian publik dan membantu respon yang terorganisir.

Unsur Where: Cakupan wilayah luas, lokasi kritis kurang rinci
Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi banjir di Kabupaten Demak, dengan penyebutan 12 dari 14 kecamatan telah kebanjiran dan potensi meluas hingga Kecamatan Wedung atau 13 kecamatan (kalimat 2, 5-8). Artikel juga menyebut lokasi pernyataan narasumber, yaitu Kantor Gubernur Jawa Tengah, Semarang, saat menerima kunjungan Komisi 8 DPR RI (kalimat 4). Pembedaan ini penting: lokasi peristiwa berada di Demak, tetapi lokasi produksi pernyataan berada di ruang birokrasi provinsi. Secara framing, jarak ini menunjukkan bahwa berita lebih banyak dibangun dari forum koordinasi resmi daripada observasi langsung di titik pengungsian atau desa terdampak. Informasi lokasi cukup luas untuk menggambarkan skala wilayah, tetapi kurang rinci untuk membantu publik mengetahui desa mana yang paling kritis, titik pengungsian mana yang penuh, atau wilayah mana yang membutuhkan bantuan mendesak.

Unsur Why: Tanggul jebol disebut tanpa akar masalah
Dalam artikel, unsur why (mengapa) menjelaskan secara terbatas bahwa penanganan banjir sangat bergantung pada penutupan tanggul yang jebol (kalimat 4), dan air dapat terus meluas bila tanggul tidak segera tertutup (kalimat 6). Artinya, penyebab langsung yang ditekankan adalah kegagalan tanggul sebagai infrastruktur pengendali air. Namun, unsur why belum berkembang ke tingkat kausalitas struktural: mengapa tanggul jebol, bagaimana kondisi hidrologis dan curah hujan, apakah ada persoalan pemeliharaan infrastruktur, bagaimana sistem drainase bekerja, dan mengapa penutupan tanggul belum selesai. Dalam jurnalisme bencana, unsur why seharusnya tidak hanya menunjuk penyebab teknis, tetapi juga membuka pertanyaan risiko dan kerentanan agar publik memahami mengapa bencana menjadi sedemikian luas (Tierney, 2007; Houston et al., 2012). Ketiadaan penjelasan ini membuat berita kuat sebagai alarm krisis, tetapi lemah sebagai penjelasan akar masalah.

Unsur How: Urgensi penutupan tanggul, mekanisme belum jelas
Aspek how (bagaimana) menceritakan proses meluasnya banjir dan respons yang dianggap paling penting. Artikel menggambarkan bahwa banjir semakin tinggi dan meluas, dari awalnya 11 kecamatan menjadi 12 kecamatan dan berpotensi mendekati 13 kecamatan (kalimat 7-8). Respons darurat ditunjukkan melalui pemadaman listrik (kalimat 4), pengungsian 25 ribu orang (kalimat 9-11), penekanan pada penutupan tanggul sebagai satu-satunya solusi (kalimat 4), serta penetapan status tanggap darurat sampai tiga kali (kalimat 13-14). Namun, aspek how belum menjelaskan mekanisme operasional penanganan: siapa yang menutup tanggul, apa hambatannya, berapa target waktunya, bagaimana distribusi bantuan, bagaimana evakuasi dilakukan, dan bagaimana warga dilindungi selama listrik dimatikan. Struktur how memadai untuk membangun urgensi, tetapi belum memadai untuk menjelaskan tata kelola penanganan bencana secara akuntabel.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup secara formal, namun belum kuat secara substantif. Unsur what, who, when, where, why, dan how hadir dalam teks. Namun, penekanannya sangat berat pada eskalasi wilayah, angka korban, dan kutipan pejabat. Unsur why dan how masih dangkal karena tidak menjelaskan akar penyebab tanggul jebol, skema penanganan, kebutuhan pengungsi, serta koordinasi antarinstansi. Pola ini menunjukkan bahwa berita lebih menonjolkan krisis administratif dan *magnitude* bencana daripada pengalaman warga serta proses mitigasi yang dapat dipahami publik.

Struktur Tematik: Eskalasi bencana, solusi tanggul, dan kuantifikasi korban
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana

suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu eskalasi bencana, solusi teknis-institusional, dan kuantifikasi dampak kemanusiaan. Tema pertama adalah eskalasi bencana. Artikel berulang kali menggunakan konstruksi "semakin meluas", "12 kecamatan", "hampir 13", dan "lebih dari 90 desa" (kalimat 1-8). Pengulangan ini membangun pemahaman bahwa banjir Demak bukan peristiwa statis, melainkan krisis yang sedang bergerak dan mengancam wilayah lebih luas. Dengan menempatkan eskalasi pada lead dan kutipan awal, berita mengarahkan pembaca untuk membaca banjir sebagai situasi darurat yang belum terkendali.

Tema kedua adalah solusi teknis-institusional. Pernyataan Kepala BPBD bahwa "satu-satunya solusi" adalah penutupan tanggul yang jebol (kalimat 4) membuat masalah banjir dipersempit pada penyelesaian infrastruktur tanggul. Secara positif, tema ini memberi fokus tindakan yang jelas. Namun, secara kritis, penyempitan masalah pada tanggul dapat menutup pembahasan tentang kerentanan lain seperti tata ruang, drainase, kapasitas evakuasi, logistik pengungsian, dan kesiapan sistem peringatan. Dalam kerangka framing, penyederhanaan semacam ini penting dibaca karena media bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menentukan dimensi masalah mana yang dianggap paling relevan (Scheufele, 1999).

Tema ketiga adalah kuantifikasi dampak kemanusiaan. Artikel menyebut 97 ribu orang terdampak, 25 ribu orang mengungsi, dan belum ada laporan korban jiwa (kalimat 9-11). Tema ini memberi ukuran konkret tentang beban bencana. Namun, narasi kemanusiaan tetap dibangun sebagai statistik, bukan pengalaman. Tidak ada cerita tentang kondisi pengungsi, kebutuhan pangan, kesehatan, sanitasi, psikologis, kelompok rentan, atau akses layanan dasar. Akibatnya, pembaca mengetahui besarnya krisis, tetapi tidak mengetahui kualitas penderitaan dan kebutuhan korban. Secara tematik, berita lebih dekat dengan laporan situasi resmi daripada jurnalisme bencana yang memberi ruang pada pengalaman manusia.

Struktur Retoris: Skala krisis lebih kuat daripada pengalaman korban

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya penggunaan diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Banjir 1992 sebagai pembanding historis

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh melalui perbandingan dengan banjir tahun 1992 (kalimat 14). Narasumber menyatakan bahwa pada 1992 ia juga mengungsi, tetapi kondisi saat itu tidak separah banjir sekarang. Exemplar ini berfungsi membangun frame "banjir terparah" dengan menghubungkan peristiwa sekarang pada memori bencana masa lalu. Namun, kekuatan contoh ini terbatas karena bersifat pengalaman personal narasumber, bukan data historis yang diperbandingkan secara sistematis. Tidak ada informasi tinggi muka air 1992, jumlah pengungsi, jumlah desa terdampak, atau status kebencanaan saat itu. Karena itu, exemplar memperkuat kesan historis dan emosional, tetapi belum cukup sebagai bukti komparatif yang kuat.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Angka besar membangun skala krisis

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir diuraikan melalui kombinasi angka dan diksi eskalatif. Kalimat "semakin meluas", "semakin tinggi", "90 desa terdampak", "12 dari 14 kecamatan", "97 ribu orang terdampak", dan "25 ribu orang di pengungsian" (kalimat 1-11) membentuk gambaran bencana berskala besar. Sementara itu, "listrik sudah dimatikan" (kalimat 4) menjadi penanda risiko keamanan dan gangguan layanan dasar. Penggambaran ini kuat karena memberi ukuran konkret kepada pembaca. Namun, penggambarani masih bersifat makro dan administrative karena tidak ada penggambaran mikro tentang kondisi pengungsian, air bersih, sanitasi, kesehatan, anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas. Selain itu, penggambaran peristiwa menggunakan diksi "kota kami sudah tenggelam" pada judul untuk menggambarkan tingkat keparahan bencana (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026).

Gambar Visual: Foto udara menegaskan banjir berskala wilayah

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual dalam teks berita, yaitu foto udara kondisi banjir Demak pada Senin, 18 Maret 2024. Foto ini dapat dikategorikan sebagai *extreme long shot* karena subjek manusia tidak menjadi pusat gambar, sementara lanskap permukiman, jalan, dan genangan air mendominasi bingkai. Pilihan visual ini memperkuat frame "kota tenggelam" karena pembaca melihat banjir sebagai ruang yang luas dan menyebar, bukan sebagai peristiwa individual. Secara etis, foto udara tidak mengeksploitasi wajah atau penderitaan korban secara dekat. Namun, efek retorisnya juga membuat korban menjadi anonim; manusia hampir tidak terlihat sebagai subjek pengalaman. Gambar visual ini efektif memperlihatkan skala bencana, tetapi kurang memberi kedalaman human interest.

Struktur retoris berita bertumpu pada kuantifikasi dampak, perbandingan historis 1992, penggambaran "kota tenggelam", dan foto udara banjir. Unsur retoris tersebut kuat dalam membangun alarm krisis dan urgensi penanganan. Akan tetapi, retorika berita belum berubah menjadi advokasi praktis karena tidak disertai panduan keselamatan, informasi kebutuhan pengungsi, atau pertanyaan akuntabilitas terhadap penutupan tanggul. Kekuatan retoris berita berada pada representasi skala, bukan pada representasi pengalaman korban.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Data resmi kuat, transparansi data terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Otoritas BPBD dan foto udara menguatkan fakta

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif kuat pada aspek status dan skala banjir karena informasi bersumber dari Kepala BPBD Kabupaten Demak sebagai pejabat yang relevan dalam penanggulangan bencana (kalimat 1-8, 11, 14). Artikel juga menyebut "berdasarkan data terakhir" untuk angka 97 ribu terdampak dan 25 ribu pengungsi (kalimat 9). Foto udara dari ANTARA turut memberi bukti visual bahwa banjir memang meluas di wilayah permukiman. Namun, akurasi faktual belum sepenuhnya transparan karena artikel tidak menjelaskan sumber data rinci, waktu pendataan, metode perhitungan pengungsi, dan perbedaan antara data "97 ribu" dengan klaim "sudah tambah lagi" (kalimat 11). Dengan demikian, fakta dasar dapat dipercaya secara institusional, tetapi masih perlu transparansi data agar akurasinya lebih kuat secara jurnalistik.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H hadir, kebutuhan korban belum dijelaskan

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Artikel menjelaskan apa yang terjadi, siapa yang menyampaikan, kapan pernyataan disampaikan, di mana banjir terjadi, mengapa banjir masih menjadi masalah, dan bagaimana eskalasi serta respons darurat digambarkan. Namun, kelengkapan substantif masih lemah pada unsur why dan how. Berita hanya menyebut penutupan tanggul sebagai solusi, tetapi tidak menjelaskan akar penyebab jebolnya tanggul, kendala teknis penutupan, skema evakuasi, distribusi bantuan, kondisi pengungsian, dan kebutuhan kelompok rentan. Dalam jurnalisme bencana, kelengkapan informasi tidak cukup berhenti pada data magnitude; ia harus membantu publik memahami risiko, kebutuhan, dan tindakan yang relevan (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Verifikasi Sumber Informasi: Sumber tunggal melemahkan triangulasi

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita masih lemah. Artikel memang menggunakan narasumber yang kompeten, yaitu Kepala BPBD Kabupaten Demak, Agus Nugroho (kalimat 1-8, 11, 14). Akan tetapi, seluruh kerangka informasi bergantung pada satu suara institusional. Tidak ada konfirmasi dari BNPB, pemerintah provinsi, petugas pengungsian, warga terdampak, ahli hidrologi, atau pihak teknis penutupan tanggul. Ketergantungan pada satu sumber membuat berita cepat dan ringkas, tetapi mengurangi fungsi verifikasi silang. Dalam praktik jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk menghindari reproduksi tunggal perspektif pejabat dan memperkuat akuntabilitas informasi (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Empati terbatas karena korban tidak bersuara

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hadir sebagai statistik

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Warga terdampak dan pengungsi disebut dalam jumlah besar, yaitu 97 ribu orang terdampak dan 25 ribu orang mengungsi (kalimat 9-11), tetapi tidak ada satu pun kutipan langsung dari korban. Korban tidak menyampaikan pengalaman kehilangan rumah, kesulitan logistik, kondisi kesehatan, kebutuhan air bersih, atau rasa aman selama mengungsi. Akibatnya, korban hadir sebagai objek statistik, bukan subjek komunikasi. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak sensasional tetapi minim pengalaman korban

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban terpenuhi secara minimal. Artikel tidak menampilkan foto *close-up* korban, tidak mengekspos tangisan, jenazah, atau penderitaan individual secara sensasional. Foto udara menjaga jarak visual sehingga martabat korban relatif terlindungi. Selain itu, penyebutan "belum ada laporan korban jiwa" (kalimat 10) dapat dibaca sebagai informasi yang menahan kepanikan publik. Namun, empati berita masih dangkal karena tidak ada narasi kelompok rentan, kebutuhan pengungsi, atau kondisi hidup korban. Dalam hal ini martabat korban tidak dilanggar, tetapi keberpihakan pada korban juga belum kuat.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan belum menjadi fokus berita

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Rehabilitasi sosial belum terurai

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi masih lemah karena artikel berada pada fase tanggap darurat dan lebih menonjolkan eskalasi bencana. Satu-satunya arah pemulihan yang eksplisit adalah penutupan tanggul jebol sebagai solusi utama (kalimat 4). Informasi ini penting, tetapi belum cukup untuk membangun orientasi rehabilitasi. Artikel tidak membahas rencana pemulihan pengungsi, layanan kesehatan, dukungan psikososial, pemulihan sekolah, pemulihan ekonomi warga, atau strategi kembali ke rumah setelah air surut. Akibatnya, pemberitaan belum membantu pembaca memahami jalan pemulihan pascabencana. Dalam perspektif jurnalisme bencana, orientasi rehabilitatif mensyaratkan media tidak hanya menggambarkan kerusakan, tetapi juga mengawal pemulihan korban secara sosial dan ekonomi (Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Solusi hanya berhenti pada tanggul

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel belum menyajikan solusi praktis bagi warga terdampak maupun publik yang ingin membantu. Berita tidak memuat lokasi pengungsian, jalur evakuasi, nomor layanan darurat, kebutuhan bantuan prioritas, titik distribusi logistik, atau imbauan kesehatan selama banjir. Frasa "satu-satunya solusi" diarahkan pada penutupan tanggul oleh otoritas, bukan pada tindakan yang dapat dilakukan masyarakat (kalimat 4). Karena itu, pembaca diposisikan sebagai penerima informasi krisis, bukan sebagai subjek yang dapat mengambil tindakan. Dalam komunikasi krisis, informasi yang dapat ditindaklanjuti sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kapasitas respons publik (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog dan early warning masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum terlihat kuat. Artikel memuat informasi penting bahwa penutupan tanggul menjadi solusi utama dan bahwa banjir dapat meluas bila tanggul tidak segera tertutup (kalimat 4, 6). Namun, informasi ini tidak dikembangkan menjadi pertanyaan akuntabilitas: mengapa tanggul jebol, siapa penanggung jawab penutupan, berapa lama target pekerjaan, apa kendalanya, bagaimana koordinasi antarinstansi, dan mengapa status tanggap darurat sampai dikeluarkan tiga kali. Media juga tidak meminta tanggapan dari BNPB, pemerintah provinsi, atau pihak teknis infrastruktur. Akibatnya, peluang advokasi publik terhadap percepatan penanganan dan evaluasi infrastruktur tidak dimanfaatkan secara optimal.

Dalam aspek early warning system, artikel memberikan peringatan awal secara implisit melalui informasi bahwa air dapat meluas hingga 13 kecamatan bila tanggul tidak segera tertutup (kalimat 6). Ini merupakan informasi risiko yang relevan. Namun, peringatan tersebut belum operasional karena tidak disertai daftar wilayah prioritas evakuasi, status risiko per kecamatan, imbauan pemadaman listrik, jalur aman, atau instruksi untuk warga yang masih bertahan di rumah. Dengan demikian, prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini masih parsial. Berita sudah membunyikan alarm bahwa krisis membesar, tetapi belum memberi perangkat pengawasan dan peringatan praktis yang memadai bagi publik.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama berupa krisis wilayah akibat banjir yang meluas. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan kutipan Kepala BPBD sebagai sumber legitimasi krisis, struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H secara formal, struktur tematik menonjolkan eskalasi bencana, solusi penutupan tanggul, dan kuantifikasi dampak korban, sedangkan struktur retoris memperkuat frame melalui diksi "kota tenggelam", angka korban, perbandingan 1992, dan foto udara. Bencana dibingkai terutama sebagai krisis administratif-wilayah, bukan sebagai pengalaman sosial korban. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terlihat melalui penggunaan narasumber BPBD dan data jumlah wilayah serta warga terdampak. Namun, akurasi substantif belum kuat karena data tidak dijelaskan metodologinya dan tidak diverifikasi dengan sumber lain. Prinsip humanis lemah karena korban hadir sebagai angka, bukan sebagai subjek yang bersuara. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum memadai karena berita hanya menekankan penutupan tanggul, tanpa membahas pemulihan pengungsi dan kehidupan sosial-ekonomi pascabanjir. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum kuat karena berita tidak mengembangkan pertanyaan kritis tentang jebolnya tanggul, lambatnya penutupan, dan koordinasi penanganan.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.
Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.
Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.
Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.
Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia
Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.
Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174
Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI

"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA DETIK.COM

Senin, 25 Mar 2024 20:04 WIB
(Judul) **Begini Penampakan Jalur Pantura yang Rungkad gegara Banjir Demak**

Mochamad Saifudin - detikJateng

Kondisi Jalan Pantura Karanganyar Demak yang aspalnya rungkad gegara banjir, Senin (25/3/2024). Foto: Mochamad Saifudin/detikJateng

(1) Demak - Jalan Pantura Karanganyar Demak rusak parah atau rungkad akibat terendam banjir. (2) Aspal di ruas jalan Pantura itu pun mengelupas dan menumpuk di pinggir jalan.

(3) Pantauan detikJateng di lokasi, Senin (25/3/2024) siang, tampak aspal di seberang Masjid Karanganyar Dukuh Magersari, Desa Karanganyar, Demak rusak parah. (4) Gundukan aspal ruas jalan setinggi sekitar 50 cm berada di ruas jalur Pantura Semarang-Demak.

(5) Potret aspal mengelupas juga terlihat di sisi barat yakni di Dukuh Babadan, Karanganyar. (6) Tampak aspal yang mengelupas itu berada di kedua jalur Semarang-Demak.

(7) Hanya bagian tengah jalan selebar sekitar satu meter yang aspalnya masih utuh. Ada alat berat di lokasi tersebut.

(8) Tak hanya aspal rungkad, dampak banjir Demak juga meninggalkan lubang di ruas tersebut. (9) Padahal aspal di ruas jalur Pantura Semarang-Demak Km 44 hingga 45 itu terbilang masih baru.

Endapan sampah dan lumpur di jalan Pantura Karanganyar Demak. Foto: Mochamad Saifudin/detikJateng

(10) Jalan rusak juga terpantau di jalur Pantura Kudus-Semarang sekitar 300 meter. (11) Di ruas jalan itu, tepatnya di Desa Wonorejo, masih terlihat ada genangan setinggi 5-10 sentimeter dan endapan lumpur. (12) Ruas jalan tersebut ditutup menggunakan pembatas batu oleh warga.

(13) Adapun di ruas jalan depan gang Masjid Kedungbanteng terlihat penuh sampah. (14) Sampah ini berupa ranting kayu, dedaunan, ransel, hingga sandal jepit. (15) Sementara ini ruas jalan Semarang-Kudus digunakan pengendara untuk dua arah.

Jalan Rusak Mulai Diperbaiki Hari Ini
(16) Kasat Lantas Polres Demak, AKP Lingga Ramadhani mengatakan pihaknya sudah berkoordinasi dengan pihak terkait perihal jalan rusak tersebut. (17) Lingga menyebut perbaikan jalan dilakukan mulai hari ini.

(18) "Untuk jalan rusak kita sudah koordinasi dengan Balai Jalan, terutama di depan Pasar Karanganyar KM 45 imbas adanya banjir yang kemarin, meninggalkan sejumlah aspal yang mengelupas," kata Lingga kepada wartawan, Senin (25/3/2024).

(19) "Untuk ke depannya, mulai hari ini akan diperbaiki. (20) Untuk aspal yang rusak dipinggirkan dan lubang-lubang hari ini mulai diperbaiki," sambungnya.

Kondisi Jalan Pantura Karanganyar Demak yang aspalnya rungkad gegara banjir, Senin (25/3/2024). Terpantau ada endapan lumpur dan sampah usai banjir Demak. Foto: Mochamad Saifudin/detikJateng

(21) Bupati Demak Esti'anah mengatakan ruas Pantura Demak menjadi salah satu fokus arus mudik. (22) Dia menargetkan perbaikan ruas jalan Pantura Demak selesai H-7 Lebaran.

(23) "Tadi disampaikan dari BNPB, menyampaikan baru saja hari ini, dari Pak Kapolri melakukan rapat berkaitan dengan pengamanan arus mudik di pantura. (24) Terkhusus mungkin juga jalan pantura di Kabupaten Demak," ujar Esti'anah saat ditemui di kantornya.

(25) "Tadi kita meninjau ke sana sudah mulai pengerjaan di jalur pantura terkhusus, dan tentunya kami harapkan nanti saat arus mudik, arus mudik ini kan semingguan sudah mulai. (26) Kami harapkan memang jalan pantura bener-bener bisa dilalui dengan baik," sambungnya.

(27) Esti'anah menyebut dari hasil pantauannya hari ini, wilayah Pantura Karanganyar hari ini banyak ditemukan endapan lumpur. (28) Dia menyebut lumpur tersebut lebih tebal dibandingkan sisa banjir yang pertama.

(29) "Karena saat kami melihat tadi lumpurnya ini lebih tebel daripada yang kemarin. (30) Mungkin nanti kita bersihkan juga setelah mengering kita bersihkan dengan damkar," pungkasnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Kerusakan infrastruktur Pantura pascabanjir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teaser
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni “Begini Penampakan Jalur Pantura yang Rungkad gegara Banjir Demak” dapat diidentifikasi sebagai judul *teaser*. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan frasa “Begini Penampakan” mengundang pembaca untuk melihat kondisi fisik jalan dengan melihat seluruh artikel berita. Selain itu, penggunaan diksi “rungkad” memperkuat dramatisasi kerusakan pada jalan Pantura. Secara bahasa, “rungkad” berasal dari bahasa Sunda yang artinya runtuh, tumbang, hancur lebur, atau roboh (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni kerusakan akses jalur pantura akibat banjir.

Teras Berita (Lead) : What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa utama berupa rusaknya jalan pantura Karanganyar Demak akibat terendam banjir (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *where* melalui penyebutan Jalan Pantura Karanganyar Demak (kalimat 2), *why* (akibat terendam banjir (kalimat 2)), dan *how* (penjelasan aspal mengelupas serta menumpuk di pinggir jalan (kalimat 2)). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (rusaknya jalan pantura Karanganyar Demak) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap rusaknya jalan Pantura itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian kerusakan, residu banjir, dan respons perbaikan

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, body berita mengembangkan fokus utama melalui tiga lapis informasi yakni detail kerusakan jalan, dampak residu banjir, dan respons perbaikan. Detail kerusakan ditunjukkan melalui pantauan langsung wartawan mengenai aspal rusak parah di seberang Masjid Karanganyar Dukuh Magersari, gundukan aspal setinggi sekitar 50 cm, aspal mengelupas di Dukuh Babadan, serta hanya tersisanya bagian tengah jalan sekitar satu meter yang masih utuh (kalimat 3-7). Dampak residu banjir tampak pada lubang jalan, genangan 5-10 cm, endapan lumpur, pembatas batu oleh warga, dan sampah berupa ranting, dedaunan, ransel, hingga sandal jepit (kalimat 8-15). Respons perbaikan dihadirkan melalui Kasat Lantas Polres Demak dan Bupati Demak yang menjelaskan koordinasi dengan Balai Jalan, perbaikan mulai hari itu, target H-7 Lebaran, serta pembersihan lumpur dengan damkar (kalimat 16-30). Struktur body ini informatif dalam mendokumentasikan kerusakan, tetapi belum kritis karena tidak menghadirkan Balai Jalan sebagai pihak teknis, tidak memeriksa alasan aspal yang “terbilang masih baru” bisa rusak, dan tidak menampilkan pengalaman pengguna jalan atau warga terdampak. Hal ini sejalan dengan teori jurnalistik yang dikemukakan oleh Tate dan Taylor (2014) yang menegaskan bahwa jika sebuah berita membahas tentang suatu masalah atau perubahan, *body* berita harus secara jelas meliput alasan atau latar belakang di baliknya dengan mengutip pernyataan sumber-sumber profesional dan otoritatif untuk memperkuat fakta.

Akhir Berita (Tail): Endapan lumpur dan pembersihan pascabanjir

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa pernyataan Bupati Demak Esti'anah tentang temuan endapan lumpur yang lebih tebal dibandingkan sisa banjir pertama dan rencana pembersihan setelah mengering menggunakan damkar (kalimat 27-30). Bagian ini bukan sekadar informasi tambahan karena memperluas berita dari kerusakan aspal menuju problem pascabanjir berupa lumpur, sampah, dan kesiapan pemulihan akses. Namun, secara struktur piramida terbalik, tail tetap dapat dipangkas tanpa menghilangkan inti berita bahwa jalan Pantura rusak dan mulai diperbaiki. Kelemahannya, bagian akhir tidak menutup berita dengan informasi layanan publik seperti jalur alternatif, tingkat bahaya jalan, atau kanal pengaduan, padahal informasi tersebut relevan bagi pembaca yang akan melintasi Pantura

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara formal. Judul membangun daya tarik visual melalui “penampakan” jalan rungkad, *lead* menyajikan fakta utama kerusakan Pantura, *body* menguraikan lokasi, bentuk kerusakan, residu banjir, dan respons perbaikan, sedangkan *tail* memberi tambahan tentang endapan lumpur serta rencana pembersihan. Akan tetapi, secara substantif struktur sintaksis berita lebih kuat sebagai laporan visual kerusakan infrastruktur daripada liputan bencana yang menilai risiko, akuntabilitas, dan pemulihan publik. Frame utama yang muncul adalah jalan rusak sebagai gangguan mobilitas strategis menjelang mudik, bukan bencana sebagai persoalan kerentanan sosial warga.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir, akuntabilitas teknis lemah

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Kerusakan material jalan dominan

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur what (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang kerusakan Jalan Pantura Karanganyar Demak akibat banjir (kalimat 1), aspal mengelupas dan menumpuk di pinggir jalan (kalimat 2), gundukan aspal setinggi sekitar 50 cm (kalimat 4), aspal mengelupas di dua jalur Semarang-Demak (kalimat 5-6), lubang jalan (kalimat 8), genangan 5-10 cm dan endapan lumpur (kalimat 11), sampah di ruas jalan (kalimat 13-14), serta perbaikan jalan mulai dilakukan (kalimat 17-20). Unsur what didominasi oleh bukti kerusakan material. Dominasi ini memperkuat kredibilitas visual karena kerusakan dibuat konkret melalui ukuran, lokasi, dan objek. Namun, fokus "apa yang rusak" belum dikembangkan menjadi "apa risikonya bagi publik" atau "apa akar masalah tata kelola infrastrukturnya".

Unsur Who: Pejabat dominan, pengguna jalan absen

Dalam artikel pula, diperoleh unsur who (siapa) yang meliputi wartawan detikJateng sebagai pengamat langsung di lokasi (kalimat 3), warga yang menutup ruas jalan menggunakan pembatas batu (kalimat 12), pengendara yang sementara menggunakan ruas Semarang-Kudus untuk dua arah (kalimat 15), Kasat Lantas Polres Demak AKP Lingga Ramadhani (kalimat 16-20), Bupati Demak Esti'anah (kalimat 21-30), serta BNPB dan Kapolri yang disebut dalam konteks rapat pengamanan arus mudik (kalimat 23). Unsur *who* didominasi oleh aparat dan pejabat, sedangkan pengguna jalan dan warga hanya muncul sebagai pihak yang terdampak secara implisit. Tidak ada kutipan dari warga, pengendara, pedagang, sopir angkutan, atau teknisi jalan.

Unsur When: Aktual dan terkait kalender mudik

Unsur when (kapan) dalam artikel ini menunjukkan waktu kejadian liputan dan respons perbaikan, yakni Senin, 25 Maret 2024 siang (kalimat 3), Senin 25 Maret 2024 ketika Kasat Lantas memberi keterangan (kalimat 18), "mulai hari ini" untuk perbaikan (kalimat 17, 19-20), serta target selesai H-7 Lebaran (kalimat 22). Penyebutan waktu tidak hanya membangun aktualitas, tetapi juga mengaitkan kerusakan Pantura dengan kalender mobilitas nasional, yaitu arus mudik. Secara komunikasi krisis, penanda waktu semacam ini penting karena publik membutuhkan informasi terkini untuk membuat keputusan perjalanan dan menilai kesiapan otoritas (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Titik kerusakan Pantura rinci

Adapun unsur where (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi dengan cukup rinci, yaitu Jalan Pantura Karanganyar Demak (kalimat 1), seberang Masjid Karanganyar Dukuh Magersari, Desa Karanganyar, Demak (kalimat 3), ruas Pantura Semarang-Demak (kalimat 4), Dukuh Babadan, Karanganyar (kalimat 5), ruas Semarang-Demak Km 44 hingga 45 (kalimat 9), jalur Pantura Kudus-Semarang sekitar 300 meter di Desa Wonorejo (kalimat 10-11), depan gang Masjid Kedungbanteng (kalimat 13), serta Pantura Kabupaten Demak sebagai fokus arus mudik (kalimat 21-24). Kejelasan lokasi memperkuat fungsi informasi spasial karena pembaca dapat memahami titik gangguan. Namun, lokasi masih disajikan sebagai daftar titik kerusakan, belum sebagai peta risiko yang menjelaskan rute alternatif, titik rawan kecelakaan, dan area yang harus dihindari.

Unsur Why: Banjir sebagai sebab langsung

Dalam artikel, unsur why (mengapa) menjelaskan bahwa jalan rusak parah karena terendam banjir (kalimat 1) dan kerusakan di depan Pasar Karanganyar KM 45 merupakan imbas banjir sebelumnya (kalimat 18). Penjelasan ini memenuhi sebab langsung, tetapi belum menjawab sebab struktural: mengapa aspal yang disebut "terbilang masih baru" dapat mengelupas (kalimat 9), apakah kerusakan berkaitan dengan kualitas konstruksi, drainase, durasi rendaman, volume kendaraan, atau lemahnya pemeliharaan jalan. Dalam jurnalisme bencana, unsur why seharusnya tidak berhenti pada penyebab permukaan, tetapi membuka konteks risiko dan kerentanan agar publik memahami mengapa dampak bencana menjadi berat (Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Unsur How: Perbaikan jelas, manajemen risiko minim

Aspek how (bagaimana) menceritakan bagaimana dampak banjir memunculkan kerusakan dan bagaimana otoritas meresponsnya. Kerusakan digambarkan melalui aspal yang mengelupas, menumpuk di pinggir jalan, membentuk gundukan sekitar 50 cm, menyisakan bagian tengah jalan sekitar satu meter, meninggalkan lubang, genangan, lumpur, dan sampah (kalimat 2-14). Respons dilakukan melalui koordinasi Polres Demak dengan Balai Jalan, peminggiran aspal rusak, perbaikan lubang, pengerjaan mulai hari itu, target selesai H-7 Lebaran, serta rencana pembersihan lumpur dengan damkar setelah mengering (kalimat 16-30). Aspek *how* cukup kuat pada level kronologi visual dan respons praktis, tetapi belum utuh pada level manajemen risiko karena tidak menjelaskan standar kelayakan jalan, skema pengalihan arus, pembatasan kendaraan berat, dan indikator keamanan sebelum jalur digunakan penuh.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup secara formal, namun belum kuat secara substantif. Unsur *what, who, when, where, why*, dan *how* hadir dalam teks, tetapi penekanan terbesar berada pada kerusakan fisik jalan dan respons pejabat. Unsur *why* belum mendalam karena tidak menginvestigasi penyebab struktural kerusakan jalan, sedangkan unsur *who* belum seimbang karena perspektif warga dan pengguna jalan tidak diberi ruang. Pola ini menunjukkan bahwa berita lebih menonjolkan visibilitas kerusakan dan kesiapan perbaikan menjelang mudik daripada akuntabilitas pengelolaan infrastruktur pascabanjir.

Struktur Tematik: Kerusakan jalan, mobilitas mudik, dan pemulihan akses

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu kerusakan infrastruktur pascabanjir, gangguan mobilitas strategis, dan respons pemulihan menjelang mudik. Tema pertama adalah kerusakan infrastruktur pascabanjir sebagai titik awal pembingkaian. Narasi dibangun melalui penggambaran aspal yang mengelupas, gundukan aspal setinggi 50 cm, lubang jalan, genangan, lumpur, dan sampah (kalimat 1-14). Dengan menempatkan kondisi fisik jalan pada awal berita, wartawan membentuk pemahaman bahwa banjir tidak hanya selesai saat air surut, tetapi meninggalkan kerusakan material yang mengganggu fungsi ruang publik. Ini merupakan frame dampak sekunder bencana, yakni dampak yang muncul setelah fase genangan utama.

Tema kedua adalah gangguan mobilitas strategis. Berita berulang kali menyebut Pantura, Semarang-Demak, Kudus-Semarang, Km 44-45, dan arus mudik (kalimat 4, 9-11, 15, 21-26). Penekanan ini membuat kerusakan jalan tidak dipahami sebagai masalah lokal semata, melainkan sebagai ancaman terhadap konektivitas regional dan mobilitas Lebaran. Secara tematik, bencana dibingkai sebagai persoalan akses publik, keselamatan perjalanan, dan kesiapan negara mengelola jalur vital. Namun, artikel belum menyediakan informasi operasional bagi pengguna jalan, sehingga tema mobilitas lebih kuat sebagai isu kebijakan daripada panduan risiko bagi pembaca.

Tema ketiga adalah respons pemulihan yang berpusat pada otoritas. Narasi perbaikan dibangun melalui pernyataan Kasat Lantas tentang koordinasi dengan Balai Jalan dan pernyataan Bupati Demak tentang target H-7 Lebaran serta pembersihan lumpur menggunakan

damkar (kalimat 16-30). Tema ini menunjukkan adanya orientasi rehabilitasi infrastruktur. Akan tetapi, karena narasumber teknis dari Balai Jalan tidak hadir dan warga/pengguna jalan tidak dikutip, pemulihan tampil sebagai klaim institusional, bukan proses yang diverifikasi dari sisi teknis maupun kebutuhan publik. Dengan demikian, struktur tematik berita kuat dalam membangun urgensi pemulihan akses, tetapi lemah dalam akuntabilitas pemulihan.

Struktur Retoris: Visual kerusakan lebih kuat daripada advokasi risiko

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Gamson & Modigliani, 1989).

Dalam artikel berita tidak ditemukan exemplar dalam pengertian penuh karena tidak ada narasi peristiwa banjir masa lalu yang dijadikan pelajaran evaluatif.

Slogan: Tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan slogan yang berfungsi sebagai ajakan publik, pesan mitigasi, atau kampanye keselamatan jalan

Penggambaran: Detail fisik jalan membangun citra kerusakan

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa dalam artikel dibangun melalui detail visual dan kuantitatif: aspal mengelupas, menumpuk di pinggir jalan, gundukan aspal sekitar 50 cm, hanya tersisa bagian tengah selebar sekitar satu meter, lubang jalan, genangan 5-10 cm, endapan lumpur, serta sampah berupa ranting kayu, dedaunan, ransel, hingga sandal jepit (kalimat 2-15). Artikel memberikan citra konkret tentang tubuh jalan yang terurai setelah banjir. Penggambaran ini efektif memperlihatkan kerusakan pascabanjir, tetapi tidak diimbangi dengan penggambaran risiko bagi manusia, misalnya potensi kecelakaan, hambatan evakuasi, atau kerugian ekonomi pengguna jalan. Selain itu, penggambaran peristiwa menggunakan diksi “rungkad” (judul, kalimat 1) digunakan sebagai penanda kerusakan total atau sangat parah dalam gaya bahasa populer (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026).

Gambar Visual: Foto jalan rusak menegaskan kerusakan infrastruktur

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat tiga gambar visual dalam teks berita. Gambar 1 menampilkan kondisi Jalan Pantura Karanganyar Demak yang aspalnya rungkad akibat banjir. Secara shot size, foto ini cenderung bersifat *long shot* karena memperlihatkan bidang jalan, aspal rusak, dan konteks ruang sekitar. Gambar 2 menampilkan endapan sampah dan lumpur di jalan Pantura. Foto ini bekerja sebagai visual faktual bahwa banjir meninggalkan residu material yang mengganggu fungsi jalan. Gambar 3 kembali menampilkan kondisi jalan rungkad dengan endapan lumpur dan sampah usai banjir. Ketiga foto menegaskan frame kerusakan infrastruktur, bukan penderitaan korban. Kekuatan visualnya terletak pada bukti kerusakan fisik, sedangkan kelemahannya adalah minimnya dimensi manusia dibuktikan dengan tidak adanya pengalaman pengguna jalan, warga, atau pekerja perbaikan secara naratif.

Struktur retoris berita bertumpu pada diksi populer “rungkad”, penggambaran kuantitatif kerusakan, daftar residu banjir, dan foto jalan rusak. Unsur slogan dan exemplar tidak ditemukan. Kekuatan retoris berita berada pada visualisasi kerusakan pascabanjir, bukan pada advokasi keselamatan atau kritik tata kelola infrastruktur.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Fakta lapangan kuat, verifikasi teknis kurang

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Pantauan langsung memperkuat fakta lapangan

Kata “fakta” didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena wartawan menandai sejumlah informasi sebagai hasil pantauan langsung di lokasi (kalimat 3, 10, 27). Fakta kerusakan juga diperinci dengan ukuran dan lokasi, seperti gundukan aspal sekitar

50 cm, kerusakan di Km 44-45, genangan 5-10 cm, serta ruas rusak sekitar 300 meter (kalimat 4, 9-11). Rincian kuantitatif tersebut meningkatkan akurasi deskriptif karena pembaca tidak hanya menerima klaim "rusak parah", tetapi juga indikator material yang dapat diverifikasi. Pantauan langsung ini menjadi dasar empirik yang memperkuat akurasi faktual berita, terutama karena liputan bencana membutuhkan informasi yang aktual, konkret, dan dapat ditindaklanjuti oleh publik (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi : 5W+1H terpenuhi, akar sebab belum diurai
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Unsur *what, who, when, where, why,* dan *how* hadir melalui informasi kerusakan jalan, lokasi Pantura Karanganyar Demak, waktu pantauan, penyebab langsung berupa banjir, dan proses perbaikan. Namun, kelengkapan substantif belum memadai. Unsur *why* tidak menjawab mengapa jalan yang disebut masih baru dapat rusak, sedangkan unsur *how* belum menjelaskan standar teknis perbaikan, rekayasa lalu lintas, dan mitigasi risiko keselamatan. Artikel memenuhi kelengkapan dasar berita, tetapi belum memenuhi kelengkapan khas jurnalisme bencana yang memerlukan konteks risiko, sebab struktural, dan informasi tindakan bagi publik.

Verifikasi Sumber Informasi : Pantauan wartawan ada, sumber teknis absen
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita terpenuhi secara terbatas. Artikel menggunakan pantauan langsung wartawan, keterangan Kasat Lantas Polres Demak AKP Lingga Ramadhani (kalimat 16-20), dan keterangan Bupati Demak Esti'anah (kalimat 21-30). Namun, sumber yang paling relevan secara teknis, yakni Balai Jalan, hanya disebut sebagai pihak yang dikoordinasikan, bukan dikutip langsung. Tidak ada pula suara warga, pengendara, kontraktor, ahli transportasi, atau petugas lapangan. Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk mencegah berita hanya menjadi reproduksi agenda institusional (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif, tetapi minim suara korban
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Absen suara warga dan pengguna jalan
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel tidak menampilkan kutipan langsung dari warga sekitar, pengguna jalan, korban banjir, pedagang, sopir, atau kelompok rentan yang mobilitasnya terdampak oleh kerusakan Pantura. Warga hanya muncul dalam tindakan menutup ruas jalan menggunakan pembatas batu (kalimat 12), sementara pengendara disebut menggunakan ruas Semarang-Kudus untuk dua arah (kalimat 15). Keduanya tidak diberi suara. Akibatnya, manusia dalam berita hadir sebagai pengguna ruang yang terdampak secara implisit, bukan sebagai subjek pengalaman. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Martabat terjaga, empati masih tipis
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban terpenuhi secara minimal. Berita tidak mengeksploitasi penderitaan individu, tidak menampilkan wajah korban secara sensasional, dan tidak menggunakan visual yang merendahkan martabat manusia. Namun, ketiadaan eksploitasi tidak otomatis berarti terpenuhinya prinsip humanis secara kuat. Empati dalam artikel hampir tidak berkembang karena pengalaman manusia tidak diceritakan. Korban banjir, warga sekitar, dan pengguna jalan tidak diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan, rasa tidak aman, atau kerugian akibat kerusakan jalan.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan akses hadir, pemulihan sosial belum
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Rehabilitasi dibatasi pada perbaikan jalan
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif melalui informasi perbaikan jalan mulai hari itu, peminggiran aspal rusak, perbaikan lubang, target selesai H-7 Lebaran, dan rencana pembersihan lumpur (kalimat 17-30). Informasi ini relevan dengan pemulihan sosial-ekonomi karena Pantura merupakan jalur mobilitas barang, pekerja, dan arus mudik. Namun, rehabilitasi masih dibingkai sempit sebagai perbaikan akses jalan. Artikel belum membahas dampak ekonomi terhadap warga, pedagang, transportasi lokal, atau biaya sosial akibat gangguan Pantura.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi praktis bagi publik masih minim
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel menyajikan sedikit informasi praktis berupa adanya perbaikan mulai hari itu, target H-7 Lebaran, dan pembersihan lumpur setelah mengering (kalimat 17-30). Akan tetapi, informasi tersebut belum cukup menjadi panduan publik. Berita tidak menyertakan jalur alternatif, status buka-tutup jalan, nomor layanan darurat, imbauan keselamatan, atau rekomendasi bagi pengendara yang melintasi jalur dua arah sementara. Dalam komunikasi krisis, informasi yang dapat ditindaklanjuti penting untuk mengurangi ketidakpastian dan membantu publik mengambil keputusan (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog infrastruktur dan early warning lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) belum kuat. Artikel menyebut bahwa aspal di ruas Pantura Semarang-Demak Km 44 hingga 45 "terbilang masih baru" (kalimat 9), tetapi informasi kritis ini tidak dikembangkan menjadi pertanyaan akuntabilitas: kapan jalan terakhir diperbaiki, siapa penanggung jawab kualitas jalan, apakah ada kegagalan drainase, berapa biaya perbaikan, dan bagaimana standar konstruksi menghadapi banjir. Media juga tidak meminta penjelasan Balai Jalan secara langsung, padahal lembaga tersebut disebut dalam koordinasi perbaikan (kalimat 18). Akibatnya, peluang advokasi publik terhadap kualitas infrastruktur hilang dan berita berhenti sebagai laporan kerusakan serta respons pejabat.

Dalam aspek *early warning system*, artikel hanya memberikan peringatan tidak langsung melalui informasi kerusakan jalan, penggunaan satu ruas untuk dua arah, dan target perbaikan menjelang mudik (kalimat 15, 21-26). Informasi ini membantu pembaca mengetahui adanya gangguan, tetapi belum menjadi peringatan dini yang operasional karena tidak memuat tingkat risiko, titik rawan kecelakaan, pengalihan arus, batas kendaraan, atau imbauan resmi keselamatan. Padahal pemberitaan bencana yang baik seharusnya menghubungkan fakta kerusakan dengan informasi antisipatif bagi publik (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007).

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai kerusakan infrastruktur strategis pascabanjir. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan "penampakan" jalur Pantura yang rungkad sebagai pintu masuk berita, struktur skrip memuat unsur 5W+1H secara formal, struktur tematik menonjolkan kerusakan jalan, gangguan mobilitas mudik, dan respons pemulihan, sedangkan struktur retoris memperkuat frame melalui diksi populer "rungkad", ukuran kerusakan, daftar residu banjir, serta visual jalan rusak. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat pada data observasional karena berita memuat pantauan langsung, lokasi spesifik, ukuran kerusakan, dan kutipan pejabat. Namun, akurasi substantif belum kuat karena tidak ada verifikasi teknis dari Balai Jalan dan tidak ada penjelasan sebab struktural kerusakan jalan. Prinsip humanis lemah karena warga dan pengguna jalan tidak memiliki ruang suara. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif hadir melalui narasi perbaikan Pantura dan target H-7 Lebaran, tetapi masih terbatas pada infrastruktur, belum menyentuh pemulihan sosial-ekonomi warga. Prinsip kontrol dan advokasi belum memadai karena berita tidak mengembangkan temuan "aspal masih baru" menjadi investigasi akuntabilitas.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI

“JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE”
TEKS BERITA 13 *DETIK.COM*

Jumat, 22 Mar 2024 10:23 WIB
(Judul) **Polri Turunkan Tim Trauma Healing-Polwan Siaga Bantu Korban Banjir di Jateng**
Oleh. Rumondang Naibaho – detikNews

(1) Jakarta - Mabes Polri mengirimkan bantuan kemanusiaan untuk membantu korban banjir di Jawa Tengah. (2) Polri mengirimkan tiga tim yang terdiri atas 110 personel turun langsung ke lokasi terdampak banjir.

(3) Prosesi pemberangkatan bantuan kemanusiaan itu dilakukan langsung oleh Asisten Kapolri Bidang Sumber Daya Manusia (As SDM) Irjen Dedi Prasetyo. (4) Dedi mengatakan tim akan diberangkatkan hari ini.

(5) "Tim yang berangkat hari ini berjumlah 110 orang, rencana akan berangkat pada hari ini," kata Dedi kepada wartawan di Mabes Polri, Jakarta Selatan, Jumat (22/3/2024).

(6) "Durasi nanti tergantung pada situasi di sana, nanti akan kita sesuaikan. (7) Tahap awal ini baru tiga hari, bisa diperpanjang sampai dengan tujuh hari," tambahnya.

(8) Dedi juga menuturkan, besok, dirinya pun akan menyusul bertolak ke lokasi untuk memantau situasi terkini di wilayah itu.

(9) "Besok saya bersama Kapusdoke, Kadiv Humas, dan Karopsi, kemudian Karowatpers akan meninjau langsung untuk pelaksanaan satgas kemanusiaan yang akan diberangkatkan pada pagi hari ini," ungkapnya.

(10) Dia kemudian merinci sejumlah tim yang diberangkatkan. (11) Salah satunya, kata dia, adalah tim trauma healing yang bertugas memantau gangguan psikologis korban akibat peristiwa yang terjadi.

(12) "Karena durasi banjirnya cukup panjang, tim trauma healing ini nanti akan bersinergi, bekerja sama, dengan tim yang sudah ada di Polda Jateng untuk penguatan mental bagi para pengungsi yang terdampak," ucapnya.

(13) "Tim trauma healing ada 20, kemudian dibantu konselor ada 50," lanjutnya.

Tim trauma healing-Polwan Siaga dikirim ke wilayah terdampak banjir di Jateng. (Ondang/detikcom)

(14) Tim kedua, kata Dedi, adalah tim Kedokteran dan Kesehatan (Dokkes Polri). (15) Tim itu nantinya akan melaksanakan kerja sama dan kolaborasi dengan seluruh tenaga kesehatan dan medis untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan kesehatan.

(16) "Kemudian kami menanyakan satu tim Polwan Siaga Bencana. Polwan Siaga Bencana sama, karena nanti akan membantu kegiatan dapur lapangan dan juga membantu sentra-sentra pengungsian yang dibutuhkan," jelasnya.

(17) Tak hanya itu, Polri juga mengerahkan satu tim liputan khusus yang akan memonitor kinerja seluruh anggota Polri, TNI, dan juga seluruh relawan dan pemerintah daerah yang membantu. (18) Dalam pengerahan bantuan kemanusiaan itu, Polri juga bertugas melakukan mitigasi terhadap situasi dan kondisi para korban.

(19) "Minimal memitigasi dan meringankan beban saudara-saudara kita yang berdampak banjir yang cukup lama di Jawa Tengah," pungkasnya.

(20) Lebih jauh Dedi mengatakan bencana banjir masih terjadi hingga hari ini. (21) Lokasi yang paling terdampak, ucap Dedi, antara lain di Kabupaten Demak dan Kudus.

(22) "(Informasi) terakhir tadi malam yang saya terima, kebetulan ada beberapa dari mobil Polri melaksanakan kegiatan bakti sosial masih cukup lumayan (tinggi banjir) pada beberapa spot. Bahkan di Kota Demaknya sendiri masih dalam kondisi banjir," imbuhnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Respons kemanusiaan Polri berbasis pemulihan psikososial
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Polri Turunkan Tim Trauma Healing-Polwan Siaga Bantu Korban Banjir di Jateng" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* karena langsung menyebut aktor, bentuk tindakan, dan sasaran pemberitaan. Frasa "Polri Turunkan Tim Trauma Healing-Polwan Siaga" menempatkan institusi keamanan sebagai subjek utama sekaligus menonjolkan perangkat respons non-konstruktif, yaitu bantuan psikososial, dapur lapangan, dan pendampingan pengungsian. Sementara itu, frasa "Bantu Korban Banjir di Jateng" memperjelas konteks bencana dan penerima Tindakan. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni peristiwa banjir di Karanganyar Demak dan pelaksanaan evakuasi korban banjir, khususnya anak-anak dan lansia.

Teras Berita (Lead): Who
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai oleh penyebutan Mabes Polri sebagai aktor utama (kalimat 1). Unsur *what* ditunjukkan oleh diksi pengiriman bantuan kemanusiaan diperkuat melalui informasi bahwa Polri mengirimkan tiga tim berisi 110 personel ke lokasi terdampak banjir (kalimat 2). Unsur *where* hadir dalam cakupan Jawa Tengah, meskipun lokasi paling terdampak baru dirinci pada bagian akhir berita, yaitu Kabupaten Demak dan Kudus (kalimat 21). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* menunjukkan bahwa jurnalis ini memperlihatkan orientasi pemberitaan pada peran institusi dalam penanganan banjir. Implikasinya, pembaca sejak awal diarahkan untuk menilai peristiwa melalui kapasitas respons Polri, terutama aspek psikososial dan layanan darurat, bukan melalui suara warga terdampak. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) yang dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian tim, durasi, layanan, dan fungsi operasional
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui rincian proses pemberangkatan, durasi penugasan, jenis tim, dan fungsi operasional masing-masing tim. Berita menjelaskan bahwa bantuan diberangkatkan oleh As SDM Kapolri Irjen Dedi Prasetyo (kalimat 3-5), durasi awal tiga hari dan dapat diperpanjang sampai tujuh hari (kalimat 6-7), lalu merinci tim trauma healing, konselor, Dokkes Polri, Polwan Siaga Bencana, serta tim liputan khusus (kalimat 10-18). Struktur *body* cukup koheren karena setiap paragraf menambahkan fungsi respons yang berbeda: pemulihan psikologis, bantuan kesehatan, dapur lapangan, sentra pengungsian, monitoring kinerja, dan mitigasi korban. Namun, seluruh pengembangan *body* masih bertumpu pada satu narasumber institusional, sehingga kedalaman jurnalistiknya belum memadai untuk menguji apakah bantuan tersebut benar-benar menjawab kebutuhan aktual korban.

Akhir Berita (Tail): Konteks banjir masih berlangsung di Demak dan Kudus
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa informasi situasi banjir yang masih terjadi hingga hari pemberitaan, lokasi paling terdampak yaitu Kabupaten Demak dan Kudus, serta keterangan bahwa sejumlah titik masih memiliki genangan yang cukup tinggi, termasuk Kota Demak (kalimat 20-22). *Tail* ini berfungsi sebagai konteks pendukung untuk menjelaskan mengapa bantuan kemanusiaan masih diperlukan. Secara framing, bagian akhir memperkuat legitimasi pengerahan tim Polri karena banjir digambarkan belum selesai. Akan tetapi, informasi tail belum menyediakan data kuantitatif tentang jumlah pengungsi, sebaran posko, atau kebutuhan mendesak korban, sehingga konteks kedaruratannya masih bergantung pada pernyataan umum narasumber.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara formal. Judul dan *lead* menempatkan pengerahan bantuan Polri sebagai fakta utama, *body* menjelaskan pembagian tim dan fungsi operasional, sedangkan tail memberi konteks bahwa banjir masih berlangsung di Demak dan Kudus. Namun, secara sintaksis, frame berita lebih berorientasi pada

institusi penolong daripada korban. Pola ini menunjukkan kecenderungan institutional response framing, yakni bencana dipahami terutama melalui tindakan lembaga resmi, bukan melalui kompleksitas pengalaman sosial korban.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir tetapi berpusat pada institusi

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Pengerahan tiga tim bantuan kemanusiaan Polri

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita adalah pengiriman bantuan kemanusiaan oleh Polri untuk korban banjir di Jawa Tengah (kalimat 1-2). Unsur *what* kemudian diperluas menjadi beberapa bentuk tindakan, yaitu pengerahan tim trauma healing (kalimat 11-13), tim Dokkes Polri (kalimat 14-15), Polwan Siaga Bencana untuk dapur lapangan dan sentra pengungsian (kalimat 16), tim liputan khusus untuk memonitor kinerja pihak-pihak di lapangan (kalimat 17), serta mitigasi situasi korban (kalimat 18-19). Dominasi informasi *what* menunjukkan bahwa berita ini lebih menonjolkan tindakan respons daripada narasi dampak bencana. Ini membuat berita memiliki nilai informatif tentang layanan bantuan, tetapi belum memberikan gambaran lengkap tentang kondisi korban yang menjadi sasaran bantuan.

Unsur Who: Polri dominan, korban hadir sebagai penerima bantuan

Unsur *who* dalam artikel meliputi Mabes Polri (kalimat 1), As SDM Kapolri Irjen Dedi Prasetyo (kalimat 3-5), tim trauma healing (kalimat 11-13), konselor (kalimat 13), Dokkes Polri (kalimat 14-15), Polwan Siaga Bencana (kalimat 16), tim liputan khusus (kalimat 17), Polri, TNI, relawan, dan pemerintah daerah (kalimat 17), serta korban atau pengungsi terdampak banjir (kalimat 11-12, 18-19). Unsur *who* didominasi oleh aktor institusional, sementara korban hanya disebut secara abstrak sebagai penerima bantuan. Dominasi ini penting secara framing karena aktor negara memperoleh agensi naratif yang kuat, sedangkan korban tidak diberi ruang sebagai sumber informasi tentang kebutuhan, trauma, atau pengalaman hidup selama banjir.

Unsur When: Waktu pemberangkatan jelas, durasi layanan disebut

Unsur *when* terlihat pada keterangan Jumat, 22 Maret 2024 sebagai waktu pemberitaan dan pemberangkatan tim (kalimat 5), rencana pemberangkatan pada hari yang sama (kalimat 4-7), durasi awal tiga hari dan kemungkinan diperpanjang sampai tujuh hari (kalimat 6-7), serta informasi terakhir yang diterima pada malam sebelumnya (kalimat 22). Penyebutan waktu membuat berita memiliki dimensi aktualitas yang kuat. Dalam komunikasi krisis, informasi yang timely penting karena membantu publik memahami status respons dan mengurangi ketidakpastian selama bencana berlangsung (Sellnow & Seeger, 2021). Namun, waktu pelaksanaan layanan di lokasi pengungsian belum dirinci, sehingga unsur *when* belum sepenuhnya operasional bagi korban yang membutuhkan akses bantuan.

Unsur Where: Mabes Polri sebagai sumber, Jateng-Demak-Kudus sebagai sasaran

Unsur *where* dalam artikel dimulai dari Mabes Polri, Jakarta Selatan, sebagai lokasi pemberangkatan dan sumber pernyataan (kalimat 5), lalu meluas ke Jawa Tengah sebagai wilayah sasaran bantuan (kalimat 1-2). Lokasi paling terdampak baru disebut di bagian akhir, yaitu Kabupaten Demak dan Kudus (kalimat 21), dengan tambahan bahwa Kota Demak masih dalam kondisi banjir pada beberapa spot (kalimat 22). Struktur lokasi seperti ini menunjukkan bahwa pusat pemberitaan berada di institusi pengirim bantuan, bukan di ruang korban. Akibatnya, ruang bencana hadir secara sekunder. Padahal, penyebutan lokasi yang spesifik penting dalam liputan bencana karena membantu publik, relawan, dan otoritas memahami titik risiko serta kebutuhan bantuan secara lebih presisi (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Durasi banjir panjang dan korban membutuhkan penguatan mental

Unsur *why* menjelaskan alasan pengerahan bantuan, yaitu banjir berlangsung cukup panjang sehingga diperlukan tim trauma healing untuk penguatan mental pengungsi (kalimat 11-13), bantuan kesehatan untuk masyarakat yang membutuhkan (kalimat 14-15), Polwan Siaga untuk dapur lapangan dan sentra pengungsian (kalimat 16), serta mitigasi untuk meringankan beban korban (kalimat 18-19). Dengan demikian, *why* dalam teks lebih menjelaskan alasan respons kemanusiaan, bukan penyebab banjir. Artikel tidak mengurai faktor penyebab bencana, seperti curah hujan, tanggul jebol, tata kelola air, atau kerentanan wilayah. Ketiadaan penjelasan kausal ini membuat berita kuat pada dimensi respons, tetapi lemah dalam membangun pemahaman publik tentang akar risiko bencana.

Unsur How: Trauma healing, Dokkes, Polwan Siaga, dan monitoring dikerahkan

Aspek *how* menjelaskan cara Polri menangani dampak banjir melalui pengerahan tiga tim berjumlah 110 personel (kalimat 2, 5), masa tugas awal tiga hari yang dapat diperpanjang sampai tujuh hari (kalimat 6-7), koordinasi tim trauma healing dengan tim Polda Jateng (kalimat 12), pelibatan 20 personel trauma healing dan 50 konselor (kalimat 13), kolaborasi Dokkes Polri dengan tenaga kesehatan dan medis (kalimat 15), bantuan Polwan Siaga pada dapur lapangan dan sentra pengungsian (kalimat 16), serta monitoring kinerja pihak-pihak penanganan bencana (kalimat 17). Unsur *how* merupakan bagian paling kuat dalam berita karena menunjukkan mekanisme operasional bantuan. Namun, mekanisme tersebut masih dijelaskan dari perspektif pemberi bantuan, bukan dari perspektif penerima layanan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap, tetapi tidak seimbang. Unsur *what, who, when, where, why,* dan *how* hadir secara eksplisit. Namun, struktur skrip lebih menonjolkan prosedur institusional dan kapasitas personel daripada kebutuhan aktual korban. Unsur *why* belum menyentuh akar penyebab bencana, sedangkan unsur *who* tidak menghadirkan korban sebagai narasumber. Dengan demikian, kelengkapan 5W+1H bersifat formal, tetapi kedalaman sosial-kemanusiaannya masih terbatas.

Struktur Tematik: Mobilisasi Polri, pemulihan psikososial, dan mitigasi pengungsian

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik

mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu mobilisasi bantuan kemanusiaan Polri, pemulihan psikososial dan kesehatan korban, serta monitoring-mitigasi penanganan banjir. Tema pertama adalah mobilisasi bantuan kemanusiaan Polri. Narasi berita sejak awal menekankan bahwa Mabes Polri mengirim tiga tim dengan total 110 personel ke wilayah terdampak banjir (kalimat 1-2). Tema ini diperkuat dengan keterangan prosesi pemberangkatan dan rencana peninjauan langsung oleh pejabat Polri (kalimat 3-9). Dengan konstruksi seperti ini, berita membingkai respons bencana sebagai aksi cepat institusi negara yang terorganisasi dan memiliki kapasitas personel.

Tema kedua berkaitan dengan pemulihan psikososial dan kesehatan korban. Berita menonjolkan tim trauma healing yang bertugas memantau gangguan psikologis korban akibat banjir panjang dan memberi penguatan mental bagi para pengungsi (kalimat 11-13). Selain itu, tim Dokkes Polri dijelaskan akan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dan medis untuk membantu masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan (kalimat 14-15). Tema ini penting karena menggeser fokus pemberitaan bencana dari kerusakan fisik menuju dampak psikologis dan kesehatan. Dalam studi kebencanaan, dampak psikologis pascabencana merupakan aspek penting karena korban tidak hanya kehilangan aset material, tetapi juga mengalami stres, ketidakpastian, dan gangguan keberfungsian sosial

Tema ketiga adalah monitoring, mitigasi, dan dukungan operasional di pengungsian. Berita menyebut Polwan Siaga Bencana akan membantu dapur lapangan dan sentra pengungsian (kalimat 16), sementara tim liputan khusus akan memonitor kinerja Polri, TNI, relawan, dan pemerintah daerah (kalimat 17). Polri juga disebut melakukan mitigasi situasi dan kondisi korban (kalimat 18-19). Penekanan ini memperlihatkan adanya frame koordinatif, tetapi belum berkembang menjadi evaluasi kritis. Monitoring yang disebut dalam berita adalah monitoring internal institusi, bukan fungsi pengawasan media terhadap akuntabilitas penanganan bencana.

Struktur Retoris: Retorika kesiapan institusional melalui angka personel dan visual pemberangkatan

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi-diksi yang bersifat denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) yang menghubungkan pengerahan bantuan ini dengan pengalaman penanganan banjir sebelumnya atau praktik baik pemulihan psikososial dalam bencana lain. Ketiadaan *exemplar* membuat berita tidak memiliki dimensi pembelajaran kebencanaan. Padahal, contoh kasus atau pengalaman sebelumnya dapat memperkuat pemahaman publik tentang mengapa trauma healing penting dan bagaimana layanan tersebut bekerja bagi pengungsi.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan slogan atau *catchphrase* yang dirancang secara khusus untuk membangun pesan advokasi publik. Istilah seperti *trauma healing*, *Polwan Siaga Bencana*, dan *satgas kemanusiaan* lebih tepat dibaca sebagai istilah institusional-operasional daripada slogan. Bahasa retoris artikel cenderung administratif dan teknokratis, sehingga kekuatan persuasi berita lebih bertumpu pada legitimasi institusi dan angka personel daripada pesan publik yang mudah diingat.

Penggambaran: Angka personel membangun citra respons terorganisasi

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui angka dan istilah operasional, seperti 110 personel (kalimat 2, 5), durasi tiga sampai tujuh hari (kalimat 6-7), 20 personel trauma healing dan 50 konselor (kalimat 13), serta penyebutan tim Dokkes dan Polwan Siaga Bencana (kalimat 14-16). Angka-angka tersebut memberi kesan kapasitas respons yang terukur. Selain itu, frasa *banjirnya cukup panjang* (kalimat 12) dan *masih dalam kondisi banjir* (kalimat 22) menggambarkan situasi yang belum selesai. Namun, penggambaran penderitaan korban bersifat minim karena tidak ada deskripsi langsung tentang kondisi pengungsi, kebutuhan anak, lansia, perempuan, atau kelompok rentan lain.

Gambar Visual: Long shot barisan personel menegaskan kesiapan institusional

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan deretan personel Polri yang bersiap diberangkatkan ke wilayah terdampak banjir di Jawa Tengah. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat diklasifikasikan sebagai long shot karena tubuh personel terlihat dalam konteks lingkungan pemberangkatan, termasuk kendaraan operasional di sekitarnya. Pilihan visual ini memperkuat frame kesiapsiagaan institusional: pembaca melihat barisan aparat, kendaraan, dan situasi komando, bukan wajah atau kondisi korban. Dengan demikian, visual berita lebih menegaskan citra mobilisasi dan disiplin kelembagaan daripada kedekatan emosional dengan pengungsi.

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran angka personel, serta visual kesiapan aparat. Unsur contoh dan slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris berita terletak pada pembentukan citra Polri sebagai aktor responsif dan terorganisasi, sedangkan kelemahannya terletak pada absennya visual dan narasi langsung dari korban yang dapat memperkaya dimensi humanis pemberitaan.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi data operasional cukup, verifikasi masih satu sumber

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta bersumber dari keterangan resmi Irjen Dedi

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif terpenuhi melalui informasi yang bersumber dari pernyataan resmi As SDM Kapolri Irjen Dedi Prasetyo. Berita menyebut jumlah personel, pembagian tim, durasi tugas, jenis layanan, dan lokasi terdampak secara eksplisit (kalimat 2, 5-7, 11-18, 20-22). Data tersebut memberi kepastian informatif mengenai rencana respons Polri. Namun, fakta dalam berita masih bersifat official claim karena tidak disertai pantauan langsung dari lokasi banjir atau konfirmasi lapangan dari pengungsi, BPBD, tenaga kesehatan, maupun pemerintah daerah. Akurasi faktual ada, tetapi basis empirisnya belum berlapis.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H formal terpenuhi, kebutuhan korban belum rinci

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Berita menjelaskan apa yang dilakukan Polri (pengiriman bantuan kemanusiaan), siapa aktor dan tim yang terlibat, kapan diberangkatkan, ke mana bantuan diarahkan, mengapa bantuan diperlukan, dan bagaimana mekanisme penanganannya. Namun, kelengkapan tersebut belum substantif karena lokasi detail layanan, jumlah korban yang akan dibantu, kebutuhan spesifik pengungsi, mekanisme akses trauma healing, dan kondisi objektif pos pengungsian tidak dijelaskan. Dengan demikian, berita lengkap secara format jurnalistik dasar, tetapi belum cukup lengkap sebagai informasi krisis yang dapat ditindaklanjuti korban.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi lemah karena bertumpu pada satu narasumber

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam teks berita masih lemah. Seluruh kutipan langsung berasal dari satu narasumber, yaitu Irjen Dedi Prasetyo sebagai perwakilan Polri (kalimat 5-22). Tidak ada konfirmasi dari Polda Jawa Tengah, BPBD, BNPB, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, pengelola pos pengungsian, atau korban. Dalam jurnalisme bencana, ketergantungan pada satu sumber institusional berisiko membuat berita berubah menjadi kanal penyampaian agenda lembaga, bukan hasil verifikasi multiperspektif. Karena itu, prinsip akurasi pada aspek verifikasi belum terpenuhi secara kuat.

Prinsip Humanis: Isu trauma hadir, tetapi suara korban absen

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban dibahas, tetapi tidak diberi kutipan langsung

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Berita berbicara tentang korban, pengungsi, penguatan mental, dapur lapangan, dan bantuan kesehatan, tetapi tidak menghadirkan satu pun kutipan langsung dari korban terdampak. Korban hanya muncul sebagai objek layanan dalam kalimat "para pengungsi yang terdampak" dan "saudara-saudara kita yang berdampak banjir" (kalimat 12, 19). Akibatnya, pengalaman psikologis korban yang seharusnya menjadi basis pemberitaan trauma healing justru tidak hadir. Ini merupakan kelemahan penting karena isu trauma tidak dapat dinilai hanya dari klaim institusi pemberi layanan.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati muncul melalui trauma healing tanpa eksploitasi korban

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, indikator mengedepankan empati relatif terlihat melalui penonjolan trauma healing, penguatan mental, layanan kesehatan, dapur lapangan, dan sentra pengungsian (kalimat 11-16). Berita tidak mengeksploitasi penderitaan korban melalui narasi dramatik atau foto wajah korban yang rentan. Dalam struktur retoris, diksi "penguatan mental" dan "meringankan beban" menunjukkan orientasi kepedulian. Namun, empati yang dibangun masih bersifat institusional karena tidak dikaitkan dengan kebutuhan konkret korban. Dengan demikian, martabat korban relatif dijaga, tetapi suara korban belum diberi ruang setara. (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi psikososial menjadi kekuatan utama

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Trauma healing dan layanan kesehatan mendukung pemulihan awal

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi cukup menonjol dibandingkan berita bencana yang hanya berfokus pada genangan atau evakuasi. Artikel secara eksplisit menampilkan trauma healing, konselor, penguatan mental, layanan kesehatan, dapur lapangan, dan sentra pengungsian (kalimat 11-16). Unsur ini relevan dengan fase pemulihan awal karena korban banjir

berkepanjangan tidak hanya membutuhkan logistik, tetapi juga dukungan psikososial dan kesehatan. Secara akademik, ini selaras dengan gagasan bahwa bencana menghasilkan dampak psikologis dan sosial yang perlu ditangani sebagai bagian dari pemulihan korban (Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Orientasi pemulihan ada, akses layanan belum praktis

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel masih lemah karena tidak memberikan informasi praktis yang dapat digunakan korban atau relawan. Berita tidak mencantumkan lokasi layanan *trauma healing*, jadwal layanan, mekanisme pendaftaran, kontak bantuan kesehatan, atau titik dapur lapangan. Padahal, dalam komunikasi krisis, informasi yang operasional sangat penting agar publik dapat mengambil keputusan dan mengakses bantuan secara tepat (Sellnow & Seeger, 2021). Dengan demikian, artikel sudah memuat orientasi pemulihan, tetapi belum menjadi panduan pemulihan yang praktis bagi korban banjir.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Monitoring disebut, watchdog media masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum berjalan kuat. Artikel menyebut adanya tim liputan khusus yang akan memonitor kinerja Polri, TNI, relawan, dan pemerintah daerah (kalimat 17), tetapi pernyataan tersebut berasal dari pihak Polri sendiri dan tidak dikembangkan menjadi pertanyaan jurnalistik tentang efektivitas, akuntabilitas, atau koordinasi penanganan bencana. Media tidak menguji apakah layanan trauma healing sudah dibutuhkan korban, bagaimana data korban psikologis dikumpulkan, atau bagaimana koordinasi antarlembaga dilakukan. Akibatnya, fungsi kontrol bergeser menjadi reproduksi klaim monitoring institusi.

Dalam aspek *early warning system*, artikel hanya memberi informasi bahwa banjir masih terjadi, lokasi paling terdampak adalah Demak dan Kudus, serta beberapa titik masih cukup tinggi (kalimat 20-22). Informasi ini memiliki nilai kewaspadaan, tetapi belum cukup sebagai peringatan dini karena tidak memuat risiko lanjutan, imbauan keselamatan, lokasi rawan, rute evakuasi, atau informasi layanan darurat. Dengan demikian, prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini bersifat parsial: ada tanda-tanda mitigasi dalam bahasa narasumber, tetapi tidak ada advokasi jurnalistik yang mendorong transparansi tata kelola dan keselamatan publik secara langsung.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai pemberitaan respons kemanusiaan institusional yang menonjolkan pemulihan psikososial, bantuan kesehatan, dan dukungan operasional di pengungsian. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan Polri sebagai aktor utama, struktur skrip memuat unsur 5W+1H secara cukup lengkap, struktur tematik menonjolkan mobilisasi bantuan, trauma healing, kesehatan, dan mitigasi, sedangkan struktur retoris memperkuat citra kesiapan institusi melalui diksi “turunkan tim”, “penguatan mental”, “meringankan beban”, angka personel, dan visual aparat yang siap diberangkatkan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terlihat dalam penyebutan data operasional seperti jumlah personel, jenis tim, dan durasi penugasan, tetapi verifikasi sumber masih lemah karena hanya bersandar pada satu narasumber institusional. Prinsip humanis relatif muncul melalui perhatian terhadap trauma, kesehatan, dapur lapangan, dan pengungsian, namun belum utuh karena korban tidak diberi ruang bicara. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi merupakan aspek paling kuat karena berita sudah mengangkat pemulihan psikologis dan kesehatan, bukan sekadar dampak fisik banjir. Akan tetapi, fungsi praktisnya masih terbatas karena tidak ada informasi akses layanan bagi korban. Artikel sudah bergerak melampaui pemberitaan darurat fisik, tetapi belum sepenuhnya memenuhi standar jurnalisme bencana yang menuntut akurasi multiperspektif, keberpihakan naratif pada korban, informasi pemulihan yang operasional, serta kontrol terhadap tata kelola respons bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 14 DETIK.COM

Kamis, 28 Mar 2024 17:15 WIB
(Judul) **Selat Muria Disebut Muncul Kembali, BRIN: Perlu Kajian Lebih Komprehensif**

Oleh. Rachmatunnisa – detikInet

Foto udara permukiman warga terendam banjir di samping Sungai Wulan yang tanggulnya jebol di Desa Ketanjung, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Senin (18/3/2024). Foto: ANTARA FOTO/Aji Styawan

(1) Jakarta - Isu munculnya kembali Selat Muria kembali mengemuka setelah terjadi banjir yang melanda Kabupaten Demak dan sekitarnya.

(2) Selat Muria adalah selat yang pernah ada, memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Muria. (3) Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN, Adrin Tohari, menyoroti pentingnya penelitian terkait isu munculnya kembali Selat Muria yang dihubungkan dengan ancaman bencana alam seperti banjir besar di wilayah pesisir Demak.

(4) Ia menyebut perlu adanya pemahaman yang komprehensif terkait karakteristik sumber bahaya geologi untuk melakukan mitigasi bencana secara efektif.

(5) "Isu munculnya Selat Muria ini perlu dilihat dari kejadian bencana banjir besar yang terjadi di wilayah pesisir Demak akibat faktor cuaca ekstrem dan kontribusi penurunan tanah," ungkap Adrin dalam diskusi 'Fenomena Selat Muria, Mungkinkah Muncul Kembali?' di Gedung BJ Habibie BRIN, Jakarta Pusat, Kamis (28/3/2024).

(6) "Untuk itu, riset terkait aspek cuaca ekstrem, dan penurunan tanah sangat penting dilakukan di wilayah pesisir Demak," tambahnya.

(7) Menurut Adrin, riset terkait aspek cuaca ekstrem dan penurunan tanah di wilayah pesisir Demak merupakan langkah penting untuk memahami dan mengurangi risiko bencana.

(8) Tim periset dari LIPI sebelumnya telah melakukan riset pada tahun 2017-2019 yang mengungkapkan bahwa laju penurunan tanah di wilayah Kota Demak mencapai 2,4 - 2,5 cm/tahun, disebabkan oleh proses pemadatan alami dan penurunan muka air tanah.

(9) Di sisi lain, Adrin menjelaskan bahwa fokus riset di Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN terkait dengan empat jenis bencana geologi utama yaitu gempa bumi, tsunami, gunung api, dan gerakan tanah.

Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN, Adrin Tohari, menyoroti pentingnya penelitian terkait isu munculnya kembali Selat Muria. Foto: Rachmatunnisa/detikcom

(10) Ada lima fokus riset yang dijalankan, meliputi riset dan inovasi terkait bahaya gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah, serta kajian risiko dan resiliensi bencana geologi.

(11) Kegiatan riset dan inovasi yang dilakukan mencakup pemetaan dan pemodelan sumber bahaya geologi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait karakter sumber bahaya geologi dan periode ulang kejadian.

(12) Selain itu, fokus juga diberikan pada pengembangan teknologi pemantauan dan peringatan bahaya geologi, yang telah diimplementasikan di beberapa daerah risiko bencana geologi, seperti zona Sesar Lembang dan wilayah Selat Sunda.

(13) Adrin menegaskan bahwa riset dan inovasi di bidang kebencanaan geologi merupakan langkah krusial dalam memitigasi risiko bencana secara efektif. (14) Dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik sumber bahaya geologi dan penerapan teknologi pemantauan yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih siap menghadapi ancaman bencana alam, termasuk potensi risiko di sekitar Selat Muria.

(15) "Mitigasi bencana itu memerlukan pengetahuan yang komprehensif mengenai karakteristik sumber bahaya geologi. (16) Riset kebencanaan geologi yang dilakukan harus dapat menghasilkan informasi ilmiah terkait karakteristik sumber bahaya geologi dan kerentanan suatu wilayah terhadap risiko bencana serta teknologi pemantauan sumber bahaya yang murah untuk dapat mendukung upaya mitigasi bencana geologi secara efektif," bebernya.

(170 Dengan demikian, penelitian dan inovasi yang terus dilakukan di Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keamanan dan keselamatan masyarakat dari ancaman bencana alam di seluruh Indonesia.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Mitigasi ilmiah pesisir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni “Selat Muria Disebut Muncul Kembali, BRIN: Perlu Kajian Lebih Komprehensif” dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* karena langsung merangkum isu utama, aktor otoritatif, dan arah penilaian berita. Frasa “Selat Muria Disebut Muncul Kembali” menjadi pintu masuk yang kuat karena mengaitkan banjir Demak dengan memori geografis-historis tentang Selat Muria. Namun, frasa “BRIN: Perlu Kajian Lebih Komprehensif” berfungsi sebagai penyeimbang pengetahuan agar isu tersebut tidak dibaca secara sensasional. Judul ini membangun bingkai mitigasi ilmiah yaitu banjir tidak semata diposisikan sebagai kejadian hidrometeorologis sesaat, tetapi sebagai gejala yang perlu dibaca melalui riset kebencanaan, penurunan tanah, dan karakteristik bahaya geologi. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yaitu banjir yang melanda Demak tidak semata-mata memunculkan selat muria, perlu adanya kajian lebih lanjut terkait informasi tersebut.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan isu munculnya kembali Selat Muria sebagai fakta wacana yang mengemuka setelah banjir Demak dan sekitarnya (kalimat 1). Unsur *what* hadir melalui isu Selat Muria dan banjir besar, unsur *where* hadir pada Kabupaten Demak dan wilayah pesisirnya (kalimat 1, 3, 5), sedangkan unsur *who* muncul melalui Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN, Adrin Tohari, sebagai sumber otoritatif (kalimat 3). *Lead* tidak menonjolkan korban, evakuasi, atau bantuan, melainkan mengarahkan pembaca pada kebutuhan pemahaman ilmiah atas sumber bahaya. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* menunjukkan bahwa jurnalis menekankan peristiwa banjir sebagai persoalan pengetahuan risiko dan mitigasi, bukan hanya sebagai peristiwa darurat. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) yang dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Riset BRIN dan penurunan tanah

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan isu secara runtut dari penjelasan perlunya pemahaman komprehensif atas bahaya geologi (kalimat 4), faktor cuaca ekstrem dan penurunan tanah (kalimat 5-7), temuan riset LIPI tahun 2017-2019 tentang laju penurunan tanah 2,4-2,5 cm/tahun di wilayah Kota Demak (kalimat 8), hingga agenda riset BRIN tentang pemetaan, pemodelan, teknologi pemantauan, dan resiliensi bencana geologi (kalimat 9-16). *Body* berita cukup kuat karena menghadirkan basis pengetahuan ilmiah dan menggeser pembacaan banjir dari sekadar genangan menuju kerentanan struktural. Namun, pengembangan informasi masih terpusat pada satu narasumber ahli dari BRIN. Tidak ada konfirmasi dari pemerintah daerah, pakar hidrologi, pakar tata ruang, atau warga terdampak untuk menguji keterkaitan antara cuaca ekstrem, penurunan tanah, perubahan tata guna lahan, dan tata kelola air secara lebih komprehensif.

Akhir Berita (Tail): Mitigasi berbasis riset

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa penegasan bahwa penelitian dan inovasi di Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN diharapkan memberi kontribusi signifikan dalam menjaga keamanan dan keselamatan masyarakat dari ancaman bencana alam di Indonesia (kalimat 17). Tail tersebut berfungsi sebagai penutup normatif yang mengaitkan riset kebencanaan dengan keselamatan publik. Informasi ini dapat dipangkas tanpa menghilangkan fakta utama, tetapi tetap penting karena mengunci frame bahwa solusi banjir dan isu Selat Muria harus ditempatkan dalam kerangka mitigasi berbasis ilmu pengetahuan. Kelemahannya, tail masih bersifat umum dan tidak menerjemahkan mitigasi ilmiah ke dalam langkah konkret bagi Demak, seperti pembatasan ekstraksi air tanah, perbaikan drainase, pemetaan zona rawan, atau sistem peringatan berbasis komunitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara formal. Judul menempatkan isu Selat Muria dan otoritas BRIN sebagai fokus utama, *lead* membuka konteks banjir Demak sebagai pemicu wacana, *body* mengembangkan faktor cuaca ekstrem, penurunan tanah, riset LIPI, dan agenda mitigasi geologi, sedangkan tail memberi penegasan normatif tentang kontribusi riset bagi keselamatan masyarakat. Struktur sintaksis artikel ini relatif kuat dalam membangun bingkai ilmiah, tetapi lemah dalam menghadirkan dimensi sosial korban dan akuntabilitas tata kelola bencana).

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Isu Selat Muria dan kajian risiko

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang isu munculnya kembali Selat Muria setelah banjir Demak (kalimat 1), definisi Selat Muria sebagai selat yang pernah memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Muria (kalimat 2), kebutuhan penelitian komprehensif atas risiko bencana pesisir Demak (kalimat 3-7), temuan penurunan tanah 2,4-2,5 cm/tahun (kalimat 8), serta fokus riset kebencanaan geologi BRIN (kalimat 9-16). Unsur *what* didominasi oleh narasi ilmiah dan mitigasi, bukan peristiwa evakuasi atau kerusakan langsung. Dengan demikian, artikel menonjolkan bencana sebagai masalah pengetahuan risiko dan tata kelola mitigasi.

Unsur Who: BRIN-LIPI dominan

Dalam artikel pula, diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN Adrin Tohari (kalimat 3, 5), tim periset LIPI sebelumnya (kalimat 8), BRIN sebagai institusi riset (kalimat 9-17), dan masyarakat sebagai pihak yang diharapkan terlindungi dari ancaman bencana (kalimat 14, 17). Unsur *who* paling dominan berada pada aktor ilmiah, sehingga otoritas pengetahuan menjadi pusat pemberitaan. Kelemahannya, warga terdampak banjir tidak hadir sebagai narasumber. Mereka hanya muncul secara implisit melalui foto udara permukiman terendam dan frasa keselamatan masyarakat, sehingga pengalaman sosial korban tidak menjadi bagian dari skrip berita.

Unsur When: Aktual 2024, rujukan 2017-2019

Unsur *when* (kapan) dalam artikel ini ditunjukkan melalui waktu publikasi berita, Kamis, 28 Maret 2024; waktu diskusi BRIN di Gedung BJ Habibie pada hari yang sama (kalimat 5); rujukan foto banjir pada Senin, 18 Maret 2024; serta riset LIPI pada tahun 2017-2019 (kalimat 8). Kombinasi waktu aktual dan waktu riset historis memperlihatkan bahwa berita tidak hanya bergerak pada kejadian sesaat, tetapi juga menghubungkan banjir 2024 dengan bukti ilmiah sebelumnya. Pengaitan temporal seperti ini penting karena bencana sering kali merupakan akumulasi kerentanan jangka panjang, bukan hanya akibat kejadian cuaca ekstrem tunggal (Tierney, 2007)

Unsur Where: Pesisir Demak

Adapun unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi isu pada Kabupaten Demak dan sekitarnya (kalimat 1), wilayah pesisir Demak (kalimat 3, 5-7), Kota Demak sebagai lokasi penurunan tanah (kalimat 8), Gedung BJ Habibie BRIN di Jakarta Pusat sebagai tempat diskusi (kalimat 5), serta contoh lokasi implementasi teknologi pemantauan di zona Sesar Lembang dan Selat Sunda (kalimat 12). Unsur lokasi cukup berlapis karena menghubungkan lokasi bencana, lokasi produksi pengetahuan, dan lokasi contoh teknologi mitigasi. Namun, lokasi terdampak di Demak tidak dirinci sampai tingkat desa atau kecamatan, sehingga kegunaan informasi spasial bagi publik lokal masih terbatas.

Unsur Why: Cuaca ekstrem dan penurunan tanah
Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan bahwa isu Selat Muria perlu dibaca melalui banjir besar di pesisir Demak akibat faktor cuaca ekstrem dan kontribusi penurunan tanah (kalimat 5-7). Penyebab struktural diperkuat oleh temuan riset LIPI bahwa laju penurunan tanah di wilayah Kota Demak mencapai 2,4-2,5 cm/tahun, yang disebabkan oleh proses pemadatan alami dan penurunan muka air tanah (kalimat 8). Unsur *why* ini menjadi kekuatan utama berita karena mendorong pembaca memahami bencana sebagai hasil interaksi bahaya alam dan kerentanan wilayah. Namun, penjelasan belum masuk pada faktor kebijakan, seperti eksploitasi air tanah, tata ruang pesisir, pemeliharaan tanggul, dan kapasitas drainase, sehingga analisis kausalnya belum sepenuhnya kritis.

Unsur How: Riset, pemetaan, pemantauan
Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel menjelaskan cara memahami dan mengurangi risiko bencana melalui riset, pemetaan, pemodelan sumber bahaya geologi, kajian risiko dan resiliensi, serta pengembangan teknologi pemantauan dan peringatan bahaya (kalimat 10-16). Berita menggambarkan bahwa mitigasi efektif membutuhkan informasi ilmiah tentang karakteristik bahaya, kerentanan wilayah, periode ulang kejadian, dan teknologi pemantauan yang terjangkau (kalimat 11, 15-16). Dalam perspektif komunikasi risiko, penjelasan *how* semacam ini penting karena menggeser berita bencana dari narasi peristiwa menuju literasi mitigasi. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana hasil riset tersebut dapat diterapkan secara operasional di Demak dan bagaimana masyarakat dapat mengakses informasi peringatan dini.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup kuat, terutama pada unsur *what*, *why*, dan *how*. Berita menyajikan fakta utama, otoritas sumber, konteks lokasi, waktu, penyebab struktural, dan arah mitigasi ilmiah. Kekurangannya terletak pada unsur *who* dan *where* yang belum memasukkan perspektif korban dan lokasi mikro terdampak. Dengan demikian, skrip berita lebih kuat sebagai artikel penjelasan ilmiah daripada sebagai berita bencana yang dekat dengan kebutuhan langsung warga terdampak.

Struktur Tematik: Selat Muria, kerentanan pesisir, mitigasi
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu isu Selat Muria sebagai wacana publik pascabanjir, penurunan tanah dan cuaca ekstrem sebagai kerentanan struktural, serta riset kebencanaan geologi sebagai basis mitigasi. Tema pertama menempatkan isu Selat Muria sebagai konsekuensi wacana dari banjir Demak dan sekitarnya (kalimat 1-3). Dengan memasukkan penjelasan bahwa Selat Muria pernah memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Muria (kalimat 2), berita membangun ingatan geografis-historis untuk memahami banjir kontemporer. Namun, narasi ini tidak diarahkan untuk membenarkan klaim sensasional, melainkan untuk menekankan perlunya kajian ilmiah yang lebih hati-hati.

Tema kedua berkaitan dengan kerentanan struktural wilayah pesisir Demak. Berita menonjolkan cuaca ekstrem dan penurunan tanah sebagai faktor penting yang perlu diteliti (kalimat 5-7). Temuan penurunan tanah 2,4-2,5 cm/tahun pada riset LIPI 2017-2019 (kalimat 8) memperkuat frame bahwa banjir bukan hanya akibat hujan sesaat, melainkan terkait perubahan fisik wilayah dan penurunan kapasitas ruang pesisir dalam menghadapi air. Dalam literatur kebencanaan, pembingkaian seperti ini lebih produktif karena menghubungkan bencana dengan kerentanan, bukan sekadar bahaya alam (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Tema ketiga berkaitan dengan riset dan mitigasi berbasis ilmu pengetahuan. Berita menjelaskan fokus riset BRIN meliputi bahaya gempa bumi, tsunami, gunung api, gerakan tanah, kajian risiko, resiliensi, pemetaan, pemodelan, teknologi pemantauan, dan peringatan bahaya (kalimat 9-16). Tema ini memperluas horizon pemberitaan dari dampak banjir menuju manajemen risiko jangka panjang. Akan tetapi, orientasi tematik masih bersifat teknokratis karena aktor ilmiah menjadi pusat penjelasan, sedangkan warga terdampak, pemerintah lokal, dan agenda kebijakan adaptasi pesisir tidak banyak memperoleh ruang. Akibatnya, berita kuat secara ilmiah, tetapi belum sepenuhnya dialogis secara sosial.

Struktur Retoris: Data penurunan tanah dan visual lanskap
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi yang bersifat denotatif.

Contoh: Exemplar riset LIPI
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh (*exemplar*), yaitu riset LIPI tahun 2017-2019 yang mengungkap laju penurunan tanah di wilayah Kota Demak mencapai 2,4-2,5 cm/tahun (kalimat 8). Contoh ini berfungsi sebagai bukti ilmiah untuk memperkuat argumen bahwa banjir pesisir Demak tidak dapat dijelaskan hanya melalui hujan ekstrem. Artikel juga menyebut implementasi teknologi pemantauan di zona Sesar Lembang dan wilayah Selat Sunda sebagai contoh wilayah risiko bencana geologi (kalimat 12). Penggunaan *exemplar* ini memperkuat kredibilitas frame mitigasi karena pembaca diberi rujukan empiris dan contoh penerapan riset, bukan sekadar opini narasumber.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan slogan dalam arti ajakan populer atau jargon kampanye publik.

Penggambaran: Risiko cuaca ekstrem dan penurunan tanah
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir diuraikan melalui diksi "banjir besar", "wilayah pesisir Demak", "cuaca ekstrem", "penurunan tanah", dan angka laju penurunan tanah 2,4-2,5 cm/tahun (kalimat 5-8). Pilihan diksi tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami banjir sebagai persoalan risiko multidimensi: cuaca, geologi, dan perubahan kondisi tanah. Angka penurunan tanah menjadi perangkat retoris yang penting karena mengubah bahaya yang abstrak menjadi indikator konkret dan terukur. Namun, artikel tidak menggambarkan kondisi sosial warga secara naratif, sehingga dampak bencana pada kehidupan sehari-hari masyarakat kurang terasa dalam struktur retoris teks.

Gambar Visual: Extreme long shot banjir, medium shot pakar
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat dua gambar visual dalam teks berita yakni gambar 1 berupa foto udara permukiman warga yang terendam banjir di samping Sungai Wulan dan gambar 2 berupa foto Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN, Adrin Tohari, dalam forum diskusi. Gambar 1 dapat dikategorikan sebagai extreme long shot karena menampilkan lanskap banjir dari udara, dengan permukiman, sungai, dan genangan sebagai elemen dominan. Pilihan ini efektif untuk menunjukkan skala kerentanan ruang dan memperkuat frame bahwa banjir pesisir bukan peristiwa lokal kecil, melainkan persoalan lanskap. Gambar 2 dapat dikategorikan sebagai medium shot karena menampilkan narasumber ahli sedang berbicara dengan mikrofon dalam forum diskusi. Foto ini memperkuat otoritas ilmiah narasumber, tetapi sekaligus membuat frame visual berita lebih berpusat pada pakar daripada korban.

Struktur retoris berita bertumpu pada *exemplar* riset LIPI, angka penurunan tanah, serta visual lanskap banjir dari udara. Kekuatan retoris artikel terletak pada kemampuannya membangun kesadaran struktural dan ilmiah. Kelemahannya, retorika humanis masih lemah karena foto dan narasi tidak menghadirkan pengalaman korban secara langsung.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Ilmiah kuat, verifikasi terbatas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Data BRIN-LIPI kuat
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif kuat karena artikel bersandar pada narasumber ahli yang relevan, yaitu Kepala Pusat Riset Kebencanaan Geologi BRIN, Adrin Tohari (kalimat 3, 5, 15-16), serta menyertakan data riset LIPI tahun 2017-2019 mengenai laju penurunan tanah di Kota Demak sebesar 2,4-2,5 cm/tahun (kalimat 8). Data semacam ini memperkuat akurasi karena memberi dasar empirik pada narasi banjir dan penurunan tanah. Namun, akurasi faktual masih perlu dipahami sebagai akurasi awal karena berita tidak menampilkan dokumen riset, metode pengukuran, atau pembanding dari pakar lain. Dalam liputan risiko, klaim ilmiah sebaiknya tidak hanya dikutip, tetapi juga dikontekstualisasikan agar publik tidak menerima data secara terlepas dari asumsi metodologisnya.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H ada, kebutuhan warga absen
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what* hadir melalui isu Selat Muria, banjir Demak, penurunan tanah, dan riset mitigasi; *who* hadir melalui BRIN dan LIPI; *when* hadir melalui tanggal diskusi, foto banjir, dan periode riset; *where* hadir pada Demak, pesisir Demak, Gedung BJ Habibie BRIN, Sesar Lembang, dan Selat Sunda; *why* hadir melalui cuaca ekstrem dan penurunan tanah; *how* hadir melalui pemetaan, pemodelan, kajian risiko, resiliensi, dan teknologi pemantauan. Namun, kelengkapan ini lebih kuat untuk penjelasan ilmiah daripada kebutuhan kebencanaan publik karena tidak memuat data korban, kebutuhan warga, titik rawan, rute aman, atau kanal informasi resmi untuk mitigasi lokal.

Verifikasi Sumber Informasi: Bertumpu pada ahli dan riset
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam teks berita terpenuhi secara terbatas. Artikel menggunakan sumber ahli dari BRIN dan merujuk riset LIPI sebelumnya, sehingga sumber yang dipakai relevan dengan isu kebencanaan geologi dan penurunan tanah. Akan tetapi, verifikasi multipihak belum tampak karena tidak ada konfirmasi dari BMKG terkait cuaca ekstrem, pemerintah daerah terkait tata kelola drainase dan tanggul, ahli hidrologi terkait aliran sungai, atau warga terdampak terkait pengalaman banjir. Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang dan memperkuat akuntabilitas berita (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Non-eksploitatif, korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hanya latar visual
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, artikel belum memenuhi prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban. Seluruh narasi substantif berasal dari sumber ilmiah/institusional, sedangkan warga terdampak banjir hanya hadir melalui foto udara permukiman yang terendam. Tidak ada kutipan langsung dari korban, petani, pengungsi, nelayan, atau warga pesisir Demak yang mengalami dampak banjir dan penurunan tanah. Akibatnya, korban hadir sebagai latar visual dan objek keselamatan, bukan sebagai subjek pengetahuan lokal. Padahal, dalam jurnalisme bencana, pengalaman korban penting untuk menguji apakah wacana mitigasi ilmiah benar-benar bersambung dengan kebutuhan sosial masyarakat terdampak.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Martabat terjaga, empati lemah
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban terpenuhi secara minimal. Foto udara permukiman terendam tidak mengeksploitasi wajah atau penderitaan individual korban, sehingga martabat korban relatif terjaga. Namun, pilihan visual extreme long shot juga menciptakan jarak emosional karena korban tidak tampak sebagai manusia yang memiliki pengalaman, kehilangan, dan kebutuhan. Berita menghindari sensasionalisme visual, tetapi belum membangun empati naratif. Dengan demikian, prinsip humanis hadir dalam bentuk non-eksploitatif, bukan dalam bentuk keberpihakan aktif pada suara dan pengalaman korban.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi belum jadi fokus
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan korban tidak dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi tidak menjadi fokus utama artikel. Berita tidak membahas pemulihan psikologis, sosial, ekonomi, atau kebutuhan dasar korban pascabanjir. Orientasi utama teks adalah riset, mitigasi, dan pemahaman bahaya geologi. Namun, ketidakhadiran rehabilitasi perlu dibaca secara proporsional karena artikel ini bukan berita posko pengungsian, melainkan berita penjelasan ilmiah terkait risiko Selat Muria, cuaca ekstrem, dan penurunan tanah. Meski demikian, artikel tetap dapat memperkuat dimensi rehabilitatif dengan mengaitkan riset kebencanaan dengan rencana pemulihan wilayah pesisir, perlindungan permukiman, dan pemulihan mata pencaharian masyarakat terdampak.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Solusi belum operasional
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel masih lemah karena solusi yang ditawarkan berada pada level teknokratis dan belum diterjemahkan menjadi panduan praktis bagi masyarakat. Berita menyebut perlunya riset, pemetaan, pemodelan, pemantauan, dan peringatan bahaya (kalimat 10-16), tetapi tidak menjelaskan langkah yang dapat dilakukan warga pesisir Demak, seperti mengenali zona rawan, mengikuti kanal peringatan resmi, mengurangi penutupan drainase, atau melaporkan gejala kerusakan tanggul dan penurunan tanah. Dalam komunikasi krisis, informasi praktis penting agar publik dapat bertindak, bukan hanya memahami isu secara abstrak (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi struktural, watchdog terbatas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi kontrol dan advokasi relatif lebih menonjol dibandingkan artikel bencana yang hanya melaporkan genangan, evakuasi, dan bantuan. Artikel mengangkat cuaca ekstrem, penurunan tanah, penurunan muka air tanah, pemetaan bahaya, pemodelan, dan teknologi pemantauan sebagai faktor penting dalam mitigasi (kalimat 5-16). Ini menunjukkan kecenderungan structural vulnerability framing karena bencana dibaca melalui kerentanan wilayah, bukan sekadar peristiwa alam. Namun, fungsi *watchdog* belum maksimal karena artikel tidak mempertanyakan tanggung jawab institusi dalam pengendalian penurunan tanah, pengelolaan air tanah, tata ruang pesisir, pemeliharaan tanggul, atau implementasi hasil riset ke kebijakan daerah.

Dalam aspek *early warning system*, artikel menyebut pengembangan teknologi pemantauan dan peringatan bahaya geologi (kalimat 12, 15-16). Pernyataan ini relevan dengan fungsi media sebagai kanal literasi risiko. Akan tetapi, informasi peringatan dini masih bersifat konseptual, bukan operasional. Berita tidak memuat tanda-tanda risiko yang harus diwaspadai warga, kanal peringatan resmi, peta daerah rawan, atau mekanisme respons ketika banjir kembali terjadi. Dengan demikian, prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini cukup kuat pada level wacana struktural, tetapi masih lemah pada level advokasi kebijakan dan keselamatan praktis masyarakat.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai pemberitaan mitigasi ilmiah dan kerentanan struktural pesisir. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan isu Selat Muria dan otoritas BRIN sebagai pusat berita; struktur skrip cukup lengkap dalam unsur *what*, *why*, dan *how*; struktur tematik menonjolkan hubungan antara banjir Demak, cuaca ekstrem, penurunan tanah, dan riset kebencanaan geologi; sedangkan struktur retoris diperkuat melalui metafora "Selat Muria muncul kembali", *exemplar* riset LIPI, angka penurunan tanah, dan foto udara lanskap banjir. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita menggunakan sumber ahli dan data riset terdahulu, tetapi verifikasi multipihak masih terbatas. Prinsip humanis lemah karena korban tidak hadir sebagai narasumber dan hanya muncul sebagai latar visual. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi juga belum kuat karena artikel tidak membahas pemulihan korban secara psikologis, sosial, atau ekonomi. Sebaliknya, prinsip kontrol dan advokasi relatif lebih menonjol karena berita mengarahkan perhatian pada faktor struktural seperti penurunan tanah, penurunan muka air tanah, dan kebutuhan mitigasi berbasis riset.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai pemberitaan bencana bercorak mitigasi berbasis pengetahuan. Kekuatan utamanya terletak pada penghindaran sensasionalisme isu Selat Muria, dan penekanan pada pentingnya pengetahuan risiko. Kelemahan utamanya terletak pada absennya suara korban, minimnya verifikasi dari aktor kebijakan dan komunitas lokal, serta belum diterjemahkannya riset mitigasi menjadi informasi operasional bagi masyarakat. Artikel sudah lebih maju dalam membaca bencana sebagai problem struktural, tetapi belum sepenuhnya memenuhi jurnalisme bencana yang menuntut akurasi multiperspektif, keberpihakan pada korban, pemulihan sosial, dan pengawasan terhadap tata kelola risiko (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 15 *DETIK.COM*

Sabtu, 30 Mar 2024 16:56 WIB
(Judul) **Jalan Pantura Demak-Kudus Lagi Diperbaiki, Cek Progres-Target Selesainya**

Farah Lumongga Harahap - detikFinance

Foto: Dok. Kementerian PUPR

(1) Jakarta - Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) targetkan penanganan pasca banjir di ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus selesai pada 31 Maret 2024.

(2) Kegiatan yang dilakukan dalam program tersebut, antara lain pembersihan jalan dari sampah sisa banjir, perbaikan lubang, pembersihan aspal rusak, dan akan dilanjutkan dengan overlay.

(3) Wida Nurfaida Direktur Pembangunan Jalan Direktorat Jenderal Bina Marga mengatakan lalu lintas dari arah Kudus menuju Semarang sudah dapat melalui jalur ini.

(4) Sementara arus sebaliknya, dari Semarang menuju Kudus masih diarahkan melalui jalur alternatif.

(5) "Kondisi jalan nasional pasca banjir cukup ekstrem di Demak/Kudus ini tentunya akan mempengaruhi tingkat kemantapan jalan nasional di Provinsi Jawa Tengah. (6) Namun demikian, saat ini balai tengah dilakukan pembersihan dan perbaikan. (7) Diharapkan Kudus arah Semarang H-14 bisa diselesaikan dan Semarang ke arah Kudus selesai H-10 karena kondisi yang harus dilakukan perbaikan lebih panjang," ujar Wida dikutip dari situs Kementerian PUPR, Sabtu (30/3/2024).

(8) Komisi V DPR berharap agar perbaikan jalan tidak sampai mengganggu arus mudik atau arus balik lebaran 2024. (9) Tim Kunker Komisi V DPR memfokuskan agar memantapkan jalan nasional dan pemenuhan standar pelayanan minimal dalam tol dan rest area.

(10) Kemantapan jalan di Provinsi Jawa Tengah mencapai 96,73% berdasarkan data semester II tahun 2023. (11) Komisi V DPR RI berharap angka ini bisa bertambah karena Provinsi Jawa Tengah merupakan lintasan utama saat mudik lebaran.

(12) "Prioritas utama saat arus mudik/balik lebaran adalah keselamatan, keamanan, dan pelayanan prima yang diberikan negara ke masyarakat. (13) Oleh karenanya, kami berharap Kementerian PUPR terus melakukan upaya-upaya preventif guna kelancaran Mudik Lebaran 2024," kata Ridwan Bae, Ketua Kunjungan Kerja Komisi V DPR.

(14) Dalam mendukung kelancaran arus mudik lebaran 2024 di Provinsi Jawa Tengah, Kementerian PUPR akan menyiapkan jalan tol Solo-Yogya-NYIA Kulonprogo seksi Colomadu-Klaten sepanjang 22,3 km yang akan difungsionalkan. (15) Pemberlakuan jalan tol fungsional ini bersifat situasional mempertimbangkan pergerakan kendaraan.

(16) "Pada periode Lebaran tahun ini, terdapat penambahan panjang ruas fungsional dari Colomadu sampai dengan Interchange Klaten yang tersambung ke jalan Provinsi Jatinom-Klaten kemudian ke jalan Nasional Yogya-Solo," ujar Sekretaris BPJT Apri Artoto pada kesempatan yang sama.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Pemulihan infrastruktur pascabanjir dan normalisasi mobilitas Pantura
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik.

Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teaser

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Jalan Pantura Demak-Kudus Lagi Diperbaiki, Cek Progres-Target Selesainya" dapat diidentifikasi sebagai judul *teaser* karena membangkitkan rasa ingin tahu pembaca untuk membaca teks secara keseluruhan, khususnya terkait progress dan target perbaikan jalan pantura. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca belum mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni durasi dan periode perbaikan jalan pantura.

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penanganan pascabanjir ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus selesai pada 31 Maret 2024 (kalimat 1). Unsur *what* tampak pada penanganan pascabanjir jalan nasional, *who* pada Kementerian PUPR (kalimat 1), *where* pada ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus (kalimat 1), dan *when* pada target 31 Maret 2024 (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (perbaikan jalur pantura) menunjukkan bahwa jurnalis menekankan kepastian pemulihan akses sebagai informasi paling penting. Dalam kerangka komunikasi krisis, informasi berbasis waktu dan tindakan institusional penting karena membantu publik mengurangi ketidakpastian dan merencanakan mobilitas pascabencana (Sellnow & Seeger, 2021). Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) yang lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian teknis perbaikan, rekayasa lalu lintas, dan kesiapan mudik

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui uraian kegiatan teknis penanganan pascabanjir, yaitu pembersihan jalan dari sampah sisa banjir, perbaikan lubang, pembersihan aspal rusak, dan overlay (kalimat 2). *Body* juga menjelaskan rekayasa lalu lintas: arus Kudus menuju Semarang sudah dapat melalui jalur tersebut, sedangkan arus Semarang menuju Kudus masih diarahkan melalui jalur alternatif (kalimat 3-4). Kutipan Direktur Pembangunan Jalan Ditjen Bina Marga memperkuat legitimasi teknis bahwa kondisi jalan nasional pascabanjir cukup ekstrem dan memengaruhi tingkat kemantapan jalan nasional di Jawa Tengah (kalimat 5-7). Bagian berikutnya memperluas isu ke kesiapan mudik Lebaran, standar pelayanan minimal, dan jalan tol fungsional (kalimat 8-16). Dengan demikian, *body* berita membingkai pemulihan banjir sebagai pemulihan mobilitas regional, bukan sekadar perbaikan fisik jalan.

Akhir Berita (Tail): Perluasan konteks ke jalan tol fungsional dan arus mudik

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa informasi pendukung tentang rencana fungsionalisasi jalan tol Solo-Yogya-NYIA Kulonprogo seksi Colomadu-Klaten sepanjang 22,3 km serta penjelasan Sekretaris BPJT mengenai akses Colomadu sampai Interchange Klaten (kalimat 14-16). Tail tersebut tidak langsung menjelaskan kerusakan jalan Pantura Demak-Kudus, tetapi memperluas bingkai berita ke strategi kelancaran arus mudik di Jawa Tengah. Informasi ini dapat dipangkas tanpa menghilangkan fakta utama tentang perbaikan ruas pascabanjir. Namun, secara framing, tail tetap memperkuat makna bahwa pemulihan infrastruktur pascabanjir diposisikan sebagai bagian dari agenda layanan transportasi nasional menjelang Lebaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Fakta paling penting ditempatkan pada judul dan *lead*, yaitu perbaikan jalan Pantura Demak-Kudus beserta target penyelesaiannya. *Body* menjelaskan detail teknis perbaikan, rekayasa lalu lintas, dan kesiapan mudik, sedangkan tail memuat informasi tambahan tentang jalan tol fungsional. Struktur sintaksis berita kuat dalam aspek informasi teknokratis, tetapi kurang memberi ruang pada pengalaman warga terdampak, pengguna jalan lokal, atau komunitas yang kehidupannya terganggu akibat kerusakan akses pascabanjir.

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap, tetapi dominan teknokratis

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Perbaikan jalan pascabanjir dan pemulihan akses Pantura
Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memberikan informasi tentang penanganan pascabanjir pada ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus (kalimat 1), kegiatan teknis berupa pembersihan jalan, perbaikan lubang, pembersihan aspal rusak, dan overlay (kalimat 2), rekayasa arus lalu lintas (kalimat 3-4), serta dukungan kelancaran mudik melalui pemantapan jalan nasional dan jalan tol fungsional (kalimat 8-16). Dominasi unsur *what* menunjukkan bahwa berita lebih menonjolkan fase pemulihan infrastruktur daripada fase korban. Penekanan ini relevan dengan tahapan pascabencana karena pemulihan akses jalan merupakan bagian dari pemulihan fungsi sosial-ekonomi masyarakat.

Unsur Who: Sumber institusional PUPR, DPR, dan BPJT dominan
Unsur *who* dalam artikel meliputi Kementerian PUPR (kalimat 1, 14), Wida Nurfaida selaku Direktur Pembangunan Jalan Direktorat Jenderal Bina Marga (kalimat 3, 5-7), Komisi V DPR RI (kalimat 8-13), Ridwan Bae sebagai Ketua Kunjungan Kerja Komisi V DPR (kalimat 12-13), dan Sekretaris BPJT Apri Artoto (kalimat 16). Aktor yang ditampilkan hampir seluruhnya berasal dari institusi negara dan teknokrat transportasi. Pola ini membuat berita memiliki legitimasi kelembagaan kuat, tetapi mengurangi keberimbangan perspektif karena tidak menghadirkan suara pengguna jalan, pengemudi logistik, warga terdampak, atau pelaku ekonomi lokal yang langsung merasakan dampak kerusakan akses Pantura.

Unsur When: Target waktu perbaikan dan momentum mudik jelas
Unsur *when* ditampilkan melalui tanggal publikasi Sabtu, 30 Maret 2024, target penyelesaian penanganan pascabanjir pada 31 Maret 2024 (kalimat 1), penanda waktu H-14 dan H-10 sebelum Lebaran (kalimat 7), data kemantapan jalan semester II tahun 2023 (kalimat 10), serta konteks mudik Lebaran 2024 (kalimat 8, 11, 14-16). Penempatan unsur waktu cukup kuat karena artikel memberi horizon waktu yang jelas bagi publik untuk memahami progres perbaikan dan kesiapan mobilitas. Dalam komunikasi risiko, kepastian waktu merupakan informasi penting karena membantu publik menilai kapan akses dapat digunakan dan kapan rute alternatif masih diperlukan (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Ruas Pantura Demak-Kudus sebagai jaringan mobilitas Jawa Tengah
Unsur *where* dalam artikel menginformasikan lokasi utama perbaikan di ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus (kalimat 1), arus Kudus menuju Semarang dan Semarang menuju Kudus (kalimat 3-4), Provinsi Jawa Tengah sebagai lintasan utama mudik Lebaran (kalimat 10-14), serta ruas tol Solo-Yogya-NYIA Kulonprogo seksi Colomadu-Klaten (kalimat 14-16). Informasi lokasi disusun tidak hanya sebagai titik geografis, tetapi sebagai jaringan mobilitas. Dengan demikian, frame spasial berita memperlihatkan bahwa dampak banjir di Demak tidak terbatas pada wilayah terdampak langsung, melainkan berimplikasi pada konektivitas antarkota dan arus mudik regional.

Unsur Why: Kerusakan pascabanjir dan risiko gangguan mudik sebagai alasan perbaikan
Unsur *why* menjelaskan bahwa perbaikan dilakukan karena kondisi jalan nasional pascabanjir cukup ekstrem, memengaruhi tingkat kemantapan jalan nasional, dan berpotensi mengganggu arus mudik serta arus balik Lebaran 2024 (kalimat 5, 8, 11-13). Namun, unsur *why* masih bersifat operasional, bukan struktural. Berita tidak menjelaskan secara detail mengapa banjir menyebabkan kerusakan jalan yang cukup panjang, bagaimana kualitas drainase jalan, bagaimana standar ketahanan jalan terhadap banjir, atau mengapa ruas tersebut rentan kembali terganggu. Keterbatasan ini membuat pembaca memahami alasan perbaikan, tetapi belum mendapatkan pemahaman kausal tentang kerentanan infrastruktur Pantura dalam konteks bencana berulang.

Unsur How: Pembersihan, perbaikan lubang, overlay, dan rekayasa lalu lintas
Aspek *how* dalam artikel dijelaskan melalui proses teknis perbaikan: pembersihan sampah sisa banjir, penambalan lubang, pembersihan aspal rusak, dan overlay (kalimat 2). Aspek *how* juga muncul dalam pengaturan lalu lintas, yaitu pembukaan arus Kudus menuju Semarang dan pengalihan arus Semarang menuju Kudus melalui jalur alternatif (kalimat 3-4). Selain itu, *how* diperluas melalui upaya preventif PUPR untuk kelancaran mudik serta fungsionalisasi jalan tol Colomadu-Klaten secara situasional (kalimat 12-16). Penjelasan *how* cukup kuat karena memberi informasi tindakan konkret dan progres kelembagaan. Akan tetapi, berita belum menjelaskan mekanisme evaluasi kualitas perbaikan, standar keselamatan jalan pascabanjir, atau prosedur pemantauan apabila banjir kembali terjadi.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup lengkap. Unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara eksplisit. Namun, kelengkapan tersebut lebih kuat pada level administratif-operasional daripada pada level sosial dan struktural. Berita berhasil menjelaskan siapa yang memperbaiki, apa yang dikerjakan, kapan target selesai, dan bagaimana rekayasa lalu lintas dilakukan. Kelemahannya, berita belum menyertakan perspektif masyarakat terdampak dan belum menginvestigasi kerentanan infrastruktur yang membuat ruas Pantura sangat rentan terganggu ketika bencana banjir terjadi.

Struktur Tematik: Pemulihan infrastruktur, manajemen mobilitas, dan pelayanan publik
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu pemulihan infrastruktur pascabanjir, manajemen mobilitas dan arus mudik, serta pelayanan publik berbasis keselamatan. Tema pertama adalah pemulihan infrastruktur pascabanjir. Berita menonjolkan penanganan ruas Simpang Tiga Trengguli-Batas Demak & Kudus yang ditargetkan selesai pada 31 Maret 2024 (kalimat 1). Rangkaian kegiatan seperti pembersihan sampah sisa banjir, perbaikan lubang, pembersihan aspal rusak, dan overlay (kalimat 2) membentuk narasi bahwa banjir tidak hanya menimbulkan genangan, tetapi juga merusak fungsi jalan nasional. Dalam frame ini, pemulihan akses menjadi indikator pemulihan kehidupan sosial-ekonomi pascabencana.

Tema kedua adalah manajemen mobilitas dan arus mudik. Berita menjelaskan bahwa arus Kudus menuju Semarang sudah dapat melalui jalur tersebut, sementara arus Semarang menuju Kudus masih diarahkan melalui jalur alternatif (kalimat 3-4). Tema ini diperkuat dengan kekhawatiran Komisi V DPR agar perbaikan jalan tidak mengganggu arus mudik dan arus balik Lebaran 2024 (kalimat 8-13). Dengan demikian, banjir Demak dibingkai sebagai gangguan terhadap sistem mobilitas regional. Pemulihan jalan tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan teknis, tetapi juga sebagai prasyarat kelancaran distribusi, perjalanan warga, dan pelayanan negara pada musim mudik.

Tema ketiga adalah pelayanan publik berbasis keselamatan. Pernyataan "keselamatan, keamanan, dan pelayanan prima" (kalimat 12-13) menunjukkan bahwa berita memasukkan dimensi normatif pelayanan negara. Namun, tema ini masih dominan dari sudut pandang institusi, bukan dari pengalaman pengguna jalan atau warga terdampak. Tidak ada narasi tentang dampak ekonomi terhadap warga sekitar Pantura, keterlambatan logistik, biaya perjalanan akibat jalur alternatif, atau kecemasan pengguna jalan. Akibatnya, struktur tematik berita cukup kuat dalam membaca pemulihan sebagai agenda pelayanan transportasi, tetapi belum sepenuhnya humanis dalam memotret konsekuensi sosial bencana terhadap masyarakat.

Struktur Retoris: Retorika teknokratis pemulihan jalan dan pelayanan publik

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul penggunaan diksi yang bersifat denotatif.

Contoh: Exemplar kemantapan jalan dan tol fungsional

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh melalui penyebutan angka kemantapan jalan di Provinsi Jawa Tengah sebesar 96,73% berdasarkan data semester II tahun 2023 (kalimat 10) dan rencana fungsionalisasi jalan tol Solo-Yogya-NYIA Kulonprogo seksi Colomadu-Klaten sepanjang 22,3 km (kalimat 14-16). Dua contoh ini digunakan untuk mendukung narasi kesiapan infrastruktur menjelang mudik Lebaran. *Exemplar* tersebut memperluas berita dari kasus kerusakan jalan Pantura Demak-Kudus ke konteks jaringan transportasi Jawa Tengah. Namun, contoh yang dipilih seluruhnya berasal dari perspektif kinerja infrastruktur, bukan dari pengalaman sosial masyarakat terdampak.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Kerusakan material jalan dan normalisasi teknis

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa dalam artikel ditunjukkan melalui diksi "sampah sisa banjir", "perbaikan lubang", "pembersihan aspal rusak", dan "overlay" (kalimat 2). Alih-alih menggambarkan penderitaan korban, teks menggambarkan jejak material banjir pada infrastruktur jalan. Diksi tersebut memvisualisasikan banjir sebagai peristiwa yang meninggalkan kerusakan fisik dan membutuhkan normalisasi teknis. Penggambaran ini efektif untuk memperlihatkan fase pascabencana, tetapi kurang menangkap dampak sosial yang mengikuti kerusakan akses, seperti terganggunya mobilitas kerja, distribusi barang, dan aktivitas ekonomi warga.

Gambar Visual: Long shot aktivitas perbaikan jalan

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan alat berat pemadat jalan atau roller yang sedang melakukan pekerjaan perbaikan pada permukaan jalan beraspal, dengan pekerja dan kendaraan lain tampak di sekitar area perbaikan. Berdasarkan kategori foto jurnalistik Kobre (2017), gambar ini dapat dikategorikan sebagai long shot karena subjek utama berupa alat berat dan area kerja masih terlihat jelas bersama konteks lingkungan jalan. Visual tersebut memperkuat frame pemulihan teknis: yang ditonjolkan bukan korban, air banjir, atau pengungsian, melainkan aktivitas negara memperbaiki infrastruktur. Secara retoris, foto ini berfungsi sebagai bukti visual bahwa penanganan pascabanjir sedang berlangsung, tetapi sekaligus menggeser perhatian dari dampak sosial bencana ke performa kerja institusi.

Struktur retoris berita bertumpu pada diksi teknokratis, angka kemantapan jalan, slogan pelayanan publik, dan visual perbaikan jalan. Unsur retoris tersebut memperkuat frame rehabilitasi infrastruktur dan kesiapan mudik. Namun, karena unsur pengalaman korban dan pengguna jalan tidak muncul, kekuatan retoris berita lebih berada pada legitimasi kelembagaan daripada empati sosial.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi teknis cukup kuat melalui sumber resmi

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta target, pekerjaan, arus, dan kemantapan jalan terukur

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena informasi utama bersumber dari keterangan resmi Kementerian PUPR dan kutipan pejabat teknis yang relevan. Fakta tentang target penyelesaian 31 Maret 2024 (kalimat 1), jenis pekerjaan perbaikan (kalimat 2), pembukaan sebagian arus lalu lintas (kalimat 3-4), serta angka kemantapan jalan 96,73% (kalimat 10) disajikan secara konkret. Dalam liputan bencana, data yang spesifik penting karena membantu publik memahami status pemulihan dan mengambil keputusan mobilitas secara rasional (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H lengkap formal, tetapi akar kerentanan jalan belum digali
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi. Artikel menjelaskan apa yang terjadi, yaitu penanganan pascabanjir jalan Pantura Demak-Kudus; siapa yang terlibat, yaitu PUPR, Bina Marga, Komisi V DPR, dan BPJT; kapan target penyelesaian dan konteks mudik; di mana lokasi perbaikan; mengapa perbaikan diperlukan; serta bagaimana pekerjaan teknis dan rekayasa lalu lintas dilakukan. Kelemahannya terletak pada unsur *why* yang belum menjelaskan akar kerentanan jalan terhadap banjir, termasuk kualitas drainase, desain ketahanan infrastruktur, dan pengelolaan risiko banjir berulang. Dengan demikian, artikel lengkap secara formal, tetapi belum sepenuhnya mendalam secara kausal.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi institusional kuat, tetapi belum multiperspektif
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).
Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita terpenuhi secara institusional, tetapi belum multiperspektif. Sumber utama berasal dari Kementerian PUPR melalui Direktur Pembangunan Jalan Ditjen Bina Marga (kalimat 3, 5-7), Komisi V DPR melalui Ridwan Bae (kalimat 12-13), dan BPJT melalui Apri Artoto (kalimat 16). Ketiga sumber tersebut relevan dengan isu jalan nasional dan mobilitas mudik. Namun, tidak ada sumber independen seperti ahli transportasi, pengguna jalan, pengusaha logistik, warga sekitar, atau pemerintah daerah terdampak. Ketergantungan pada sumber negara membuat berita kuat secara administratif, tetapi lemah dalam verifikasi sosial atas dampak dan kualitas layanan di lapangan.

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif, tetapi perspektif warga dan pengguna jalan absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Suara warga terdampak dan pengguna jalan tidak hadir
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif belum terpenuhi. Seluruh narasi dan kutipan berasal dari aktor institusional, yaitu Kementerian PUPR, Komisi V DPR, dan BPJT. Tidak ada kutipan dari warga terdampak banjir, pengguna jalan Pantura, sopir logistik, pedagang, atau pekerja yang mobilitasnya terganggu akibat kerusakan jalan. Akibatnya, masyarakat hanya hadir secara implisit sebagai penerima manfaat pelayanan, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan penilaiannya terhadap proses pemulihan.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Martabat korban terjaga, tetapi empati naratif lemah
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, artikel tidak mengeksploitasi penderitaan korban secara visual maupun verbal. Foto yang digunakan memperlihatkan proses perbaikan jalan, bukan kondisi tubuh korban atau pengungsi. Dari sisi etika visual, pilihan ini aman karena menghindari sensasionalisme bencana. Namun, dimensi empati juga tidak berkembang kuat karena berita tidak memuat cerita warga yang terdampak oleh putusnya akses, tidak menggambarkan kebutuhan sosial-ekonomi pascabanjir, dan tidak menampilkan kelompok rentan. Dengan demikian, artikel menjaga martabat korban melalui absennya eksploitasi visual, tetapi belum membangun keberpihakan humanis secara substantif.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi infrastruktur menjadi fokus utama
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan akses jalan mendukung mobilitas sosial-ekonomi
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif kuat karena artikel secara eksplisit menyoroti penanganan pascabanjir pada infrastruktur jalan nasional. Kegiatan pembersihan sampah, perbaikan lubang, pembersihan aspal rusak, dan overlay (kalimat 2) menunjukkan orientasi pemulihan fungsi ruang publik setelah bencana. Pemulihan jalan memiliki arti sosial-ekonomi karena akses transportasi memengaruhi distribusi barang, mobilitas kerja, layanan publik, dan kelancaran arus mudik. Namun, rehabilitasi yang ditampilkan masih terbatas pada infrastruktur, belum menyentuh pemulihan kehidupan warga terdampak secara psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi progres dan arus memberi panduan terbatas
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan informasi praktis yang cukup relevan, terutama terkait status arus lalu lintas Kudus menuju Semarang yang sudah bisa dilalui dan arus Semarang menuju Kudus yang masih diarahkan melalui jalur alternatif (kalimat 3-4). Informasi target penyelesaian 31 Maret 2024 juga membantu publik memperkirakan kapan akses akan pulih (kalimat 1). Namun, artikel belum memberikan detail operasional yang lebih membantu masyarakat, seperti rute alternatif spesifik, titik kemacetan, nomor layanan informasi jalan, atau imbauan keselamatan saat melewati ruas pascabanjir. Dengan demikian, fungsi solutif artikel ada, tetapi masih belum maksimal sebagai panduan publik.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Kontrol layanan mudik ada, tetapi watchdog infrastruktur lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) muncul secara terbatas melalui suara Komisi V DPR yang berharap perbaikan jalan tidak mengganggu arus mudik atau arus balik Lebaran 2024 serta menekankan keselamatan, keamanan, dan pelayanan prima (kalimat 8-13). Kehadiran DPR memberi unsur kontrol kelembagaan terhadap kinerja PUPR. Namun, kontrol tersebut masih bersifat normatif, bukan investigatif. Berita tidak menguji apakah target penyelesaian realistis, bagaimana kualitas material perbaikan pascabanjir, apakah standar pelayanan minimal sudah terpenuhi, atau bagaimana antisipasi jika banjir kembali merendam ruas tersebut.

Dalam aspek *early warning system*, artikel memberikan informasi risiko mobilitas secara tidak langsung melalui keterangan bahwa arus Semarang menuju Kudus masih diarahkan melalui jalur alternatif (kalimat 4) dan bahwa perbaikan tidak boleh mengganggu arus mudik (kalimat 8). Informasi ini berguna sebagai peringatan praktis bagi pengguna jalan. Akan tetapi, fungsi peringatan dini belum kuat karena tidak memuat peta risiko, titik rawan, status kondisi jalan terkini, kanal pembaruan resmi, atau rekomendasi keselamatan pengguna jalan. Prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara parsial: cukup tampak pada pengawasan layanan mudik, tetapi belum kuat dalam advokasi tata kelola infrastruktur pascabanjir dan keselamatan publik berbasis informasi detail.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai pemulihan infrastruktur pascabanjir dan normalisasi mobilitas Pantura. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan perbaikan jalan dan target penyelesaian sebagai informasi utama; struktur skrip cukup lengkap dalam menyajikan 5W+1H; struktur tematik menonjolkan pemulihan jalan, manajemen arus mudik, dan pelayanan publik; sedangkan struktur retoris diperkuat melalui diksi teknokratis, angka kemantapan jalan, slogan pelayanan prima, dan foto aktivitas perbaikan jalan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita menyajikan informasi teknis, target waktu, dan sumber resmi yang relevan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi juga cukup menonjol karena artikel berfokus pada pemulihan akses jalan sebagai bagian dari fase pascabencana. Namun, prinsip humanis masih lemah karena tidak ada suara korban, pengguna jalan, maupun warga terdampak. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum optimal karena fungsi pengawasan masih terbatas pada pernyataan normatif Komisi V DPR, tanpa pendalaman terhadap kerentanan infrastruktur dan akuntabilitas pemulihan pascabanjir. Artikel sudah memenuhi sebagian fungsi jurnalisme bencana pada aspek akurasi dan rehabilitasi, tetapi belum sepenuhnya memenuhi tuntutan humanis, kontrol, dan advokasi sebagaimana ditekankan dalam jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 1 *SUARAMERDEKA.COM*

Jumat, 09 Feb 2024 17:12 WIB
(Judul) **Banyak Warga Terjebak di Rumah, BPBD Jateng Fokus Evakuasi Korban Banjir di Demak**

Oleh. Eko Edi Nuryanto, Suara Merdeka

Dapur umum didirikan di sejumlah titik untuk menangani banjir yang meluas di Demak dan Kudus. (SM/Dok Humas Pemprov Jateng)

(1) SEMARANG, *suaramerdeka.com* – Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah masih terus melakukan evakuasi terhadap warga yang menjadi korban banjir di Kabupaten Demak.

(2) BPBD pun berupaya menutup tanggul yang jebol dengan sandbag. Kepala Bidang Penanganan Darurat BPBD Jateng, Muhammad Chomsul mengatakan, saat ini banyak warga di wilayah tersebut yang masih terjebak banjir.

(3) Oleh karenanya, pihaknya bersama BPBD kabupaten/kota di sekitar kejadian, Basarnas, serta relawan SAR melakukan penyelamatan.

(4) "Untuk kejadian di Demak saat ini kami dari BPBD Jateng fokus evakuasi karena banyak yang terjebak di rumah. (5) Oleh sebab itu kami berupaya memenuhi kebutuhan makanan darurat dan penyelamatan warga, karena kondisi air masih cukup tinggi," ujarnya saat dihubungi via telepon, Jumat, (9/2/2024).

Tujuh Kecamatan
(6) Berdasarkan data dari BPBD Demak pada Kamis (8/2/2024) pukul 22.00 WIB, Banjir tersebut melanda 30 desa di tujuh kecamatan. (7) Tujuh kecamatan itu meliputi Karanganyar, Gajah, Dempet, Kebonagung, Karangawen, Karangtengah dan Wonosalam. (8) Adapun jumlah total warga mengungsi sekitar 8.170 orang. Sedangkan lahan yang yang terdampak kurang lebih 951 hektar.

(9) Selain penanganan evakuasi kepada warga, Pemprov Jateng kini tengah mendistribusikan bantuan pangan ke wilayah terdampak.

(10) Kepala Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Jawa Tengah, Didik Prawata mengatakan, banjir yang terjadi di Karanganyar Kabupaten Demak sejak Kamis (8/2/2024) mengakibatkan banyak warga yang mengungsi.

(11) Dinas Sosial Jateng, Dinas Sosial Demak, Dinas Sosial Kudus, dan PMI Demak sudah membuat dapur umum di sejumlah titik. (12) Lokasinya berada di Terminal Kudus, Jembatan Tanggul Angin, dan lainnya.

(13) "Kami juga melibatkan Tagana baik yang ada di Kota Semarang, Kabupaten Semarang, maupun Kabupaten Kudus," kata Didik.

(14) Sejumlah bantuan yang telah didistribusikan mulai dari Dinas Sosial Jateng, Baznas Provinsi Jateng, Korpri Jateng, dan Kementerian Sosial. (15) Bentuk bantuannya mulai dari makanan siap saji, sembako, Kasur, tenda gulung, family kit, selimut, sandang dewasa, dan sandang anak.

(16) Sementara itu, Pj Gubernur Jateng, Nana Sudjana mengatakan, bencana banjir di sejumlah daerah perlu jadi perhatian bersama.

(17) Ia mengingatkan masyarakat, pemerintah daerah, petugas tanggap bencana, dan lainnya untuk tetap waspada dan siap siaga.

(18) "Ada bencana banjir di Grobogan (lalu di Demak) karena hujan dengan intensitas tinggi sehingga terjadi luapan air sungai dan tanggul sungai jebol. (19) Ini harus menjadi atensi kita bersama," kata Nana beberapa waktu lalu.

(20) Nana meminta kepada seluruh bupati dan walikota harus bisa memetakan lokasi rawan bencana. (21) Baik bencana banjir, tanah longsor, atau bencana lain yang berpotensi merugikan kegiatan masyarakat.

(22) “Antisipasi betul, pantau terus kondisi daerah dan informasi BMKG. (23) Lebih baik mengantisipasi sejak awal,” jelasnya.

(24) Sementara itu berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BMKG Stasiun Meteorologi Ahmad Yani Semarang, beberapa wilayah Jawa Tengah berpotensi mengalami cuaca ekstrem pada tanggal 9 - 11 Februari 2024.

(25) Pada waktu tersebut diprediksi terjadi hujan dengan intensitas sedang hingga lebat yang dapat disertai petir dan angin kencang.

(26) Kondisi tersebut disebabkan oleh aktivitas Monsun Asia disertai adanya potensi seruakan dingin dan aktifnya gelombang atmosfer Rossby Ekuator. (27) Aktivitas itu membuat peningkatan masa udara basah di wilayah Indonesia bagian Barat dan Selatan ekuator, termasuk wilayah Jawa Tengah.

(28) Oleh karena itu, warga Jawa Tengah diminta untuk meningkatkan kewaspadaan.

(29) Bagi warga Demak yang butuh bantuan darudat bisa menghubungi BPBD setempat di nomor telepon: (0291) 682200. (30) Sedangkan bagi warga Kabupaten Kudus bisa menghubungi BPBD Kudus dengan nomor telepon: (0291) 4250022.

(31) Adapun posko aduan di BPBD Jateng bisa menghubungi 08121556495 atau 08813809409

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Evakuasi darurat dan layanan bantuan publik
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): *Teller*
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni “Banyak Warga Terjebak di Rumah, BPBD Jateng Fokus Evakuasi Korban Banjir di Demak” dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* yang tersusun dalam pola proposisi yang relatif lengkap. Frasa “Banyak Warga Terjebak di Rumah” menonjolkan kondisi korban yang berada dalam risiko langsung, sedangkan frasa “BPBD Jateng Fokus Evakuasi” menandai respons kelembagaan sebagai pusat berita (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, kata “evakuasi” merujuk pada tindakan memindahkan orang dari tempat berbahaya ke tempat aman. Makna ini memperkuat kesan bahwa judul berita sudah menekankan dimensi kedaruratan dan penyelamatan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni pelaksanaan evakuasi korban banjir oleh BPBD Jateng.

Teras Berita (Lead): *Who*
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan tokoh BPBD Provinsi Jawa Tengah (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat pada *lead* yakni unsur *what* tampak pada proses evakuasi korban banjir, unsur *who* lainnya yakni warga terdampak, serta *where* yakni Kabupaten Demak. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (BPBD Jateng) menunjukkan bahwa jurnalis menekankan BPBD Jateng sebagai tokoh penting dalam artikel berita, khususnya berperan dalam melakukan evakuasi korban bencana. Identitas lembaga resmi yang bertindak tersebut adalah elemen fakta yang paling penting untuk diketahui oleh pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) yang dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): *Respons evakuasi, data dampak, bantuan, dan peringatan cuaca*
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui tiga lapis informasi. Pertama, penanganan darurat berupa evakuasi warga, penutupan tanggul jebol dengan sandbag, penyelamatan oleh BPBD kabupaten/kota, Basarnas, dan relawan SAR (kalimat

2-5). Kedua, pemetaan dampak bencana melalui data 30 desa di tujuh kecamatan, 8.170 pengungsi, dan sekitar 951 hektare lahan terdampak (kalimat 6-8). Ketiga, distribusi bantuan pangan, pendirian dapur umum, keterlibatan Tagana, serta peringatan kewaspadaan berbasis informasi BMKG (kalimat 9-31). Susunan *body* ini memperlihatkan berita tidak berhenti pada dampak banjir, tetapi menghubungkan peristiwa dengan respons institusional, data wilayah terdampak, dan kanal bantuan darurat. Pola tersebut lebih kuat secara jurnalisme bencana karena menggabungkan informasi situasional dan informasi praktis yang dapat ditindaklanjuti publik.

Akhir Berita (Tail): *Nomor darurat sebagai layanan publik*
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini memiliki tail yang relatif fungsional, yaitu informasi nomor darurat BPBD Demak, BPBD Kudus, dan posko aduan BPBD Jateng (kalimat 29-31). Tail tersebut bukan sekadar tambahan sekunder, melainkan instrumen layanan publik yang langsung dapat digunakan warga terdampak. Dalam perspektif komunikasi risiko, keberadaan kanal kontak resmi memperkuat fungsi berita sebagai alat koordinasi publik pada fase tanggap darurat. Dengan demikian, tail pada artikel ini lebih kuat dibanding tail informatif biasa karena mengubah berita dari sekadar laporan peristiwa menjadi informasi keselamatan yang actionable.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara utuh. Fakta paling penting diletakkan pada judul dan *lead*, yaitu peran BPBD Jateng dalam evakuasi korban yang terjebak banjir. *Body* mengembangkan detail respons bencana, data dampak, bantuan, peringatan cuaca, dan mitigasi kewaspadaan. Tail ditutup dengan nomor darurat yang dapat langsung digunakan warga. Struktur ini menunjukkan bahwa media membingkai banjir Demak sebagai krisis keselamatan publik yang membutuhkan evakuasi, bantuan pangan, kewaspadaan cuaca, dan akses komunikasi darurat.

Struktur Skrip: 5W+1H kuat dengan data dampak dan kanal bantuan
Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: *Evakuasi, bantuan, peringatan cuaca, dan nomor darurat*
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang evakuasi warga korban banjir (kalimat 1, 3-5), upaya penutupan tanggul jebol dengan sandbag (kalimat 2), pemenuhan makanan darurat (kalimat 5), data wilayah terdampak (kalimat 6-8), distribusi bantuan pangan (kalimat 9, 14-15), dapur umum (kalimat 11-12), peringatan kewaspadaan (kalimat 17, 22-28), dan nomor bantuan darurat (kalimat 29-31). Unsur *what* tidak hanya didominasi oleh fakta banjir, tetapi oleh respons bencana. Ini penting karena framing bencana yang baik tidak hanya memperlihatkan kerusakan, tetapi juga jalur tindakan yang dapat diikuti publik dan institusi (Houston et al., 2012).

Unsur Who: *Multiaktor institusional dominan, korban belum bersuara*
Unsur *who* (siapa) dalam artikel meliputi BPBD Provinsi Jawa Tengah (kalimat 1), Kepala Bidang Penanganan Darurat BPBD Jateng Muhammad Chomsul (kalimat 2, 4-5), BPBD kabupaten/kota, Basarnas, relawan SAR (kalimat 3), BPBD Demak (kalimat 6), Pemprov Jateng (kalimat 9), Dinas Sosial Jawa Tengah, Dinas Sosial Demak, Dinas Sosial Kudus, PMI Demak, Tagana, Baznas, Korpri, dan Kementerian Sosial (kalimat 10-15), Pj Gubernur Jateng Nana Sudjana (kalimat 16-23), BMKG Stasiun Meteorologi Ahmad Yani Semarang (kalimat 24-27), serta warga Demak dan Kudus (kalimat 29-30). Unsur *who* didominasi aktor institusional dan jaringan respons bencana. Kelebihannya, berita menunjukkan koordinasi multiaktor; kelemahannya, warga korban hadir sebagai objek evakuasi dan penerima bantuan, bukan sebagai subjek yang memberikan kesaksian langsung.

Unsur When: *Data kejadian dan prediksi cuaca jelas*
Unsur *when* (kapan) dalam artikel terlihat pada waktu publikasi Jumat, 9 Februari 2024, keterangan wawancara Jumat (9/2/2024) (kalimat 5), data BPBD Demak pada Kamis (8/2/2024) pukul 22.00 WIB (kalimat 6), banjir sejak Kamis (8/2/2024) (kalimat 10), serta prediksi cuaca ekstrem pada 9-11 Februari 2024 (kalimat 24). Rangkaian waktu ini memperkuat aktualitas berita. Penyebutan waktu data dan prediksi BMKG menunjukkan bahwa artikel tidak hanya melaporkan situasi yang telah terjadi, tetapi juga memberi horizon risiko beberapa hari ke depan. Informasi temporal semacam ini penting dalam komunikasi krisis karena publik membutuhkan informasi mutakhir untuk mengambil keputusan keselamatan.

Unsur Where: *Lokasi terdampak dan titik bantuan disebut rinci*
Unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi banjir dan penanganan, yaitu Kabupaten Demak (kalimat 1), tujuh kecamatan terdampak meliputi Karanganyar, Gajah, Dempet, Kebonagung, Karangawen, Karangtengah, dan Wonosalam (kalimat 7), wilayah pengungsian dan dapur umum seperti Terminal Kudus dan Jembatan Tanggul Angin (kalimat 12), serta wilayah Jawa Tengah sebagai area peringatan cuaca ekstrem (kalimat 24-28). Informasi lokasi berfungsi sebagai peta risiko yang menghubungkan pembaca dengan ruang terdampak, titik bantuan, dan wilayah kewaspadaan. Dalam manajemen krisis, informasi geografis penting karena menentukan prioritas evakuasi, logistik, dan peringatan publik (Roche et al., 2013).

Unsur Why: *Hujan intensitas tinggi, luapan sungai, dan tanggul jebol*
Unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab banjir melalui hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan luapan air sungai dan tanggul sungai jebol (kalimat 18). Artikel juga menambahkan konteks meteorologis bahwa potensi cuaca ekstrem dipengaruhi aktivitas Monsun Asia, seruakan dingin, dan gelombang atmosfer Rossby Ekuator yang meningkatkan massa udara basah di wilayah Indonesia bagian Barat dan Selatan ekuator, termasuk Jawa Tengah (kalimat 24-27). Penjelasan *why* ini relatif lebih kuat dibanding pemberitaan yang hanya menyebut tanggul jebol, karena menghubungkan peristiwa banjir dengan kondisi hidrometeorologis. Namun, artikel belum menginvestigasi aspek struktural seperti kualitas tanggul, tata ruang, kapasitas drainase, atau kerentanan ekologis yang dapat memperparah banjir.

Unsur How: *Evakuasi, sandbag, dapur umum, distribusi bantuan, dan kontak darurat*

Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel menjelaskan proses penanganan banjir melalui evakuasi warga yang terjebak, penyelamatan oleh BPBD kabupaten/kota, Basarnas dan relawan SAR, penutupan tanggul jebol menggunakan sandbag, pemenuhan makanan darurat, pendirian dapur umum, distribusi bantuan logistik, pemetaan lokasi rawan bencana, pemantauan informasi BMKG, serta penyediaan nomor darurat (kalimat 2-5, 9-15, 20-31). Unsur *how* menjadi kekuatan utama artikel karena memperlihatkan alur respons dari penyelamatan hingga komunikasi bantuan. Dengan demikian, artikel tidak hanya memberi deskripsi bencana, tetapi juga menyajikan mekanisme tindakan yang dapat memperkuat koordinasi publik dan institusional.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan kuat. Unsur *what, who, when, where, why,* dan *how* hadir secara relatif lengkap. Kekuatan utama skrip terletak pada kelengkapan informasi tanggap darurat, data wilayah terdampak, bantuan logistik, peringatan cuaca, dan nomor darurat. Kelemahannya, unsur *who* belum memberi ruang suara langsung bagi korban, sedangkan unsur *why* belum memperluas penyebab banjir ke dimensi kerentanan struktural. Dengan demikian, skrip berita sudah baik sebagai informasi kedaruratan, tetapi belum sepenuhnya mendalam sebagai investigasi tata kelola risiko bencana..

Struktur Tematik: Evakuasi korban, dampak banjir, bantuan logistik, dan kewaspadaan

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi empat bagian, yaitu evakuasi korban, skala dampak banjir, bantuan logistik, dan kewaspadaan bencana. Tema pertama adalah evakuasi korban sebagai titik pusat pembingkaian. Hal ini tampak dari judul dan *lead* yang menempatkan BPBD Jateng sebagai aktor utama dalam evakuasi warga yang masih terjebak banjir (kalimat 1-5). Tema ini membangun frame bahwa prioritas utama pada fase darurat bukan sekadar melaporkan luas banjir, tetapi menyelamatkan warga yang berada dalam risiko langsung.

Tema kedua adalah skala dampak banjir. Artikel menyebut 30 desa di tujuh kecamatan terdampak, 8.170 orang mengungsi, dan 951 hektare lahan terdampak (kalimat 6-8). Penyajian angka dan wilayah memperluas makna banjir dari peristiwa lokal menjadi krisis lintas-kecamatan. Data ini penting karena angka kuantitatif memberi pembaca gambaran skala bencana, sekaligus menjadi dasar legitimasi bagi respons pemerintah dan distribusi bantuan.

Tema ketiga adalah bantuan logistik dan pemenuhan kebutuhan dasar. Berita menampilkan distribusi bantuan pangan, dapur umum, keterlibatan Dinas Sosial, PMI, Tagana, Baznas, Korpri, dan Kementerian Sosial (kalimat 9-15). Tema ini memperkuat orientasi humanis karena mengarahkan perhatian pada kebutuhan hidup korban, bukan hanya pada kerusakan fisik. Namun, berita masih belum menyertakan testimoni korban mengenai kecukupan bantuan, sehingga narasi kebutuhan masih disampaikan dari sudut pandang institusional.

Tema keempat adalah kewaspadaan dan peringatan dini. Artikel mengutip Nana Sudjana yang meminta pemerintah daerah memetakan lokasi rawan bencana dan memantau informasi BMKG (kalimat 20-23), lalu menambahkan data BMKG tentang potensi cuaca ekstrem 9-11 Februari 2024 (kalimat 24-28). Tema ini membuat berita lebih kuat secara normatif karena menghubungkan liputan banjir dengan fungsi antisipasi. Dalam jurnalisme bencana, peringatan dini dan informasi praktis merupakan bagian penting dari tanggung jawab media untuk melindungi publik, bukan hanya merekam penderitaan setelah bencana terjadi (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012).

Struktur Retoris: Data dampak dan visual dapur umum memperkuat krisis bantuan

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: *Metafora tidak ditemukan*

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya menggunakan diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: *Exemplar banjir Grobogan-Demak sebagai kewaspadaan regional*

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh secara terbatas pada penyebutan banjir di Grobogan dan Demak sebagai rangkaian peristiwa yang harus menjadi perhatian bersama (kalimat 18-19). Contoh ini digunakan untuk memperluas isu dari kasus Demak menjadi kewaspadaan regional Jawa Tengah. Namun, contoh tersebut belum dikembangkan sebagai pembelajaran kebijakan karena tidak ada penjelasan tentang pola berulang, evaluasi mitigasi, atau perbandingan tata kelola bencana antarwilayah. Dengan demikian, unsur *exemplar* hadir, tetapi fungsinya lebih sebagai penguat kewaspadaan daripada instrumen refleksi struktural.

Slogan: *Slogan tidak ditemukan*

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: *Angka dampak dan kebutuhan dasar menegaskan skala krisis*

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dalam artikel dibangun melalui kombinasi angka, lokasi, dan kebutuhan darurat. Kalimat tentang 30 desa di tujuh kecamatan, 8.170 pengungsi, dan 951 hektare lahan terdampak (kalimat 6-8) membuat bencana tampak luas dan terukur. Penggambaran "banyak warga terjebak di rumah" dan "kondisi air masih cukup tinggi" (kalimat 2, 4-5) memperkuat kesan bahaya langsung. Sementara itu, daftar bantuan seperti makanan siap saji, sembako, kasur, tenda gulung, family kit, selimut, sandang dewasa dan

anak (kalimat 14-15) menggambarkan kebutuhan korban sebagai kebutuhan hidup dasar. Retorika ini cukup humanis karena menampilkan bencana sebagai krisis keselamatan dan kebutuhan sehari-hari, bukan sekadar fenomena alam.

Gambar Visual: *Long shot dapur umum memperkuat frame bantuan kolektif*
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan dapur umum yang didirikan untuk menangani banjir yang meluas di Demak dan Kudus. Secara shot size, foto tersebut dapat dikategorikan sebagai long shot karena menampilkan banyak subjek manusia, ruang dapur umum, tabung gas, peralatan memasak, serta spanduk lembaga secara bersamaan. Pilihan jarak ini efektif dalam foto jurnalistik bencana karena memperlihatkan relasi antara korban, relawan, logistik, dan ruang bantuan. Foto tidak mengeksploitasi wajah korban secara close-up, tetapi menampilkan suasana kolektif penanganan bencana. Dengan demikian, visual memperkuat frame bantuan kemanusiaan dan koordinasi tanggap darurat, bukan dramatisasi penderitaan individual (Kobre, 2017).

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran berbasis data, dan visual dapur umum. Unsur retoris ini relatif kuat karena menggabungkan urgensi penyelamatan, skala dampak, kebutuhan dasar, dan pesan antisipasi. Kelemahannya, retorika tanggul jebol belum dikembangkan menjadi advokasi tata kelola infrastruktur, sehingga dimensi kontrol masih kalah kuat dibanding dimensi tanggap darurat dan bantuan.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi kuat melalui sumber BPBD, Dinsos, Pemprov, dan BMKG
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: *Data resmi dan keterangan institusional memperkuat fakta*
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena artikel merujuk pada sumber resmi dan data institusional. Informasi evakuasi dan kondisi warga terjebak bersumber dari Kepala Bidang Penanganan Darurat BPBD Jateng Muhammad Chomsul (kalimat 2, 4-5). Data 30 desa, tujuh kecamatan, 8.170 pengungsi, dan 951 hektare lahan terdampak didasarkan pada data BPBD Demak per Kamis (8/2/2024) pukul 22.00 WIB (kalimat 6-8). Informasi cuaca ekstrem juga bersumber dari BMKG Stasiun Meteorologi Ahmad Yani Semarang (kalimat 24-27). Kombinasi sumber kebencanaan dan meteorologi memperkuat validitas faktual berita.

Kelengkapan Informasi: *5W+1H terpenuhi, tetapi suara korban dan akar struktural belum hadir*
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H terpenuhi dengan baik. Artikel memuat apa yang terjadi, yaitu banjir, evakuasi, bantuan pangan, dan peringatan cuaca; siapa yang terlibat, yaitu BPBD, Basarnas, relawan SAR, Dinas Sosial, PMI, Tagana, Baznas, Korpri, Kementerian Sosial, Pj Gubernur, BMKG, dan warga terdampak; kapan data dan prediksi berlaku; di mana lokasi terdampak dan titik dapur umum; mengapa banjir terjadi melalui hujan intensitas tinggi, luapan air sungai, tanggul jebol, dan faktor meteorologis; serta bagaimana penanganan dilakukan melalui evakuasi, sandbag, dapur umum, distribusi bantuan, kewaspadaan, dan nomor darurat. Kelemahan kelengkapan hanya terletak pada minimnya investigasi penyebab struktural tanggul jebol dan tidak adanya suara langsung korban.

Verifikasi Sumber Informasi: *Verifikasi multipihak cukup kuat*
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber pada teks berita terpenuhi cukup kuat karena artikel tidak bergantung pada satu narasumber. Sumber pertama adalah BPBD Jateng melalui Muhammad Chomsul untuk informasi evakuasi dan penyelamatan (kalimat 2, 4-5). Sumber kedua adalah BPBD Demak untuk data wilayah, jumlah pengungsi, dan lahan terdampak (kalimat 6-8). Sumber ketiga adalah Dinas Sosial Jawa Tengah melalui Didik Prawata untuk informasi dapur umum, Tagana, dan bantuan logistik (kalimat 10-15). Sumber keempat adalah Pj Gubernur Jateng Nana Sudjana untuk pesan kewaspadaan dan mitigasi (kalimat 16-23). Sumber kelima adalah BMKG untuk prediksi cuaca ekstrem (kalimat 24-27). Keragaman sumber ini memperkuat akurasi dan menunjukkan praktik verifikasi yang lebih memadai dibanding berita yang hanya mengandalkan satu otoritas.

Prinsip Humanis: Fokus korban dan kebutuhan dasar hadir, suara korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: *Korban hadir sebagai objek evakuasi dan bantuan*
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara utuh. Artikel memang menempatkan warga korban banjir sebagai pusat peristiwa melalui frasa "banyak warga terjebak di rumah", "korban banjir", dan "warga mengungsi" (kalimat 1-8). Namun, seluruh kutipan langsung berasal dari aktor institusional, yaitu BPBD Jateng, Dinas Sosial, dan Pj Gubernur. Tidak ada kutipan langsung dari warga yang terjebak, pengungsi, keluarga korban, atau kelompok rentan. Akibatnya, korban

hadir sebagai objek kebijakan evakuasi dan bantuan, tetapi belum hadir sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman, kebutuhan, atau evaluasi terhadap respons bencana.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: *Bantuan dasar dan visual dapur umum tidak eksploitatif*
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, indikator mengedepankan empati relatif terpenuhi melalui penekanan pada penyelamatan warga yang terjebak, pemenuhan makanan darurat, dapur umum, dan distribusi bantuan kebutuhan dasar (kalimat 1-5, 9-15). Berita memperlihatkan korban sebagai pihak yang perlu diselamatkan dan dipenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam struktur retoris, foto dapur umum juga menjaga martabat korban karena tidak menampilkan close-up penderitaan individual, melainkan suasana kolektif penanganan bantuan (Kobre, 2017). Namun, empati berita masih bersifat kelembagaan karena pengalaman emosional korban tidak dimunculkan secara langsung. Dengan demikian, artikel humanis pada level isu kebutuhan korban, tetapi belum sepenuhnya humanis pada level representasi suara korban

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi terbatas pada kebutuhan dasar darurat
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: *Pemulihan awal hadir melalui bantuan dasar*
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum dominan karena artikel berada pada fase tanggap darurat, bukan fase pascabencana. Fokus utama berita adalah evakuasi, makanan darurat, penyelamatan, dapur umum, dan bantuan logistik (kalimat 1-15). Namun, artikel mulai mengarah pada pemulihan sosial dasar melalui penyediaan makanan siap saji, sembako, kasur, tenda gulung, family kit, selimut, sandang dewasa, dan sandang anak (kalimat 14-15). Informasi ini penting karena pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prasyarat awal sebelum rehabilitasi sosial-ekonomi dapat berjalan. Dengan demikian, komitmen rehabilitasi hadir dalam bentuk dukungan kebutuhan dasar, tetapi belum masuk pada pemulihan jangka panjang.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: *Nomor darurat dan titik dapur umum memberi panduan praktis*
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberi solusi praktis yang cukup konkret melalui penyebutan titik dapur umum, jenis bantuan yang disalurkan, imbauan memantau BMKG, dan nomor darurat BPBD Demak, BPBD Kudus, serta BPBD Jateng (kalimat 11-15, 22-31). Informasi ini tidak hanya menggambarkan kondisi darurat, tetapi juga memberi jalur tindakan bagi warga yang membutuhkan bantuan. Kekuatan artikel terletak pada fungsi panduan publik, terutama nomor aduan yang dapat langsung digunakan. Namun, artikel belum menjelaskan prosedur rinci evakuasi, lokasi pengungsian yang paling aman, atau mekanisme distribusi bantuan kepada kelompok rentan.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Early warning kuat, watchdog infrastruktur lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) muncul secara lemah. Artikel menyebut upaya BPBD menutup tanggul jebol dengan sandbag (kalimat 2) dan mengutip Nana Sudjana tentang pentingnya memetakan lokasi rawan bencana (kalimat 20-23). Namun, berita belum mengajukan pertanyaan kritis tentang kondisi tanggul sebelum jebol, kesiapan mitigasi pemerintah daerah, riwayat pemeliharaan infrastruktur, atau evaluasi sistem drainase dan tata ruang. Akibatnya, fungsi kontrol terhadap tata kelola risiko bencana belum berkembang. Berita lebih kuat sebagai informasi tanggap darurat daripada investigasi akuntabilitas.

Sebaliknya, fungsi early warning system dalam artikel cukup kuat. Hal ini terlihat dari penyajian peringatan BMKG tentang potensi cuaca ekstrem pada 9-11 Februari 2024, hujan sedang hingga lebat disertai petir dan angin kencang, serta penjelasan penyebab meteorologis berupa Monsun Asia, seruakan dingin, dan gelombang atmosfer Rossby Ekuator (kalimat 24-27). Artikel juga memuat imbauan peningkatan kewaspadaan dan nomor darurat BPBD (kalimat 28-31). Dengan demikian, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara tidak seimbang: watchdog masih lemah, tetapi fungsi peringatan dini dan advokasi keselamatan publik cukup kuat karena menyediakan informasi risiko dan kanal bantuan resmi.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai bencana darurat yang berorientasi pada evakuasi, bantuan pangan, kewaspadaan cuaca, dan layanan informasi darurat. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan warga yang terjebak dan fokus evakuasi BPBD sebagai informasi utama; struktur skrip cukup kuat karena memuat 5W+1H secara relatif lengkap; struktur tematik mengorganisasi berita ke dalam tema evakuasi korban, skala dampak, distribusi bantuan, dan peringatan dini; sedangkan struktur retoris diperkuat melalui diksi “terjebak”, slogan kewaspadaan, angka dampak, dan foto dapur umum. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi artikel dapat dikatakan cukup kuat tetapi tetap parsial. Prinsip akurasi menonjol karena berita menggunakan data BPBD Demak, keterangan BPBD Jateng, Dinas Sosial, Pj Gubernur, dan BMKG. Prinsip humanis hadir melalui fokus pada warga terjebak, evakuasi, makanan darurat, dan bantuan kebutuhan dasar. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi muncul dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dan informasi praktis, meskipun belum menyentuh pemulihan jangka panjang. Prinsip kontrol dan advokasi kuat pada early warning system, tetapi lemah pada fungsi *watchdog* karena belum menginvestigasi penyebab struktural tanggul jebol dan kesiapan mitigasi.

Kekuatan artikel ini terletak pada penyajian informasi operasional yang dapat ditindaklanjuti publik: data dampak, bantuan, dapur umum, imbauan BMKG, dan nomor darurat. Namun, artikel belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab jurnalisme bencana yang mengintegrasikan akurasi, humanisme, rehabilitasi, kontrol, dan advokasi secara seimbang (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 2 *SUARAMERDEKA.COM*

Jumat, 09 Feb 2024 12:55 WIB
(Judul) **Update Situasi Pantura Demak Hari Ini, Jumat 9 Februari 2024: Lumpuh Total! Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati**

Oleh. Luluk Atun Nafisah, Suara Merdeka

Update situasi Pantura Demak hari ini, lumpuh total! ini jalur alternatif yang dapat dilewati. (Instagram/@demakhariini)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Kondisi banjir bandang di Jalan Pantura Karanganyar menyebabkan akses jalur pantura Demak-Kudus lumpuh total.

(2) Melansir dari akun Instagram @satlantas_polresdemak, Satlantas Polres Demak dan Dinas Perhubungan Kab. Demak melaksanakan giat pengaturan dan pengalihan arus lalu lintas dari arah Semarang menuju Kudus.

(3) Giat pengaturan dan pengalihan arus lalu lintas dilaksanakan karena adanya tanggul jebol yang mengakibatkan banjir bandang di wilayah tersebut.

(4) Adapun ketinggian air saat ini yang paling rendah adalah 40 cm dan paling tinggi 1,5 meter, yaitu pada wilayah titik tanggul jebol.

(5) Untuk itu, wilayah jalan Pantura dinyatakan lumpuh total dan tidak dapat dilewati oleh kendaraan.

(6) Kendaraan dari arah Semarang maupun dari arah Kudus dapat mengakses jalur alternatif via simpang tiga trengguli - Mijen - Welahan-Jepara.

(7) "Kami menghimbau seluruh pengendara kendaraan dapat mengakses jalur alterntif via simpang tiga trengguli - Mijen - Welahan-Jepara baik dari arah semarang ke kudus maupun sebaliknya." kata Kasatlantas Polres Demak (9/2/2024).

(8) Air bah yang melanda Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak masih mengalir cukup deras mengepung pemukiman warga dengan sangat cepat hingga hari ini.

(9) Titik tanggul jebol kembali bertambah, yaitu di Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar, pada Jumat subuh, dikutip dari @demakharini (10/2/2024)

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis mobilitas Pantura
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni yakni "Update Situasi Pantura Demak Hari Ini, Jumat 9 Februari 2024: Lumpuh Total! Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan peringatan kepada publik. Frasa "Lumpuh Total!" memperkuat *sense of urgency*, sedangkan frasa "Ini Jalur Alternatif yang Dapat Dilewati" menggeser berita dari sekadar laporan bencana menjadi berita layanan publik (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, kata "lumpuh" merujuk pada lemah dan tidak bertenaga atau tidak dapat bergerak lagi. Makna ini memperkuat kesan bahwa judul berita sudah menekankan dimensi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni lumpuhnya jalur pantura akibat banjir dan rute alternatif yang dapat dilewati.

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir di jalan Pantura (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *where* (Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), dan *how* (akses pantura yang lumpuh akibat banjir (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir yang berdampak pada lumpuhnya akses jalur pantura) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Operasional lalu lintas dan jalur alternatif

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui informasi pengaturan lalu lintas oleh Satlantas Polres Demak dan Dinas Perhubungan Kabupaten Demak (kalimat 2), penyebab pengalihan arus karena tanggul jebol yang mengakibatkan banjir bandang (kalimat 3), ketinggian air antara 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 4), penetapan Pantura tidak dapat dilalui kendaraan (kalimat 5), serta jalur alternatif melalui Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). *Body* ini kuat sebagai informasi operasional karena memberi panduan mobilitas yang konkret. Kelemahannya, narasi sangat bergantung pada sumber digital kelembagaan dan belum mengembangkan verifikasi berlapis melalui keterangan BPBD, Dishub, pengendara, atau warga terdampak. Akibatnya, berita akurat pada level informasi lalu lintas, tetapi belum kaya secara sosial-kebencanaan.

Akhir Berita (Tail): Eskalasi banjir ke permukiman

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini memiliki tail berupa informasi eskalasi banjir pada permukiman warga dan bertambahnya titik tanggul jebol di Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar (kalimat 8-9). Tail tersebut tidak sekadar menjadi penutup tambahan, tetapi memperluas konteks dari gangguan lalu lintas menuju ancaman permukiman. Namun, tail belum dilengkapi informasi kanal darurat, titik pengungsian, atau nomor kontak resmi. Secara sintaksis, tail memperkuat persepsi bahwa situasi banjir masih berkembang cepat, tetapi belum sepenuhnya menjalankan fungsi layanan publik bagi korban yang membutuhkan akses pertolongan langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup jelas. Judul dan *lead* menempatkan informasi paling penting, yakni kelumpuhan Pantura dan kebutuhan jalur alternatif; *body* menguraikan penyebab, ketinggian air, dan rute pengalihan; sedangkan tail menambahkan eskalasi risiko banjir ke permukiman dan titik tanggul jebol baru. Meski demikian, konstruksi sintaksis artikel lebih dominan membingkai bencana sebagai masalah akses transportasi daripada sebagai pengalaman sosial korban banjir.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir tetapi timpang

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir melumpuhkan Pantura

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir bandang di Jalan Pantura Karanganyar (kalimat 1), kelumpuhan jalur Demak-Kudus (kalimat 1 dan 5), pengaturan dan pengalihan arus lalu lintas

(kalimat 2-3), ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter (kalimat 4), jalur alternatif yang dapat digunakan (kalimat 6-7), serta bertambahnya titik tanggul jebol (kalimat 9). Dominasi unsur *what* pada gangguan akses dan rute alternatif menunjukkan bahwa artikel memprioritaskan kebutuhan publik yang bergerak di jalur Pantura. Dengan kata lain, aspek kebencanaan dikemas dalam bentuk informasi mobilitas yang praktis.

Unsur Who: Aktor lalu lintas dominan

Unsur *who* (siapa) dalam artikel meliputi Satlantas Polres Demak, Dinas Perhubungan Kabupaten Demak, Kasatlantas Polres Demak, pengendara kendaraan, dan warga permukiman yang dikepung banjir (kalimat 2, 7, dan 8). Aktor yang paling menonjol adalah institusi pengatur lalu lintas, bukan korban banjir. Pola ini memperlihatkan bahwa sumber berita didominasi oleh otoritas operasional yang mengatur akses jalan. Ketiadaan kutipan langsung dari warga terdampak membuat dimensi pengalaman korban tidak hadir sebagai suara utama, padahal jurnalisme bencana yang humanis idealnya memberi ruang bagi kelompok terdampak, bukan hanya aparat atau lembaga resmi (Nazaruddin, 2007).

Unsur When: Waktu disebut tetapi ambigu

Unsur *when* (kapan) tampak pada judul dan metadata berita "Jumat 9 Februari 2024", keterangan kutipan Kasatlantas pada 9 Februari 2024 (kalimat 7), serta keterangan titik tanggul jebol pada Jumat subuh (kalimat 9). Namun, terdapat ambiguitas temporal karena kalimat 9 menyebut informasi dikutip dari @demakhariini dengan tanggal 10 Februari 2024, sementara berita terbit pada 9 Februari 2024. Ambiguitas ini perlu dicatat karena dalam komunikasi bencana, presisi waktu sangat menentukan keakuratan informasi dan keputusan publik. Informasi yang cepat tetapi tidak presisi berpotensi menimbulkan kebingungan, terutama ketika menyangkut rute, lokasi bahaya, dan perkembangan tanggul jebol (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Lokasi dan rute rinci

Unsur *where* (di mana) dalam artikel cukup kuat karena menyebut Jalan Pantura Karanganyar, jalur Pantura Demak-Kudus, arah Semarang menuju Kudus, Simpang Tiga Trengguli, Mijen, Welahan, Jepara, serta Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar (kalimat 1-9). Detail lokasi tersebut membuat berita memiliki nilai praktis tinggi bagi pengguna jalan dan otoritas penanganan. Dalam konteks krisis, informasi geospasial membantu publik memahami titik risiko, menentukan rute aman, dan menghindari area berbahaya (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Tanggul jebol sebagai sebab langsung

Unsur *why* (mengapa) dijelaskan melalui informasi bahwa pengaturan dan pengalihan arus dilakukan karena tanggul jebol yang mengakibatkan banjir bandang (kalimat 3). Penyebab langsung ini jelas, tetapi belum dikembangkan menjadi penjelasan kausal yang lebih mendalam mengenai mengapa tanggul jebol, bagaimana kondisi debit air, bagaimana riwayat pemeliharaan tanggul, atau apakah terdapat faktor tata kelola risiko. Dengan demikian, unsur *why* bersifat immediate cause, belum structural cause. Keterbatasan ini penting karena media bencana seharusnya tidak hanya melaporkan akibat, tetapi juga membantu publik memahami sebab dan kerentanan yang membuat bencana berulang (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Respons mobilitas lebih dominan

Unsur *how* (bagaimana) tampak melalui rangkaian peristiwa: banjir bandang terjadi akibat tanggul jebol, ketinggian air mencapai 40 cm hingga 1,5 meter, jalan Pantura dinyatakan lumpuh total, kendaraan diarahkan melalui jalur alternatif Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara, dan air bah masih mengalir deras mengepung permukiman warga (kalimat 3-9). Unsur *how* cukup operasional karena menjelaskan bagaimana gangguan terjadi dan bagaimana publik harus merespons dari sisi mobilitas. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana evakuasi warga dilakukan, bagaimana pengamanan permukiman berlangsung, atau bagaimana koordinasi lintas lembaga di luar lalu lintas. Karena itu, *how* dalam berita ini lebih kuat pada manajemen lalu lintas daripada manajemen korban bencana.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup, tetapi belum sepenuhnya utuh. Unsur *what*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara jelas, khususnya terkait kelumpuhan jalur Pantura dan rute alternatif. Unsur *who* hadir, tetapi didominasi sumber institusional lalu lintas; unsur *when* masih menyisakan ambiguitas pada rujukan tanggal; sedangkan unsur *why* belum menembus akar struktural jebolnya tanggul. Hal ini menunjukkan bahwa berita kuat sebagai informasi cepat, tetapi masih terbatas sebagai liputan kebencanaan yang komprehensif.

Struktur Tematik: Krisis akses dan eskalasi banjir

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu krisis akses Pantura, pengalihan arus lalu lintas, dan eskalasi banjir ke permukiman. Tema pertama adalah krisis akses Pantura yang terlihat sejak judul dan *lead* melalui frasa "lumpuh total" (judul, kalimat 1 dan 5). Wartawan membingkai banjir sebagai peristiwa yang memutus konektivitas antarkota Demak-Kudus dan mengganggu mobilitas regional. Framing ini relevan karena Pantura merupakan jalur strategis, tetapi sekaligus membuat dimensi korban manusia berada di posisi sekunder.

Tema kedua adalah pengalihan arus lalu lintas sebagai respons operasional. Berita menonjolkan tindakan Satlantas Polres Demak dan Dinas Perhubungan Kabupaten Demak yang melakukan pengaturan dan pengalihan arus (kalimat 2-3), kemudian memberi rute alternatif melalui Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). Tema ini menunjukkan orientasi utility journalism karena berita menyediakan informasi praktis yang langsung dapat digunakan pembaca. Kekuatan tematik artikel terletak pada kegunaan publik, bukan pada kedalaman narasi bencana.

Tema ketiga adalah eskalasi risiko banjir ke permukiman dan bertambahnya titik tanggul jebol. Kalimat 8 menyebut air bah masih mengalir deras mengepung permukiman warga, sedangkan kalimat 9 menyebut titik tanggul jebol kembali bertambah di Desa Ngemplik Wetan. Tema ini sebenarnya membuka peluang pembingkaian yang lebih luas tentang keselamatan warga dan kerentanan infrastruktur. Namun, karena ditempatkan di bagian akhir dan tidak dikembangkan dengan data korban, kebutuhan evakuasi, atau suara warga, eskalasi risiko tersebut hanya menjadi informasi tambahan, bukan pusat narasi berita.

Struktur Retoris: Retorika krisis mobilitas
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora gangguan dan ancaman
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan metafora "lumpuh total" dan "mengepung permukiman" (judul, kalimat 1, 5, dan 8). "Lumpuh total" meminjam imaji tubuh yang tidak berfungsi untuk menggambarkan berhentinya akses transportasi. "Mengepung permukiman" memberi kesan bahwa air bah bertindak seperti kekuatan yang mengurung warga. Kedua metafora ini memperkuat dramatisasi risiko, tetapi masih berada dalam batas wajar karena menunjang pemahaman publik tentang skala gangguan dan ancaman banjir.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi perbandingan dengan peristiwa banjir sebelumnya, riwayat tanggul jebol, atau pengalaman masa lalu yang digunakan untuk mengevaluasi situasi saat ini. Ketiadaan *exemplar* membuat berita berorientasi pada update sesaat, bukan pembelajaran risiko. Padahal, dalam pemberitaan bencana berulang, *exemplar* dapat membantu publik memahami pola kerentanan dan urgensi mitigasi.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Citra bahaya tanpa detail korban
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran bencana dalam artikel dibangun melalui angka ketinggian air "40 cm" hingga "1,5 meter" (kalimat 4), diksi "banjir bandang" (kalimat 1 dan 3), serta deskripsi air bah yang "mengalir cukup deras mengepung pemukiman warga" (kalimat 8). Angka ketinggian air memberi ukuran konkret tingkat bahaya, sedangkan diksi "bandang" dan "deras" menegaskan sifat cepat dan kuat dari banjir. Penggambaran ini efektif untuk menunjukkan urgensi, tetapi masih kurang memberi gambaran tentang kondisi korban, kebutuhan evakuasi, dan dampak sosial di lokasi terdampak.

Gambar Visual: Long shot menegaskan genangan
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual dalam berita menampilkan situasi malam hari di kawasan Pantura yang tergenang, dengan petugas/relawan di bagian depan, kendaraan, jembatan, dan area jalan yang terendam. Dalam kategori foto jurnalistik Kobre (2017), visual ini dapat dibaca sebagai long shot karena subjek manusia masih terlihat, tetapi konteks lokasi dan genangan menjadi unsur dominan. Foto tersebut memperkuat frame kelumpuhan akses karena pembaca melihat ruang jalan berubah menjadi area banjir. Visual tidak mengeksploitasi penderitaan korban melalui close-up, tetapi menegaskan skala gangguan infrastruktur dan kehadiran petugas di lokasi.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora "lumpuh total", penggambaran ketinggian air, diksi "banjir bandang", dan foto situasi Pantura yang tergenang. Unsur retoris tersebut efektif membangun persepsi krisis mobilitas. Namun, karena tidak ada visual korban atau kutipan pengalaman warga, kekuatan retoris artikel lebih diarahkan pada gangguan akses dan informasi rute daripada penderitaan sosial korban banjir.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi operasional belum berlapis
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta konkret tetapi belum terverifikasi silang
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis dan skrip, kebenaran fakta artikel relatif cukup pada informasi lalu lintas karena mengacu pada akun Instagram @satlantas_polresdemak dan kutipan Kasatlantas Polres Demak (kalimat 2 dan 7). Data ketinggian air 40 cm hingga 1,5 meter serta rute alternatif juga disajikan secara konkret (kalimat 4 dan 6). Namun, kekuatan fakta dibatasi oleh minimnya pelaporan lapangan langsung dari wartawan dan terbatasnya sumber verifikasi. Berita tidak menjelaskan apakah informasi dari media sosial telah dikonfirmasi

ulang kepada BPBD, Dishub, atau warga terdampak. Dengan demikian, akurasi faktual cukup untuk informasi cepat, tetapi belum kuat sebagai verifikasi jurnalistik berlapis.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H hadir tetapi data korban absen
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi, tetapi tidak seimbang. Unsur *what*, *where*, *why*, dan *how* kuat karena berita menyebut banjir bandang, lokasi Pantura Karanganyar, penyebab tanggul jebol, ketinggian air, dan rute alternatif (kalimat 1-7). Unsur *who* hadir melalui Satlantas Polres Demak, Dinas Perhubungan, Kasatlantas, pengendara, dan warga permukiman (kalimat 2, 7, dan 8). Namun, unsur *when* masih bermasalah karena terdapat ambiguitas tanggal rujukan pada kalimat 9. Selain itu, informasi korban, kebutuhan warga, dan titik bantuan tidak dijelaskan. Jadi, berita lengkap sebagai laporan lalu lintas darurat, tetapi belum lengkap sebagai laporan bencana yang berorientasi pada korban.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi relevan tetapi terbatas
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber dalam artikel masih lemah. Sumber utama berita berasal dari akun Instagram @satlantas_polresdemak, keterangan Kasatlantas Polres Demak, dan kutipan dari akun @demakhariini (kalimat 2, 7, dan 9). Sumber tersebut relevan untuk informasi pengalihan arus dan situasi lalu lintas, tetapi belum cukup untuk memverifikasi seluruh konteks bencana, terutama dampak pada permukiman dan bertambahnya titik tanggul jebol. Tidak ada verifikasi dari BPBD, Basarnas, pemerintah desa, atau warga terdampak. Dalam jurnalisme bencana, keberagaman sumber diperlukan agar berita tidak hanya mereproduksi informasi institusional, tetapi juga menguji kondisi lapangan secara lebih akurat (Nazaruddin, 2007; Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif tetapi minim suara korban
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Suara korban absen
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel menyebut permukiman warga dikepung air bah (kalimat 8), tetapi tidak menghadirkan satu pun kutipan langsung dari warga terdampak. Korban hanya hadir sebagai objek situasi, bukan sebagai subjek yang menjelaskan pengalaman, kebutuhan, atau hambatan evakuasi. Dominasi perspektif lalu lintas dan sumber kelembagaan membuat berita kurang menunjukkan kompleksitas penderitaan sosial di balik kelumpuhan akses Pantura. Dengan demikian, artikel humanis secara implisit karena memperingatkan bahaya, tetapi belum humanis secara representasional karena suara korban absen.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak mengeksploitasi korban
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, artikel relatif menjaga martabat korban karena tidak menggunakan visual close-up penderitaan atau eksploitasi emosi korban. Foto utama lebih menampilkan situasi jalan, genangan, dan petugas di lokasi daripada wajah korban secara intim. Namun, empati naratif masih terbatas karena teks tidak menguraikan kondisi warga yang permukimannya dikepung banjir, tidak menyebut kelompok rentan, dan tidak memberi informasi kebutuhan dasar korban. Dengan demikian, artikel tidak sensasional, tetapi juga belum cukup empatik karena orientasi utamanya adalah mobilitas pengendara (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi belum muncul
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan korban belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum muncul karena artikel berada pada fase tanggap darurat awal. Fokus berita adalah kelumpuhan jalur, pengalihan arus, ketinggian air, dan tambahan titik tanggul jebol (kalimat 1-9). Ketidakhadiran isu rehabilitasi dapat dipahami secara proporsional karena peristiwa masih berlangsung dan kebutuhan utama publik adalah keselamatan serta penghindaran jalur berbahaya. Namun, artikel tetap dapat lebih kuat jika menambahkan informasi awal tentang titik pengungsian, bantuan darurat, atau kanal layanan korban sebagai jembatan menuju pemulihan sosial dasar.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Solusi praktis hanya untuk pengendara
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memiliki kekuatan pada informasi solusi praktis bagi pengendara, yaitu jalur alternatif via Simpang Tiga Trengguli-Mijen-Welahan-Jepara (kalimat 6-7). Informasi ini actionable dan membantu publik mengurangi risiko terjebak di jalur banjir. Namun, solusi praktis yang diberikan masih terbatas pada pengguna jalan, bukan korban banjir. Tidak ada panduan evakuasi, nomor darurat, lokasi posko, atau informasi bantuan bagi warga permukiman yang disebut dikepung air bah. Karena itu, prinsip ini hanya teraktualisasi pada aspek pemulihan mobilitas, belum pada pemulihan korban.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi rute cukup kuat, watchdog lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga

mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi *watchdog* belum terlihat kuat. Artikel menyebut tanggul jebol sebagai penyebab banjir bandang (kalimat 3) dan menyebut titik tanggul jebol kembali bertambah (kalimat 9), tetapi tidak mengajukan pertanyaan kritis mengenai mengapa tanggul dapat jebol, bagaimana riwayat pemeliharaannya, siapa otoritas yang bertanggung jawab, atau apa langkah mitigasi lanjutan. Dengan demikian, artikel berhenti pada fungsi penyampaian informasi, belum menjalankan kontrol terhadap tata kelola infrastruktur dan manajemen risiko banjir.

Sebaliknya, fungsi advokasi keselamatan publik muncul melalui informasi pengalihan arus dan rute alternatif (kalimat 2, 6, dan 7). Berita memberi peringatan agar pengendara tidak melewati jalur Pantura yang dinyatakan lumpuh total. Namun, *early warning system* artikel masih sempit karena hanya menyasar pengendara, bukan warga terdampak di permukiman. Tidak ada informasi prakiraan cuaca, imbauan evakuasi, atau nomor darurat. Karena itu, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara parsial: advokasi mobilitas cukup kuat, tetapi pengawasan struktural dan peringatan keselamatan korban masih lemah)

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir dipahami terutama melalui dampaknya terhadap kelumpuhan jalur Pantura Demak-Kudus dan kebutuhan jalur alternatif. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan "lumpuh total" dan rute alternatif sebagai pusat informasi; struktur skrip cukup memuat unsur 5W+1H, tetapi tidak seimbang karena unsur korban dan penyebab struktural masih minim; struktur tematik mengorganisasi berita pada krisis akses, pengalihan arus, dan eskalasi tanggul jebol; sedangkan struktur retoris diperkuat melalui metafora "lumpuh total", diksi "banjir bandang", angka ketinggian air, dan visual genangan di kawasan Pantura.. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi artikel bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terlihat pada informasi rute dan ketinggian air, tetapi verifikasi masih terbatas karena sumber utama berasal dari akun media sosial kelembagaan dan belum diperkuat sumber lapangan yang beragam. Prinsip humanis belum kuat karena suara korban tidak hadir dalam teks, meskipun artikel tidak mengeksploitasi penderitaan secara visual. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi hadir sebatas solusi praktis bagi pengendara, bukan pemulihan korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum seimbang karena artikel memberi advokasi rute aman, tetapi belum mengembangkan fungsi watchdog terhadap penyebab tanggul jebol dan tata kelola mitigasi. Artikel sudah membantu publik menghindari risiko perjalanan, tetapi belum cukup mengintegrasikan akurasi, humanisme, pemulihan, kontrol, dan advokasi secara seimbang sebagaimana dituntut dalam jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 3 *SUARAMERDEKA.COM*

Jumat, 09 Feb 2024 14:17 WIB
(Judul) **Cek Jalur Alternatif yang Bisa Dilewati Setelah Akses Jalan Pantura Demak-Kudus Banjir**

Oleh. Noor Atiyan Puji Lestari, Suara Merdeka

Jalan alternatif arus lalu lintas jalur Demak-Kudus. (Instagram/satlantas_polresdemak)

(1) *SUARAMERDEKA.COM* - Kabar duka tengah melanda warga sekitar jalan Pantura Demak KM 44 Pasar Karanganyar sampai dengan Batas Kudus Arus Lalu Lintas Jalur Demak-Kudus.

(2) Melansir akun Instagram @demakhariini, terdapat 30 desa dan 7 kecamatan yang di Demak yang dilanda banjir.

(3) Banjir ini dikarenakan jebolnya 7 tanggul di 4 sungai besar dan 2 sungai kecil.

(4) "Ada 30 Desa di Demak terdampak Banjir tersebar di 7 Kecamatan akibat 7 tanggul Jebol di 4 Sungai besar dan 2 Sungai kecil. (5) Total 10 titik posko pengungsian didirikan untuk para korban banjir."

(6) Pada Kamis (8/2/2024), terlihat banyak truk yang terjebak di tengah banjir di desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Demak.

(7) Hingga Jumat pagi, ketinggian air dikabarkan mencapai 150 sentimeter atau 1,5 meter.

(8) Akibat banjir ini, kendaraan tak dapat melewati jalan Pantura perbatasan Demak-Kudus dan menyebabkan kemacetan yang panjang.

(9) Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polres Demak pun melakukan pengalihan arus lalu lintas di Jalur Demak-Kudus, Kamis (8/2).

(10) Informasi ini diumumkan melalui akun Istagram @satlantas_polresdemak pada Kamis (8/2/2024).

(11) "Sehubungan adanya banjir di Pantura Demak KM 44 Pasar Karanganyar sampai dengan Batas Kudus Arus Lalu Lintas Jalur Demak-Kudus Dialihkan," bunyi unggahan tersebut.

(12) Para pengendara diarahkan untuk menggunakan jalan alternatif.

(13) Pengendara dari arah Kudus ke Semarang dapat melewati Kudus-Mijen-Demak.

(14) Sedangkan, pengendara dari Semarang menuju Kudus dapat lewat Trengguli-Mijen-Jepara-Kudus.

(15) Itulah jalan alternatif yang dapat kamu lalui

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis akses Pantura dan rute alternatif

Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teaser

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Cek Jalur Alternatif yang Bisa Dilewati Setelah Akses Jalan Pantura Demak-Kudus Banjir" dapat dikategorikan sebagai judul *teaser* dengan tekanan instruktif. Hal ini terlihat dengan diksi "cek" yang berarti memeriksa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Judul seperti itu akan membangkitkan rasa ingin tahu pembaca untuk mendapatkan informasi terkait jalur alternatif selain jalur Pantura Demak-Kudus.

Teras Berita (Lead): Descriptive lead

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* yang cenderung bersifat *descriptive* karena dibuka dengan kalimat "Kabar duka tengah melanda warga sekitar jalan Pantura Demak KM 44 Pasar Karanganyar sampai dengan Batas Kudus Arus Lalu Lintas Jalur Demak-Kudus" (kalimat 1). *Lead* ini menonjolkan unsur *where* melalui penyebutan Pantura Demak KM 44, Pasar Karanganyar dan batas Kudus (kalimat 1), serta unsur *what* berupa banjir yang berdampak pada arus lalu lintas (kalimat 1). Namun, secara jurnalistik *lead* tersebut kurang presisi karena struktur kalimatnya padat dan tidak segera menjelaskan siapa yang terdampak secara konkret. Pilihan pembuka "kabar duka" membangun nada empatik, tetapi belum diikuti data korban atau kebutuhan darurat. Dalam liputan bencana, *lead* yang baik perlu menggabungkan urgensi, kejelasan risiko, dan informasi tindakan agar publik dapat mengambil keputusan secara cepat (Houston et al., 2012; Sellnow & Seeger, 2021).

Tubuh Berita (Body): Data dampak, tanggul jebol, dan pengalihan arus

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan fokus utama melalui data sebaran banjir, penyebab tanggul jebol, kondisi kendaraan yang terjebak, ketinggian air, pengalihan arus, dan rute alternatif. Informasi tentang 30 desa dan 7 kecamatan terdampak (kalimat 2), jebolnya 7 tanggul di 4 sungai besar dan 2 sungai kecil (kalimat 3-4), 10 titik posko pengungsian (kalimat 5), serta ketinggian air 150 sentimeter atau 1,5 meter (kalimat 7) memperluas skala bencana. Namun, *body* sangat bergantung pada sumber media sosial, yaitu akun Instagram @demakhariini dan @satlantas_polresdemak (kalimat 2, 9-10), sehingga kekuatan verifikasi belum optimal. Secara substantif, *body* berguna sebagai informasi lalu lintas, tetapi belum cukup menghadirkan kompleksitas krisis kemanusiaan karena tidak ada keterangan BPBD, korban, pengungsi, atau pengendara yang terjebak.

Akhir Berita (Tail): Penegasan rute alternatif bagi pengendara

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini memiliki tail yang sangat singkat berupa kalimat "Itulah jalan alternatif yang dapat kamu lalui" (kalimat 15). Tail tersebut berfungsi sebagai penegasan ulang terhadap orientasi layanan publik artikel, yaitu memberi panduan mobilitas bagi pembaca. Secara sintaksis, penutup ini dapat dipangkas tanpa menghilangkan informasi utama karena rute alternatif sudah disebutkan pada kalimat 13-14. Namun, dari sisi framing, tail mempertegas bahwa tujuan akhir berita adalah mengarahkan pengendara, bukan memperluas narasi mengenai evakuasi, bantuan, atau akuntabilitas bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup, tetapi tidak sepenuhnya kuat. Judul telah informatif dan instruksional, *lead* menyebut lokasi serta situasi bencana tetapi kurang presisi, *body* memuat rincian penyebab, skala dampak, dan pengalihan arus, sedangkan tail menutup dengan penegasan jalur alternatif. Struktur berita efektif untuk kebutuhan pembaca yang membutuhkan rute aman, tetapi kurang seimbang sebagai teks jurnalisme bencana karena aspek korban, evakuasi, kebutuhan bantuan, dan verifikasi sumber lapangan belum menjadi prioritas utama.

Struktur Skrip: 5W+1H cukup tetapi berpusat pada mobilitas

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu

elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir Pantura, tanggul jebol, dan pengalihan arus
Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita mencakup banjir di jalur Pantura Demak-Kudus (kalimat 1), 30 desa dan 7 kecamatan terdampak (kalimat 2), jebolnya 7 tanggul (kalimat 3-4), 10 titik posko pengungsian (kalimat 5), truk yang terjebak banjir (kalimat 6), ketinggian air 150 sentimeter atau 1,5 meter (kalimat 7), kemacetan panjang (kalimat 8), dan pengalihan arus lalu lintas (kalimat 9-14). Unsur *what* sangat dominan pada aspek gangguan akses dan rute alternatif. Dominasi ini menunjukkan bahwa artikel membingkai banjir sebagai persoalan mobilitas publik, bukan sebagai narasi keselamatan korban atau kerusakan sosial-ekonomi warga terdampak.

Unsur Who: Otoritas lalu lintas dominan, korban absen
Unsur *who* dalam artikel mencakup warga sekitar Jalan Pantura Demak (kalimat 1), akun Instagram @demakhariini sebagai sumber informasi (kalimat 2), pengendara (kalimat 12-14), Satlantas Polres Demak (kalimat 9-10), serta Kasatlantas Polres Demak sebagai pemberi imbauan (kalimat 7). Namun, unsur *who* yang paling terdampak, yaitu korban banjir atau warga pengungsi, tidak hadir sebagai narasumber langsung. Korban hanya disebut secara umum melalui frasa "para korban banjir" pada informasi posko pengungsian (kalimat 5). Akibatnya, aktor utama dalam frame berita justru adalah otoritas lalu lintas dan pengguna jalan, sedangkan warga terdampak berada di posisi marginal.

Unsur When: Waktu kejadian dan pembaruan disebut jelas
Unsur *when* hadir melalui keterangan waktu Jumat, 9 Februari 2024 pada metadata berita, Kamis (8/2/2024) saat banyak truk terjebak banjir (kalimat 6), Jumat pagi ketika ketinggian air mencapai 150 sentimeter (kalimat 7), serta Kamis (8/2/2024) saat informasi pengalihan arus diumumkan Satlantas (kalimat 9-10).

Unsur Where: Lokasi banjir dan rute alternatif cukup fungsional
Unsur *where* dijelaskan melalui lokasi Jalan Pantura Demak KM 44, Pasar Karanganyar sampai batas Kudus (kalimat 1), Desa Karanganyar, Kecamatan Karanganyar, Demak (kalimat 6), serta jalur alternatif Kudus-Mijen-Demak dan Trengguli-Mijen-Jepara-Kudus (kalimat 13-14). Informasi lokasi cukup fungsional karena membantu pengendara memahami titik bahaya dan rute yang dapat ditempuh. Dalam konteks krisis, informasi spasial seperti ini penting karena menentukan respons publik, alur evakuasi, dan pengambilan keputusan mobilitas (Roche et al., 2013). Namun, lokasi posko pengungsian yang disebut berjumlah 10 titik tidak dirinci, sehingga informasi lokasi masih kuat untuk pengendara tetapi lemah untuk korban banjir.

Unsur Why: Tujuh tanggul jebol sebagai penyebab langsung
Unsur *why* menjelaskan bahwa banjir terjadi karena jebolnya 7 tanggul di 4 sungai besar dan 2 sungai kecil (kalimat 3-4). Penjelasan ini penting karena menghubungkan peristiwa banjir dengan kegagalan infrastruktur hidrologis. Namun, unsur *why* berhenti pada penyebab langsung, belum menjelaskan mengapa tanggul jebol, apakah karena debit ekstrem, lemahnya konstruksi, sedimentasi, buruknya pemeliharaan, atau tata kelola risiko yang tidak memadai. Dalam liputan bencana, media idealnya tidak hanya menyebut penyebab langsung, tetapi juga membantu publik memahami kerentanan struktural yang membuat bencana menjadi berulang (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Gangguan lalu lintas direspons dengan jalur alternatif
Unsur *how* dalam artikel ditunjukkan melalui rangkaian proses: tanggul jebol menyebabkan banjir, air mencapai 1,5 meter, kendaraan tidak dapat melintasi Pantura, kemacetan panjang terjadi, lalu Satlantas Polres Demak mengalihkan arus lalu lintas (kalimat 3-14). Alur ini cukup jelas untuk menjelaskan mekanisme gangguan transportasi. Namun, *how* belum menjelaskan mekanisme penanganan korban, proses evakuasi warga, distribusi bantuan, atau tindakan pemerintah daerah dalam menutup tanggul. Dengan demikian, struktur *how* kuat sebagai prosedur pengalihan lalu lintas, tetapi masih terbatas sebagai narasi penanggulangan bencana secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup, tetapi tidak seimbang. Unsur *what*, *where*, *when*, dan *how* cukup menonjol, terutama dalam konteks gangguan lalu lintas dan rute alternatif. Unsur *why* hadir melalui penjelasan tanggul jebol, tetapi belum mendalami akar penyebab. Unsur *who* menjadi bagian paling lemah karena korban banjir tidak diberi ruang bicara langsung. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa frame berita lebih diarahkan pada kebutuhan pengguna jalan daripada pengalaman warga terdampak banjir.

Struktur Tematik: Krisis akses, eskalasi dampak, dan rute alternatif
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu krisis akses Pantura, eskalasi dampak banjir, dan informasi rute alternatif. Tema pertama adalah krisis akses Pantura sebagai pusat pembingkaian. Artikel sejak judul dan *lead* mengarahkan pembaca pada persoalan tidak berfungsinya jalur Demak-Kudus akibat banjir (kalimat 1). Penekanan pada akses jalan membuat bencana dibaca terutama sebagai gangguan mobilitas dan logistik. Frame seperti ini relevan karena Pantura merupakan jalur strategis, tetapi konsekuensinya dimensi penderitaan korban tidak menjadi pusat perhatian.

Tema kedua adalah eskalasi dampak banjir yang ditampilkan melalui data 30 desa dan 7 kecamatan terdampak (kalimat 2), jebolnya 7 tanggul (kalimat 3-4), 10 titik posko pengungsian (kalimat 5), truk yang terjebak di Desa Karanganyar (kalimat 6), serta ketinggian air 1,5 meter (kalimat 7). Rangkaian data ini memberi kesan bahwa bencana berskala luas dan berisiko tinggi. Namun, data tersebut belum dikembangkan menjadi narasi kerentanan sosial karena tidak menjelaskan kondisi pengungsi, kebutuhan logistik, kelompok rentan, atau dampak ekonomi warga. Dengan demikian, tema dampak hadir sebagai angka dan situasi, bukan sebagai pengalaman manusia yang utuh.

Tema ketiga adalah informasi jalur alternatif sebagai inti layanan publik. Artikel menampilkan pengalihan arus oleh Satlantas Polres Demak (kalimat 9-11), kemudian memberi rute Kudus-Mijen-Demak bagi pengendara dari Kudus ke Semarang dan Trengguli-Mijen-Jepara-Kudus bagi pengendara dari Semarang ke Kudus (kalimat 13-14). Tema ini membuat berita memiliki nilai praktis tinggi bagi

pembaca. Namun, orientasi layanan publik masih bersifat sempit karena hanya melayani kebutuhan pengendara, belum kebutuhan warga terdampak seperti titik bantuan, nomor darurat, lokasi posko, atau informasi keselamatan permukiman.

Struktur Retoris: Retorika peringatan mobilitas melalui data dan visual

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh historis (*exemplar*) yang digunakan untuk membandingkan banjir saat ini dengan kejadian sebelumnya atau menarik pelajaran mitigasi

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Angka dampak memperkuat skala krisis mobilitas

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran situasi bencana dibangun melalui angka dan deskripsi konkret, seperti 30 desa dan 7 kecamatan terdampak (kalimat 2), 7 tanggul jebol (kalimat 3-4), 10 titik posko pengungsian (kalimat 5), truk terjebak (kalimat 6), serta ketinggian air 150 sentimeter atau 1,5 meter (kalimat 7). Angka-angka ini memperkuat kesan skala dan urgensi. Namun, penggambaran masih bersifat administratif dan transportatif karena lebih banyak menjelaskan titik jalan, kendaraan, dan rute, bukan kondisi fisik-psikologis korban. Dengan demikian, *depictions* artikel kuat sebagai visualisasi hambatan mobilitas, tetapi lemah sebagai visualisasi krisis kemanusiaan.

Gambar Visual: Long shot kendaraan tergenang memperkuat pesan pengalihan arus

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita berupa tangkapan informasi dari akun Satlantas Polres Demak yang menampilkan truk di tengah genangan banjir, petugas, dan teks pengalihan arus. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), visual tersebut dapat dibaca sebagai long shot karena kendaraan, petugas, dan konteks genangan masih terlihat dalam satu bingkai. Namun, foto telah dipadukan dengan desain grafis informasi, sehingga fungsinya bukan hanya dokumentasi peristiwa, melainkan juga alat peringatan publik. Visual ini sangat konsisten dengan frame artikel karena menempatkan "DIALIHKAN" sebagai pesan utama. Dampaknya, pembaca diarahkan untuk memahami banjir melalui kebutuhan menghindari jalur Pantura, bukan melalui pengalaman korban atau kerusakan permukiman.

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran ketinggian air dan visual pengalihan arus. Kekuatan retorisnya terletak pada kemampuan memberi peringatan cepat kepada pengguna jalan. Kelemahannya, retorika bencana menjadi sangat instrumental dan kurang memperlihatkan dimensi humanis, akuntabilitas, serta pemulihan warga terdampak..

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi faktual cukup, verifikasi masih terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Data konkret hadir, tetapi bersumber dari media sosial

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam teks berita, kebenaran fakta relatif tampak melalui penyebutan angka dan lokasi, seperti 30 desa dan 7 kecamatan terdampak (kalimat 2), 7 tanggul jebol (kalimat 3-4), 10 posko pengungsian (kalimat 5), serta ketinggian air 150 sentimeter atau 1,5 meter (kalimat 7). Namun, akurasi faktual belum sepenuhnya kuat karena sebagian informasi berasal dari akun Instagram, bukan dari dokumen resmi atau wawancara langsung dengan otoritas kebencanaan. Pantauan langsung merupakan dasar empirik yang memperkuat akurasi faktual berita, terutama karena liputan bencana membutuhkan informasi yang aktual, konkret, dan dapat ditindaklanjuti oleh publik (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H formal terpenuhi, kebutuhan korban belum lengkap
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi secara formal. Artikel menjelaskan apa yang terjadi berupa banjir dan pengalihan arus; siapa yang terlibat berupa warga, pengendara, Satlantas, dan Kasatlantas; kapan peristiwa dilaporkan; di mana lokasi banjir dan rute alternatif; mengapa banjir terjadi melalui informasi tanggul jebol; serta bagaimana arus dialihkan. Namun, kelengkapan tersebut belum substantif pada dimensi korban dan tata kelola bencana. Artikel tidak menyebut kebutuhan korban, tidak merinci lokasi 10 posko pengungsian, tidak menyertakan nomor darurat, dan tidak menjelaskan tindak lanjut penanganan tanggul. Karena itu, kelengkapan informasi cukup untuk pengguna jalan, tetapi belum lengkap untuk kebutuhan warga terdampak bencana.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi lemah karena belum multipihak
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam artikel masih lemah. Berita mengandalkan akun Instagram @demakhariini (kalimat 2) dan @satlantas_polresdemak (kalimat 9-10), serta kutipan Kasatlantas Polres Demak tanpa penyebutan nama lengkap (kalimat 7). Sumber Satlantas relevan untuk informasi pengalihan arus, tetapi belum memadai untuk memverifikasi skala bencana, jumlah desa terdampak, jumlah posko, dan kondisi pengungsi. Seharusnya informasi tersebut diperkuat oleh BPBD, Basarnas, pemerintah daerah, atau warga terdampak. Dalam kerja jurnalistik, keberagaman sumber penting untuk menghindari ketergantungan pada satu sudut pandang dan memperkuat akurasi berita (Tate & Taylor, 2014).

Prinsip Humanis: Tidak eksploitatif, tetapi suara korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban disebut, tetapi tidak diberi suara
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel memang menyebut 10 titik posko pengungsian untuk korban banjir (kalimat 5), tetapi tidak menghadirkan kutipan langsung dari korban, pengungsi, warga yang terjebak, atau pengendara yang mengalami dampak banjir. Korban hanya hadir sebagai kategori umum, bukan sebagai subjek yang menyampaikan pengalaman dan kebutuhannya. Akibatnya, berita lebih banyak merepresentasikan perspektif otoritas lalu lintas dan pembaca sebagai pengendara daripada perspektif warga yang terdampak langsung.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Visual aman, empati naratif terbatas
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, artikel relatif tidak mengeksploitasi penderitaan korban karena visual yang digunakan menampilkan situasi jalan dan pengalihan arus, bukan wajah atau tubuh korban secara sensasional. Namun, empati naratif masih terbatas. Frasa “kabar duka” (kalimat 1) memberi nada simpati, tetapi tidak dikembangkan menjadi uraian tentang keselamatan warga, kebutuhan pengungsi, atau kondisi kelompok rentan. Dengan demikian, artikel menjaga martabat korban secara visual, tetapi belum cukup humanis secara substantif karena empati tidak disertai representasi suara dan kebutuhan korban.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi belum muncul, solusi hanya untuk pengendara
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan korban belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum terlihat karena artikel berada pada fase tanggap darurat dan berfokus pada gangguan akses serta rute alternatif. Tidak ada informasi tentang pemulihan psikologis, sosial, atau ekonomi korban. Hal ini dapat dipahami karena berita ditulis ketika banjir masih berlangsung. Namun, artikel tetap dapat lebih mendukung pemulihan awal jika menyertakan informasi posko pengungsian secara rinci, kebutuhan darurat, atau kanal bantuan. Dengan demikian, ketiadaan rehabilitasi jangka panjang dapat dimaklumi secara fase bencana, tetapi ketiadaan informasi pemulihan darurat membuat kontribusi artikel bagi korban masih terbatas.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Rute alternatif membantu mobilitas, bukan pemulihan korban
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita tidak menyisipkan informasi terkait Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan solusi praktis bagi pengendara melalui rute Kudus-Mijen-Demak dan Trengguli-Mijen-Jepara-Kudus (kalimat 13-14). Informasi ini berguna karena membantu publik menghindari risiko perjalanan dan mengurangi kemacetan di jalur banjir. Namun, solusi praktis tersebut belum diarahkan kepada korban banjir. Artikel menyebut adanya 10 posko pengungsian (kalimat 5), tetapi tidak merinci lokasi, kapasitas, jenis bantuan, atau kontak darurat. Oleh sebab itu, prinsip ini hanya teraktualisasi pada pemulihan mobilitas, belum pada pemulihan kehidupan korban.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi mobilitas cukup, watchdog tanggul lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media

sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) belum terlihat kuat. Artikel menyebut bahwa banjir disebabkan jebolnya 7 tanggul di 4 sungai besar dan 2 sungai kecil (kalimat 3-4), tetapi tidak mengembangkan pertanyaan kritis mengenai penyebab jebolnya tanggul, riwayat pemeliharaan sungai, kesiapan mitigasi, atau tanggung jawab institusi terkait. Padahal, angka 7 tanggul jebol merupakan data yang sangat penting untuk membuka diskusi tentang tata kelola infrastruktur banjir. Dengan tidak adanya pendalaman ini, artikel berhenti pada fungsi informatif, belum menjalankan fungsi kontrol terhadap kebijakan dan manajemen risiko bencana.

Sebaliknya, fungsi advokasi dan peringatan dini muncul melalui informasi pengalihan arus dan jalur alternatif (kalimat 9-14). Artikel membantu pengendara menghindari jalur berbahaya dan mengurangi risiko terjebak di banjir. Namun, early warning system masih terbatas pada lalu lintas, bukan pada keselamatan warga terdampak. Tidak ada informasi prakiraan cuaca, imbauan evakuasi, nomor darurat, atau panduan keselamatan bagi warga di permukiman banjir. Karena itu, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara parsial: advokasi mobilitas cukup kuat, tetapi kontrol struktural dan perlindungan korban masih lemah.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir sebagai bencana darurat terutama melalui dampaknya terhadap kelumpuhan jalur Pantura Demak-Kudus dan kebutuhan jalur alternatif. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan judul instruksional dan informasi rute sebagai pusat perhatian; struktur skrip cukup memuat 5W+1H, tetapi tidak seimbang karena unsur korban dan penyebab struktural masih lemah; struktur tematik mengorganisasi berita pada krisis akses, eskalasi dampak banjir, dan pengalihan arus; sedangkan struktur retoris diperkuat penggambaran angka ketinggian air, dan visual kendaraan yang terjebak banjir. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup tampak melalui penyebutan data lokasi, jumlah desa terdampak, jumlah tanggul jebol, dan ketinggian air, tetapi verifikasi masih lemah karena sumber utama berasal dari akun media sosial dan tidak diperkuat narasumber kebencanaan yang beragam. Prinsip humanis belum kuat karena korban tidak diberi ruang bicara langsung, meskipun visual berita tidak mengeksploitasi penderitaan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi hadir secara terbatas melalui informasi rute alternatif, tetapi belum menyentuh kebutuhan korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum seimbang karena berita memberi peringatan lalu lintas, tetapi tidak menginvestigasi tata kelola tanggul dan mitigasi banjir. Artikel membantu publik menghindari risiko perjalanan, tetapi belum cukup mengintegrasikan akurasi, humanisme, pemulihan, kontrol, dan advokasi secara seimbang sebagaimana dituntut dalam jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 4 *SUARAMERDEKA.COM*

Sabtu, 10 Feb 2024 19:57 WIB
(Judul) **Banjir Demak Meluas, 15.645 Jiwa Mengungsi**

Oleh. Hasan Hamid, Suara Merdeka

Jalan Raya Pantura Demak Timur lumpuh lantasan jalan tersebut mulai dari Desa Karanganyar hingga Wonorejo Kecamatan Karanganyar terendam banjir. (suaramerdeka.com/Hasan Hamid)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Wilayah terdampak banjir yang diakibatkan jebolnya tanggul sungai Wulan di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak terus meluas.

(2) Sedikitnya 15 desa di Kecamatan Karanganyar dan Gajah terkena dampak dan memaksa 15.645 jiwa mengungsi menyusul air banjir yang semakin tinggi.

(3) Banjir juga melumpuhkan jalan raya Pantura Demak. (4) Hampir seluruh rumah di tepi jalan raya Karanganyar hanya terlihat bagian atap. (5) Beberapa truk yang terjebak banjir pun hanya tampak bagian atasnya.

(6) Belum diketahui secara pasti kapan banjir akan surut, menyusul debit sungai wulan masih tinggi. (7) Terlebih setiap hari masih turun hujan.

(8) Upaya menanganan, menurut Bupati Demak Eisti'anah akan terus dilakukan dengan melibatkan semua pihak. (9) Selain evakuasi warga terdampak banjir, pihaknya juga menyiapkan dapur umur di tujuh tempat, serta memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan warga.

(10) Diakui ada beberapa warga yang semula enggan dievakuasi, tetapi setelah air yang menggenani rumahnya semakin tinggi mereka kemudian minta dievakuasi.

(11) "Kami memprioritaskan penyelamatan jiwa manusia sebagai langkah untuk meminimalisasi risiko dampak bencana," katanya.

(12) Terdapat sebanyak 27 tempat yang disiapkan sebagai lokasi pengungsian atau evakuasi. (13) Selain di wilayah Kabupaten Demak juga disediakan di Kabupaten Kudus karena daerah terdampak banjir berbatasan dengan Kabupaten Kudus.

(14) Plt Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Demak, Agus Nugroho LP mengatakan, 9 desa di Kecamatan Karanganyar terdampak banjir antara lain Desa Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Karanganyar, Ngemplik Wetan, Kedungwaru Kidul, Kedungwaru Lor, Wonorejo, dan Ngaluran.

(15) Kemudian di Kecamatan Gajah meliputi Desa Tambirejo, Medini, Sambung, Wilalung, Tanjunganyar, dan Banjarsari.

(16) Adapun banjir di wilayah kecamatan Kebonagung, Wonosalam, Dempet, Karangawen dan Karangtengah sudah surut.

(17) Selama musim penghujan tahun ini, lanjut Agus Nugroho, terdapat 10 titik lokasi tanggul sungai yang jebol. (18) Yaitu, tanggul sungai Wulan lambung kiri di Dukuh, Norowito Desa Ketanjung, Karanganyar, kemudian tanggul tersier Desa Ngemplik Wetan, Karanganyar.

(19) Lalu tanggul sungai Desa Merak Kecamatan Dempet, tanggul sungai tersier Desa Wilalung, dan lainnya di Kecamatan Karangawen, Kebonagung serta Wonosalam.

(20) "Warga terdampak dari 7 kecamatan sebanyak 72.123 jiwa, dan sawah terendam seluas 1.012 hektare," katanya.

(21) Sementara itu arus lalu lintas dari arah Kudus ke Semarang dan sebaliknya diarahkan melalui jalan alternatif Kudus-Welahan-Trengguli, dan Kudus-Grobogan-Demak, demikian pula sebaliknya.

(22) Sedang untuk arus lalu lintas dari Semaang menuju Surabaya diarahkan melewati jalan tol Semarang-Solo-Sragen-Surabaya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis pengungsian dan perluasan banjir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni “Banjir Demak Meluas, 15.645 Jiwa Mengungsi” dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* yang tersusun dalam pola proposisi yang relatif lengkap. Frasa “Banjir Demak Meluas” memperluas cakupan peristiwa pada skala wilayah, frasa “15.645 Jiwa Mengungsi” memberi informasi jumlah kuantitatif korban bencana banjir. Selain itu, kata “Mengungsi” merujuk pada pergi menghindarkan (menyingkirkan) diri dari bahaya atau menyelamatkan diri ke tempat yang dirasa aman (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni 15.645 korban banjir mengungsi.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir akibat tanggul Sungai Wulan jebol) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Data dampak, evakuasi, pengungsian, dan rute alternatif
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan peristiwa bencana melalui empat lapisan informasi yaitu perluasan dampak, kondisi visual di lapangan, respons pemerintah, dan pengalihan arus lalu lintas. Data 15 desa terdampak dan 15.645 jiwa mengungsi (kalimat 2), rumah dan truk yang hanya tampak bagian atasnya (kalimat 4-5), belum pastinya waktu surut karena debit Sungai Wulan masih tinggi (kalimat 6-7), serta penyediaan dapur umum dan 27 lokasi pengungsian (kalimat 8-13) menunjukkan pengembangan informasi yang relevan dengan fase tanggap darurat. *Body* juga memakai sumber institusional, yakni Bupati Demak Eisti’anah dan Plt Kepala BPBD Demak Agus Nugroho LP, sehingga berita memiliki basis otoritatif. Kelemahannya, *body* belum menghadirkan suara langsung warga atau pengungsi, padahal data korban sangat dominan dalam teks.

Akhir Berita (Tail): Rute alternatif sebagai informasi layanan publik
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi *tail* berupa tambahan penjelasan desa yang terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar Demak (Desa Undaan Lor, Ketanjung dan Karanganyar) dan ketinggian air (kalimat 30-33). Informasi tentang ketinggian air dapat dipangkas mengingat informasi *tail* pada artikel ini telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya (kalimat 12, 13, 16) sehingga berita menjadi lebih efektif.

Artikel ini berisi tail berupa informasi pengalihan arus lalu lintas, yaitu rute Kudus-Welahan-Trengguli, Kudus-Grobogan-Demak, serta jalur tol Semarang-Solo-Sragen-Surabaya bagi kendaraan dari Semarang menuju Surabaya (kalimat 21-22). Secara struktur, informasi ini bersifat sekunder dibandingkan fakta banjir dan pengungsian, tetapi tetap penting karena memberi fungsi layanan publik. Tail memperluas berita dari sekadar pelaporan dampak menjadi panduan mobilitas publik. Meski demikian, penutup belum menyertakan nomor darurat, lokasi posko, atau kanal bantuan yang lebih langsung berguna bagi korban banjir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita telah memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Judul menonjolkan jumlah pengungsi bencana, *lead* mengaitkan peristiwa banjir dengan tanggul Sungai Wulan yang jebol, *body* memuat dampak, respons, data pengungsian, dan titik tanggul jebol, sedangkan tail memberi informasi rute alternatif. Struktur ini efektif untuk membingkai banjir sebagai krisis darurat berskala luas, tetapi belum sepenuhnya human-centered karena korban lebih banyak hadir sebagai angka daripada sebagai subjek naratif.

Struktur Skrip: 5W+1H cukup lengkap tetapi suara korban absen

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir meluas, 15.645 mengungsi, dan Pantura lumpuh

Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memuat informasi tentang banjir yang terus meluas akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1), 15 desa terdampak dan 15.645 jiwa mengungsi (kalimat 2), lumpuhnya jalan Pantura Demak (kalimat 3), rumah dan truk yang terendam tinggi (kalimat 4-5), upaya evakuasi dan penyediaan dapur umum (kalimat 8-13), 10 titik tanggul jebol (kalimat 17-19), serta pengalihan arus lalu lintas (kalimat 21-22). Dominasi unsur *what* menunjukkan bahwa artikel lebih berorientasi pada dampak dan respons darurat. Angka-angka konkret memperkuat akurasi skala bencana dan membantu pembaca memahami tingkat urgensi tanpa bergantung pada deskripsi emosional.

Unsur Who: Pemerintah dan BPBD dominan, korban sebagai data

Unsur *who* dalam artikel meliputi warga terdampak banjir (kalimat 9,10), 15.645 jiwa pengungsi (kalimat 2), Bupati Demak Eisti'anah (kalimat 8), dan Plt Kepala BPBD Demak Agus Nugroho LP (kalimat 14). Namun, distribusi suara narasumber tidak seimbang karena kutipan langsung hanya berasal dari pejabat pemerintah daerah dan BPBD. Warga terdampak hadir sebagai kategori statistik, bukan sebagai aktor yang berbicara. Dalam perspektif framing, pilihan sumber seperti ini menghasilkan institutional response framing, yakni bencana diceritakan terutama melalui sudut pandang otoritas penanganan, bukan pengalaman korban).

Unsur When: Situasi darurat masih berlangsung

Unsur *when* ditunjukkan oleh konteks "selama musim penghujan tahun ini" (kalimat 17). Artikel juga menyebut kondisi banjir yang belum dapat dipastikan kapan surut (kalimat 6), sehingga temporalitas berita dibingkai sebagai situasi darurat yang masih berlangsung. Namun, teks tidak mencantumkan waktu pembaruan data pengungsian atau waktu pengamatan lapangan secara rinci. Padahal, dalam komunikasi krisis, informasi yang aktual dan bertanda waktu penting untuk mengurangi ketidakpastian publik serta membantu koordinasi respons (Sellnow & Seeger, 2021; Kalogiannidis et al., 2023).

Unsur Where: Lokasi terdampak dan rute alternatif rinci

Unsur *where* sangat kuat karena artikel menyebut lokasi banjir secara berlapis, mulai dari Kabupaten Demak, Kecamatan Karanganyar dan Gajah, desa-desa terdampak seperti Ketanjung, Undaan Lor, Undaan Kidul, Karanganyar, Ngemplik Wetan, Kedungwaru Kidul, Kedungwaru Lor, Wonorejo, Ngaluran, Tambirejo, Medini, Sambung, Wilalung, Tanjunganyar, dan Banjarsari (kalimat 14-15), hingga rute alternatif Kudus-Welahan-Trengguli, Kudus-Grobogan-Demak, dan Semarang-Solo-Sragen-Surabaya (kalimat 21-22). Kelengkapan lokasi memperkuat nilai kedekatan dan kegunaan berita, terutama bagi publik lokal, relawan, dan pengguna jalan yang membutuhkan orientasi spasial dalam situasi bencana.

Unsur Why: Tanggul Sungai Wulan jebol dan debit masih tinggi

Unsur *why* menjelaskan penyebab langsung banjir, yaitu jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1), debit Sungai Wulan yang masih tinggi (kalimat 6), hujan yang masih turun setiap hari (kalimat 7), serta 10 titik tanggul sungai yang jebol selama musim penghujan (kalimat 17-19). Unsur ini lebih kuat dibanding berita yang hanya menyebut banjir sebagai kejadian alam. Akan tetapi, penjelasan kausal masih berhenti pada penyebab teknis-operasional. Artikel belum menelusuri mengapa banyak titik tanggul jebol, bagaimana riwayat pemeliharaan tanggul, atau apakah ada persoalan sedimentasi, tata ruang, dan kapasitas drainase.

Unsur How: Evakuasi, dapur umum, pengungsian, dan pengalihan arus

Aspek *how* menjelaskan bagaimana banjir berdampak dan bagaimana penanganan dilakukan. Banjir meluas setelah tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 1), air semakin tinggi hingga memaksa warga mengungsi (kalimat 2), rumah dan truk terendam hingga hanya bagian atas yang tampak (kalimat 4-5), sementara pemerintah melakukan evakuasi, menyiapkan dapur umum, memberi bantuan sesuai kebutuhan, serta menyiapkan 27 titik pengungsian (kalimat 8-13). Artikel juga menjelaskan bagaimana lalu lintas dialihkan melalui rute alternatif (kalimat 21-22). Unsur *how* cukup lengkap karena tidak hanya menggambarkan proses dampak, tetapi juga respons darurat. Namun, mekanisme teknis penutupan tanggul, distribusi bantuan, dan prioritas evakuasi kelompok rentan belum dijelaskan secara detail.

Secara keseluruhan, struktur skrip dalam artikel ini cukup lengkap karena unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir secara eksplisit. Kekuatan utama skrip terletak pada data lokasi, jumlah pengungsi, jumlah tanggul jebol, dan rute alternatif. Kelemahannya terletak pada ketimpangan sumber dan keterbatasan unsur *why* yang belum mengarah pada penyebab struktural. Artikel cukup kuat sebagai laporan situasi darurat, tetapi belum sepenuhnya kuat sebagai jurnalisme bencana yang analitis.

Struktur Tematik: Perluasan dampak, evakuasi, dan krisis mobilitas Pantura

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu meluasnya dampak banjir, penanganan darurat terhadap warga terdampak, dan gangguan mobilitas Pantura. Tema pertama menempatkan banjir sebagai bencana yang terus meluas akibat jebolnya tanggul Sungai Wulan (kalimat 1). Penonjolan angka 15 desa terdampak, 15.645 pengungsi, 72.123 jiwa terdampak, dan 1.012 hektare sawah terendam (kalimat 2 dan 20) membangun frame kuantitatif yang menegaskan skala bencana. Dengan cara ini, artikel menyusun banjir sebagai krisis teritorial dan demografis, bukan sekadar kejadian lokal di satu titik.

Tema kedua berkaitan dengan penanganan darurat. Berita menonjolkan evakuasi, dapur umum, bantuan sesuai kebutuhan warga, dan penyediaan 27 lokasi pengungsian (kalimat 8-13). Kutipan Bupati Demak tentang prioritas "penyelamatan jiwa manusia" (kalimat 11) menjadi pusat moral dari tema ini. Secara tematik, berita menampilkan pemerintah daerah sebagai aktor utama yang menjalankan respons darurat. Namun, konstruksi ini masih top-down karena pengalaman warga yang semula enggan dievakuasi (kalimat 10) tidak dikembangkan melalui kutipan langsung dari warga itu sendiri.

Tema ketiga berkaitan dengan gangguan mobilitas dan pengalihan arus lalu lintas. Artikel menyatakan jalan raya Pantura Demak lumpuh (kalimat 3) dan kemudian memberi rute alternatif bagi kendaraan (kalimat 21-22). Tema ini memperluas dampak banjir dari krisis pemukiman menjadi krisis infrastruktur transportasi. Dalam konteks media lokal, informasi ini penting karena jalur Pantura merupakan koridor ekonomi dan mobilitas utama. Akan tetapi, dominasi tema lalu lintas juga berisiko menggeser perhatian dari penderitaan korban menuju kepentingan pengguna jalan.

Struktur Retoris: Visualisasi krisis melalui angka, metafora lumpuh, dan foto banjir

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Lumpuh total" menegaskan krisis akses

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora yakni arus lalu lintas lumpuh total (kalimat 3). Kata "lumpuh" yang dilekatkan pada arus lalu lintas menunjukkan kondisi serius tanpa adanya gerakan sama sekali pada area terdampak (lalu lintas). Metafora ini efektif mengkomunikasikan tingkat gangguan secara cepat. Namun, metafora tersebut juga memperkuat orientasi pada skala fisik dan mobilitas, sementara dimensi pengalaman emosional korban tidak banyak dimetaforakan.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi tentang peristiwa banjir yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran atau evaluasi peristiwa banjir masa kini.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Angka pengungsi dan rumah-truk terendam memperkuat skala

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dibangun melalui kombinasi angka dan deskripsi visual. Ketinggian air 150 cm dalam judul, 15.645 jiwa mengungsi (kalimat 2), 72.123 jiwa terdampak dan 1.012 hektare sawah terendam (kalimat 20) memberi skala kuantitatif. Sementara itu, kalimat "hampir seluruh rumah di tepi jalan raya Karanganyar hanya terlihat bagian atap" dan "truk yang terjebak banjir pun hanya tampak bagian atasnya" (kalimat 4-5) menciptakan citra visual yang kuat tentang kedalaman banjir. Penggambaran ini efektif memperlihatkan bahaya, tetapi berpotensi lebih dramatik daripada analitik jika tidak diikuti penjelasan struktural penyebab banjir.

Gambar Visual: Long shot banjir memperlihatkan jalan sebagai ruang evakuasi

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual dalam teks berita menampilkan Jalan Raya Pantura Demak Timur yang terendam banjir, dengan beberapa orang berjalan di tengah genangan dan lingkungan jalan yang dikuasai air. Secara ukuran pengambilan gambar, foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *long shot* karena subjek manusia terlihat utuh, tetapi konteks ruang banjir tetap dominan. Pilihan visual ini mendukung frame krisis mobilitas sekaligus memperlihatkan skala genangan tanpa mengeksploitasi wajah korban secara dekat. Foto tidak sekadar menjadi ilustrasi, tetapi bekerja sebagai bukti visual bahwa banjir telah mengubah jalan raya menjadi ruang evakuasi dan mobilitas darurat (Kobre, 2017).

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora “lumpuh total”, penggambaran kuantitatif skala bencana, deskripsi rumah dan truk yang hampir tenggelam, serta visual jalan raya terendam. Unsur *exemplar* dan slogan advokatif tidak ditemukan secara kuat. Dengan demikian, kekuatan retoris berita terletak pada visualisasi dampak fisik dan gangguan mobilitas, bukan pada narasi pengalaman korban atau kritik kebijakan.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Data institusional kuat, verifikasi sosial masih terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta diperkuat data konkret dan sumber pemerintah-BPBD

Kata “fakta” didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita cukup kuat karena artikel memuat data konkret mengenai jumlah desa terdampak, jumlah pengungsi, jumlah warga terdampak, luas sawah terendam, jumlah titik tanggul jebol, dan rute pengalihan lalu lintas (kalimat 2, 14-22). Data tersebut diperkuat oleh kutipan dari Bupati Demak dan Plt Kepala BPBD Demak. Dalam jurnalisme bencana, fakta kuantitatif semacam ini penting karena mengurangi ketidakpastian dan membantu publik maupun pemangku kepentingan memahami skala risiko secara lebih terukur (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, kausalitas struktural belum mendalam

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Artikel menyebut apa yang terjadi, siapa yang terdampak dan menangani, kapan berita dipublikasikan, di mana lokasi banjir, mengapa banjir terjadi, serta bagaimana evakuasi dan pengalihan arus dilakukan. Namun, kelengkapan ini masih bersifat operasional. Unsur *why* belum menjelaskan akar masalah jebolnya tanggul, sedangkan unsur *who* belum memberi ruang langsung kepada korban. Dengan demikian, artikel lengkap sebagai laporan darurat, tetapi belum sepenuhnya lengkap sebagai liputan bencana yang menjelaskan kausalitas dan pengalaman sosial korban.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi otoritatif tetapi belum multiperspektif

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi relatif terpenuhi karena berita mengutip dua sumber institusional yang relevan, yaitu Bupati Demak Eisti’anah terkait prioritas evakuasi dan penyelamatan jiwa (kalimat 8-13), serta Plt Kepala BPBD Demak Agus Nugroho LP terkait sebaran desa terdampak, titik tanggul jebol, jumlah warga terdampak, dan luas sawah terendam (kalimat 14-20). Sumber ini otoritatif dalam konteks penanganan bencana. Akan tetapi, verifikasi masih belum beragam karena tidak ada konfirmasi dari warga terdampak, relawan, pengelola jalan, atau otoritas teknis sungai. Ketergantungan pada sumber pemerintah membuat berita kuat secara administratif, tetapi kurang plural secara perspektif.

Prinsip Humanis: Empati evakuasi hadir, suara korban absen

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hadir sebagai angka, bukan subjek naratif

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara kuat. Artikel memang menyebut 15.645 jiwa mengungsi (kalimat 2), warga yang semula enggan dievakuasi (kalimat 10), dan 72.123 jiwa terdampak (kalimat 20). Namun, tidak ada kutipan langsung dari pengungsi atau warga yang rumahnya terendam. Korban diposisikan sebagai objek data dan sasaran evakuasi, bukan subjek yang menyampaikan pengalaman, kebutuhan, atau alasan awal menolak evakuasi. Kelemahan ini penting karena jurnalisme bencana tidak cukup hanya akurat secara angka, tetapi juga perlu memberi ruang bagi suara manusia yang terdampak.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Penyelamatan jiwa ditonjolkan tanpa eksploitasi visual

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik dan retoris, indikator empati tampak melalui penekanan pada evakuasi, dapur umum, bantuan sesuai kebutuhan warga, dan prioritas penyelamatan jiwa manusia (kalimat 8-13). Visual berita juga tidak mengeksploitasi wajah korban secara dekat karena menampilkan situasi jalan terendam melalui angle gambar *long shot* (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan awal hadir sebagai dukungan kebutuhan dasar

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Rehabilitasi belum dominan, dapur umum menjadi dukungan awal

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama karena artikel masih berada pada fase tanggap darurat. Fokus pemberitaan diarahkan pada air yang semakin tinggi, evakuasi, pengungsian, dapur umum, bantuan kebutuhan dasar, dan pengalihan arus (kalimat 2, 8-13, 21-22). Hal ini dapat dibaca proporsional karena rehabilitasi sosial-ekonomi dan psikologis biasanya menjadi agenda pascabencana. Akan tetapi, artikel sudah memuat benih pemulihan awal melalui penyediaan dapur umum dan bantuan sesuai kebutuhan warga. Komitmen rehabilitasi hadir secara minimal dalam bentuk *survival support*, belum dalam bentuk pemulihan jangka panjang. Ketidakhadiran muatan rehabilitasi tidak dapat sepenuhnya dibaca sebagai kegagalan wartawan, karena objek beritanya masih berada pada fase darurat. Pembacaan seperti ini diperlukan agar prinsip normatif jurnalisme bencana tidak diterapkan secara ahistoris terhadap fase peristiwa yang berbeda (Undang-Undang RI, 2007; Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi pengungsian dan rute alternatif membantu tindakan darurat

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberi sejumlah informasi praktis, terutama mengenai lokasi pengungsian secara umum dan rute alternatif lalu lintas (kalimat 12-13 dan 21-22). Informasi ini membantu masyarakat dan pengguna jalan mengambil keputusan dalam situasi darurat. Namun, artikel belum memberikan rincian praktis yang lebih langsung bagi korban bencana, seperti alamat posko secara lengkap, nomor kontak darurat, alur distribusi bantuan, atau daftar kebutuhan mendesak. Karena itu, prinsip ini teraktualisasi secara parsial yang kuat untuk pemulihan mobilitas publik, tetapi masih lemah untuk pemulihan kehidupan korban bencana.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi keselamatan ada, watchdog tanggul jebol lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi kontrol belum berjalan kuat. Artikel memuat fakta penting bahwa terdapat 10 titik tanggul sungai yang jebol selama musim penghujan (kalimat 17-19). Data ini sebenarnya membuka ruang investigasi mengenai kualitas infrastruktur tanggul, pemeliharaan sungai, sedimentasi, tata kelola drainase, dan kesiapsiagaan pemerintah. Namun, wartawan tidak mengajukan pertanyaan lanjutan kepada otoritas teknis atau pihak pengelola sungai. Akibatnya, berita berhenti pada pelaporan dampak dan respons, belum masuk pada pengawasan akuntabilitas mitigasi bencana.

Adapun fungsi advokasi muncul secara terbatas melalui informasi evakuasi, dapur umum, bantuan kebutuhan warga, dan pengalihan arus lalu lintas (kalimat 8-13 dan 21-22). Informasi tersebut membantu publik menghindari risiko dan mengetahui arah penanganan darurat. Namun, early warning system belum kuat karena artikel tidak menyertakan prakiraan cuaca, peringatan potensi banjir susulan, atau panduan keselamatan bagi warga yang masih bertahan di rumah. Dengan demikian, prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini bersifat parsial: advokasi keselamatan hadir, tetapi fungsi watchdog terhadap akar masalah tanggul jebol masih lemah.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama dampak darurat dari banjir. Banjir Demak dipahami melalui tiga penonjolan utama: meluasnya wilayah terdampak, besarnya jumlah pengungsi dan korban terdampak, serta lumpuhnya mobilitas Pantura. Pada level framing, struktur sintaksis menyusun berita secara cukup kuat melalui judul yang informatif, *lead* yang menegaskan penyebab banjir, *body* yang memuat data dampak dan respons, serta tail yang memberi rute alternatif. Struktur skrip cukup lengkap, struktur tematik menonjolkan skala bencana dan respons pemerintah, sedangkan struktur retoris memperkuat kesan darurat melalui metafora “lumpuh total”, penggambaran angka-angka dampak, serta visual jalan raya yang terendam.Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi relatif kuat karena berita memuat data konkret dan sumber institusional yang relevan. Prinsip humanis hadir melalui penekanan pada penyelamatan jiwa dan bantuan bagi warga, tetapi belum utuh karena tidak ada kutipan langsung dari korban. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi tampak secara awal melalui dapur umum dan bantuan kebutuhan dasar, tetapi belum menyentuh pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi. Prinsip kontrol dan advokasi masih lemah karena data 10 titik tanggul jebol tidak dikembangkan menjadi pertanyaan kritis mengenai tata kelola infrastruktur banjir. Artikel membantu pembaca memahami besarnya dampak banjir Demak, tetapi belum sepenuhnya memenuhi ideal jurnalisme bencana yang menuntut keseimbangan antara akurasi, humanisme, pemulihan, kontrol, dan advokasi (Nazaruddin, 2007; Houston et al., 2012; Tierney, 2007).

Prinsip komitmen menuju rehabilitasi dalam jurnalisme bencana perlu dibaca secara kritis. Nazaruddin menekankan bahwa pemberitaan bencana seharusnya tidak berhenti pada dramatisasi keadaan darurat, tetapi juga mengarah pada pemulihan jangka panjang (Nazaruddin, 2007). Namun, teori ini perlu ditempatkan dalam kerangka tahapan penanggulangan bencana. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 membedakan penanggulangan bencana ke dalam fase prabencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana; rehabilitasi dan rekonstruksi termasuk dalam fase pascabencana (Undang-Undang RI, 2007).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).
Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.
Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.
Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.
Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.
Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.
Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia
Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.
Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 5 *SUARAMERDEKA.COM*

Sabtu, 10 Feb 2024 23:31 WIB
(Judul) **Tinjau Banjir di Demak, Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol**

Oleh. Setiawan Hendra Kelana , Suara Merdeka

Pj Gubenur Jateng Nana Sudjana bersama Kementerian PUPR mengecek lokasi dan memasukkan alat berat di sekitar Sungai Wulan untuk mengatasi banjir di Demak. (Foto: suaramerdeka.com/dok)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Penjabat Gubernur Jawa Tengah, Nana Sudjana meninjau lokasi banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus , Sabtu, 10 Februari 2024.

(2) Dia bersama rombongan meninjau korban banjir yang masih di pengungsian dan melihat lokasi tanggul jebol.

(3) "Jadi tadi kami meninjau menggunakan perahu karet ke tanggul yang jebol," kata Nana usai melakukan peninjauan.
(4) Nana menjelaskan, banjir yang terjadi di Demak dan Kudus ini disebabkan hujan dengan intensitas tinggi.

(5) Akibatnya tanggul Sungai Wulan yang berada di dua kabupaten tersebut jebol.

(6) Ada dua tanggul yang jebol di sekitar tersebut, masing-masing sepanjang 33 meter dan 20 meter.

(7) "Debit air demikian besar, kemudian tanggul jebol, sehingga menyebabkan banjir sampai ke rumah warga dan lahan sawah juga terdampak," kata Nana.

(8) Banjir tersebut merendam 35 desa di 7 kecamatan. (9) Warga yang terdampak sekiar 71 ribu jiwa. (10) Saat ini ada kurang lebih 11.400 orang yang diungsikan baik di Demak maupun Kudus. (11) Selain itu, jalan pantura Semarang-Kudus juga terputus.

(12) Nana mengungkapkan, dalam mengatasi banjir tersebut, pihaknya sudah berkoordinasi dengan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) untuk segera mengatasinya.

(13) "Kami bersama Dirjen di PUPR langsung mengecek ke lokasi, ini sudah dilakukan langkah-langkah dengan memasukkan alat berat ke lokasi dan saat ini sudah dilakukan (pemasangan) tiang pancang dengan menggunakan bambu," kata Nana.

(14) Adapun untuk menutup laju air yang cukup besar, lanjut dia, setelah tanggulnya nanti ditutup, airnya akan dipompa dan dikembalikan ke Sungai Wulan.

(15) Sementara untuk menangani warga korban banjir yang masih di pengungsian, saat ini berbagai bantuan juga sudah diserahkan kepada warga.

(16) Pemerintah Provinsi Jateng baik melalui Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, maupun BUMD Jateng juga sudah menyerahkan bantuan. (17) Yakni berupa sembako, obat-boatan, pakaian, air bersih, dan sebagainya.

(18) Selain itu, Kementerian Sosial juga memberikan bantuan dengan total nilai Rp 277, 5 juta berupa makanan, kasur, tenda keluarga, dan toilet portable.

(19) Salah seorang pengungsi, Abdur Rosyid mengaku, bantuan pemerintah berupa makanan dinilai sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

(20) Namun, yang perlu ditambahkan adalah selimut dan matras.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Penanganan korban dan tanggul jebol berbasis otoritas pemerintah
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead, body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Dilihat dari judul artikel berita yakni "Tinjau Banjir di Demak, Pj Gubernur Jateng Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol", judul artikel dapat dikategorikan sebagai judul teller karena secara langsung menyampaikan inti peristiwa, aktor utama, dan fokus tindakan. Frasa "Tinjau Banjir di Demak" menempatkan peristiwa bencana sebagai latar utama, frasa "Pj Gubernur Jateng" menonjolkan aktor pemerintah sebagai sumber otoritas, sedangkan frasa "Pastikan Penanganan Korban dan Tanggul Jebol" membingkai berita sebagai narasi respons negara terhadap dua kebutuhan utama, yaitu perlindungan warga dan perbaikan infrastruktur. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni Penanganan banjir oleh pihak Pemerintah (Pj Gubernur Jawa Tengah).

Teras Berita (Lead): Who
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* karena kalimat pertama langsung menampilkan aktor utama, yakni Penjabat Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana, sekaligus tindakan yang dilakukan, yaitu meninjau lokasi banjir di Karanganyar Demak dan Kudus (kalimat 1). Unsur *where* hadir pada Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus, unsur *when* hadir pada Sabtu, 10 Februari 2024, sedangkan unsur *how* mulai muncul melalui tindakan peninjauan korban pengungsian dan lokasi tanggul jebol (kalimat 2). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (Pj Gubernur Jawa Tengah) menunjukkan bahwa jurnalis menekankan hadirnya aktor pemerintah dalam penanganan banjir Demak. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Skala dampak, intervensi tanggul, dan bantuan pengungsi
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, tubuh berita mengembangkan teks melalui tiga lapis informasi. Pertama, penyebab dan skala bencana dijelaskan melalui hujan intensitas tinggi, tanggul Sungai Wulan yang jebol, ukuran tanggul jebol 33 meter dan 20 meter, 35 desa di 7 kecamatan terendam, sekitar 71 ribu jiwa terdampak, 11.400 orang diungsikan, serta terputusnya jalan Pantura Semarang-Kudus (kalimat 4-11). Kedua, respons teknis dijelaskan melalui koordinasi dengan Kementerian PUPR, pengerahan alat berat, pemasangan tiang pancang bambu, penutupan tanggul, dan pemompaan air kembali ke Sungai Wulan (kalimat 12-14). Ketiga, respons kemanusiaan dijelaskan melalui distribusi bantuan dari Pemprov Jateng, BUMD, dan Kementerian Sosial (kalimat 15-18). Struktur *body* ini koheren, tetapi sangat

bergantung pada narasi pejabat sehingga berita lebih kuat sebagai laporan kebijakan darurat daripada laporan yang memeriksa pengalaman korban secara mendalam.

Akhir Berita (Tail): Suara pengungsi tentang kebutuhan selimut dan matras

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini menempatkan suara pengungsi, Abdur Rosyid, pada bagian akhir berita sebagai tail (kalimat 19-20). Posisi ini menunjukkan bahwa pengalaman korban dipakai sebagai pelengkap untuk mengonfirmasi kecukupan bantuan makanan sekaligus menambahkan kebutuhan yang belum terpenuhi berupa selimut dan matras. Secara editorial, tail ini penting karena memperbaiki dominasi narasi pejabat dengan menghadirkan perspektif korban, tetapi penempatannya di akhir membuat suara korban tidak menjadi pusat framing. Informasi mengenai kebutuhan selimut dan matras sebenarnya memiliki nilai praktis tinggi bagi jurnalisme bencana karena dapat mengarahkan distribusi bantuan secara lebih tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis berita mengikuti pola piramida terbalik. Judul dan *lead* menonjolkan aktor pemerintah dan tindakan penanganan, *body* menguraikan penyebab, skala dampak, koordinasi teknis, dan bantuan, sedangkan tail menghadirkan suara korban secara terbatas. Pola ini membentuk framing penanganan berbasis otoritas negara, dengan dimensi human interest yang muncul tetapi tidak dominan.

Struktur Skrip: 5W+1H lengkap tetapi dominan perspektif institusional

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir, tanggul jebol, pengungsian, dan bantuan darurat

Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel ini mencakup peristiwa banjir di Demak dan Kudus (kalimat 1, 4), peninjauan korban pengungsian dan lokasi tanggul jebol (kalimat 2-3), jebolnya dua tanggul Sungai Wulan sepanjang 33 meter dan 20 meter (kalimat 5-6), dampak pada rumah warga, lahan sawah, 35 desa, 71 ribu jiwa terdampak, 11.400 pengungsi, dan terputusnya jalan Pantura (kalimat 7-11), serta penanganan teknis dan bantuan kemanusiaan (kalimat 12-18). Unsur *what* tidak hanya menampilkan banjir sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai krisis gabungan antara kerusakan infrastruktur, pengungsian massal, dan gangguan konektivitas regional.

Unsur Who: Pj Gubernur dominan, suara korban hadir terbatas

Unsur *who* meliputi Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana sebagai aktor utama (kalimat 1, 3-14), rombongan pemerintah (kalimat 2), Kementerian PUPR (kalimat 12-13), Pemerintah Provinsi Jateng melalui Dinas Sosial, Dinas Ketahanan Pangan, dan BUMD (kalimat 16-17), Kementerian Sosial (kalimat 18), serta pengungsi Abdur Rosyid (kalimat 19-20). Komposisi sumber menunjukkan dominasi aktor institusional. Kehadiran satu suara korban memberi dimensi humanis, tetapi belum cukup untuk mengimbangi dominasi narasi pejabat. Dengan demikian, struktur *who* membingkai bencana terutama sebagai arena respons pemerintah, bukan sebagai pengalaman sosial korban.

Unsur When: Waktu peninjauan dan publikasi jelas

Unsur *when* hadir melalui keterangan waktu publikasi berita Sabtu, 10 Februari 2024 pukul 23:31 WIB dan waktu peninjauan pada Sabtu, 10 Februari 2024 (kalimat 1). Penyebutan waktu penting karena berita berada pada fase tanggap darurat, ketika informasi terkini berfungsi mengurangi ketidakpastian publik. Dalam komunikasi krisis, aktualitas informasi menjadi prasyarat penting agar masyarakat, relawan, dan lembaga penanganan bencana dapat menilai kondisi terbaru serta menyesuaikan keputusan operasional (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Demak-Kudus dan Sungai Wulan menjadi lokasi utama

Unsur *where* ditampilkan melalui lokasi banjir di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, lokasi tanggul Sungai Wulan, serta jalur Pantura Semarang-Kudus (kalimat 1, 5, 8-11). Informasi lokasi ini membuat bencana tampak konkret dan relevan bagi publik Jawa Tengah karena menyangkut wilayah permukiman, ruang pengungsian, lahan sawah, serta koridor transportasi utama. Dalam liputan bencana, presisi lokasi penting untuk membantu koordinasi bantuan, penentuan akses evakuasi, dan pemetaan risiko secara lebih terarah (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Hujan intensitas tinggi dan tanggul jebol sebagai sebab langsung

Unsur *why* dijelaskan melalui hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 4-7). Penjelasan ini memberi dasar kausal langsung bagi pembaca. Namun, unsur *why* belum dikembangkan ke tingkat struktural, misalnya mengapa tanggul tidak mampu menahan debit air, bagaimana riwayat pemeliharaan tanggul, atau apakah terdapat persoalan sedimentasi dan tata kelola sungai. Dengan kata lain, berita menjawab penyebab peristiwa secara dekat, tetapi belum menjelaskan kerentanan struktural yang membuat bencana berulang. Dalam kajian bencana, liputan semacam ini cenderung kuat pada penjelasan berbasis peristiwa tetapi lemah pada penjelasan kerentanan struktural (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Koordinasi PUPR, alat berat, tiang pancang bambu, pompa, dan bantuan

Unsur *how* dijelaskan melalui alur penanganan: Pj Gubernur meninjau korban dan tanggul jebol menggunakan perahu karet (kalimat 2-3), berkoordinasi dengan Kementerian PUPR (kalimat 12), memasukkan alat berat dan memasang tiang pancang bambu (kalimat 13), menutup laju air dan memompa air kembali ke Sungai Wulan (kalimat 14), serta mendistribusikan sembako, obat-obatan, pakaian, air bersih, kasur, tenda keluarga, dan toilet portabel (kalimat 15-18). Unsur *how* ini cukup kuat karena menyajikan tindakan teknis dan bantuan kemanusiaan secara konkret. Namun, alur penanganan belum disertai target waktu, mekanisme evaluasi, atau penjelasan efektivitas tindakan.

Secara keseluruhan, struktur skrip artikel dapat dikatakan cukup lengkap karena memuat 5W+1H secara eksplisit. Kelemahannya berada pada kedalaman unsur *why* dan keberimbangan unsur *who*. Berita menjelaskan apa yang dilakukan pemerintah, tetapi belum cukup mendalami mengapa infrastruktur gagal dan bagaimana korban menilai penanganan tersebut secara lebih luas.

Struktur Tematik: Peninjauan otoritas, penanganan tanggul, dan kebutuhan pengungsi

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu peninjauan otoritas, penanganan teknis tanggul, dan penanganan kebutuhan pengungsi. Tema pertama adalah peninjauan otoritas. Sejak *lead*, berita menempatkan Pj Gubernur Jawa Tengah sebagai pusat narasi melalui tindakan meninjau lokasi banjir, korban pengungsian, dan tanggul jebol (kalimat 1-3). Penempatan ini membentuk frame bahwa kehadiran pejabat menjadi tanda legitimasi dan keseriusan penanganan bencana. Tema ini memperkuat news value prominence karena aktor yang ditonjolkan adalah pejabat eksekutif daerah.

Tema kedua adalah penanganan teknis infrastruktur tanggul. Berita menjelaskan bahwa banjir dipicu hujan intensitas tinggi dan jebolnya dua tanggul Sungai Wulan berukuran 33 meter dan 20 meter (kalimat 4-7). Selanjutnya, solusi teknis ditampilkan melalui koordinasi dengan PUPR, pengerahan alat berat, pemasangan tiang pancang bambu, penutupan laju air, serta pemompaan air ke Sungai Wulan (kalimat 12-14). Tema ini membingkai bencana sebagai masalah infrastruktur hidrologis yang membutuhkan intervensi teknokratik segera.

Tema ketiga adalah penanganan kebutuhan pengungsi. Berita mencantumkan jumlah terdampak sekitar 71 ribu jiwa dan 11.400 orang yang diungsikan (kalimat 8-10), kemudian menguraikan bantuan dari Pemprov Jateng, BUMD, dan Kementerian Sosial (kalimat 15-18). Kehadiran suara Abdur Rosyid (kalimat 19-20) membuat tema bantuan menjadi lebih konkret karena menunjukkan bahwa makanan cukup, tetapi selimut dan matras masih kurang. Dengan demikian, struktur tematik berita menghubungkan respons negara, perbaikan infrastruktur, dan kebutuhan dasar korban, meskipun porsi terbesar tetap berada pada narasi pemerintah.

Struktur Retoris: Angka dampak dan visual pejabat menguatkan frame kerja pemerintah

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi dengan makna denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan *exemplar* yang kuat karena tidak ada perbandingan dengan kejadian banjir sebelumnya atau evaluasi historis tentang tanggul Sungai Wulan. Berita hanya menyebut kondisi aktual, ukuran tanggul jebol, jumlah terdampak, dan tindakan penanganan. Ketiadaan *exemplar* membuat artikel kurang mampu memberi konteks pembelajaran kebencanaan, misalnya apakah banjir dan tanggul jebol di wilayah ini merupakan kejadian berulang atau bagian dari pola kerentanan Pantura.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Statistik dampak dan rincian bantuan membangun skala krisis

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui data kuantitatif dan rincian teknis. Ukuran tanggul jebol 33 meter dan 20 meter (kalimat 6), 35 desa di 7 kecamatan terendam (kalimat 8), sekitar 71 ribu jiwa terdampak (kalimat 9), 11.400 orang diungsikan (kalimat 10), serta bantuan Rp 277,5 juta dari Kementerian Sosial (kalimat 18) memberi kesan bahwa bencana berskala besar dan ditangani melalui perangkat administratif yang terukur. Penggambaran ini memperkuat kredibilitas berita, tetapi juga membuat pengalaman penderitaan korban relatif tertutup oleh statistik dan tindakan pejabat.

Gambar Visual: Medium long shot pejabat dan alat berat menonjolkan intervensi teknis

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan Pj Gubernur Jawa Tengah bersama pihak terkait dan alat berat di sekitar Sungai Wulan. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto ini dapat dikategorikan sebagai *medium long shot* karena tubuh para aktor utama terlihat cukup jelas, sementara konteks lokasi, pekerja lapangan, dan alat berat tetap hadir sebagai latar penting. Secara retoris, foto tidak menempatkan korban sebagai pusat visual, melainkan memperlihatkan kehadiran otoritas dan teknologi penanganan. Visual memperkuat frame bahwa penyelesaian banjir terutama dipahami melalui koordinasi pemerintah dan intervensi infrastruktur.

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran angka dampak, rincian bantuan, dan foto pejabat di lokasi penanganan. Unsur metafora, *exemplar* dan slogan tidak menonjol. Akibatnya, kekuatan retoris artikel berada pada penciptaan kesan "pemerintah hadir dan bekerja", bukan pada penggambaran pengalaman korban atau kritik terhadap tata kelola risiko banjir.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi cukup kuat tetapi verifikasi belum multipihak

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Data tanggul, dampak, pengungsi, dan bantuan cukup konkret

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif kuat karena berita memuat angka konkret tentang ukuran tanggul jebol, jumlah desa terdampak, jumlah warga terdampak, jumlah pengungsi, nilai bantuan, dan jenis bantuan (kalimat 6, 8-10, 15-18). Fakta tersebut berasal dari pernyataan Pj Gubernur Jawa Tengah dan informasi bantuan dari pemerintah. Dalam liputan bencana, data kuantitatif penting karena membantu publik memahami skala risiko dan kebutuhan respons secara cepat. Namun, karena sebagian besar data berasal dari satu narasi pejabat, akurasi faktual akan lebih kuat apabila disertai verifikasi silang dari BPBD, PUPR, atau pengelola sumber daya air.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi unsur why belum struktural

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi. Artikel menyajikan peristiwa banjir dan peninjauan pejabat (*what*), aktor pemerintah dan satu pengungsi (*who*), waktu peninjauan dan publikasi (*when*), lokasi Demak-Kudus dan Sungai Wulan (*where*), penyebab hujan intensitas tinggi dan tanggul jebol (*why*), serta mekanisme penanganan melalui alat berat, tiang pancang bambu, pemompaan air, dan bantuan logistik (*how*). Meski demikian, kelengkapan ini belum mendalam pada unsur *why* karena belum mengurai penyebab struktural kegagalan tanggul dan belum menunjukkan target pemulihan yang terukur.

Verifikasi Sumber Informasi: Ada pejabat dan pengungsi, tetapi sumber teknis masih kurang

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara minimal melalui kutipan Pj Gubernur Nana Sudjana dan pengungsi Abdur Rosyid. Kehadiran Abdur Rosyid penting karena memberi konfirmasi lapangan bahwa bantuan makanan sudah mencukupi, tetapi selimut dan matras masih dibutuhkan (kalimat 19-20). Namun, verifikasi belum kuat secara multiperspektif karena berita tidak memuat keterangan teknis dari PUPR, BPBD, relawan, atau tenaga pengungsian. Berita lebih banyak mereproduksi klaim pemerintah, sehingga verifikasi hadir tetapi belum sepenuhnya kritis.

Prinsip Humanis: Humanis parsial melalui suara pengungsi

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Suara korban ada tetapi kecil dan ditempatkan di akhir

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, kesetaraan ruang perspektif korban terpenuhi secara parsial. Berita menghadirkan suara Abdur Rosyid sebagai pengungsi yang menilai bantuan makanan sudah mencukupi, tetapi masih membutuhkan selimut dan matras (kalimat 19-20). Ini lebih baik dibanding berita yang sepenuhnya berbasis suara pejabat. Namun, suara korban hanya muncul di akhir dan hanya satu orang, sehingga belum cukup merepresentasikan keragaman pengalaman pengungsi, seperti perempuan, anak, lansia, atau penyandang disabilitas. Korban tetap lebih banyak diposisikan sebagai penerima bantuan daripada subjek yang memiliki pengalaman dan penilaian kritis terhadap penanganan.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati hadir lewat kebutuhan dasar tanpa eksploitasi korban

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, empati tampak melalui fokus pada korban pengungsian, bantuan kebutuhan dasar, makanan, kasur, tenda keluarga, toilet portabel, serta kebutuhan tambahan berupa selimut dan matras (kalimat 15-20). Berita tidak mengeksploitasi penderitaan korban secara sensasional. Namun, visual yang dipilih lebih menonjolkan pejabat, alat berat, dan aparat teknis daripada situasi pengungsian atau kebutuhan korban.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan awal tampak, rehabilitasi jangka panjang belum

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Bantuan dasar mendukung pemulihan awal pengungsi

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai terlihat tetapi belum utuh. Artikel menyebut bantuan sembako, obat-obatan, pakaian, air bersih, makanan, kasur, tenda keluarga, dan toilet portabel (kalimat 15-18). Bantuan tersebut berkaitan

dengan pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi dan pemulihan awal. Namun, berita belum membahas pemulihan sosial-ekonomi jangka menengah, seperti pemulihan lahan sawah terdampak, perbaikan rumah, layanan kesehatan berkelanjutan, atau dukungan psikososial. Karena berita masih berada pada fase tanggap darurat, absennya rehabilitasi jangka panjang dapat dipahami, tetapi secara normatif komitmen pemulihan masih terbatas pada bantuan logistik.

Absennya percepatan pemulihan disebabkan karena realitas di lapangan yang diliput oleh wartawan masih berada mutlak pada fase tanggap darurat. Ketidakhadiran wacana rehabilitasi harus dibaca secara proporsional karena teks ini belum memasuki fase pascabencana, sehingga wacana pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi kehidupan sosial belum menjadi fokus utama. Ketidakhadiran muatan rehabilitasi tidak dapat sepenuhnya dibaca sebagai kegagalan wartawan, karena objek beritanya masih berada pada fase darurat. Pembacaan seperti ini diperlukan agar prinsip normatif jurnalisme bencana tidak diterapkan secara ahistoris terhadap fase peristiwa yang berbeda (Undang-Undang RI, 2007; Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Kebutuhan selimut dan matras memberi arah bantuan praktis

Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberi informasi praktis mengenai jenis bantuan yang sudah diberikan dan kebutuhan tambahan yang masih diperlukan, yaitu selimut dan matras (kalimat 15-20). Informasi ini berpotensi membantu lembaga donor, relawan, dan pemerintah menyesuaikan bantuan. Namun, artikel belum mencantumkan kanal bantuan, lokasi posko secara rinci, nomor kontak, atau mekanisme distribusi.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog lemah, advokasi kebutuhan korban masih terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi kontrol dan advokasi masih lemah. Berita memuat informasi penting tentang dua tanggul yang jebol sepanjang 33 meter dan 20 meter serta terputusnya jalan Pantura Semarang-Kudus (kalimat 6 dan 11). Fakta ini seharusnya dapat dikembangkan menjadi pertanyaan pengawasan mengenai kondisi tanggul sebelum bencana, riwayat pemeliharaan, kesiapan infrastruktur, dan tanggung jawab lembaga teknis. Akan tetapi, artikel lebih menonjolkan kepastian penanganan oleh pemerintah daripada menguji akuntabilitas kebijakan mitigasi. Fungsi advokasi muncul dalam bentuk penyebutan kebutuhan korban berupa selimut dan matras, tetapi belum berkembang menjadi tekanan jurnalistik yang sistematis terhadap distribusi bantuan dan perbaikan tata kelola risiko banjir.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama berupa respons pemerintah terhadap bencana banjir Demak-Kudus. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan Pj Gubernur Jateng sebagai aktor sentral; struktur skrip relatif lengkap karena memuat 5W+1H; struktur tematik mengorganisasi berita melalui tiga poros yaitu peninjauan otoritas, penanganan tanggul, dan bantuan pengungsi; sedangkan struktur retoris memperkuat citra kehadiran negara melalui diksi teknis, angka dampak, dan visual pejabat bersama alat berat. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena artikel memuat data konkret tentang ukuran tanggul, jumlah terdampak, jumlah pengungsi, serta rincian bantuan. Prinsip humanis hadir karena terdapat suara pengungsi Abdur Rosyid tentang kebutuhan selimut dan matras. Namun, porsi korban masih kecil dan berada di akhir berita. Prinsip komitmen rehabilitasi mulai terlihat melalui bantuan dasar, tetapi belum mengarah pada pemulihan sosial-ekonomi jangka menengah. Prinsip kontrol dan advokasi masih lemah karena jebolnya tanggul belum dikembangkan menjadi investigasi terhadap tata kelola infrastruktur dan mitigasi banjir.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 6 *SUARAMERDEKA.COM*

Senin, 12 Feb 2024 06:05 WIB
(Judul) **BNI Salurkan Bantuan untuk Korban Banjir di Demak, dari Pakaian, Selimut, Obat obatan hingga Vitamin**

Oleh. Setiawan Hendra Kelana , Suara Merdeka

BNI Kantor Wilayah 05 Semarang menyerahkan bantuan CSR kepada masyarakat terdampak banjir di Karanganyar, Demak, Minggu (11/2/2024). Bantuan diserahkan Area Head 1 BNI Kantor Wilayah 05 Semarang Nur Lies Diana melalui Posko PMI) Demak. (suaramerdeka.com/dok)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) Kantor Wilayah 05 Semarang menyerahkan bantuan Corporate Social Responsibility (CSR) kepada masyarakat terdampak banjir di Kabupaten Demak.

(2) Seperti diketahui, banjir diakibatkan jebolnya beberapa tanggul sungai di Kecamatan Karanganyar, Demak.

(3) Bantuan berupa pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita.
(4) Bantuan tersebut diserahkan Area Head 1 BNI Kantor Wilayah 05 Semarang Nur Lies Diana melalui Posko Palang Merah Indonesia (PMI) Demak, Minggu (11/02/2024).

(5) Nur Lies Diana menyampaikan empati kepada korban banjir yang saat ini harus mengungsi.

(6) Bantuan yang diberikan merupakan bentuk kepedulian BNI terhadap korban banjir.

(7) "Kami turut prihatin atas musibah ini."

(8) "Semoga saudara-saudara kita yang terdampak bencana banjir di Kecamatan Karanganyar bisa sedikit terbantu dengan bantuan yang kami berikan," ujarnya.

(9) Nur Lies Diana menambahkan, jenis bantuan yang diberikan disesuaikan dengan prioritas kebutuhan bagi para pengungsi.

(10) "Kami berkoordinasi dengan PMI dan BPBD Kabupaten Demak untuk mengetahui kondisi terkini dan kebutuhan bantuan yang diperlukan bagi korban banjir agar tepat sasaran," ungkapnya.

(11) Nur Lies Diana mengungkapkan, sebagai BUMN dengan fondasi AKHLAK, BNI berupaya proaktif dalam menyalurkan bantuan untuk meringankan derita para korban.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Bantuan CSR BNI sebagai respons kebutuhan dasar pengungsi
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik.

Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "BNI Salurkan Bantuan untuk Korban Banjir di Demak, dari Pakaian, Selimut, Obat obatan hingga Vitamin" dapat diidentifikasi sebagai judul teller karena tersusun dalam pola proposisi yang relatif lengkap. Frasa "BNI Salurkan Bantuan" menempatkan BNI sebagai subjek aktif, sedangkan frasa "untuk Korban Banjir di Demak" memperjelas sasaran kemanusiaan. Rincian "pakaian, selimut, obat obatan hingga vitamin" menjelaskan kebutuhan dasar pengungsi (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, kata "salurkan" bermakna membuat sesuatu berpindah kepada seseorang atau sesuatu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni penyaluran bantuan korban bencana oleh BNI.

Teras Berita (Lead): Who

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai dengan penyebutan aktor utama kalimat pertama, yaitu PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Wilayah 05 Semarang, (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *what* (penyerahan bantuan CSR kepada masyarakat terdampak banjir (kalimat 1)), *where* (lokasi Kabupaten Demak (kalimat 1)), *why* (tanggul sungai wulan jebol (kalimat 2)), dan *how* (jenis bantuan serta mekanisme penyaluran melalui Posko PMI Demak (kalimat 3-4)). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (BNI) menunjukkan bahwa jurnalis menempatkan peristiwa banjir sebagai latar bagi narasi kepedulian institusional. *Lead* semacam ini memperlihatkan orientasi berita yang lebih menonjolkan respons bantuan daripada kronologi bencana. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Rincian jenis bantuan dan koordinasi melalui PMI-BPBD

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan tiga informasi utama, yaitu latar bencana, bentuk bantuan, dan alasan penyaluran bantuan. Latar bencana dijelaskan melalui penyebab banjir berupa jebolnya beberapa tanggul sungai di Kecamatan Karanganyar (kalimat 2). Bentuk bantuan diperinci dalam bentuk pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita (kalimat 3). Mekanisme distribusi dijelaskan melalui Posko PMI Demak (kalimat 4) serta koordinasi dengan PMI dan BPBD Kabupaten Demak untuk mengetahui kondisi terkini dan kebutuhan bantuan agar tepat sasaran (kalimat 10). *Body* berita cukup koheren dengan judul karena seluruh informasi diarahkan untuk memperkuat narasi bantuan. Namun, *body* juga memperlihatkan ketergantungan pada satu sumber institusional dari BNI, sehingga artikulasi fakta lebih dekat dengan laporan kegiatan CSR dibanding liputan kebencanaan yang multiperspektif.

Akhir Berita (Tail): Penegasan citra kepedulian BNI, bukan evaluasi kebutuhan korban

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Tail artikel muncul pada kalimat terakhir yang menyebut BNI sebagai BUMN dengan fondasi AKHLAK dan berupaya proaktif menyalurkan bantuan untuk meringankan derita korban (kalimat 11). Informasi ini bersifat tambahan karena tidak lagi memperluas fakta bencana atau detail distribusi bantuan, tetapi menegaskan identitas moral-institusional BNI. Secara sintaksis, bagian ini dapat dipangkas tanpa menghilangkan informasi inti tentang bantuan. Namun secara framing, tail tersebut penting karena mengunci citra BNI sebagai institusi yang memiliki kepedulian sosial, sehingga berita berakhir dengan penekanan reputasional, bukan evaluasi kebutuhan korban atau efektivitas distribusi bantuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sintaksis berita mengikuti pola piramida terbalik, tetapi orientasinya bukan pada eskalasi bencana, melainkan pada aksi bantuan korporasi. Judul dan *lead* menempatkan BNI sebagai aktor utama, *body* merinci jenis bantuan dan koordinasi, sedangkan tail memperkuat citra proaktif BNI.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir formal, tetapi dangkal pada distribusi dan suara korban

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu

elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Penyaluran bantuan CSR untuk kebutuhan dasar korban banjir
Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita menjelaskan penyaluran bantuan CSR BNI kepada masyarakat terdampak banjir (kalimat 1), jenis bantuan berupa pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita (kalimat 3), serta klaim bantuan sebagai bentuk kepedulian BNI (kalimat 6). Penekanan *what* tidak berada pada banjir sebagai kejadian alam, melainkan pada bantuan sebagai tindakan sosial. Frame ini memperlihatkan bahwa berita lebih berfungsi sebagai informasi distribusi bantuan daripada pemetaan risiko bencana. Dalam konteks komunikasi krisis, informasi bantuan tetap penting karena membantu publik mengetahui adanya sumber dukungan, tetapi akan lebih kuat jika dilengkapi data jumlah paket, jumlah penerima, dan wilayah sasaran secara rinci.

Unsur Who: BNI dominan, korban hadir sebagai penerima bantuan
Unsur *who* dalam artikel mencakup BNI Kantor Wilayah 05 Semarang sebagai pemberi bantuan (kalimat 1), Nur Lies Diana sebagai perwakilan institusi (kalimat 4-11), masyarakat terdampak banjir sebagai penerima bantuan (kalimat 1), korban banjir/pengungsi sebagai subjek empatik (kalimat 5, 9), serta PMI dan BPBD Kabupaten Demak sebagai mitra koordinasi (kalimat 10). Unsur *who* didominasi oleh aktor korporasi dan lembaga penyalur bantuan. Korban bencana hadir sebagai penerima manfaat, tetapi tidak diberi kutipan langsung. Akibatnya, konstruksi subjek dalam berita bersifat asimetris: institusi berbicara, sedangkan korban direpresentasikan melalui pernyataan institusi.

Unsur When: Penyerahan bantuan pada fase tanggap darurat
Unsur *when* muncul melalui waktu penyerahan bantuan pada Minggu 11 Februari 2024 (kalimat 4). Penyebutan waktu ini penting karena menunjukkan bahwa bantuan diberikan pada fase tanggap darurat ketika warga masih mengungsi. Dalam liputan bencana, ketepatan waktu informasi memiliki nilai strategis karena respons cepat dapat memengaruhi persepsi publik terhadap efektivitas penanganan krisis. Namun, artikel belum menjelaskan apakah bantuan tersebut merupakan distribusi pertama, distribusi lanjutan, atau bagian dari skema bantuan berkelanjutan.

Unsur Where: Demak, Karanganyar, dan Posko PMI Demak
Unsur *where* hadir melalui penyebutan Kabupaten Demak (kalimat 1), Kecamatan Karanganyar (kalimat 2 dan 8), serta Posko PMI Demak sebagai titik penyerahan bantuan (kalimat 4). Lokasi ini cukup menunjukkan area umum terdampak, tetapi belum menunjukkan lokasi penerima secara operasional, misalnya desa, posko pengungsian, atau kelompok penerima yang diprioritaskan. Dalam komunikasi bencana, informasi lokasi yang spesifik berperan penting untuk mengarahkan logistik, mencegah duplikasi bantuan, dan membantu publik memahami sebaran kebutuhan.
Unsur Why: Tanggul jebol disebut sebagai penyebab langsung banjir
Unsur *why* dijelaskan secara singkat melalui informasi bahwa banjir diakibatkan jebolnya beberapa tanggul sungai di Kecamatan Karanganyar, Demak (kalimat 2). Unsur *why* ini memberi latar minimal yang menghubungkan bantuan CSR dengan peristiwa bencana. Namun, penjelasan kausal tersebut belum mengurai mengapa tanggul jebol, bagaimana kondisi hidrologisnya, atau apakah terdapat faktor pemeliharaan infrastruktur yang berkontribusi. Hal ini sesuai dengan pandangan Tierney (2007) dan Houston et al. (2012) yang menyatakan bahwa media seharusnya tidak hanya menyampaikan fakta bencana, tetapi juga membentuk persepsi publik tentang mengapa bencana terjadi. Namun, unsur *why* dalam konteks penyebab tanggul sungai yang jebol tidak dijelaskan secara detail dan jelas, sehingga akar permasalahan penyebab banjir tidak dapat diketahui oleh masyarakat.

Unsur How: Bantuan disalurkan melalui Posko PMI dan koordinasi BPBD
Unsur *how* dijelaskan melalui mekanisme penyerahan bantuan dari BNI melalui Posko PMI Demak (kalimat 4) dan koordinasi dengan PMI serta BPBD Kabupaten Demak untuk mengetahui kondisi terkini dan kebutuhan bantuan agar tepat sasaran (kalimat 10). Aspek *how* ini menunjukkan bahwa bantuan disesuaikan dengan prioritas kebutuhan pengungsi (kalimat 9). Artikel belum menjelaskan mekanisme teknis distribusi kepada korban, kriteria penerima, jumlah penerima, maupun sistem pemantauan agar bantuan benar-benar sampai kepada pihak yang membutuhkan.

Secara keseluruhan, struktur skrip dalam teks berita ini cukup lengkap secara formal karena unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* hadir dalam teks. Kelemahannya terletak pada kedalaman informasi yakni unsur *who* terlalu dominan pada aktor BNI, unsur *why* belum mengungkap akar masalah tanggul jebol, dan unsur *how* belum menjelaskan mekanisme distribusi secara transparan. Skrip berita lengkap tetapi masih berkarakter promosi-institusional, bukan pelaporan kebencanaan yang sepenuhnya akuntabel.

Struktur Tematik: Bantuan CSR, kebutuhan pengungsi, dan citra kepedulian institusional
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu bantuan CSR korporasi, bantuan berbasis kebutuhan pengungsi, dan pembentukan citra kepedulian institusional. Tema pertama adalah bantuan CSR BNI sebagai respons terhadap bencana. Sejak kalimat awal, artikel menempatkan BNI sebagai aktor yang menyerahkan bantuan kepada masyarakat terdampak banjir (kalimat 1). Tema ini memperlihatkan bahwa berita tidak membangun narasi banjir dari sudut pengalaman korban, tetapi dari sudut aksi institusi pemberi bantuan. Dalam perspektif framing, pilihan tema ini menyeleksi aspek tertentu dari realitas bencana, yakni aksi korporasi, dan menempatkannya sebagai pusat makna berita.

Tema kedua adalah bantuan berbasis kebutuhan pengungsi. Artikel menyebut jenis bantuan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar warga yang mengungsi, seperti pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita (kalimat 3). Pernyataan bahwa bantuan disesuaikan dengan prioritas kebutuhan pengungsi dan dikoordinasikan dengan PMI serta BPBD (kalimat 9-10) memperkuat frame bahwa bantuan tidak sekadar simbolik, tetapi diarahkan agar tepat sasaran. Namun, tema ini belum sepenuhnya kuat karena tidak ada data jumlah penerima, tidak ada testimoni korban, dan tidak ada evaluasi apakah jenis bantuan sesuai dengan kebutuhan paling mendesak di posko.

Tema ketiga adalah pembentukan citra kepedulian institusional. Narasi empati muncul melalui ungkapan “turut prihatin”, “sedikit terbantu”, dan “meringankan derita” (kalimat 7-11). Pilihan tematik ini membangun citra BNI sebagai BUMN yang proaktif dan berlandaskan nilai AKHLAK. Secara jurnalistik, tema ini dapat dibaca ambivalen: di satu sisi memberi informasi tentang solidaritas sosial dalam bencana; di sisi lain berpotensi menjadi narasi reputasional karena ruang bicara didominasi oleh perwakilan institusi, bukan korban atau otoritas penanggulangan bencana.

Struktur Retoris: Retorika kepedulian korporasi melalui daftar bantuan dan foto penyerahan

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi yang bersifat denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan *exemplar* yang kuat karena tidak ada rujukan pada praktik bantuan BNI sebelumnya, pengalaman bencana serupa, atau pelajaran dari penanganan banjir terdahulu.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Daftar bantuan menampilkan kebutuhan dasar dan kelompok rentan

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui daftar jenis bantuan, yaitu pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita (kalimat 3). Rincian tersebut menggambarkan korban banjir sebagai kelompok yang membutuhkan perlindungan dasar, terutama terkait kesehatan, kehangatan, dan kebutuhan bayi/balita.

Gambar Visual: Medium long shot penyerahan bantuan memperkuat frame CSR

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan perwakilan BNI bersama tumpukan paket bantuan di lokasi penyerahan. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *medium long shot* karena tubuh para aktor terlihat cukup jelas sekaligus memperlihatkan konteks ruang dan objek bantuan. Secara retoris, visual ini tidak menampilkan korban, genangan banjir, atau kondisi pengungsian, melainkan menonjolkan bukti material bantuan dan kehadiran institusi. Foto memperkuat frame CSR dan dokumentasi kegiatan, bukan frame penderitaan korban atau situasi darurat di lapangan.

Struktur retoris berita bertumpu pada penggambaran jenis bantuan, dan foto penyerahan paket. Kekuatan retorisnya adalah membangun kesan kepedulian dan kesiapan institusi. Namun, karena visual dan kutipan didominasi oleh pihak pemberi bantuan, retorika berita lebih kuat sebagai narasi reputasi korporasi daripada sebagai reportase mendalam tentang kebutuhan korban banjir.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi faktual cukup, tetapi verifikasi multipihak lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta bantuan jelas, tetapi data penerima dan jumlah paket belum ada

Kata “fakta” didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam berita relatif cukup karena artikel memuat identitas aktor pemberi bantuan, bentuk bantuan, lokasi umum, waktu penyerahan, dan jalur penyaluran melalui Posko PMI Demak (kalimat 1, 3-4). Foto paket bantuan juga memperkuat klaim bahwa aktivitas penyaluran bantuan benar-benar terjadi. Namun, akurasi faktual belum kuat secara komprehensif karena artikel tidak memuat jumlah paket, nilai bantuan, jumlah penerima, atau konfirmasi langsung dari PMI/BPBD tentang kesesuaian bantuan dengan kebutuhan lapangan. Dalam jurnalisme bencana, fakta bantuan perlu disajikan secara terukur agar publik dapat menilai kecukupan dan relevansi respons.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi formal, distribusi bantuan belum rinci
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Berita memuat *what* berupa penyaluran bantuan CSR (kalimat 1), *who* berupa BNI, Nur Lies Diana, masyarakat terdampak, PMI, dan BPBD (kalimat 1, 4, 10), *when* berupa Minggu 11 Februari dan publikasi Senin 12 Februari 2024 (kalimat 4), *where* berupa Kabupaten Demak, Kecamatan Karanganyar, dan Posko PMI Demak (kalimat 1-4), *why* berupa banjir akibat jebolnya beberapa tanggul sungai (kalimat 2), serta *how* berupa penyaluran bantuan dan koordinasi dengan PMI/BPBD (kalimat 4, 10). Meski lengkap, informasinya masih dangkal pada aspek dampak dan distribusi karena tidak menjelaskan skala korban, posko sasaran, maupun mekanisme pembagian bantuan.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi bertumpu pada satu sumber BNI
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi masih lemah karena seluruh kutipan langsung berasal dari satu pihak, yaitu Nur Lies Diana sebagai perwakilan BNI (kalimat 7-11). Artikel memang menyebut koordinasi dengan PMI dan BPBD (kalimat 10), tetapi tidak menghadirkan kutipan atau data langsung dari kedua lembaga tersebut. Tidak ada pula suara korban yang mengonfirmasi apakah bantuan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengungsi. Ketergantungan pada sumber korporasi membuat berita rentan menjadi reproduksi klaim institusional, bukan verifikasi jurnalistik yang independen dan multiperspektif.

Prinsip Humanis: Empati hadir melalui jenis bantuan, tetapi suara korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban menjadi objek bantuan, bukan narasumber
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, artikel belum memenuhi indikator kesetaraan ruang perspektif korban. Korban banjir hanya disebut sebagai masyarakat terdampak, korban, atau pengungsi (kalimat 1, 5, 8-10), tetapi tidak diberi ruang kutipan langsung. Tidak ada pengalaman warga tentang kebutuhan pakaian, kesehatan, susu formula, atau perlengkapan balita yang dikutip secara langsung. Akibatnya, korban hadir sebagai objek bantuan, bukan subjek yang menjelaskan kebutuhan dan kondisinya sendiri. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak eksploitatif dan menonjolkan kebutuhan kelompok rentan
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik dan retoris, indikator empati dan penghormatan martabat korban relatif terpenuhi. Berita menampilkan bantuan yang relevan dengan kebutuhan kelompok rentan, seperti susu formula dan perlengkapan balita (kalimat 3). Narasi "turut prihatin" dan "saudara-saudara kita yang terdampak" (kalimat 7-8) memperlihatkan orientasi empatik tanpa mengeksploitasi penderitaan individual. Foto berita juga tidak menampilkan wajah korban dalam situasi rentan, melainkan paket bantuan dan aktor penyalur. Artikel menghindari sensasionalisme visual, tetapi empatinya masih bersifat representasional karena disampaikan oleh pihak pemberi bantuan, bukan oleh korban.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan hadir sebatas bantuan kebutuhan dasar
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Dukungan darurat ada, pemulihan jangka panjang belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak tetapi masih terbatas. Bantuan pakaian, selimut, obat-obatan, vitamin, susu formula, dan perlengkapan balita (kalimat 3) relevan dengan pemulihan kebutuhan dasar pengungsi pada fase darurat. Koordinasi dengan PMI dan BPBD untuk mengetahui kebutuhan terkini (kalimat 10) juga menunjukkan orientasi pemulihan berbasis kebutuhan. Namun, artikel belum masuk pada rehabilitasi sosial-ekonomi jangka panjang karena tidak membahas pemulihan rumah, mata pencaharian, sekolah, kesehatan mental, atau keberlanjutan bantuan.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi praktis kanal bantuan dan distribusi belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel belum menyajikan solusi praktis yang dapat digunakan publik atau korban. Berita tidak mencantumkan kanal bantuan, titik distribusi yang dapat diakses, nomor kontak posko, kriteria penerima, maupun daftar kebutuhan yang masih kurang. Padahal, pada fase darurat, informasi praktis semacam ini penting untuk menghubungkan donatur, relawan, dan korban secara lebih efektif. Artikel lebih banyak menekankan bahwa BNI telah menyalurkan bantuan, sehingga fungsi mobilisasi publik dan pemberdayaan korban masih terbatas.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog dan early warning tidak teraktualisasi
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media

sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan tidak terlihat kuat. Berita menyebut penyebab banjir berupa jebolnya beberapa tanggul sungai (kalimat 2), tetapi tidak mengembangkan pertanyaan kritis tentang mengapa tanggul dapat jebol, bagaimana status perawatan infrastruktur, atau bagaimana tanggung jawab pemerintah dalam mitigasi banjir berulang. Pada sisi bantuan, artikel juga tidak mengevaluasi kecukupan bantuan, transparansi distribusi, atau efektivitas koordinasi BNI dengan PMI dan BPBD. Prinsip kontrol dan advokasi cenderung tidak teraktualisasi karena berita berhenti pada publikasi aksi bantuan.

Dalam aspek *early warning system*, artikel juga belum memberikan peringatan dini atau informasi mitigatif kepada masyarakat. Tidak ada informasi tentang potensi banjir susulan, kondisi cuaca, titik rawan, rute evakuasi, atau kanal kedaruratan yang dapat dihubungi warga. Hal ini memperlihatkan bahwa artikel lebih berfungsi sebagai laporan CSR kemanusiaan daripada jurnalisme bencana yang menjalankan fungsi perlindungan publik. Padahal, fungsi advokasi media dalam bencana tidak cukup hanya mengabarkan bantuan, tetapi juga mendorong akuntabilitas dan kesiapsiagaan kolektif. (Nazaruddin, 2007; Tierney, 2007).

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai respons kemanusiaan korporasi terhadap korban banjir Demak. Pada level framing Pan & Kosicki, struktur sintaksis menonjolkan BNI sebagai aktor utama, struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H secara formal, struktur tematik mengorganisasi berita pada tema bantuan CSR dan kepedulian institusional, sedangkan struktur retoris memperkuat citra bantuan melalui daftar kebutuhan dasar, dan foto penyerahan paket. Dengan demikian, berita tidak terutama membingkai banjir sebagai krisis ekologis atau tata kelola risiko, melainkan sebagai ruang tampilnya solidaritas korporasi. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terpenuhi pada aspek identitas aktor, jenis bantuan, lokasi umum, waktu penyerahan, dan jalur distribusi melalui PMI. Namun, verifikasi sumber masih lemah karena berita hanya mengandalkan suara BNI tanpa konfirmasi langsung dari korban, PMI, atau BPBD. Prinsip humanis tampak melalui daftar bantuan yang menyasar kebutuhan dasar dan kelompok rentan, tetapi belum utuh karena korban tidak memperoleh ruang perspektif langsung. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi juga baru tampak pada bantuan darurat, belum sampai pada wacana pemulihan sosial-ekonomi jangka panjang.

Artikel ini menunjukkan karakter jurnalisme bencana yang bercampur dengan logika publisitas institusional. Informasi bantuan memang relevan bagi publik, tetapi dominasi narasi pemberi bantuan membuat fungsi *watchdog* dan advokasi hampir tidak muncul. Tidak ada investigasi terhadap akar penyebab tanggul jebol, tidak ada evaluasi efektivitas distribusi bantuan, dan tidak ada informasi peringatan dini atau kanal praktis bagi korban.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 7 *SUARAMERDEKA.COM*

Senin, 12 Feb 2024 15:04 WIB
(Judul) **Karena Banjir, 183 TPS di Kecamatan Karanganyar Demak Diusulkan Pemilu Susulan**

Oleh. Cun Cahya, Suara Merdeka

Ilustrasi pengecekan surat suara Pilpres 2024. (bawaslu.go.id)

(1) SEMARANG, *suaramerdeka.com* - 183 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang terdampak akibat bencana banjir di wilayah Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak akan diusulkan pemilu susulan.

(2) Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana mengatakan terkait usulan pemungutan suara susulan tersebut masih menunggu petunjuk dari KPU RI.

(3) Saat ini yang dilakukan adalah pendataan serta mengupayakan rekomendasi dari KPU Kabupaten Demak dan KPU Provinsi Jawa Tengah.

(4) "Masih menunggu petunjuk dari KPU Pusat. (5) Yang mengeluarkan rekomendasi adalah KPU Provinsi, kita tunggu, hari ini akan kita lakukan kroscek," katanya usai Apel Pergeseran Pasukan Pengamanan Pemilu di Simpanglima, Kota Semarang, Senin, 12 Februari 2024.

(6) Sementara itu, Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah, Handi Tri Ujiono mengatakan, di Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, total ada 183 TPS.

(7) Sebanyak 123 TPS wilayahnya masih terendam air, sedangkan 60 TPS lain wilayahnya tidak terendam air tetapi menjadi tempat pengungsian korban banjir.

(8) "Ada empat desa yang tidak terdampak langsung banjir tetapi tidak memungkinkan untuk melaksanakan pemungutan suara pada tanggal 14 Februari 2024. (9) Kesimpulannya seluruh kecamatan Karanganyar akan kita rekomendasikan untuk pemilu susulan," jelasnya.

(10) Menurutnya pemungutan suara susulan yang dilaksanakan maksimal 10 hari setelah tanggal 14 Februari 2024.

(11) Handi mengungkap kendala yang dialami adalah warga Karanganyar Demak mengungsi di Kabupaten Kudus.

(12) Sehingga selain berbeda daerah pemilihan, pengungsi juga tidak terpikir untuk mengurus undangan memilih bahkan membawa e-KTP.

(130 Sementara itu untuk logistik di Kecamatan Karanganyar Demak masih dalam kondisi aman karena masih di gudang KPU Kabupaten Demak.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Gangguan banjir terhadap pemilu dan usulan pemilu susulan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Karena Banjir, 183 TPS di Kecamatan Karanganyar Demak Diusulkan Pemilu Susulan" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* yang tersusun dalam pola kalimat sebab akibat. Frasa "Karena Banjir" menempatkan bencana sebagai sebab utama, sedangkan frasa "183 TPS Diusulkan Pemilu Susulan" menunjukkan akibat dari peristiwa banjir (Srisudarso et al., 2024). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni pelaksanaan pemilu susulan karena banjir.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan pelaksaan pemilu susulan di 183 TPS (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *where* (Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), *why* (pemilu susulan karena adanya banjir (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (pemilu susulan) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap pelaksanan pemilu adalah informasi yang paling esensial sebagai bagian dari kontestasi demokrasi. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Prosedur rekomendasi KPU dan kendala pemilih pengungsi
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita relevan dengan fokus utama yakni pengembangan informasi usulan pemilu susulan akibat banjir. Pengembangan informasi dimulai dari posisi Pj Gubernur Jawa Tengah yang menyatakan masih menunggu petunjuk KPU RI dan proses rekomendasi KPU daerah (kalimat 2-5). Selanjutnya, berita memperkuat skala gangguan dengan data Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah bahwa seluruh 183 TPS di Kecamatan Karanganyar terdampak secara fungsional, terdiri atas 123 TPS yang masih terendam dan 60 TPS lain yang digunakan sebagai lokasi pengungsian (kalimat 6-9). *Body* juga memuat kendala pemilih yang mengungsi ke Kabupaten Kudus dan tidak terpikir mengurus undangan memilih maupun membawa e-KTP (kalimat 11-12). Dengan demikian, tubuh berita tidak hanya melaporkan keputusan administratif, tetapi memperlihatkan relasi antara bencana, perpindahan warga, dan hambatan pemenuhan hak pilih.

Akhir Berita (Tail): Logistik aman, hambatan utama pada TPS dan pemilih pengungsi
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa informasi bahwa logistik pemilu di Kecamatan Karanganyar Demak masih aman karena berada di gudang KPU Kabupaten Demak (kalimat 13). Secara struktural, informasi ini bersifat tambahan, tetapi tetap penting karena memberi penutup yang menenangkan terhadap risiko kerusakan logistik akibat banjir. Tail tersebut menggeser penutup berita dari problem pengungsian menuju kepastian teknis penyelenggaraan pemilu. Hambatan utama pemilu susulan bukan kerusakan logistik, melainkan kondisi wilayah, fungsi TPS, dan mobilitas pemilih terdampak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Judul menempatkan fakta paling penting berupa usulan pemilu susulan akibat banjir, *lead* langsung merangkum skala 183 TPS terdampak (kalimat 1), *body* mengembangkan sumber resmi dan data rinci 123 TPS terendam serta 60 TPS menjadi tempat pengungsian (kalimat 6-9), sedangkan tail menutup dengan informasi logistik pemilu yang masih aman (kalimat 13). Struktur sintaksis ini membingkai bencana sebagai gangguan tata kelola pemilu yang harus diselesaikan melalui prosedur kelembagaan.

Struktur Skrip: 5W+1H cukup lengkap, tetapi dominan administratif pemilu
Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Usulan pemilu susulan untuk 183 TPS terdampak banjir
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memberikan informasi tentang usulan pemilu susulan untuk 183 TPS terdampak banjir (kalimat 1), proses menunggu petunjuk KPU RI dan rekomendasi KPU daerah (kalimat 2-5), rincian 123 TPS yang masih terendam dan 60 TPS yang menjadi tempat pengungsian (kalimat 7), serta kondisi logistik yang masih aman di gudang

KPU Kabupaten Demak (kalimat 13). Unsur *what* dalam berita ini tidak berpusat pada peristiwa banjir sebagai fenomena alam, melainkan pada dampaknya terhadap infrastruktur demokrasi.

Unsur Who: KPU dan pemerintah dominan, suara pengungsi absen
Unsur *who* dalam artikel meliputi 183 TPS terdampak (kalimat 1 dan 6), Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana (kalimat 2-5), KPU RI, KPU Kabupaten Demak, KPU Provinsi Jawa Tengah (kalimat 2-5), Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah Handi Tri Ujiono (kalimat 6-12), serta warga Karanganyar Demak yang mengungsi ke Kabupaten Kudus (kalimat 11-12). Dominasi sumber resmi dari pemerintah dan penyelenggara pemilu menunjukkan bahwa berita lebih berorientasi pada perspektif institusional. Warga terdampak disebut sebagai kelompok yang mengalami kendala administratif, tetapi belum hadir sebagai narasumber yang menyampaikan pengalaman langsung sebagai pemilih terdampak banjir.

Unsur When: Jadwal pemilu susulan dibatasi maksimal 10 hari
Unsur *when* dalam artikel ditunjukkan melalui pernyataan setelah Apel Pergeseran Pasukan Pengamanan Pemilu (kalimat 5), rencana pemungutan suara pada 14 Februari 2024 (kalimat 8), dan batas pelaksanaan pemilu susulan maksimal 10 hari setelah tanggal tersebut (kalimat 10). Penyebutan waktu ini penting karena artikel berada pada situasi menjelang hari pemungutan suara. Dalam komunikasi krisis, informasi waktu yang presisi membantu publik mengurangi ketidakpastian dan memahami seberapa mendesak keputusan kelembagaan harus diambil (Kalogiannidis et al., 2023).

Unsur Where: Karanganyar Demak, Semarang, dan pengungsian di Kudus
Unsur *where* dalam artikel mengacu pada Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak sebagai wilayah terdampak (kalimat 1, 6), Kota Semarang sebagai lokasi pernyataan Pj Gubernur (kalimat 5), dan Kabupaten Kudus sebagai lokasi pengungsian warga Karanganyar Demak (kalimat 11). Lokasi dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga menjelaskan masalah administratif karena pengungsi berada di kabupaten berbeda dan berpotensi berada di luar daerah pemilihan (kalimat 11-12). Informasi lokasi semacam ini penting dalam manajemen krisis karena menentukan koordinasi layanan, mobilitas warga, dan akses terhadap hak dasar.

Unsur Why: TPS terendam dan berubah menjadi tempat pengungsian
Unsur *why* dalam artikel menjelaskan bahwa pemilu susulan diusulkan karena TPS terdampak bencana banjir (kalimat 1). Alasan lebih rinci muncul pada kalimat 7-12, yakni 123 TPS masih terendam air, 60 TPS tidak terendam tetapi digunakan sebagai tempat pengungsian, terdapat desa yang tidak terdampak langsung tetapi tidak memungkinkan melaksanakan pemungutan suara, serta warga mengungsi ke Kabupaten Kudus tanpa memikirkan undangan memilih maupun e-KTP. Unsur *why* cukup kuat dalam konteks penyelenggaraan pemilu, tetapi lemah dalam konteks kebencanaan karena artikel tidak menjelaskan penyebab banjir, kondisi tanggul, atau status kedaruratan wilayah.

Unsur How: Pendataan, rekomendasi, kroscek, dan menunggu petunjuk KPU RI
Aspek *how* menjelaskan mekanisme penanganan gangguan pemilu akibat banjir. Prosesnya dimulai dari pendataan dan upaya rekomendasi dari KPU Kabupaten Demak dan KPU Provinsi Jawa Tengah (kalimat 3), menunggu petunjuk KPU RI (kalimat 2 dan 4), melakukan pengecekan ulang atau kroscek (kalimat 5), merekomendasikan seluruh Kecamatan Karanganyar untuk pemilu susulan (kalimat 8-9), dan menempatkan pelaksanaan maksimal 10 hari setelah 14 Februari 2024 (kalimat 10). Alur ini memperlihatkan bahwa berita memaknai respons bencana melalui prosedur birokrasi pemilu. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana pemilih pengungsi akan difasilitasi secara teknis, misalnya mekanisme pemutakhiran lokasi memilih, dokumen pengganti, atau layanan informasi bagi warga yang mengungsi.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita tersebut dapat dikatakan cukup, namun belum sepenuhnya utuh. Berita menyajikan unsur *what*, *who*, *when*, *where*, *why*, dan *how* secara formal. Unsur *why* dan *how* lebih kuat dalam perspektif administrasi pemilu daripada perspektif jurnalisme bencana. Artikel belum memberikan penjelasan memadai tentang akar banjir, kondisi keselamatan warga, maupun informasi praktis bagi pemilih pengungsi.

Struktur Tematik: Gangguan pemilu, koordinasi kelembagaan, dan kerentanan hak pilih pengungsi
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu gangguan bencana terhadap pemilu, koordinasi kelembagaan penyelenggara pemilu, dan kerentanan hak pilih warga pengungsi. Tema pertama adalah gangguan bencana terhadap pemilu. Narasi pada berita dibangun dari fakta bahwa 183 TPS di Kecamatan Karanganyar terdampak banjir dan akan diusulkan pemilu susulan (kalimat 1). Data 123 TPS yang masih terendam serta 60 TPS yang menjadi tempat pengungsian memperkuat frame bahwa banjir mengubah fungsi ruang publik dari tempat pemungutan suara menjadi ruang kedaruratan (kalimat 7). Dengan demikian, bencana tidak hanya menghambat mobilitas warga, tetapi juga mengganggu fungsi institusi demokrasi.

Tema kedua berkaitan dengan koordinasi kelembagaan. Artikel menampilkan Pj Gubernur Jawa Tengah, KPU RI, KPU Kabupaten Demak, dan KPU Provinsi Jawa Tengah sebagai aktor utama (kalimat 2-6). Narasi "menunggu petunjuk", "mengupayakan rekomendasi", dan "kroscek" menunjukkan bahwa pemilu susulan dibingkai sebagai keputusan administratif yang harus mengikuti rantai otoritas kelembagaan (kalimat 2-5). Tema ini penting karena menunjukkan bahwa penanganan dampak bencana terhadap pemilu tidak dapat dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan legitimasi prosedural agar hak politik warga tetap terlindungi.

Tema ketiga berkaitan dengan kerentanan hak pilih warga pengungsi. Artikel menyebut warga Karanganyar Demak mengungsi ke Kabupaten Kudus, berbeda daerah pemilihan, dan tidak terpikir mengurus undangan memilih atau membawa e-KTP (kalimat 11-12). Bagian ini memperlihatkan dimensi sosial yang paling kuat dalam berita karena bencana membuat warga tidak hanya kehilangan tempat tinggal sementara, tetapi juga berisiko kehilangan akses terhadap partisipasi politik. Namun, tema ini belum dikembangkan lebih jauh melalui kutipan langsung warga pengungsi, sehingga kerentanan hak pilih masih dijelaskan melalui perspektif elite penyelenggara pemilu.

Struktur Retoris: Angka TPS dan ilustrasi surat suara membingkai krisis administratif
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual

(*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya diksi-diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur *exemplar* karena tidak ada rujukan pada pengalaman pemilu susulan sebelumnya, bencana lain yang pernah mengganggu pemilu, atau preseden kebijakan pemungutan suara di wilayah terdampak bencana.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan yang berfungsi sebagai pesan publik atau ajakan kewaspadaan. Narasi berita bertumpu pada keterangan pejabat dan angka administratif, bukan pada formula retoris yang mudah diingat.

Penggambaran: 183 TPS, 123 terendam, dan 60 menjadi pengungsian memperjelas skala gangguan
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun terutama melalui angka, yaitu 183 TPS terdampak, 123 TPS terendam air, 60 TPS menjadi tempat pengungsian, dan pemilu susulan maksimal 10 hari setelah 14 Februari 2024 (kalimat 1, 7, 10). Angka-angka tersebut berfungsi sebagai penggambaran kuantitatif yang membuat skala gangguan pemilu menjadi konkret. Selain itu, penggambaran warga yang mengungsi ke Kabupaten Kudus dan tidak terpikir mengurus undangan memilih atau membawa e-KTP (kalimat 11-12) memperlihatkan bagaimana bencana mengacaukan prioritas warga dari partisipasi elektoral menuju keselamatan dan bertahan hidup.

Gambar Visual: Medium long shot ilustrasi pengecekan surat suara memperkuat frame elektoral
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual artikel berupa ilustrasi pengecekan surat suara Pilpres 2024 dari bawaslu.go.id. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *medium long shot* karena menampilkan beberapa petugas dan dokumen surat suara dalam ruang kerja, dengan fokus pada aktivitas pemeriksaan logistik pemilu. Secara retoris, visual ini tidak memperlihatkan banjir, TPS yang terendam, ataupun pengungsi. Pilihan visual ini selaras dengan isi berita yang lebih menonjolkan prosedur pemilu susulan daripada pengalaman warga terdampak banjir.

Struktur retoris berita bertumpu pada angka skala TPS terdampak, dan ilustrasi logistik pemilu. Unsur metafora, *exemplar*, dan slogan tidak menonjol. Kekuatan retoris berita berada pada konkretisasi angka dan prosedur, sedangkan kelemahannya adalah minimnya visual serta narasi yang menunjukkan realitas banjir sebagai pengalaman sosial warga.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi administratif cukup, tetapi verifikasi lapangan belum kuat
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Data TPS diperkuat Pj Gubernur dan Ketua KPU Provinsi
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif cukup karena berita memuat data numerik yang spesifik dan bersumber dari pejabat terkait. Angka 183 TPS, 123 TPS terendam, dan 60 TPS menjadi tempat pengungsian disampaikan melalui Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah (kalimat 6-9). Pernyataan Pj Gubernur Jawa Tengah juga memberi legitimasi bahwa proses rekomendasi dan petunjuk KPU RI sedang berjalan (kalimat 2-5). Namun, kekuatan faktual ini masih terbatas karena berita tidak menunjukkan dokumen resmi KPU, tidak mengutip KPU Kabupaten Demak, dan tidak menyertakan konfirmasi lapangan dari TPS terdampak.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi, tetapi informasi teknis pemilih pengungsi belum lengkap
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal terpenuhi. Unsur *what* adalah usulan pemilu susulan di 183 TPS (kalimat 1), *who* mencakup Pj Gubernur, KPU RI, KPU Kabupaten Demak, KPU Provinsi Jawa Tengah, dan warga pengungsi (kalimat 2-12), *when* muncul melalui 12 Februari, 14 Februari, dan batas maksimal 10 hari (kalimat 5, 8, 10), *where* terdapat pada Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Semarang, dan Kudus (kalimat 1, 5, 11), *why* dijelaskan melalui banjir, TPS terendam, dan TPS menjadi tempat pengungsian (kalimat 1 dan 7), sedangkan *how* dijelaskan melalui pendataan, rekomendasi, kroscek, dan usulan

pemilu susulan (kalimat 3-10). Meski demikian, informasi praktis bagi pemilih pengungsi belum lengkap karena tidak ada penjelasan teknis tentang dokumen, lokasi pemungutan suara susulan, atau kanal informasi resmi.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi parsial melalui dua sumber institusional
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara parsial. Berita menggunakan dua sumber institusional, yaitu Pj Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana dan Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah Handi Tri Ujiono (kalimat 2-12). Keberadaan dua sumber resmi memperkuat kredibilitas prosedur pemilu susulan. Akan tetapi, verifikasi belum berlapis karena tidak ada kutipan KPU RI sebagai pihak yang disebut masih ditunggu petunjuknya, tidak ada KPU Kabupaten Demak sebagai otoritas logistik lokal, dan tidak ada warga terdampak sebagai pemilih yang mengalami kendala. Karena itu, berita akurat pada level pernyataan elite, tetapi belum sepenuhnya kuat sebagai verifikasi multisumber dalam liputan bencana.

Prinsip Humanis: Humanisme lemah karena suara pemilih pengungsi absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Warga pengungsi disebut, tetapi tidak diberi suara langsung
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Warga Karanganyar Demak hanya muncul sebagai kelompok yang mengungsi di Kabupaten Kudus dan mengalami kendala administratif karena tidak terpikir mengurus undangan memilih atau membawa e-KTP (kalimat 11-12). Seluruh penjelasan tentang kondisi warga tersebut disampaikan oleh Ketua KPU Provinsi Jawa Tengah, bukan oleh warga terdampak sendiri. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati terbatas pada pengakuan kendala administratif pengungsi
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, artikel menunjukkan empati secara terbatas melalui pengakuan bahwa pengungsi tidak terpikir mengurus undangan memilih bahkan membawa e-KTP (kalimat 12). Kalimat ini penting karena memperlihatkan bahwa dalam situasi bencana, keselamatan dan pengungsian menjadi prioritas yang mengalahkan kesiapan administratif pemilu. Artikel juga tidak mengeksploitasi penderitaan korban secara sensasional karena visual yang digunakan berupa ilustrasi pengecekan surat suara, bukan foto penderitaan korban).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan hak politik tampak, pemulihan sosial belum dibahas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Rehabilitasi hadir sebagai pemulihan fungsi kewargaan
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi tampak secara khusus dalam bentuk pemulihan fungsi kewargaan, bukan pemulihan fisik atau ekonomi. Usulan pemilu susulan (kalimat 1), rekomendasi seluruh Kecamatan Karanganyar (kalimat 8-9), dan batas pelaksanaan maksimal 10 hari setelah 14 Februari 2024 (kalimat 10) menunjukkan adanya upaya menjaga keberlanjutan hak politik warga terdampak bencana. Namun, artikel belum mengarah pada pemulihan psikologis, sosial, atau ekonomi korban banjir secara luas.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Panduan praktis bagi pemilih pengungsi belum tersedia
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).
Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel masih lemah karena tidak menyisipkan informasi praktis bagi warga terdampak banjir yang tetap ingin menggunakan hak pilih. Berita tidak memuat mekanisme pengurusan undangan memilih, alternatif identitas bila e-KTP tertinggal, lokasi layanan KPU, atau kanal informasi resmi pemilu susulan. Padahal, informasi praktis semacam ini penting dalam komunikasi krisis karena membantu publik mengambil keputusan dan mengurangi ketidakpastian selama situasi darurat (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Kontrol prosedural ada, advokasi pemilih terdampak belum kuat
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan terlihat secara terbatas karena artikel menyoroti terganggunya 183 TPS dan menampilkan proses rekomendasi pemilu susulan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pemilu. Namun, fungsi watchdog belum kuat karena wartawan tidak mengajukan pertanyaan kritis mengenai kesiapan kontingensi KPU terhadap bencana, prosedur pemungutan suara bagi pengungsi lintas kabupaten, atau perlindungan hak pilih warga yang kehilangan dokumen. Artikel juga tidak mempertanyakan apakah lokasi TPS rawan banjir telah dipetakan sebelumnya.

Dalam aspek *early warning system*, artikel memiliki fungsi peringatan terbatas karena menginformasikan bahwa seluruh Kecamatan Karanganyar akan direkomendasikan untuk pemilu susulan dan bahwa pelaksanaannya maksimal 10 hari setelah 14 Februari 2024 (kalimat

8-10). Informasi ini berguna bagi publik untuk memahami kemungkinan perubahan jadwal pemungutan suara. Namun, early warning belum operasional karena tidak disertai arahan yang dapat langsung ditindaklanjuti pemilih, seperti tempat memperoleh informasi resmi, dokumen yang perlu disiapkan, atau mekanisme pemungutan suara bagi warga yang masih mengungsi.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai gangguan terhadap penyelenggaraan pemilu di Kecamatan Karanganyar, Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menonjolkan angka 183 TPS dan usulan pemilu susulan sebagai fakta utama. Struktur skrip relatif lengkap karena memuat unsur 5W+1H, terutama data 123 TPS terendam, 60 TPS menjadi tempat pengungsian, batas waktu pemilu susulan, dan kendala warga yang mengungsi ke Kudus. Struktur tematik membangun tiga isu utama, yaitu gangguan bencana terhadap pemilu, koordinasi kelembagaan penyelenggara pemilu, dan kerentanan hak pilih warga pengungsi. Struktur retoris memperkuat frame elektoral-administratif melalui angka, diksi prosedural, dan ilustrasi surat suara, bukan melalui visual banjir atau korban. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup terpenuhi karena berita mengutip dua sumber resmi dan menyajikan angka spesifik terkait TPS terdampak. Namun, prinsip humanis belum utuh karena tidak ada suara langsung dari warga pengungsi sebagai pemilih terdampak. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi hadir dalam bentuk pemulihan hak politik melalui rencana pemilu susulan, tetapi belum menyentuh pemulihan sosial dan kebutuhan praktis korban. Prinsip kontrol dan advokasi juga masih lemah karena artikel belum mempertanyakan kesiapan kontingensi pemilu dalam situasi bencana maupun mekanisme perlindungan hak pilih bagi pengungsi lintas daerah.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 8 *SUARAMERDEKA.COM*

Selasa, 27 Feb 2024 22:43 WIB
(Judul) **Tim Gabungan Bergerak Cepat, Fasilitas Umum Desa Terdampak Banjir di Demak Bersih dalam Hitungan Hari!**

Oleh. Hartatik, Suara Merdeka

Tim gabungan dari unsur TNI turut bergerak dalam pembersihan bersama yang dilakukan dengan organisasi perangkat daerah (OPD) di desa terdampak banjir, Kabupaten Demak, Selasa (27/2/2024). (Dok BNPB)

(1) *SUARAMERDEKA.COM* - Tim Satgas Gabungan Penanganan Darurat Banjir Demak telah memulai operasi pembersihan lingkungan secara masif di desa-desa yang terdampak banjir.

(2) Kegiatan ini merupakan langkah tanggap dan cepat dalam menjawab dampak banjir yang melanda beberapa wilayah.

(3) Operasi pembersihan ini melibatkan organisasi perangkat daerah (OPD) dan melokasikan lokasi awal posko darurat di Jembatan Tanggulangin, Karanganyar, Demak, pada Selasa (27/2/2024).

(4) Delapan kabupaten dan kota di sekitar Demak juga turut serta dalam upaya ini.

(5) Mereka mengerahkan UPT terkait untuk membersihkan sisa sampah banjir di 10 desa.

(6) Sekretaris Daerah Kabupaten Demak, Akhmad Sugiharto, menjelaskan bahwa kegiatan pembersihan ini merupakan hasil keputusan rapat evaluasi Posko Terpadu Penanganan Banjir Demak, yang didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

(7) "Ditargetkan dua desa dapat dibersihkan dalam kurun waktu paling cepat dua hari," kata Akhmad, dalam keterangan resmi.

(8) Menurut monitoring dari Posko Terpadu, empat dari 10 desa terdampak parah sudah bersih setelah masyarakat melakukan pembersihan mandiri.

(9) Namun, masih ada enam desa yang perlu dibersihkan.

(10) "Tim gabungan akan menyasar fasilitas umum dan sosial seperti tempat ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, dan jalan raya untuk dibersihkan," tambah Akhmad.

(11) Tim ini juga sedang menyusun data terkait fasilitas sosial dan umum yang rusak akibat banjir.

(12) Selain itu tim juga mencatat kerusakan yang dialami oleh fasilitas pendidikan.

(13) Upaya bersih-bersih ini tidak hanya mempercepat pemulihan pasca-banjir.

(14) Tetapi juga menunjukkan solidaritas dan kepedulian dalam menghadapi musibah alam yang melanda masyarakat.

(15) Tim gabungan berharap agar fasilitas umum dapat kembali berfungsi dengan baik dalam waktu singkat.

(16) Hal itu untuk mendukung kehidupan masyarakat setempat.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis : pemulihan fasilitas publik dan kerja cepat tim gabungan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline) : Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Tim Gabungan Bergerak Cepat, Fasilitas Umum Desa Terdampak Banjir di Demak Bersih dalam Hitungan Hari!" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan responsif. Hal ini terlihat dengan penggunaan kata "cepat" yang merujuk pada waktu singkat; lekas; segera (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni pembersihan fasilitas umum yang terdampak banjir secara cepat oleh tim gabungan.

Teras Berita (Lead) : Who dengan penonjolan Tim Satgas Gabungan
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan aktor Tim Satgas Gabungan (kalimat 1). Penonjolan unsur *who* sebagai menegaskan aktor utama dalam penanganan banjir. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *what* (pembersihan fasilitas umum (kalimat 1), *where* (desa terdampak banjir (kalimat 1) dan *how* (pembersihan secara masif (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (Tim Satgas Gabungan) menunjukkan bahwa jurnalis menekankan Tim Satgas Gabungan sebagai aktor utama dalam teks dan menjadi informasi yang paling esensial. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body) : Rincian aktor, target desa, dan fasilitas yang dibersihkan
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan frame pemulihan melalui rincian mekanisme kerja, aktor, target, dan objek pembersihan. Kalimat (3)-(5) menjelaskan keterlibatan OPD, delapan kabupaten/kota sekitar Demak, serta UPT terkait untuk membersihkan sisa sampah banjir di 10 desa. Kalimat (6)-(7) memberi legitimasi administratif melalui pernyataan Sekretaris Daerah Kabupaten Demak bahwa operasi merupakan hasil rapat evaluasi Posko Terpadu dan ditargetkan dua desa bersih dalam dua hari. Kalimat (8)-(12) mengembangkan informasi tentang capaian empat desa yang sudah bersih, enam desa yang masih perlu dibersihkan, serta sasaran fasilitas umum dan sosial seperti tempat ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, jalan raya, dan fasilitas pendidikan.

Akhir Berita (Tail) : Penegasan solidaritas dan normalisasi fungsi fasilitas umum
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa penegasan nilai dan tujuan pemulihan, yaitu bahwa upaya bersih-bersih tidak hanya mempercepat pemulihan pascabanjir, tetapi juga menunjukkan solidaritas dan kepedulian (kalimat 13-14). Tail juga menambahkan harapan agar fasilitas umum dapat kembali berfungsi dengan baik dalam waktu singkat untuk mendukung kehidupan masyarakat setempat (kalimat 15-16).

Bagian ini tidak memuat fakta baru yang esensial, melainkan berfungsi sebagai penutup evaluatif yang memperkuat optimistis tentang solidaritas dan normalisasi layanan publik pascabencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Informasi paling penting diletakkan pada judul dan *lead*, yaitu tim satgas gabungan yang melakukan operasi pembersihan cepat. *Body* mengembangkan rincian aktor, target, lokasi awal posko, jumlah desa, dan jenis fasilitas yang dibersihkan. Tail menutup berita dengan penegasan nilai pemulihan dan solidaritas.

Struktur Skrip : 5W+1H cukup lengkap, tetapi detail desa dan kerusakan masih terbatas

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What : Operasi pembersihan masif sisa banjir di 10 desa

Dilihat dari kelengkapan unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel menjelaskan operasi pembersihan lingkungan secara masif di desa-desa terdampak banjir (kalimat 1), langkah tanggap cepat terhadap dampak banjir (kalimat 2), pengerahan UPT untuk membersihkan sisa sampah banjir di 10 desa (kalimat 5), pembersihan fasilitas umum dan sosial (kalimat 10), penyusunan data fasilitas rusak (kalimat 11-12), serta upaya mempercepat pemulihan pascabanjir (kalimat 13). Unsur *what* dalam berita ini tidak lagi berpusat pada kejadian banjir, tetapi pada penanganan dampak banjir.

Unsur Who : Aktor institusional dan masyarakat mandiri dominan

Unsur *who* dalam artikel meliputi Tim Satgas Gabungan Penanganan Darurat Banjir Demak (kalimat 1), organisasi perangkat daerah/OPD (kalimat 3), delapan kabupaten dan kota sekitar Demak (kalimat 4), UPT terkait (kalimat 5), Sekretaris Daerah Kabupaten Demak Akhmad Sugiharto (kalimat 6-7), Posko Terpadu (kalimat 8), masyarakat yang melakukan pembersihan mandiri (kalimat 8), serta fasilitas sosial dan umum sebagai objek penanganan (kalimat 10-12). Unsur *who* didominasi oleh aktor institusional dan kolektif, bukan korban individu.

Unsur When : Waktu operasi dan target dua desa dalam dua hari jelas

Unsur *when* hadir melalui penyebutan Selasa, 27 Februari 2024 sebagai waktu operasi pembersihan dan lokasi awal posko darurat (kalimat 3), serta target "dua desa dapat dibersihkan" dalam kurun waktu paling cepat dua hari (kalimat 7). Informasi waktu tersebut penting karena menunjukkan urgensi pemulihan dan indikator kecepatan kerja tim. Dalam komunikasi krisis, informasi yang aktual dan berbasis waktu membantu publik memahami tahap penanganan serta memantau capaian respons kebencanaan (Kalogiannidis et al., 2023).

Unsur Where : Posko Tanggulangin disebut, nama 10 desa belum dirinci

Unsur *where* muncul pada desa-desa terdampak banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1), lokasi awal posko darurat di Jembatan Tanggulangin, Karanganyar, Demak (kalimat 3), dan 10 desa yang menjadi sasaran pembersihan (kalimat 5 dan 8-9). Akan tetapi, artikel tidak menyebutkan nama 10 desa tersebut secara rinci. Ketiadaan rincian lokasi membuat informasi kurang operasional bagi warga, relawan, atau pembaca lokal yang ingin mengetahui wilayah prioritas pembersihan. Padahal, informasi lokasi dalam situasi krisis penting untuk membantu koordinasi bantuan, pemetaan kebutuhan, dan pengambilan keputusan publik (Roche et al., 2013).

Unsur Why : Pembersihan diarahkan untuk pemulihan fungsi fasilitas umum

Unsur *why* dalam artikel menjelaskan bahwa operasi pembersihan dilakukan untuk menjawab dampak banjir yang melanda beberapa wilayah (kalimat 2), membersihkan sisa sampah banjir di 10 desa (kalimat 5), dan mengembalikan fungsi fasilitas umum agar mendukung kehidupan masyarakat setempat (kalimat 15-16). Namun, unsur *why* tidak menjelaskan penyebab banjir, tingkat kerusakan fasilitas, volume sampah, atau jenis hambatan pemulihan.

Unsur How : koordinasi lintas OPD/UPT dan pembersihan fasilitas sosial

Aspek *how* dijelaskan melalui pelibatan OPD dan UPT terkait (kalimat 3 dan 5), keterlibatan delapan kabupaten/kota sekitar Demak (kalimat 4), keputusan rapat evaluasi Posko Terpadu yang didukung Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (kalimat 6), target pembersihan dua desa dalam dua hari (kalimat 7), pembersihan mandiri oleh masyarakat di empat desa (kalimat 8), serta penyasaran fasilitas umum dan sosial seperti tempat ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, dan jalan raya (kalimat 10). Struktur *how* ini cukup kuat karena menunjukkan mekanisme koordinasi dan sasaran kerja. Namun belum menjelaskan standar keselamatan, pembagian tugas, sumber daya teknis, dan mekanisme evaluasi hasil pembersihan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita tersebut dapat dikatakan cukup kuat pada aspek *what, who, when, where,* dan *how*, tetapi masih terbatas pada aspek *why* yang bersifat struktural. Berita berhasil menjelaskan operasi pembersihan pascabanjir sebagai tindakan cepat dan terkoordinasi, namun belum menjelaskan konteks kerusakan, kebutuhan warga, serta evaluasi risiko yang menjadi dasar prioritas pemulihan.

Struktur Tematik : Pemulihan ruang publik, koordinasi lintas daerah, dan solidaritas

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu pemulihan fasilitas publik pascabanjir, koordinasi kelembagaan lintas daerah, dan solidaritas sosial dalam fase pemulihan. Tema pertama adalah pemulihan fasilitas publik pascabanjir. Hal ini tampak dari penekanan pada operasi pembersihan lingkungan secara masif (kalimat 1), pembersihan sisa sampah banjir di 10 desa (kalimat 5), serta penyasaran fasilitas umum dan sosial seperti tempat ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, jalan raya, dan fasilitas

pendidikan (kalimat 10-12). Tema ini menunjukkan bahwa berita tidak lagi berada pada frame evakuasi atau dampak langsung, melainkan pada frame normalisasi ruang publik agar fungsi sosial masyarakat dapat berjalan kembali.

Tema kedua adalah koordinasi kelembagaan lintas daerah. Berita menonjolkan keterlibatan OPD, delapan kabupaten/kota sekitar Demak, UPT terkait, Posko Terpadu, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, serta Sekretaris Daerah Kabupaten Demak (kalimat 3-7). Penataan tema seperti ini membangun kesan bahwa pemulihan pascabanjir merupakan hasil koordinasi birokratis yang terstruktur. Namun, karena tema ini sangat institusional, berita berisiko menjadi narasi performatif tentang respons pemerintah jika tidak diimbangi dengan evaluasi lapangan atau suara warga yang menerima dampaknya.

Tema ketiga adalah solidaritas sosial dalam pemulihan. Kalimat (8) menyebut empat dari 10 desa terdampak parah sudah bersih setelah masyarakat melakukan pembersihan mandiri, sedangkan kalimat (13)-(16) menegaskan bahwa upaya bersih-bersih mempercepat pemulihan, menunjukkan solidaritas, dan mendukung kehidupan masyarakat setempat. Tema ini memperlihatkan adanya orientasi rehabilitatif dalam berita. Akan tetapi, solidaritas lebih banyak hadir sebagai narasi umum, belum sebagai pengalaman konkret warga yang bekerja, kehilangan akses layanan publik, atau membutuhkan dukungan pascabanjir.

Struktur Retoris : Optimisme pemulihan melalui slogan cepat, angka capaian, dan visual aparat

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora : Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi-diksi yang bersifat denotatif.

Contoh : Empat desa bersih sebagai exemplar keberhasilan awal

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita terdapat *exemplar* terbatas berupa pernyataan bahwa empat dari 10 desa terdampak parah sudah bersih setelah masyarakat melakukan pembersihan mandiri (kalimat 8). Informasi ini berfungsi sebagai contoh keberhasilan awal yang membenarkan optimisme bahwa pembersihan dapat dilakukan secara cepat.

Slogan : "Bergerak cepat" dan "bersih dalam hitungan hari" menonjol

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Unsur slogan tampak pada frasa judul "Bersih dalam Hitungan Hari!" dan penekanan "bergerak cepat". Kedua frasa ini bekerja sebagai catchphrase yang mudah diingat dan menyederhanakan frame berita menjadi keberhasilan respons cepat. Fungsi retorisnya adalah membangun optimisme publik terhadap penanganan pascabanjir.

Penggambaran : Angka desa dan daftar fasilitas menegaskan skala pemulihan

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa dibangun melalui angka dan daftar sasaran kerja, yaitu delapan kabupaten/kota yang terlibat, 10 desa terdampak, empat desa yang sudah bersih, enam desa yang masih perlu dibersihkan, serta target dua desa dalam dua hari (kalimat 4-9). Selain itu, fasilitas umum dan sosial digambarkan melalui tempat ibadah, sekolah, kantor pemerintahan, jalan raya, dan fasilitas pendidikan (kalimat 10-12). Penggambaran ini memperkuat skala pemulihan dan menunjukkan bahwa banjir berdampak pada infrastruktur sosial dasar.

Gambar Visual : Long shot kerja pembersihan oleh tim gabungan

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan tim gabungan dari unsur TNI sedang melakukan pembersihan dan mengangkut material/sampah ke kendaraan besar. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai long shot karena tubuh personel terlihat utuh, objek kendaraan tampak jelas, dan konteks ruang pembersihan masih dominan. Visual ini memperkuat frame kerja kolektif dan respons institusional dalam fase pemulihan. Foto tidak menampilkan korban secara dekat sehingga tidak mengeksploitasi penderitaan individual. Namun, visual juga membuat pemulihan tampak terutama sebagai kerja aparat, sementara partisipasi warga dan kondisi fasilitas sosial yang rusak kurang terlihat.

Struktur retoris berita bertumpu pada slogan optimistis, angka capaian pembersihan, dan visual aparat yang bekerja di lapangan. Unsur retoris tersebut efektif membangun narasi pemulihan yang terkoordinasi, tetapi kurang kritis karena belum memperlihatkan evaluasi atas kualitas pemulihan dan pengalaman warga terdampak.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi : akurasi cukup, tetapi verifikasi lapangan dan detail desa masih kurang

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta : Data resmi Posko Terpadu memberi dasar faktual
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.
Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif cukup karena artikel memuat keterangan sumber resmi, yaitu Sekretaris Daerah Kabupaten Demak Akhmad Sugiharto, serta merujuk pada monitoring Posko Terpadu (kalimat 6-8). Data seperti 10 desa sasaran, empat desa sudah bersih, enam desa masih perlu dibersihkan, dan target dua desa dalam dua hari memberi dasar faktual yang konkret (kalimat 5, 7-9). Namun, kebenaran fakta belum sepenuhnya kuat karena berita tidak menunjukkan hasil pantauan langsung wartawan di lokasi, tidak menyebut nama desa yang sudah bersih maupun yang belum, dan tidak memuat data teknis kerusakan fasilitas. Akurasi dalam liputan bencana seharusnya tidak hanya menyampaikan klaim resmi, tetapi juga memverifikasi klaim tersebut melalui bukti lapangan dan sumber berlapis (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi : 5W+1H formal terpenuhi, rincian teknis masih minim
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what* berupa operasi pembersihan lingkungan pascabanjir (kalimat 1), *who* berupa Tim Satgas Gabungan, OPD, UPT, delapan kabupaten/kota, Posko Terpadu, Sekda Demak, dan masyarakat (kalimat 1-8), *when* berupa Selasa, 27 Februari 2024 dan target dua hari (kalimat 3 dan 7), *where* berupa desa-desa terdampak banjir, Jembatan Tanggulangin, Karanganyar, Demak, serta 10 desa sasaran (kalimat 1, 3, 5), *why* berupa dampak banjir dan kebutuhan pemulihan fasilitas umum (kalimat 2, 5, 13-16), sedangkan *how* berupa pelibatan lintas lembaga, pembersihan mandiri, dan sasaran fasilitas umum-sosial (kalimat 3-12). Kelemahannya, berita tidak merinci nama desa, jenis kerusakan, kebutuhan alat, volume sampah, dan mekanisme prioritas pembersihan.

Verifikasi Sumber Informasi : Verifikasi terbatas pada Sekda dan Posko Terpadu
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara terbatas. Berita menggunakan satu narasumber utama, yaitu Sekretaris Daerah Kabupaten Demak Akhmad Sugiharto, serta menyebut monitoring dari Posko Terpadu (kalimat 6-8). Sumber ini relevan karena memiliki otoritas administratif dalam koordinasi penanganan banjir. Namun, verifikasi belum kuat karena tidak ada kutipan dari BNPB, OPD pelaksana, perwakilan delapan kabupaten/kota, relawan, maupun warga desa terdampak. Ketergantungan pada satu sumber resmi membuat frame berita cenderung mengikuti narasi kelembagaan, bukan hasil verifikasi multisisi sebagaimana dituntut dalam liputan bencana yang akurat.

Prinsip Humanis : Martabat korban terjaga, tetapi suara warga terdampak absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana : Warga hadir sebagai penerima manfaat, bukan narasumber utama
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel tidak memuat satu pun kutipan langsung dari warga desa terdampak banjir. Masyarakat hanya muncul sebagai pihak yang melakukan pembersihan mandiri di empat desa (kalimat 8) dan sebagai penerima manfaat dari berfungsinya kembali fasilitas umum (kalimat 15-16). Tidak ada penjelasan tentang kesulitan warga membersihkan rumah, akses ke sekolah/tempat ibadah, kondisi kelompok rentan, atau kebutuhan sosial setelah banjir. Ketiadaan suara korban ini menjadi kelemahan penting karena prinsip humanis menuntut keberimbangan ruang bagi pihak yang paling terdampak (Nazaruddin, 2007).

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban : Tidak sensasional, empati muncul melalui solidaritas pemulihan
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, berita relatif menjaga martabat korban karena tidak menampilkan penderitaan individual secara sensasional. Visual yang digunakan menampilkan aktivitas pembersihan oleh tim gabungan, bukan wajah korban dalam kondisi rentan. Narasi tentang "solidaritas dan kepedulian" (kalimat 14) juga memperlihatkan orientasi empatik.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi : Komitmen rehabilitasi paling kuat pada pemulihan fasilitas umum
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana : Pemulihan fisik fasilitas dominan, psikososial-ekonomi belum dibahas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi cukup kuat karena artikel secara eksplisit memusatkan perhatian pada pemulihan pascabanjir. Hal ini tampak dari operasi pembersihan lingkungan di desa terdampak (kalimat 1), pembersihan sisa sampah banjir di 10 desa (kalimat 5), pembersihan fasilitas umum dan sosial (kalimat 10), pencatatan kerusakan fasilitas sosial, umum, dan pendidikan (kalimat 11-12), serta harapan agar fasilitas umum kembali berfungsi dalam waktu singkat (kalimat 15-16). Rehabilitasi masih dibatasi pada aspek fisik dan fasilitas, belum menyentuh pemulihan psikologis, ekonomi rumah tangga, atau keberlanjutan layanan sosial warga.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit : Gotong royong terlihat, tetapi panduan praktis warga terbatas
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita cukup menunjukkan pesan pemulihan melalui pembersihan mandiri oleh masyarakat di empat desa (kalimat 8), dukungan tim gabungan terhadap enam desa yang masih perlu dibersihkan (kalimat 9-10), dan tujuan mengembalikan fungsi fasilitas umum untuk mendukung kehidupan masyarakat setempat (kalimat 15-16). Narasi ini mengarah pada optimisme kolektif dan gotong royong. Namun, informasi praktis yang dapat langsung digunakan warga masih minim, misalnya jadwal pembersihan per desa, titik pengumpulan sampah, kontak posko, jenis bantuan alat kebersihan, atau prosedur pelaporan fasilitas rusak.

Prinsip Kontrol dan Advokasi : Watchdog dan early warning lemah dalam pemulihan pascabanjir
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) belum terlihat kuat. Artikel menonjolkan keberhasilan koordinasi pembersihan, tetapi tidak menguji pertanyaan kritis seperti mengapa fasilitas umum dan pendidikan mengalami kerusakan, apakah ada standar keselamatan pembersihan pascabanjir, bagaimana prioritas enam desa ditentukan, apakah sumber daya alat berat dan tenaga cukup, serta bagaimana pemerintah memastikan fasilitas yang dibersihkan benar-benar kembali aman digunakan. Dalam struktur retoris, frasa "bergerak cepat" dan "bersih dalam hitungan hari" memperkuat narasi keberhasilan, tetapi tidak disertai data evaluatif yang memungkinkan publik menilai akuntabilitas. Fungsi kontrol dan advokasi karenanya masih lemah karena media lebih banyak mereproduksi narasi pemulihan pemerintah daripada menguji kualitas tata kelola pemulihan pascabencana.

Indikator *early warning system* juga tidak tampak dalam artikel. Berita tidak memuat peringatan lanjutan tentang potensi banjir susulan, risiko kesehatan dari sampah banjir, keamanan bangunan/fasilitas yang baru dibersihkan, atau imbauan keselamatan bagi warga yang ikut melakukan pembersihan. Padahal, pada fase pemulihan, peringatan dini tidak hanya berkaitan dengan ancaman banjir baru, tetapi juga risiko sekunder seperti penyakit, reruntuhan, kontaminasi, dan keselamatan kerja.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai proses pemulihan fasilitas umum yang dikerjakan secara cepat oleh tim gabungan. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip menonjolkan operasi pembersihan, keterlibatan lintas lembaga, target waktu, dan sasaran fasilitas publik. Struktur tematik memperlihatkan tiga fokus utama, yaitu pemulihan fasilitas publik, koordinasi kelembagaan lintas daerah, dan solidaritas sosial. Struktur retoris memperkuat frame optimistis melalui diksi "bergerak cepat", "bersih dalam hitungan hari", angka capaian pembersihan, dan visual aparat yang bekerja di lapangan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif paling kuat karena berita secara eksplisit membahas pembersihan fasilitas umum, pencatatan kerusakan fasilitas sosial-pendidikan, serta upaya mengembalikan fungsi ruang publik pascabanjir. Prinsip akurasi cukup terpenuhi melalui data resmi dan narasumber Sekretaris Daerah Kabupaten Demak, tetapi masih lemah karena minim verifikasi lapangan dan tidak merinci nama desa maupun kondisi kerusakan. Prinsip humanis belum utuh karena warga terdampak tidak diberi ruang kutipan langsung. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum kuat karena media tidak menguji akuntabilitas pemulihan, standar keselamatan, prioritas desa, maupun risiko sekunder pascabanjir.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 9 *SUARAMERDEKA.COM*

Minggu, 17 Maret 2024 08:31 WIB
(Judul) **Karanganyar Demak Banjir Minggu Pagi, Pantura Lumpuh Total, Jalur Semarang Kudus Dihimbau Lewat Sini**

Oleh. Wahyu Asyari Muntoha, Suara Merdeka

Banjir Karanganyar Demak (IG/kejadianseputarsemarang)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Wilayah Karanganyar Demak dilaporkan mengalami banjir pada Minggu, 17 Maret 2024 pagi.

(2) Informasi dibagikan akun IG kejadianseputarsemarang dalam sebuah video.

(3) Dalam tayangan, tampak air menggenangi ruas jalan dengan ketinggian yang cukup signifikan.

(4) Arus mengalis deras dari arah tinggi menuju jalan yang lebih rendah.

(5) Pemilik video merekam kejadian di depan Masjid Karanganyar, Demak di waktu pagi.

(6) "Di depan Masjid Karanganyar," katanya.

(7) Atas kejadian ini, jalur lalu lintas Pantura disebutkan lumpuh total.

(8) Tidak ada sama sekali kendaraan yang melintas dalam tayangan video.

(9) "Jalur Pantura lumpuh total," tambahnya lagi.

(10) Pemilik video turut menghimbau, bagi warga yang akan beraktivitas dari Kudus ke arah Demak Semarang dan sebaliknya agar memilih jalur lain.

(11) Yakni melewati kawasan Welahan Jepara yang memutar.

(12) "Lalu lintas dialihkan lewat welahan," jelasnya lagi.

(13) Untuk diketahui, Banjir di Kabupaten Demak sudah terjadi sejak Rabu, 13 Maret 2024 malam.

(14) Banjir diakibatkan oleh curah hujan tinggi disertai jebolnya tanggul sungai.

(15) Melansir Antara, 44 desa yang tersebar di 8 Kecamatan terdampak.

(16) Atas hal ini, warga yang terdampak mengungsi di tempat yang aman.

(17) Data BPBD per 15 Maret 2024 pukul 19.00 WIB, jumlah warga yang mengungsi meningkat menjadi 2.163 orang dari sebelumnya hanya 499 jiwa.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)

Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Krisis akses Pantura

Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Karanganyar Demak Banjir Minggu Pagi, Pantura Lumpuh Total, Jalur Semarang Kudus Dihimbau Lewat Sini" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan pesan persuasif. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan diksi "himbau" yang merujuk pada seruan atau ajakan untuk melakukan hal tertentu (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni perubahan rute akses karena peristiwa banjir di Karanganyar Demak yang mengakibatkan lumpuhnya pantura .

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *where* (Kecamatan Karanganyar (kalimat 1)), *when* (Minggu, 17 Maret 2024 (kalimat 1)). Namun, *lead* belum memasukkan unsur *why* dan *how* secara langsung yakni penyebab curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul baru dijelaskan pada kalimat (14), sedangkan kondisi arus deras dan ketiadaan kendaraan dijelaskan pada kalimat (3), (4), dan (8). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Kelumpuhan jalan dan pengalihan rute

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan tiga rincian utama, yaitu sumber informasi visual, kondisi jalan Pantura, dan pengalihan rute. Kalimat (2)-(6) menjelaskan bahwa informasi berasal dari video akun IG kejadianseputarsemarang dan lokasi pengambilan gambar berada di depan Masjid Karanganyar. Kalimat (7)-(9) menegaskan dampak mobilitas berupa lumpuh totalnya jalur Pantura dan tidak adanya kendaraan yang melintas. Kalimat (10)-(12) memberi informasi rute alternatif melalui Welahan. Secara jurnalistik, *body* sudah relevan dengan judul karena menjawab kebutuhan pembaca yang hendak mengetahui kondisi jalan dan jalur pengganti. Kelemahannya, tubuh berita sangat bergantung pada sumber media sosial dan belum menunjukkan konfirmasi langsung kepada otoritas transportasi seperti Satlantas, Dishub, BPBD, atau pemerintah daerah.

Akhir Berita (Tail): Informasi eskalasi banjir

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa konteks tambahan tentang banjir Demak yang telah terjadi sejak Rabu, 13 Maret 2024 malam (kalimat 13), penyebab berupa curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul sungai (kalimat 14), cakupan wilayah terdampak sebanyak 44 desa di 8 kecamatan (kalimat 15), serta data pengungsi dari BPBD yang meningkat menjadi 2.163 orang dari sebelumnya 499 jiwa (kalimat 17). Tail ini tidak sekadar informasi tambahan, tetapi memperluas berita dari laporan lalu lintas menjadi gambaran eskalasi bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara fungsional, tetapi dengan penekanan berbeda dari berita bencana yang berorientasi korban. Judul dan *lead* menonjolkan banjir serta kelumpuhan Pantura, *body* mengembangkan bukti visual dan rute alternatif, sedangkan tail memberikan konteks bencana yang lebih luas. Pembingkaian sintaksisnya memperlihatkan orientasi utama pada layanan informasi mobilitas, sementara dampak kemanusiaan ditempatkan sebagai konteks sekunder.

Struktur Skrip: 5W+1H cukup terpenuhi, tetapi masih bergantung pada sumber sekunder dan minim verifikasi langsung

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir Karanganyar, Pantura lumpuh total, pengalihan Welahan, dan peningkatan pengungsi

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir Karanganyar Demak (kalimat 1), air yang menggenangi ruas jalan dengan ketinggian signifikan (kalimat 3), arus air yang mengalir deras (kalimat 4), kelumpuhan total jalur Pantura (kalimat 7 dan 9), pengalihan lalu lintas melalui Welahan (kalimat 10-12), serta peningkatan jumlah pengungsi (kalimat 17). Unsur *what* paling dominan adalah kelumpuhan akses dan pengalihan rute, bukan pengalaman korban.

Unsur Who: Pemilik video akun media sosial

Unsur *who* (siapa) dalam artikel ini meliputi warga/pengguna jalan yang akan beraktivitas dari Kudus ke arah Demak-Semarang dan sebaliknya (kalimat 10), pemilik video sebagai sumber visual lapangan (kalimat 5-6 dan 10-12), warga terdampak yang mengungsi (kalimat 16-17), akun IG kejadianseputarsemarang sebagai kanal distribusi informasi (kalimat 2), Antara sebagai sumber rujukan cakupan wilayah terdampak (kalimat 15), dan BPBD sebagai sumber data pengungsi (kalimat 17). Komposisi aktor ini memperlihatkan dominasi sumber sekunder dan kanal digital, sementara suara korban, aparat lalu lintas, maupun otoritas kebencanaan tidak hadir sebagai kutipan langsung.

Unsur When: Rangkaian waktu jelas

Unsur *when* (kapan) ditunjukkan melalui informasi Minggu, 17 Maret 2024 pagi (kalimat 1), waktu perekaman video pada pagi hari (kalimat 5), banjir yang telah berlangsung sejak Rabu, 13 Maret 2024 malam (kalimat 13), serta data BPBD per 15 Maret 2024 pukul 19.00 WIB (kalimat 17). Kehadiran unsur waktu cukup penting karena memperlihatkan kesinambungan krisis: banjir bukan kejadian tunggal pada Minggu pagi, tetapi bagian dari rangkaian banjir yang sudah berlangsung beberapa hari. Dalam komunikasi bencana, informasi waktu yang jelas penting untuk mengurangi ketidakpastian publik dan membantu masyarakat menilai urgensi risiko (Kalogiannidis et al., 2023).

Unsur Where: Karanganyar, depan Masjid Karanganyar, jalur Pantura, Welahan, serta 44 desa di 8 kecamatan

Unsur *where* (di mana) dalam artikel mencakup Karanganyar Demak (kalimat 1), depan Masjid Karanganyar Demak (kalimat 5-6), jalur Pantura (kalimat 7 dan 9), rute alternatif Welahan-Jepara (kalimat 10-12), serta 44 desa di 8 kecamatan yang terdampak (kalimat 15). Informasi lokasi dalam berita ini memiliki fungsi operasional karena membantu pengendara menghindari jalur berbahaya dan memahami titik hambatan. Namun, lokasi masih belum spesifik pada level peta rute, titik akses tertutup, atau ruas yang aman. Padahal, informasi geospasial yang rinci dalam situasi krisis berperan penting untuk koordinasi evakuasi, logistik, dan pengambilan keputusan publik (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Curah hujan tinggi dan tanggul jebol disebut sebagai penyebab langsung, tetapi akar struktural tidak diurai

Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab terjadinya banjir yaitu tanggul Unsur *why* (mengapa) dijelaskan melalui keterangan bahwa banjir disebabkan oleh curah hujan tinggi disertai jebolnya tanggul sungai (kalimat 14). Penyebab ini memberi konteks kausal dasar bagi pembaca. Akan tetapi, unsur *why* masih dangkal karena tidak menjelaskan tanggul mana yang jebol, bagaimana riwayat kerusakan tanggul, apakah ada faktor pemeliharaan infrastruktur, atau bagaimana banjir kembali melumpuhkan Pantura setelah kejadian banjir sebelumnya. Dalam kajian jurnalisme bencana, media idealnya tidak berhenti pada penyebab langsung, tetapi juga menautkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Unsur How: Arus deras menutup jalan, kendaraan berhenti melintas, lalu lintas dialihkan melalui Welahan, dan warga mengungsi

Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel tampak pada cara banjir divisualisasikan melalui video: air menggenangi ruas jalan dengan ketinggian signifikan (kalimat 3), arus mengalir deras dari tempat tinggi ke tempat rendah (kalimat 4), tidak ada kendaraan yang melintas (kalimat 8), lalu lintas dialihkan melalui Welahan (kalimat 12), dan warga terdampak mengungsi ke tempat aman (kalimat 16). Unsur *how* cukup kuat dalam menggambarkan konsekuensi operasional banjir, terutama gangguan mobilitas. Namun, bagaimana proses evakuasi, mekanisme pengalihan lalu lintas resmi, dan tindakan BPBD/Satlantas tidak dijelaskan secara rinci. Berita menjelaskan bagaimana situasi tampak, tetapi belum menjelaskan bagaimana penanganan berlangsung.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup, tetapi belum sepenuhnya utuh. Unsur *what, when, where*, dan *how* hadir cukup jelas, sedangkan *who* dan *why* masih terbatas. Keterbatasan paling penting terletak pada dominasi sumber sekunder dan minimnya penjelasan kausal struktural. Berita berfungsi baik sebagai informasi cepat untuk pengguna jalan, tetapi belum cukup sebagai laporan kebencanaan yang komprehensif.

Struktur Tematik: Situasi banjir Karanganyar Demak, kelumpuhan jalur Pantura dan pengalihan arus, serta eskalasi dampak bencana

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu situasi banjir Karanganyar Demak, kelumpuhan jalur Pantura dan pengalihan arus, serta eskalasi dampak bencana. Tema pertama adalah situasi banjir Karanganyar Demak yang dibangun melalui laporan bahwa wilayah tersebut mengalami banjir pada Minggu pagi (kalimat 1), air menggenangi ruas jalan dengan ketinggian

signifikan (kalimat 3), dan arus air mengalir deras (kalimat 4). Narasi ini membentuk pemahaman bahwa banjir sedang berlangsung dan memiliki intensitas yang cukup membahayakan.

Tema kedua adalah kelumpuhan jalur Pantura dan pengalihan arus. Hal ini tampak pada kalimat (7)-(12) yang menekankan bahwa jalur Pantura lumpuh total, tidak ada kendaraan melintas dalam tayangan video, dan warga yang akan beraktivitas dari Kudus ke arah Demak-Semarang maupun sebaliknya diimbau memilih jalur lain melalui Welahan. Tema ini menjadi pusat frame berita karena informasi lalu lintas tidak ditempatkan sebagai dampak tambahan, melainkan sebagai pesan utama yang relevan bagi pembaca luas, terutama pengendara dan masyarakat pengguna jalur Pantura.

Tema ketiga adalah eskalasi dampak bencana yang ditempatkan pada bagian akhir berita. Kalimat (13)-(17) menunjukkan bahwa banjir di Demak telah terjadi sejak 13 Maret 2024 malam, disebabkan curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul sungai, berdampak pada 44 desa di 8 kecamatan, serta meningkatkan jumlah pengungsi dari 499 menjadi 2.163 orang. Secara tematik, bagian ini memperluas berita dari isu transportasi menjadi krisis kebencanaan. Namun, karena ditempatkan di tail, dampak kemanusiaan tidak menjadi frame dominan, melainkan konteks pendukung bagi frame kelumpuhan akses.

Struktur Retoris: Metafora lumpuh total, deskripsi arus deras, dan visual jalan tergenang memperkuat retorika krisis akses

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Pantura lumpuh total

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora "Pantura lumpuh total" (judul dan kalimat 7, 9). Kata "lumpuh" memindahkan makna kondisi tubuh yang tidak dapat bergerak ke sistem transportasi, sehingga jalur Pantura dipersonifikasikan sebagai tubuh yang kehilangan fungsi. Metafora ini efektif menegaskan tingkat keparahan gangguan mobilitas karena pembaca langsung memahami bahwa jalan bukan sekadar macet, tetapi tidak berfungsi sebagai jalur transportasi. Metafora tersebut memperkuat frame banjir sebagai krisis akses.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) karena tidak ada narasi tentang peristiwa banjir yang terjadi di masa lampau sebagai pelajaran atau evaluasi peristiwa banjir masa kini.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Ketinggian air signifikan, arus deras, dan 2.163 pengungsi membentuk citra krisis akses

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran banjir dalam artikel dibangun melalui kalimat "air menggenangi ruas jalan dengan ketinggian yang cukup signifikan" (kalimat 3), "arus mengalir deras" (kalimat 4), "tidak ada sama sekali kendaraan yang melintas" (kalimat 8), serta peningkatan pengungsi menjadi 2.163 orang (kalimat 17). Pilihan diksi tersebut membangun citra bahaya melalui tiga dimensi: volume air, kekuatan arus, dan berhentinya mobilitas. Penggambaran masih kurang presisi karena tidak menyertakan ukuran ketinggian air, titik koordinat, atau kondisi kelompok rentan.

Gambar Visual: Extreme long shot jalan tergenang memperkuat frame kelumpuhan Pantura

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita bersumber dari video akun IG kejadianseputarsemarang yang memperlihatkan ruas jalan tergenang banjir. Berdasarkan kategori shot size dalam foto jurnalistik, visual tersebut dapat dikategorikan sebagai *extreme long shot* karena lingkungan jalan dan genangan air menjadi elemen dominan, sedangkan subjek manusia tidak menjadi pusat perhatian (Kobre, 2017). Pilihan visual ini efektif menjawab pertanyaan "seberapa luas ruas jalan terdampak?" dan memperkuat frame kelumpuhan Pantura. Namun, karena visual berbasis tangkapan video media sosial, nilai evidensialnya perlu dibaca hati-hati. Ia kuat sebagai ilustrasi situasi, tetapi tetap membutuhkan konfirmasi institusional agar tidak hanya menjadi bukti visual tunggal.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora "lumpuh total", deskripsi arus deras, dan visual jalan tergenang. Kekuatan retorisnya berada pada kecepatan menyampaikan risiko mobilitas. Kelemahannya, retorika berita belum berkembang menjadi narasi advokasi kebencanaan karena tidak mempertanyakan penyebab berulangnya banjir, kapasitas tanggul, atau kesiapan otoritas dalam mengelola jalur alternatif.

Aktualias Prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi berada pada tingkat sedang karena ada rujukan video, Antara, dan BPBD, tetapi verifikasi langsung masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta (Sedang, hanya bersumber dari media sosial)

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta pada teks berita bersifat sedang. Artikel memiliki dasar faktual berupa video akun IG kejadianseputarsemarang (kalimat 2), keterangan pemilik video mengenai lokasi di depan Masjid Karanganyar (kalimat 5-6), rujukan Antara tentang 44 desa di 8 kecamatan terdampak (kalimat 15), serta data BPBD tentang peningkatan jumlah pengungsi menjadi 2.163 orang (kalimat 17). Akan tetapi, informasi utama tentang Pantura lumpuh total masih banyak bertumpu pada tayangan video dan keterangan pemilik video, bukan hasil pantauan langsung wartawan atau keterangan resmi Satlantas/Dishub. Dalam jurnalisme bencana, data aktual penting, tetapi akurasi tidak cukup hanya berbasis viralitas visual, ia harus diperkuat verifikasi otoritatif agar tidak menimbulkan kesimpulan berlebihan.

Kelengkapan Informasi (5W+1H terpenuhi)

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what* hadir melalui banjir, kelumpuhan Pantura, dan pengalihan arus; *who* melalui pemilik video, warga/pengendara, warga terdampak, Antara, dan BPBD; *when* melalui Minggu 17 Maret 2024 pagi, 13 Maret malam, dan data BPBD 15 Maret pukul 19.00 WIB; *where* melalui Karanganyar Demak, depan Masjid Karanganyar, jalur Pantura, Welahan, serta 44 desa di 8 kecamatan; *why* melalui curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul sungai; *how* melalui arus deras, tidak adanya kendaraan melintas, pengalihan lalu lintas, dan pengungsian warga. Kelengkapan substantif masih lemah karena tidak ada data ketinggian air yang terukur, tidak ada peta jalur alternatif, tidak ada daftar titik tertutup, dan tidak ada nomor layanan darurat.

Verifikasi Sumber Informasi (Tidak ada verifikasi dari institusi yang berwenang)

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita belum kuat. Berita memang menggabungkan beberapa sumber, yaitu akun IG kejadianseputarsemarang, pemilik video, Antara, dan data BPBD. Namun, tidak ada kutipan langsung dari BPBD, Satlantas, Dishub, atau pemerintah daerah yang berwenang mengonfirmasi status "lumpuh total" dan rute resmi pengalihan lalu lintas. Keberagaman sumber belum otomatis menghasilkan verifikasi kuat apabila sumber utama tetap bersifat sekunder dan tidak diklarifikasi kepada otoritas terkait.

Prinsip Humanis: Korban hadir sebagai angka pengungsi, bukan sebagai suara pengalaman warga terdampak

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Tidak ada kutipan korban, pengungsi, atau kelompok rentan yang mengalami banjir secara langsung

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Warga terdampak hanya disebut mengungsi di tempat yang aman (kalimat 16) dan jumlah pengungsi meningkat menjadi 2.163 orang (kalimat 17). Tidak ada kutipan langsung dari korban banjir, pengungsi, kelompok rentan, atau warga yang terdampak pemutusan akses. Akibatnya, korban hadir sebagai angka dan kategori administratif, bukan sebagai subjek pengalaman.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Visual tidak mengeksploitasi penderitaan korban, tetapi empati naratif masih minim

Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, berita relatif tidak mengeksploitasi penderitaan korban karena visual yang digunakan menampilkan jalan tergenang dan bukan wajah korban dalam situasi rentan. Ini menunjukkan penghormatan terhadap martabat korban pada level visual (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi belum dominan karena berita masih berfokus pada tanggap darurat dan krisis mobilitas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan korban belum dibahas

Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama karena objek berita masih berada pada fase tanggap darurat dan gangguan akses. Artikel menonjolkan banjir yang sedang berlangsung, arus deras, Pantura lumpuh total, dan pengalihan lalu lintas (kalimat 3-12). Informasi mengenai warga mengungsi dan jumlah pengungsi meningkat (kalimat 16-17) belum dikembangkan menjadi agenda pemulihan sosial, psikologis, atau ekonomi. Ketiadaan wacana rehabilitasi masih dapat dipahami secara proporsional karena berita berada pada fase krisis aktif. Namun, media tetap dapat memperkuat komitmen rehabilitatif awal dengan memuat informasi posko, kebutuhan pengungsi, rute aman menuju pengungsian, atau kanal bantuan. Ketidakhadiran muatan rehabilitasi tidak dapat sepenuhnya dibaca sebagai kegagalan wartawan, karena objek beritanya masih berada pada fase darurat. Pembacaan seperti

ini diperlukan agar prinsip normatif jurnalisme bencana tidak diterapkan secara ahistoris terhadap fase peristiwa yang berbeda (Undang-Undang RI, 2007; Nazaruddin, 2007).

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Solusi praktis hanya berupa jalur alternatif Welahan, belum menyasar kebutuhan korban banjir
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita memberikan solusi praktis terbatas berupa imbauan agar pengendara memilih jalur lain melalui Welahan (kalimat 10-12). Informasi ini penting sebagai panduan keselamatan mobilitas publik. Namun, solusi tersebut hanya menyasar pengguna jalan, bukan korban banjir. Artikel belum memberikan informasi praktis bagi warga terdampak, seperti lokasi pengungsian, nomor darurat, kebutuhan bantuan, atau prosedur evakuasi.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi mobilitas hadir terbatas, sedangkan fungsi watchdog dan early warning belum sistematis
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) belum tampak kuat. Berita menyebut banjir disebabkan curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul sungai (kalimat 14), tetapi tidak mengembangkan pertanyaan kritis tentang mengapa tanggul jebol, bagaimana status pemeliharaannya, apakah ada peringatan dini sebelumnya, dan bagaimana kesiapan pemerintah dalam mengantisipasi terputusnya jalur Pantura. Padahal, peristiwa ini berlangsung setelah rangkaian banjir Demak sejak 13 Maret 2024 malam dan berdampak pada 44 desa di 8 kecamatan (kalimat 13-15). Ketika bencana sudah menunjukkan skala luas, media seharusnya tidak hanya menyiarkan dampak dan jalur alternatif, tetapi juga menguji akuntabilitas tata kelola banjir.

Dalam indikator *early warning system*, artikel memiliki kontribusi terbatas karena memberi peringatan kepada warga/pengendara agar menghindari jalur Pantura dan menggunakan rute Welahan (kalimat 10-12). Informasi ini relevan untuk keselamatan perjalanan. Namun, fungsi peringatan dini belum lengkap karena tidak disertai informasi sumber resmi, status jalan, titik bahaya, prakiraan cuaca, nomor darurat, atau update berkala. Prinsip kontrol dan advokasi hanya muncul pada level imbauan praktis, belum pada level pengawasan kebijakan dan mitigasi risiko yang sistematis.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai krisis akses dan mobilitas akibat banjir Karanganyar Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan kelumpuhan Pantura dan imbauan jalur alternatif sebagai informasi paling menonjol. Struktur skrip cukup memenuhi 5W+1H, tetapi masih lemah pada unsur *who* dan *why* karena minim kutipan langsung dari otoritas dan korban serta belum ada penjelasan kausal struktural. Struktur tematik memperlihatkan tiga tema utama: situasi banjir, pengalihan arus lalu lintas, dan eskalasi dampak bencana. Struktur retoris diperkuat oleh metafora "lumpuh total" dan visual jalan tergenang yang mempertegas gangguan mobilitas. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi berita bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup hadir melalui rujukan video, Antara, dan data BPBD, tetapi verifikasi masih lemah karena tidak ada konfirmasi langsung dari Satlantas, Dishub, atau BPBD. Prinsip humanis belum kuat karena korban hanya tampil sebagai angka pengungsi, bukan sebagai subjek yang diberi ruang suara. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus karena artikel masih berada pada fase tanggap darurat, meskipun sudah memberikan solusi praktis berupa jalur alternatif. Prinsip kontrol dan advokasi juga belum kuat karena penyebab "curah hujan tinggi dan jebolnya tanggul" tidak dikembangkan menjadi evaluasi tata kelola mitigasi, pemeliharaan tanggul, atau kesiapan jalur transportasi strategis.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 10 *SUARAMERDEKA.COM*

Senin, 18 Maret 2024 20:44 WIB
(Judul) **Demak Kembali Diterjang Banjir: Jalan Pantura Karanganyar Lumpuh, 89 Desa Tergenang, 24.946 Warga Mengungsi**

Oleh. Hasan Hamid, Suara Merdeka

Salah seorang warga berada di depan rumahnya yang terendam banjir setinggi 1 satu meter lebih di Demak. (suaramerdeka.com / Hasan Hamid)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Jalan raya Pantura Demak - Kudus di Km 44-45 Kecamatan Karanganyar kembali Lumpuh lantaran terkena banjir setinggi satu setengah meter.

(2) Banjir disebabkan tanggul Sungai Wulan kembali jebol tepat di titik lokasi yang bulan lalu jebol.

(3) Bahkan air yang mengalir kr jalan tersebut lebih kencang dari bulan lalu, hingga dalam hitungan jam, jalur Pantura Karanganyar pun terendam air.

(4) Sehubungan itu Satlantas Polres Demak mengalihkan arus lalu lintas dari arah Kudus ke Semarang dan sebaliknya melalui Welahan, Mijen, Trengguli, Demak.

(5) Banjir di Kecamatan Karanganyar setinggi dua meter hampir merata di Desa Ketanjung, Undaan dan Karanganyar.

(6) Pemandangan serupa juga terjadi di Desa Kalianyar Kecamatan Wonosalam dan Desak Merak Kecamatan Dempet.

(7) Banjir yang melanda Kabupaten Demak pada bulan Maret ini telah meluas di 11 kecamatan dan 89 desa.

(8) Beberapa diantaranya air yang menggenangi perkampungan setinggi satu meter hingga dua meter.

(9) Diketahui terdapat sejumlah tanggul di beberapa Sungai yang jebol akibat tidak mampu menahan tingginya debit air yang alirannya kencang.

Warga Terpaksa Mengungsi

(10) Bupati Demak Eisti'anah menuturkan, bencana banjir di daerahnya mengakibatkan sedikitnya 28.673 keluarga terdampak, dan 24.946 warga di antaranya terpaksa mengungsi.

(11) Adapun fasilitas umum terdampak antara lain 133 tempat ibadah, 14 fasilitas kesehatan, 70 sarana pendidikan.

(12) Sebanyak 13 kantor pemerintahan, 3 pasar, dan 529 hektar tambak ikut terendam. (13) Selain itu, 4.541 hektar sawah juga terendam.

(14) Banjir yang merata di wilayah Kabupaten Demak ini bermula pada 13 Maret 2024, lantaran hujan deras dan angin kencang yang kemudian mengakibatkan debit air dari hulu ke hilir semakin besar.

(15) Situasi diperparah dengan jebolnya sejumlah tanggul sungai.

(16) Bupati Eisti'anah berharap banjir ini bisa segera surut.

(17) "Kami bekerja tanpa henti untuk memperbaiki tanggul yang jebol dan membantu warga yang terdampak," ungkapnya.

(18) Terdapat tujuh tanggul yang jebol, yaitu tanggul Sungai Klambu Ngemplik Wetan, Dombo, Menur Mranggen, Dukuh Menawan, Merak, Dempet, Jeratun di Desa Tambirejo, Gajah, dan tanggul Wulan di Norowito.

(19) Sebagai respons atas bencana itu, Pemkab Demak menyiapkan 24 tempat pengungsian untuk memberikan perlindungan sementara bagi warga yang terdampak.

(20) Kebutuhan mendesak bagi pengungsi juga disuapkan seperti sembako, nasi bungkus, makanan kering, tikar, kasur, selimut.

(21) Juga obat-obatan, makanan pendamping ASI, air mineral, air bersih, pampers untuk anak dan dewasa, serta pembalut.

(22) Bantuan di antaranya datang dari Kapolda Jateng Irjen Pol. Ahmad Luthfi yang langsung diserahkan kepada warga terdampak.

(23) Kapolda meminta agar kegiatan yang mengarah pada bantuan sosial untuk segera disalurkan ke warga terdampak banjir.

(24) "Karena mereka pasti membutuhkannya," kata Kapolda Jateng Irjen Pol Ahmad Luthfi didampingi Pangdam IV Diponegoro Mayjen TNI Deddy Suryadi di yayasan Jati Sumo Negoro, Desa Merak, Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak.

(25) Dia mengatakan, kebanyakan warga di pengungsian mulai terserang penyakit gatal-gatal, demam serta pilek.

(26) Untuk itu, warga diimbau agar segera memeriksakan kesehatan di posko yang sudah ada.

(27) "Kesehatan para pengungsi juga harus diutamakan."

(28) "Kami bersama instansi terkait akan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat dan menjamin persediaan obat obatan cukup untuk korban banjir," ungkapnya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Banjir berulang diposisikan sebagai krisis luas
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Demak Kembali Diterjang Banjir: Jalan Pantura Karanganyar Lumpuh, 89 Desa Tergenang, 24.946 Warga Mengungsi" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan repetitif. Hal ini ditandai dengan penggunaan diksi "kembali" yang bermakna sekali lagi; berulang lagi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni peristiwa banjir di Karanganyar Demak yang terulang kembali sehingga berdampak pada gangguan akses, wilayah tergenang dan warga mengungsi.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir yang terulang lagi (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* sebagai menegaskan fakta yang terjadi di lapangan yakni peristiwa banjir. Unsur lainnya yang terdapat *where* (Jalan Raya Pantura Demak-Kudus di Km 44-45 Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), dan *how* (ketinggian air mencapai 1,5 meter (kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir yang terulang) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Dampak mobilitas
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita disusun dengan pola pengembangan dari dampak mobilitas menuju eskalasi wilayah terdampak, pengungsian, kerusakan fasilitas, kebutuhan darurat, dan layanan kesehatan. *Body* menjelaskan tanggul Sungai Wulan kembali jebol pada

titik yang bulan lalu juga jebol (kalimat 2), arus air lebih kencang sehingga Pantura terendam dalam hitungan jam (kalimat 3), serta pengalihan arus oleh Satlantas Polres Demak (kalimat 4). Setelah itu, berita memperluas cakupan bencana melalui data 11 kecamatan, 89 desa, 28.673 keluarga terdampak, 24.946 pengungsi, dan kerusakan fasilitas publik (kalimat 7, 10-13). Struktur *body* ini menunjukkan bahwa wartawan tidak berhenti pada kelumpuhan jalan, tetapi mengembangkan berita menjadi laporan dampak sosial-ekologis yang lebih luas

Akhir Berita (Tail): Risiko kesehatan pengungsi dan jaminan layanan obat-obatan

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa informasi kesehatan pengungsi dan jaminan layanan dari aparat kepolisian (kalimat 25-28). Informasi tersebut berfungsi sebagai penutup yang memperluas isu dari banjir dan pengungsian menuju risiko kesehatan pascabencana, seperti gatal-gatal, demam, dan pilek. Tail ini tidak sekadar menjadi informasi tambahan, tetapi menggeser fokus akhir berita ke kebutuhan perlindungan Kesehatan. Bagian akhir berita masih relevan secara substantif karena menghubungkan dampak banjir dengan konsekuensi kesehatan pengungsi yang harus segera ditangani.

Berdasarkan penjelasan di atas, struktur sintaksis berita memenuhi pola piramida terbalik secara cukup kuat. Fakta paling penting ditempatkan pada judul dan *lead*, yaitu banjir berulang, kelumpuhan Pantura, sebaran 89 desa, dan 24.946 pengungsi. *Body* mengembangkan fakta dengan data kerusakan, pengungsian, kebutuhan darurat, dan bantuan, sedangkan tail menutup dengan risiko kesehatan pengungsi. Kekuatan sintaksis berita terletak pada kepadatan data dan alur yang bergerak dari dampak fisik menuju dampak sosial. Kelemahannya, berita belum menempatkan penjelasan kritis mengenai sebab berulangnya tanggul jebol sebagai isu utama pada awal teks.

Struktur Skrip: 5W+1H relatif lengkap, tetapi suara korban dan investigasi penyebab tanggul jebol berulang masih lemah

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Dampak banjir yang berulang di Demak

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir berulang di Demak (kalimat 1-2), lumpuhnya Jalan Pantura Demak-Kudus (kalimat 1), pengalihan arus lalu lintas (kalimat 4), meluasnya banjir di 11 kecamatan dan 89 desa (kalimat 7), pengungsian warga (kalimat 10), kerusakan fasilitas umum dan lahan produktif (kalimat 11-13), serta kebutuhan dan layanan kesehatan pengungsi (kalimat 20-28). Unsur *what* dalam berita ini tidak tunggal, tetapi berlapis: banjir dipahami sebagai gangguan transportasi, bencana pemukiman, krisis pengungsian, krisis fasilitas publik, dan risiko kesehatan.

Unsur Who: Pejabat dan aparat dominan

Unsur *who* (siapa) dalam artikel mencakup warga terdampak, pengungsi, Bupati Demak Eisti'anah, Satlantas Polres Demak, Kapolda Jateng Irjen Pol Ahmad Luthfi, Pangdam IV Diponegoro Mayjen TNI Deddy Suryadi, serta instansi terkait. Namun, suara yang dominan berasal dari pejabat pemerintah dan aparat. Warga hadir sebagai kelompok terdampak dalam angka 28.673 keluarga dan 24.946 pengungsi (kalimat 10), tetapi tidak diberi kutipan langsung.

Unsur When: Waktu jelas

Unsur *when* (kapan) tampak melalui keterangan bahwa banjir bermula pada 13 Maret 2024 (kalimat 14) dan berita diterbitkan pada 18 Maret 2024. Selain itu, kalimat (2) menyebut bahwa tanggul kembali jebol di titik yang bulan lalu jebol, sehingga berita membangun konteks temporal berulang antara banjir Februari dan banjir Maret. Penyebutan waktu ini penting karena memperlihatkan bahwa banjir bukan peristiwa insidental tunggal, melainkan krisis yang berulang dalam rentang pendek. Dalam komunikasi risiko, informasi temporal seperti ini dapat membantu publik memahami eskalasi dan urgensi respons mitigasi.

Unsur Where: Lokasi risiko dipetakan rinci dari Km 44-45 Karanganyar hingga 11 kecamatan, 89 desa, dan titik-titik tanggul jebol

Unsur *where* (di mana) dijelaskan cukup rinci melalui penyebutan Jalan Raya Pantura Demak-Kudus Km 44-45 Kecamatan Karanganyar (kalimat 1), Desa Ketanjung, Undaan, Karanganyar (kalimat 5), Desa Kalianyar Kecamatan Wonosalam, Desa Merak Kecamatan Dempet (kalimat 6), serta 11 kecamatan dan 89 desa terdampak (kalimat 7). Informasi lokasi juga muncul pada daftar tanggul jebol, seperti Ngemplik Wetan, Dombo, Menur Mranggen, Dukuh Menawan, Merak, Dempet, Jeratun di Desa Tambirejo, Gajah, dan Wulan di Norowito (kalimat 18). Detail spasial ini penting karena lokasi dalam liputan bencana berfungsi sebagai informasi risiko, rujukan evakuasi, dan dasar koordinasi bantuan (Roche et al., 2013).

Unsur Why: Hujan deras, angin kencang, debit air tinggi, dan tanggul jebol dijelaskan sebagai sebab langsung, bukan akar struktural

Unsur *why* (mengapa) menjelaskan penyebab banjir melalui jebolnya tanggul Sungai Wulan pada titik yang bulan lalu juga jebol (kalimat 2), hujan deras dan angin kencang yang membuat debit air dari hulu ke hilir semakin besar (kalimat 14), serta jebolnya sejumlah tanggul sungai karena tidak mampu menahan tingginya debit air yang kencang (kalimat 9 dan 15). Penjelasan *why* ini lebih lengkap karena menghubungkan curah hujan, debit air, dan kegagalan tanggul. Namun, akar strukturalnya belum digali: tidak ada informasi tentang kualitas konstruksi tanggul, riwayat perbaikan pascabanjir sebelumnya, sedimentasi sungai, tata ruang, atau tanggung jawab institusional.

Unsur How: Alur bencana dan respons dijelaskan dari arus deras, pengalihan lalu lintas, pengungsian, bantuan, hingga layanan kesehatan

Unsur *how* (bagaimana) dijelaskan melalui alur banjir yang mengalir lebih kencang dari bulan sebelumnya, merendam jalur Pantura dalam hitungan jam, meluas ke desa-desa, membuat warga mengungsi, merendam fasilitas publik, serta memicu kebutuhan logistik dan layanan kesehatan (kalimat 3-28). Berita juga menunjukkan bagaimana respons dilakukan: arus lalu lintas dialihkan oleh Satlantas (kalimat 4), Pemkab Demak menyiapkan 24 tempat pengungsian (kalimat 19), bantuan sosial disalurkan (kalimat 22-24), dan warga diimbau

memeriksakan kesehatan di posko (kalimat 26-28). Unsur *how* cukup kuat karena tidak hanya menjelaskan proses bencana, tetapi juga proses respons darurat.

Secara keseluruhan, struktur skrip berita tergolong kuat pada pemenuhan 5W+1H. Berita memberikan informasi peristiwa, aktor, waktu, lokasi, penyebab, dan proses respons dengan cukup lengkap. Kelemahannya terletak pada unsur *who* dan *why*: korban belum mendapat ruang suara langsung, sedangkan penyebab banjir belum berkembang menjadi investigasi kerentanan struktural.

Struktur Tematik: Banjir berulang, perluasan dampak, pengungsian-kebutuhan darurat, dan respons institusional

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi empat bagian yaitu banjir berulang dan kelumpuhan akses Pantura, perluasan dampak bencana, pengungsian dan kebutuhan darurat, serta respons pemerintah/aparat. Tema pertama menempatkan banjir sebagai peristiwa berulang yang mengganggu infrastruktur vital. Hal ini tampak pada keterangan bahwa tanggul Sungai Wulan kembali jebol di titik yang bulan lalu juga jebol (kalimat 2), air mengalir lebih kencang (kalimat 3), dan jalan Pantura Demak-Kudus lumpuh (kalimat 1 dan 4). Tema ini membingkai bencana sebagai krisis akses transportasi sekaligus indikasi kerentanan infrastruktur yang berulang.

Tema kedua adalah perluasan dampak bencana. Berita menampilkan skala kerusakan melalui data 11 kecamatan dan 89 desa tergenang (kalimat 7), ketinggian air satu hingga dua meter (kalimat 8), fasilitas umum terdampak seperti 133 tempat ibadah, 14 fasilitas kesehatan, 70 sarana pendidikan, 13 kantor pemerintahan, 3 pasar, 529 hektar tambak, dan 4.541 hektar sawah (kalimat 11-13). Dengan menampilkan dampak pada fasilitas ibadah, kesehatan, pendidikan, ekonomi pasar, tambak, dan sawah, berita membingkai banjir bukan hanya sebagai genangan air, melainkan sebagai krisis multidimensi yang mengganggu fungsi sosial, ekonomi, dan pelayanan publik.

Tema ketiga berkaitan dengan pengungsian dan kebutuhan darurat. Subjudul "Warga Terpaksa Mengungsi" memperkuat frame kemanusiaan karena menempatkan pengungsian sebagai konsekuensi utama bencana. Data 24.946 warga mengungsi (kalimat 10), 24 tempat pengungsian (kalimat 19), serta kebutuhan sembako, nasi bungkus, makanan kering, tikar, kasur, selimut, obat-obatan, MPASI, air bersih, pampers, dan pembalut (kalimat 20-21) menunjukkan bahwa berita memberi perhatian pada kebutuhan dasar pengungsi. Tema ini relatif kuat secara humanis karena kebutuhan korban dijelaskan konkret, meskipun suara langsung korban tidak hadir.

Tema keempat adalah respons pemerintah dan aparat. Bupati Demak menyatakan bekerja memperbaiki tanggul dan membantu warga (kalimat 17), Pemkab menyiapkan tempat pengungsian (kalimat 19), Kapolda menekankan percepatan bantuan sosial (kalimat 22-24), serta layanan kesehatan dan ketersediaan obat-obatan dijanjikan (kalimat 25-28). Tema ini memperlihatkan frame respons institusional yang kuat. Namun, dominasi narasumber pejabat membuat berita lebih dekat dengan logika respons pemerintah daripada logika pengalaman korban atau evaluasi kebijakan.

Struktur Retoris: Diksi krisis, angka skala bencana, exemplar tanggul jebol berulang, dan visual rumah terendam membangun urgensi

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Diterjang" dan "lumpuh" membingkai banjir sebagai kekuatan destruktif

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora dan diksi kuat seperti "diterjang banjir" dan "lumpuh". Kata "diterjang" memberi kesan banjir sebagai kekuatan yang menyerang ruang hidup warga, sedangkan "lumpuh" menggambarkan matinya fungsi jalan Pantura sebagai infrastruktur mobilitas. Pilihan diksi ini memperkuat persepsi krisis dan mendorong pembaca memahami banjir sebagai peristiwa yang mengganggu fungsi sosial secara luas, bukan sekadar fenomena alam biasa.

Contoh: Tanggul Sungai Wulan kembali jebol di titik bulan lalu menjadi exemplar kerentanan berulang

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel ini terdapat unsur *exemplar* melalui penyebutan bahwa tanggul Sungai Wulan kembali jebol tepat di titik lokasi yang bulan lalu jebol (kalimat 2). Informasi ini menjadi contoh temporal yang penting karena menghubungkan banjir Maret dengan banjir sebelumnya pada bulan Februari. *Exemplar* tersebut membuka ruang evaluasi bahwa persoalan tanggul bukan kejadian baru, melainkan kerentanan berulang. Namun, artikel tidak mengembangkan *exemplar* ini menjadi pelajaran kebijakan, misalnya dengan menanyakan perbaikan apa yang sudah dilakukan setelah jebol sebelumnya dan mengapa kerusakan berulang terjadi di titik yang sama.

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Angka ketinggian air, 89 desa, 24.946 pengungsi, sawah, tambak, dan fasilitas publik menegaskan skala krisis

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dibangun melalui data kuantitatif dan deskripsi skala, seperti air setinggi satu setengah hingga dua meter (kalimat 1, 5, 8), 11 kecamatan dan 89 desa tergenang (kalimat 7), 24.946 warga mengungsi (kalimat 10), serta ribuan hektar sawah dan tambak terendam (kalimat 12-13). Penggunaan angka membuat dampak bencana lebih konkret dan dapat diukur. Namun, penggambaran tetap didominasi data administratif, sehingga pengalaman emosional korban kurang tergambar.

Gambar Visual: Long shot warga di depan rumah terendam menggeser frame dari jalan lumpuh ke ruang domestik korban

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan seorang warga berada di depan rumah yang terendam banjir setinggi lebih dari satu meter. Berdasarkan kategori shot size dalam foto jurnalistik, visual ini dapat dikategorikan sebagai *long shot* karena tubuh subjek dan lingkungan banjir sama-sama terlihat, sementara rumah dan genangan menjadi konteks dominan (Kobre, 2017). Foto ini efektif memperkuat frame bahwa banjir telah memasuki ruang domestik warga, bukan hanya merendam jalan. Berbeda dengan foto jalan tergenang yang menekankan infrastruktur, visual ini menggeser perhatian pembaca pada rumah sebagai ruang hidup yang kehilangan fungsi normal akibat bencana.

Struktur retoris berita bertumpu pada diksi krisis, angka skala bencana, *exemplar* banjir berulang, dan visual rumah terendam. Kekuatan retorisnya terletak pada kemampuan menunjukkan bahwa banjir Demak adalah krisis luas yang berdampak pada mobilitas, pengungsian, fasilitas publik, ekonomi lokal, dan kesehatan. Kelemahannya, retorika kritis belum berkembang karena berita belum mengubah informasi "tanggul kembali jebol" menjadi pertanyaan advokatif tentang tata kelola risiko.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi cukup kuat, tetapi triangulasi teknis-korban belum memadai

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Fakta didukung angka dampak, lokasi spesifik, dan kutipan Bupati/Kapolda

Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena didukung oleh data kuantitatif, lokasi spesifik, dan narasumber institusional. Berita menyebut ketinggian banjir satu setengah hingga dua meter (kalimat 1, 5, 8), jumlah desa dan kecamatan terdampak (kalimat 7), jumlah keluarga terdampak dan pengungsi (kalimat 10), serta rincian fasilitas publik dan lahan produktif yang terendam (kalimat 11-13). Data tersebut diperkuat oleh keterangan Bupati Demak Eisti'anah dan Kapolda Jateng. Dalam jurnalisme bencana, penggunaan angka konkret penting karena membantu publik memahami skala risiko secara lebih terukur (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H cukup lengkap

Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H cukup terpenuhi. Unsur *what* hadir melalui banjir, kelumpuhan Pantura, pengungsian, fasilitas terdampak, dan bantuan. Unsur *who* hadir melalui warga, pengungsi, Bupati Demak, Satlantas, Kapolda, Pangdam, dan instansi terkait. Unsur *when* tampak pada banjir yang bermula 13 Maret 2024 dan konteks jebolnya tanggul bulan sebelumnya. Unsur *where* dijelaskan melalui Km 44-45 Karanganyar, beberapa desa, 11 kecamatan, dan daftar lokasi tanggul jebol. Unsur *why* dijelaskan melalui hujan deras, angin kencang, debit air tinggi, dan tanggul jebol. Unsur *how* dijelaskan melalui aliran air yang cepat, pengalihan arus, penyiapan pengungsian, bantuan, dan layanan kesehatan. Kelemahan kelengkapan informasi terletak pada absennya data teknis perbaikan tanggul, durasi pengungsian, peta lokasi posko, dan nomor layanan darurat.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi administratif ada, tetapi belum melibatkan institusi berwenang

Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara cukup karena berita menggunakan lebih dari satu narasumber institusional, yaitu Bupati Demak Eisti'anah untuk data dampak dan respons pemerintah (kalimat 10, 16-19) serta Kapolda Jateng Irjen Pol Ahmad Luthfi untuk bantuan sosial dan layanan kesehatan (kalimat 22-28). Namun, verifikasi belum sepenuhnya berimbang karena tidak ada konfirmasi dari BBWS/PUPR terkait kondisi teknis tanggul, BMKG terkait cuaca ekstrem, BPBD terkait data pengungsian, maupun warga terdampak sebagai saksi langsung. Dengan demikian, berita memiliki verifikasi administratif, tetapi belum memiliki triangulasi teknis dan korban yang memadai.

Prinsip Humanis: Kebutuhan pengungsi dan kesehatan diperhatikan, tetapi suara langsung korban masih absen

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hadir sebagai data terdampak dan penerima bantuan, bukan subjek yang berbicara

Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara ideal. Berita memberi ruang besar pada data pengungsi dan kebutuhan warga, tetapi kutipan langsung hanya berasal dari Bupati Demak dan Kapolda Jateng. Tidak ada suara langsung dari pengungsi yang mengalami kehilangan rumah, gagal panen, sakit, atau kesulitan di tempat pengungsian. Akibatnya, korban hadir sebagai angka, penerima bantuan, dan objek pelayanan, bukan sebagai subjek yang dapat mengartikulasikan pengalaman dan kebutuhan sendiri.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati tampak lewat daftar kebutuhan dan isu kesehatan tanpa eksploitasi visual penderitaan
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik dan retoris, indikator empati dan penghormatan martabat korban relatif terpenuhi. Berita memuat kebutuhan pengungsi secara konkret, seperti sembako, makanan, tikar, kasur, selimut, obat-obatan, MPASI, air bersih, pampers, dan pembalut (kalimat 20-21). Berita juga memperhatikan kesehatan pengungsi yang mulai mengalami gatal-gatal, demam, dan pilek (kalimat 25-28). Visual yang digunakan menampilkan warga di depan rumah terendam tanpa mengeksploitasi wajah korban secara dekat (Kobre, 2017).

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan awal hadir, tetapi pemulihan sosial-ekonomi belum dibahas
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Perlindungan dasar dibahas, namun belum diikuti agenda pemulihan
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak, tetapi belum utuh. Artikel tidak hanya menyebut situasi banjir, tetapi juga memaparkan tempat pengungsian, kebutuhan mendesak, bantuan sosial, dan layanan kesehatan (kalimat 19-28). Muatan ini menunjukkan orientasi pada perlindungan dasar dan pemulihan awal. Namun, pemulihan sosial-ekonomi belum dikembangkan secara memadai, padahal berita menyebut 529 hektar tambak dan 4.541 hektar sawah terendam (kalimat 12-13). Dampak ekonomi ini belum diikuti pembahasan mengenai kompensasi, pemulihan mata pencaharian, sekolah terdampak, atau dukungan pascabanjir

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi pengalihan arus, pengungsian, kebutuhan darurat, dan posko kesehatan
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan informasi praktis yang cukup relevan, yaitu pengalihan arus lalu lintas (kalimat 4), 24 tempat pengungsian (kalimat 19), daftar kebutuhan mendesak (kalimat 20-21), imbauan pemeriksaan kesehatan di posko (kalimat 26), serta jaminan ketersediaan obat-obatan (kalimat 28). Informasi ini dapat membantu publik dan relawan memahami prioritas bantuan.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Skala masalah dipaparkan kuat, tetapi fakta tanggul jebol berulang belum menjadi agenda watchdog
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (watchdog) masih lemah meskipun artikel memiliki bahan kuat untuk menjalankannya. Informasi bahwa tanggul Sungai Wulan kembali jebol pada titik yang bulan lalu jebol (kalimat 2) seharusnya menjadi pintu masuk untuk mempertanyakan efektivitas perbaikan sebelumnya, kapasitas tanggul, pengelolaan debit sungai, dan tanggung jawab lembaga teknis. Namun, berita hanya menyebut pemerintah "bekerja tanpa henti" memperbaiki tanggul (kalimat 17), tanpa memeriksa mengapa kerusakan berulang terjadi. Media belum mengubah fakta repetisi bencana menjadi agenda akuntabilitas publik.

Dalam indikator early warning system, artikel belum kuat karena tidak memuat prakiraan cuaca, status bahaya, peringatan BMKG, peta banjir, nomor darurat, atau instruksi keselamatan warga selain pengalihan arus lalu lintas. Berita memang memberi informasi jalur alternatif (kalimat 4) dan imbauan kesehatan di posko (kalimat 26), tetapi belum membangun sistem peringatan yang lengkap. Prinsip kontrol dan advokasi dalam artikel ini muncul secara parsial: cukup kuat dalam menyebut skala masalah, tetapi lemah dalam menuntut mitigasi, transparansi, dan pencegahan banjir berulang.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai bencana berulang yang berdampak luas pada akses Pantura, permukiman, pengungsian, fasilitas publik, lahan produktif, dan kesehatan warga. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat karena berita menyajikan data kuantitatif yang padat dan alur peristiwa yang relatif lengkap. Struktur tematik menonjolkan empat poros utama: banjir berulang dan lumpuhnya Pantura, perluasan dampak wilayah, pengungsian dan kebutuhan darurat, serta respons pemerintah/aparat. Struktur retoris diperkuat oleh diksi krisis, angka skala bencana, *exemplar* tanggul yang kembali jebol, dan visual rumah warga yang terendam. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena berita memuat data dampak, lokasi, jumlah pengungsi, kerusakan fasilitas, dan kutipan pejabat. Namun, verifikasi masih didominasi sumber institusional dan belum melibatkan otoritas teknis maupun korban. Prinsip humanis relatif hadir melalui penjabaran kebutuhan pengungsi dan isu kesehatan, tetapi belum utuh karena tidak ada kutipan langsung korban. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak melalui informasi pengungsian, bantuan, dan layanan kesehatan, namun belum berkembang ke pemulihan sosial-ekonomi jangka menengah. Prinsip kontrol dan advokasi menjadi aspek terlemah karena fakta tanggul jebol berulang belum diolah menjadi evaluasi kritis terhadap tata kelola mitigasi banjir. Artikel sudah membantu publik memahami besarnya krisis, tetapi belum sepenuhnya memenuhi mandat etis jurnalisme bencana untuk menghubungkan informasi, empati, pemulihan, dan akuntabilitas tata kelola risiko secara simultan (Houston et al., 2012; Sellnow & Seeger, 2021).

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 11 SUARAMERDEKA.COM

Rabu, 20 Maret 2024 04:10 WIB
(Judul) **Demak Kota Dikepung Banjir: Aktivitas Masyarakat dan Perekonomian Lumpuh, Bantuan Terus Disalurkan**

Oleh. Hasan Hamid, Suara Merdeka

Dua pemuda membawa bantuan makanan untuk didistribusikan kepada warga terdampak banjir yang masih bertahan di kediaman masing-masing. (suaramerdeka.com/ Hasan Hamid)

(1) DEMAK, suaramerdeka.com - Wilayah pusat Kota di Kabupaten Demak tak luput dari banjir.

(2) Seluruh gedung di lingkungan kantor bupati Demak terdampak banjir.

(3) Meski demikian air tidak sampai masuk ke dalam ruang kantor lantaran lantai dasar gedung relatif tinggi.

(4) Banjir juga terlihat menutup Alun-Alun Demak hingga masuk ke halaman masjid Agung termasuk kompleks makam di belakang tersebut.

(5) Demikian pula di pemakaman Sunan Kalijaga di Kadilangu tak luput dari banjir.

(6) Banjir yang mengepung pusat kota mengakibatkan aktivitas pemerintahan dan sosial kemasyarakatan terganggu.

(7) Banjir di Demak wilayah kota disebabkan melimpasnya sungai jajar.

(8) Bencana tersebut memaksa sejumlah warga mengungsi ke Wisma Halim, yang telah disiapkan untuk menampung pengungsi.

(9) Warga memilih mengungsi karena belum ada tanda-tanda air akan menyusut, sebaliknya justru semakin bertambah.

(10) Jamal (38) warga Mangunjiwan memilih mengungsi karena rumah tempat tinggalnya tergenang banjir.

(11) Air bukan hanya di halaman rumah tetapi sudah masuk ke seluruh ruang.

(12) Khawatir banjir semakin tinggi, dia bersama istri dan anaknya memilih mengungsi ke tempat yang disediakan Pemkab Demak.

(13) Sementara itu Bupati Demak Eisti'anah bersama Sekda Akhmad Sugiharto melakukan pemantauan di lokasi terdampak banjir.

(14) Menurut Bupati, penanganan banjir masih terus diupayakan diantaranya dengan menambal tanggul yang jebol serta memompa air genangan menuju sungai.

(15) "Debit air di sungai sudah berkurang, mudah-mudahan semua tanggul yang jebol bisa segera diperbaiki," katanya.

(16) Untuk mengatasi gerangan banjir di wilayah Demak Kota, salah satu pompa air ditempatkan di Karangrejo.

(17) Bencana banjir di Kebupaten Demak terjadi di 89 desa di 11 Kecamatan.

(18) Total ada 97 ribu jiwa terdampak sehingga aktivitas perekonomian lumpuh.

(19) Sebagai bentuk kepedulian, Bhayangkari turun ke lokasi banjir.

(20) Bantuan tersebut diberikan Pengurus Bhayangkari Daerah Jawa Tengah dan Satuan Brimob Polda Jateng.

(21) Bantuan disalurkan secara langsung Ketua Bhayangkari Cabang Demak Ny Laras Purbaya didampingi Kapolres Demak AKBP Muhammad Purbaya di tempat pengungsian Desa Ngaluran, Kecamatan Karanganyar, Selasa 19 Maret 2024.

(22) "Pemberian bantuan ini dimaksudkan untuk mengurangi beban warga yang terdampak banjir," kata Ny Laras Purbaya.

(23) Adapun bantuan yang diberikan kepada warga di Kecamatan Karanganyar berupa ratusan paket sembako, pakaian, obat-obatan, air mineral, sabun mandi dan lain-lain.

(24) Selain memberikan sembako, Bhayangkari dan Satuan Brimob Polda Jateng juga mendirikan dapur umum agar kebutuhan asupan makanan warga yang terdampak banjir dapat terpenuhi.

(25) "Seperti diketahui, banjir kedua di wilayah Kecamatan Karanganyar kali ini merendam sebagian besar rumah warga hingga ketinggian 2 meter, sehingga warga tidak dapat melakukan aktivitas."

(26) "Semoga bantuan yang kami berikan bermanfaat untuk mereka," katanya.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Banjir dibingkai sebagai krisis kota dan bantuan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai macrosyntax yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, lead, body, dan tail (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (headline) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni teaser (penggoda) dan teller (pemberitahu). Judul teller menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul teaser menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Demak Kota Dikepung Banjir: Aktivitas Masyarakat dan Perekonomian Lumpuh, Bantuan Terus Disalurkan" dapat diidentifikasi sebagai judul teller dengan tekanan dramatisasi krisis. Hal ini terlihat dengan penggunaan diksi "dikepung" dan "lumpuh". Kata "kepung" bermakna mengitari hingga tidak lolos, sedangkan "lumpuh" bermakna tidak berjalan (berlangsung) sebagaimana mestinya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dalam konteks banjir, wilayah Demak kota dikelilingi oleh air sehingga menjadikan aktivitas masyarakat dan perekonomian menjadi terhambat. Adapun frasa "Bantuan Terus Disalurkan" memberikan informasi tentang respons kemanusiaan akibat dampak banjir.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what*, *who*, *when*, *where*, *why*, *how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain lead di atas, terdapat jenis lead lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette* lead diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama berupa informasi wilayah pusat Kota Demak tidak luput dari banjir (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat dalam lead antara lain *where* yang diperinci melalui kantor bupati, Alun-Alun Demak, Masjid Agung, kompleks makam, dan pemakaman Sunan Kalijaga di Kadilangu (kalimat 2-5). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (peristiwa banjir wilayah Demak Kota) menunjukkan bahwa jurnalis menganggap peristiwa banjir itu sendiri adalah informasi yang paling esensial dan berdampak tinggi bagi pembaca. Pusat pemerintahan, ruang publik, dan situs keagamaan-kultural ditampilkan sebagai ruang yang terkena dampak, sehingga bencana dibingkai sebagai krisis yang menembus pusat identitas kota Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana audience impact (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Dampak kota, pengalaman warga, respons teknis, dan bantuan
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam lead, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam body berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).
Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan narasi menjadi empat bagian yakni gangguan aktivitas, penyebab banjir, pengalaman warga, dan respons penanganan. Gangguan aktivitas dijelaskan melalui pernyataan bahwa aktivitas pemerintahan dan sosial kemasyarakatan terganggu (kalimat 6). Penyebab banjir disebutkan sebagai akibat melimpasnya Sungai Jajar (kalimat 7). Pengalaman warga dihadirkan melalui kisah Jamal, warga Mangunjiwan, yang memilih mengungsi bersama istri dan anak karena air telah masuk ke

seluruh ruang rumah (kalimat 10-12). Respons penanganan dibangun melalui pemantauan Bupati dan Sekda, penambalan tanggul jebol, pemompaan air genangan, serta penempatan pompa di Karangrejo (kalimat 13-16). Body kemudian memperluas skala bencana dengan data 89 desa, 11 kecamatan, 97 ribu jiwa terdampak, dan aktivitas perekonomian yang lumpuh (kalimat 17-18), lalu beralih pada penyaluran bantuan Bhayangkari dan Brimob (kalimat 19-24). Struktur *body* ini kuat karena menggabungkan data, pengalaman warga, dan respons institusi. Kelemahannya, penyebab "melimpasnya Sungai Jajar" tidak ditindaklanjuti dengan verifikasi teknis tentang curah hujan, kapasitas sungai, kondisi tanggul, drainase, atau tata kelola infrastruktur.

Akhir Berita (Tail): Banjir kedua dan manfaat bantuan ditonjolkan

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi *tail* berupa penjelasan bahwa banjir kedua di Kecamatan Karanganyar merendam sebagian besar rumah warga hingga ketinggian 2 meter sehingga warga tidak dapat beraktivitas, lalu ditutup dengan harapan bantuan bermanfaat bagi korban (kalimat 25-26). Informasi ini bersifat tambahan karena inti berita telah selesai pada data dampak dan penyaluran bantuan. *Tail* memperluas berita dari banjir pusat kota menuju banjir berulang di Karanganyar. Penutup ini memperkuat kesan bahwa krisis Demak bukan kejadian tunggal, tetapi rangkaian bencana yang mengganggu kehidupan warga di berbagai wilayah. Kelemahannya, *tail* lebih menutup berita dengan bahasa khas pemberi bantuan yakni "semoga bantuan bermanfaat" daripada pertanyaan evaluatif tentang mengapa banjir kedua masih merendam rumah hingga dua meter.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita sudah memenuhi struktur piramida terbalik secara formal. Judul menyajikan inti krisis, *lead* menonjolkan pusat kota yang terdampak, *body* mengembangkan penyebab, pengalaman warga, data dampak, dan bantuan, sedangkan *tail* memberi informasi tambahan tentang banjir kedua dan kebermanfaatan bantuan. Secara substantif, struktur sintaksis berita kuat dalam membangun frame banjir sebagai krisis perkotaan dan kemanusiaan, tetapi belum cukup kuat sebagai liputan investigatif karena akar penyebab teknis dan tanggung jawab struktural belum dijelaskan secara mendalam.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir, why dan how masih dangkal

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Banjir sebagai gangguan kota, rumah tangga, ekonomi, dan bantuan

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* dalam artikel berita memberikan informasi tentang banjir di pusat Kota Demak (kalimat 1), terdampaknya kantor bupati, alun-alun, Masjid Agung, kompleks makam, dan pemakaman Sunan Kalijaga (kalimat 2-5), terganggunya aktivitas pemerintahan dan sosial kemasyarakatan (kalimat 6), pengungsian warga ke Wisma Halim (kalimat 8-12), upaya penambalan tanggul dan pemompaan air (kalimat 14-16), dampak pada 89 desa, 11 kecamatan, dan 97 ribu jiwa (kalimat 17-18), serta penyaluran bantuan dan pendirian dapur umum (kalimat 19-24). Dominasi unsur what menunjukkan bahwa berita tidak hanya melaporkan "banjir" sebagai peristiwa alam, tetapi menampilkan banjir sebagai gangguan multidimensi yang meliputi ruang kota, rumah tangga, pemerintahan, ekonomi, dan bantuan kemanusiaan.

Unsur Who: Suara korbanl hadir tanpa kutipan langsung

Unsur *who* dalam artikel mencakup masyarakat pusat Kota Demak (kalimat 1 dan 6), Jamal sebagai warga Mangunjiwan bersama istri dan anaknya (kalimat 10-12), Bupati Demak Eisti'anah dan Sekda Akhmad Sugiharto (kalimat 13-15), warga terdampak sebanyak 97 ribu jiwa (kalimat 18), Bhayangkari, Satuan Brimob Polda Jateng, Ketua Bhayangkari Cabang Demak Ny Laras Purbaya, dan Kapolres Demak AKBP Muhammad Purbaya (kalimat 19-22). Unsur who relatif lebih humanis dibanding berita yang hanya mengutip pejabat karena artikel menghadirkan contoh warga bernama Jamal. Namun, ruang bicara korban masih terbatas karena Jamal tidak diberi kutipan langsung, sedangkan kutipan langsung justru berasal dari Bupati dan Ketua Bhayangkari (kalimat 15, 22, 25-26).

Unsur When: Waktu bantuan jelas, kronologi banjir belum lengkap

Unsur *when* hadir melalui penyaluran bantuan pada Selasa, 19 Maret 2024 (kalimat 21). Artikel juga menyebut "banjir kedua" di Kecamatan Karanganyar (kalimat 25), yang memberi petunjuk bahwa bencana berlangsung berulang. Namun, struktur temporal belum sepenuhnya lengkap karena berita tidak menjelaskan kapan banjir mulai memasuki pusat kota, berapa lama air bertahan, kapan warga mulai mengungsi, dan kapan target penanganan selesai. Dalam komunikasi krisis, informasi waktu penting untuk memahami perkembangan risiko dan menentukan urgensi respons publik (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur *Where*: Lokasi simbolik kota sangat menonjol

Unsur *where* dalam artikel sangat menonjol. Lokasi banjir disebutkan pada pusat Kota Demak, kantor bupati, Alun-Alun Demak, Masjid Agung, kompleks makam, pemakaman Sunan Kalijaga di Kadilangu, Wisma Halim, Mangunjiwan, Karangrejo, Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar, serta Kecamatan Karanganyar (kalimat 1-5, 8, 10, 16, 21, 23, 25). Kejelasan lokasi memperkuat nilai informasi karena pembaca dapat memahami distribusi spasial krisis. Penyebutan situs pemerintahan, ruang publik, dan situs religius-kultural memperluas makna bencana bahwa banjir tidak hanya menyerang permukiman, tetapi juga pusat identitas sosial Demak.

Unsur Why: Sungai Jajar melimpas tanpa penjelasan teknis

Unsur *why* menjelaskan bahwa banjir di wilayah Kota Demak disebabkan oleh melimpasnya Sungai Jajar (kalimat 7). Artikel juga menyebut penanganan dilakukan dengan menambal tanggul yang jebol dan memompa air genangan menuju sungai (kalimat 14), sehingga pembaca mendapat informasi bahwa masalah hidrologis dan infrastruktur tanggul menjadi bagian dari penyebab dan penanganan. Namun, unsur *why* masih lemah karena tidak menjelaskan mengapa Sungai Jajar melimpas, apakah karena curah hujan ekstrem, kiriman air, sedimentasi, kapasitas drainase, kerusakan tanggul, penurunan muka tanah, atau lemahnya mitigasi. Dalam jurnalisme bencana, penjelasan sebab tidak cukup berhenti pada pemicu langsung; media perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Houston et al., 2012).

Unsur How: Penanganan disebut, mekanisme operasional belum rinci

Aspek *how* menjelaskan bagaimana bencana dan respons berlangsung. Air menggenangi pusat kota, kantor bupati, alun-alun, masjid, makam, rumah warga, dan memaksa warga mengungsi ke Wisma Halim (kalimat 1-12). Pemerintah daerah melakukan pemantauan, menambal tanggul jebol, memompa genangan ke sungai, dan menempatkan pompa air di Karangrejo (kalimat 13-16). Respons sosial dilakukan melalui penyaluran bantuan oleh Bhayangkari dan Satuan Brimob, berupa sembako, pakaian, obat-obatan, air mineral, sabun mandi, serta pendirian dapur umum (kalimat 19-24). Unsur *how* cukup kuat pada level tindakan, tetapi belum kuat pada level mekanisme. Berita belum menjelaskan prosedur evakuasi, kapasitas Wisma Halim, mekanisme pemilihan penerima bantuan, koordinasi antarinstansi, atau indikator keberhasilan pemompaan dan penambalan tanggul.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita tersebut cukup baik secara formal. Unsur *what, who, when, where, why,* dan *how* hadir dalam teks. Keunggulan skrip terletak pada pemetaan ruang terdampak, hadirnya contoh warga, data jumlah korban, dan informasi penanganan. Kelemahan utamanya terletak pada unsur *why* dan *how* yang belum menjelaskan akar teknis serta mekanisme operasional penanganan secara memadai.

Struktur Tematik: Krisis pusat kota, pengungsian, respons pemerintah, dan bantuan

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi empat bagian, yaitu banjir sebagai krisis pusat kota, kerentanan warga dan pengungsian, respons teknis pemerintah, serta solidaritas bantuan kelembagaan. Tema pertama adalah banjir sebagai krisis pusat kota. Artikel membuka narasi dengan menyebut pusat Kota Demak, kantor bupati, alun-alun, Masjid Agung, kompleks makam, dan pemakaman Sunan Kalijaga sebagai ruang terdampak (kalimat 1-5). Penempatan ruang-ruang ini pada awal berita membangun pemahaman bahwa banjir telah mencapai ruang administratif dan simbolik yang vital. Bencana tampak lebih serius karena mengganggu pusat pemerintahan, ruang publik, dan situs religius-kultural.

Tema kedua adalah kerentanan warga dan pengungsian. Berita tidak hanya menampilkan kota sebagai ruang terdampak, tetapi juga menunjukkan konsekuensi pada rumah tangga melalui kisah Jamal, warga Mangunjiwan, yang mengungsi bersama istri dan anak karena air masuk ke seluruh ruang rumah (kalimat 10-12). Tema ini penting karena memindahkan fokus dari ruang kota ke pengalaman sosial keluarga. Namun, tema korban belum berkembang menjadi narasi kebutuhan yang kaya karena tidak ada kutipan langsung dari Jamal atau pengungsi lain. Korban hadir sebagai contoh, tetapi belum hadir sebagai pihak yang mendefinisikan sendiri kebutuhannya.

Tema ketiga adalah respons teknis pemerintah. Artikel menampilkan Bupati Demak dan Sekda yang memantau lokasi, penambalan tanggul jebol, pemompaan air genangan, dan penempatan pompa di Karangrejo (kalimat 13-16). Tema ini memberi kesan bahwa pemerintah hadir dan bekerja. Namun, narasi respons teknis masih deskriptif-administratif karena tidak menjelaskan target, kendala, kapasitas pompa, titik tanggul jebol, atau skema koordinasi. Artikel menampilkan tindakan pemerintah, tetapi belum mengevaluasi kecukupan dan efektivitas tindakan tersebut.

Tema keempat adalah solidaritas bantuan kelembagaan. Bagian akhir berita menonjolkan Bhayangkari dan Satuan Brimob Polda Jateng yang menyalurkan bantuan secara langsung, termasuk sembako, pakaian, obat-obatan, air mineral, sabun mandi, dan pendirian dapur umum (kalimat 19-24). Tema ini memperkuat frame kemanusiaan karena bantuan dikaitkan dengan pengurangan beban warga terdampak. Namun, pemberitaan bantuan berisiko bergeser menjadi legitimasi kelembagaan apabila tidak disertai asesmen kebutuhan korban, jumlah penerima, kecukupan logistik, dan mekanisme distribusi yang transparan. Dalam kerangka jurnalisme bencana, bantuan perlu dibaca bukan sekadar sebagai aksi baik, tetapi sebagai bagian dari hak korban dan tata kelola respons bencana.

Struktur Retoris: Metafora krisis dan visual distribusi membangun empati

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (metaphors), contoh (exemplars), slogan (catchphrases), penggambaran (depictions), dan gambar visual (visual images) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Diksi "dikepung" dan "lumpuh" menegaskan krisis kota dan ekonomi

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora "dikepung banjir" pada judul dan "perekonomian lumpuh" pada judul serta kalimat (18). Diksi "dikepung" membayangkan banjir sebagai kekuatan yang mengurung kota dari berbagai sisi, sedangkan "lumpuh" menggambarkan aktivitas ekonomi seperti tubuh yang kehilangan kemampuan bergerak. Metafora ini efektif karena mengubah data banjir menjadi citra krisis yang mudah dipahami. Namun, metafora tersebut juga mengarahkan pembaca pada kesan ketidakberdayaan wilayah. Agar tidak berhenti sebagai dramatisasi, metafora krisis seharusnya diimbangi dengan informasi operasional tentang wilayah berisiko, jalur evakuasi, dan langkah mitigasi.

Contoh: Tidak ditemukan

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (exemplar) banjir periode sebelumnya yang dapat digunakan sebagai evaluasi atas peristiwa banjir yang kedua kalinya.

Slogan: Tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Ruang simbolik, rumah warga, dan angka dampak memperkuat skala krisis
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir diuraikan melalui deskripsi ruang yang terendam dan angka dampak. Artikel menggambarkan kantor bupati, alun-alun, Masjid Agung, kompleks makam, dan pemakaman Sunan Kalijaga sebagai lokasi yang tidak luput dari banjir (kalimat 2-5). Penggambaran rumah Jamal yang airnya masuk ke seluruh ruang (kalimat 11) membuat risiko banjir terasa konkret pada level rumah tangga. Data 89 desa, 11 kecamatan, dan 97 ribu jiwa terdampak (kalimat 17-18) menegaskan skala krisis, sedangkan rincian bantuan seperti sembako, pakaian, obat-obatan, air mineral, sabun mandi, dan dapur umum (kalimat 23-24) menggambarkan kebutuhan dasar korban.

Gambar Visual: Distribusi makanan di genangan memperkuat empati lapangan
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993). Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual utama dalam teks berita, yaitu dua pemuda membawa bantuan makanan melewati genangan banjir untuk didistribusikan kepada warga yang masih bertahan di rumah. Secara *shot size*, foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *medium long shot* karena tubuh subjek terlihat cukup jelas dari sekitar paha/pinggang hingga kepala, sementara lingkungan banjir tetap dominan. Visual ini penting karena tidak menampilkan seremoni bantuan, tetapi kerja distribusi yang bersifat langsung dan fisik. Air setinggi pinggang, posisi bantuan di pundak, dan latar permukiman tergenang membangun frame bahwa bantuan tidak hanya "disalurkan" secara administratif, tetapi harus menembus hambatan geografis dan risiko lapangan. Foto ini memperkuat empati tanpa mengeksploitasi penderitaan korban secara dekat.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora krisis, penggambaran ruang simbolik yang terendam, angka dampak, daftar bantuan, dan foto distribusi makanan. Unsur retoris tersebut membuat berita kuat dalam membangun kesadaran bahwa banjir Demak adalah krisis kota sekaligus krisis kemanusiaan. Kelemahannya, retorika berita belum diarahkan menjadi retorika advokasi yang menuntut informasi keselamatan, evaluasi tanggul, dan akuntabilitas mitigasi.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Data dan visual kuat, triangulasi teknis kurang
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Lokasi, angka dampak, dan visual mendukung fakta
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat karena didukung oleh deskripsi lokasi spesifik, nama narasumber, angka dampak, dan visual lapangan. Artikel menyebut lokasi konkret seperti kantor bupati, Alun-Alun Demak, Masjid Agung, pemakaman Sunan Kalijaga, Wisma Halim, Mangunjiwan, Karangrejo, dan Ngaluran (kalimat 2-5, 8, 10, 16, 21). Data dampak disajikan melalui 89 desa, 11 kecamatan, dan 97 ribu jiwa terdampak (kalimat 17-18). Kutipan Bupati Demak dan Ketua Bhayangkari memberi dasar atribusi sumber (kalimat 15, 22, 25-26). Foto dua pemuda membawa bantuan di genangan banjir juga memberi bukti visual situasi lapangan. Namun, kebenaran fakta masih perlu diperkuat karena data 97 ribu jiwa terdampak tidak dijelaskan sumber administratifnya, metode pembaruannya, atau waktu validasinya. Dalam jurnalisme bencana, data yang akurat dan terbarukan penting untuk mengurangi ketidakpastian publik dan mencegah respons yang salah arah (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H lengkap formal, sebab dan mekanisme belum dalam
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur what hadir melalui banjir pusat kota, pengungsian, gangguan aktivitas, dan bantuan. Unsur who hadir melalui warga, Jamal, Bupati Demak, Sekda, Bhayangkari, Brimob, Kapolres, dan warga terdampak. Unsur when hadir melalui tanggal publikasi dan waktu penyaluran bantuan pada 19 Maret 2024. Unsur where hadir sangat rinci melalui pusat Kota Demak, kantor bupati, Alun-Alun, Masjid Agung, makam Sunan Kalijaga, Wisma Halim, Mangunjiwan, Karangrejo, Ngaluran, dan Karanganyar. Unsur why hadir melalui melimpasnya Sungai Jajar, sedangkan unsur how hadir melalui pengungsian, penambalan tanggul, pemompaan air, penyaluran bantuan, dan dapur umum. Kelemahan kelengkapan terletak pada unsur *why* dan *how* yang belum mendalam: artikel belum menjelaskan akar teknis meluapnya sungai, kapasitas pengungsian, titik evakuasi, mekanisme distribusi bantuan, maupun target penyelesaian tanggul.

Verifikasi Sumber Informasi: Sumber resmi ada, sumber teknis dan korban langsung absen
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara parsial. Berita menggunakan Bupati Demak Eisti'anah sebagai sumber resmi untuk penanganan banjir dan kondisi tanggul (kalimat 13-15), serta Ketua Bhayangkari Cabang Demak Ny Laras Purbaya sebagai sumber bantuan (kalimat 21-26). Artikel juga menampilkan Jamal sebagai warga terdampak, tetapi tidak memberikan kutipan langsung darinya (kalimat 10-12). Kelemahan verifikasi terletak pada absennya sumber teknis seperti BPBD, BBWS/PUPR, BMKG, Dinas Kesehatan, atau pengelola pengungsian. Padahal, isu yang disampaikan mencakup penyebab hidrologis, penambalan tanggul, pemompaan air, dan pengungsian. Tanpa triangulasi dari sumber teknis dan korban, berita berisiko terlalu bergantung pada narasi pejabat dan lembaga pemberi bantuan.

Prinsip Humanis: Empati muncul, kesetaraan suara korban belum penuh
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Suara korban hadir tanpa kutipan langsung
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban terpenuhi sebagian. Artikel memberi ruang pada pengalaman Jamal, warga Mangunjiwan, yang mengungsi bersama istri dan anaknya karena air masuk ke seluruh ruang rumah (kalimat 10-12). Ini membuat korban tidak sepenuhnya hilang di balik angka 97 ribu jiwa terdampak. Namun, kesetaraan perspektif belum ideal karena Jamal tidak dikutip langsung, tidak ada suara pengungsi di Wisma Halim, dan tidak ada perspektif kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, perempuan, penyandang disabilitas, atau warga yang bertahan di rumah. Kutipan langsung justru berasal dari Bupati dan Ketua Bhayangkari (kalimat 15, 22, 25-26). Korban hadir sebagai contoh naratif, tetapi belum memperoleh ruang yang setara dalam mendefinisikan masalah, kebutuhan, dan kritik atas penanganan bencana.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Visual bantuan tidak sensasional
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator empati dan penghormatan martabat korban relatif kuat. Artikel menampilkan keluarga Jamal yang mengungsi karena rumah tidak aman (kalimat 10-12), menyebut bantuan kebutuhan dasar seperti sembako, pakaian, obat-obatan, air mineral, sabun mandi, dan dapur umum (kalimat 23-24), serta menampilkan foto dua pemuda membawa bantuan makanan tanpa mengekspos wajah korban secara sensasional. Visual berita tidak memperlihatkan tangisan, penderitaan fisik, atau *close-up* korban yang dapat merendahkan martabat.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Pemulihan awal ada, ekonomi lumpuh belum diurai
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Bantuan dan pompa hadir, pemulihan ekonomi belum
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak melalui informasi pengungsian di Wisma Halim, penambalan tanggul, pemompaan air, penempatan pompa di Karangrejo, penyaluran bantuan, dan pendirian dapur umum (kalimat 8, 14-16, 21-24). Informasi tersebut menunjukkan orientasi pemulihan awal karena menyangkut keselamatan, logistik, dan pengurangan genangan. Namun, komitmen rehabilitasi belum kuat karena berita belum membahas pemulihan psikologis, pemulihan ekonomi warga yang disebut lumpuh, layanan kesehatan lanjutan, pendidikan anak, sanitasi pengungsian, serta rencana pemulangan warga setelah air surut. Kesenjangan paling menonjol adalah judul dan kalimat (18) menyatakan perekonomian lumpuh, tetapi artikel tidak menindaklanjuti bagaimana ekonomi warga akan dipulihkan.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi bantuan ada, panduan praktis kurang
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).
Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberi beberapa informasi praktis, seperti adanya Wisma Halim sebagai tempat pengungsian (kalimat 8), penanganan melalui penambalan tanggul dan pemompaan air (kalimat 14-16), serta dapur umum untuk memenuhi kebutuhan makanan warga terdampak (kalimat 24). Informasi ini dapat membantu publik memahami bahwa ada saluran penanganan dan bantuan. Namun, artikel belum menyajikan panduan yang dapat langsung ditindaklanjuti oleh warga, seperti alamat posko, nomor darurat, prosedur memperoleh bantuan, daftar kebutuhan prioritas, layanan kesehatan, jalur aman, atau imbauan bagi warga yang masih bertahan di rumah. Dalam komunikasi krisis, informasi yang actionable penting agar berita tidak hanya menghasilkan kepedulian, tetapi juga kapasitas respons publik (Sellnow & Seeger, 2021).

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Watchdog dan early warning masih lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai watchdog dan early warning system, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) masih lemah. Artikel menyebut penyebab banjir sebagai melimpasnya Sungai Jajar (kalimat 7), penambalan tanggul jebol (kalimat 14-15), dan banjir kedua di Karanganyar dengan ketinggian 2 meter (kalimat 25). Fakta-fakta ini sebenarnya membuka ruang advokasi untuk menanyakan mengapa sungai melimpas, mengapa tanggul jebol, bagaimana kualitas perbaikan sebelumnya, siapa otoritas teknis yang bertanggung jawab, serta bagaimana rencana mitigasi agar banjir tidak berulang. Namun, artikel tidak mengembangkan pertanyaan tersebut. Berita lebih menampilkan respons pemerintah dan bantuan lembaga daripada menguji tata kelola risiko. Akibatnya, fungsi kontrol media belum optimal karena akar struktural bencana masih berada di luar sorotan utama.

Dalam aspek *early warning system*, artikel memberi sinyal risiko melalui informasi bahwa air belum menunjukkan tanda menyusut dan justru bertambah (kalimat 9), serta banjir kedua merendam rumah hingga 2 meter sehingga warga tidak dapat beraktivitas (kalimat 25). Informasi ini penting sebagai peringatan kondisi darurat. Namun, peringatan tersebut belum operasional karena tidak disertai prakiraan cuaca, status siaga, wilayah yang harus evakuasi, jalur aman, instruksi pemadaman listrik, atau nomor layanan darurat. Maka, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara terbatas. Berita berhasil menunjukkan bahwa kondisi memburuk, tetapi belum menyediakan perangkat informasi yang cukup untuk mendorong kewaspadaan publik dan akuntabilitas kebijakan.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama banjir sebagai krisis perkotaan, krisis sosial-ekonomi, dan krisis kemanusiaan. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan judul dan lead sebagai pintu masuk untuk memahami pusat Kota Demak sebagai ruang yang "dikepung" banjir. Struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H secara formal, dengan keunggulan pada informasi lokasi, pengalaman warga, data dampak, dan respons bantuan. Struktur tematik menonjolkan empat isu: banjir pusat kota, kerentanan warga dan pengungsian, respons teknis pemerintah, serta solidaritas bantuan kelembagaan. Struktur retoris diperkuat melalui metafora "dikepung" dan "lumpuh", penggambaran lokasi simbolik yang terendam, angka 97 ribu jiwa terdampak, serta visual distribusi makanan di tengah banjir. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat karena artikel memuat lokasi spesifik, data dampak, narasumber resmi, dan bukti visual, tetapi masih kurang triangulasi teknis dari BPBD, BMKG, BBWS/PUPR, Dinas Kesehatan, atau pengelola pengungsian. Prinsip humanis relatif lebih baik karena artikel menghadirkan suara warga bernama Jamal dan visual bantuan yang tidak sensasional, tetapi suara korban belum setara karena tidak ada kutipan langsung dari pengungsi atau kelompok rentan. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi mulai tampak melalui pengungsian, pompa air, penambalan tanggul, bantuan, dan dapur umum, namun belum menyentuh pemulihan sosial-ekonomi yang justru disebut lumpuh. Prinsip kontrol dan advokasi masih lemah karena fakta tentang Sungai Jajar yang melimpas, tanggul jebol, dan banjir kedua belum dikembangkan menjadi agenda pengawasan terhadap tata kelola risiko

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 12 *SUARAMERDEKA.COM*

Minggu, 24 Maret 2024 12:09 WIB
(Judul) **Mengerikan, Kondisi Jalan Pantura Pasca Banjir di Karanganyar Demak, Aspal Mengelupas Membahayakan Pengendara**

Oleh. Wahyu Asyari Muntoha, Suara Merdeka

Aspal mengelupas terkena banjir di Karanganyar Demak (IG/undercover.id)

(1) DEMAK, suaramerdeka.com - Menghawatirkan, jalan Pantura di Karanganyar Demak mengelupas.

(2) Kondisi ini terjadi pasca banjir yang menerjang wilayah tersebut.

(3) Melansir IG undercover.id, 24 Maret 2024, kondisi itu terjadi di depan SDN Karanganyar 1.

(4) Saat banjir, jalan itu lumpuh total tidak bisa diakses.

(5) Sehingga warga yang akan menuju Kudus dari Demak dan sebaliknya harus memutar melalui Welahan Jepara.

(6) Dalam video yang diunggah, terlihat banjir masih tersisa sebagian.

(7) Di jalan tampak aspal mengelupas parah menimbulkan kondisi jalan yang rusak.

(8) Pemandangan itu bahkan disebut sebagai jenglongan sewu oleh warga.

(9) "Mirip jenglongan sewu," tulis akun tersebut.

(10) Kondisi ini terjadi sekira 200 meter pada bagian utara jalan.

(11) Atas kejadian ini, warga bergotong royong membersihkan aspal yang mengelupas dengan peralatan seadanya.

(12) Aspal-aspal yang sudah diangkat kemudian diletakkan di median jalan agar tidak membahayakan pengendara.

(13) Diduga aspal tersebut terkelupas lantaran terkena arus yang cukup deras.

(14) Sebelumnya, menurut penuturan warga, aspal di daerah tersebut disebut mulus dan tidak rusak.

(15) Barulah saat banjir menerjang, aspal itu terangkat.

(16) Dalam video jalan tersebut masih sepi belum ada pengendara yang melintas.

(17) Terdapat juga tumpukan sampah sisa banjir yang tersangkut di beberapa titik jalan

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Laporan visual pascabanjir berbasis media sosial

Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai macrosyntax yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, lead, body, dan tail (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teaser

Judul berita (headline) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Mengerikan, Kondisi Jalan Pantura Pasca Banjir di Karanganyar Demak, Aspal Mengelupas Membahayakan Pengendara" dapat diidentifikasi sebagai judul teaser yang berorientasi menimbukan rasa takut pembaca. Hal ini terlihat dari penggunaan diksi "mengerikan" yang bermakna menimbulkan rasa ngeri atau seram (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Penggunaan diksi ini berpotensi menggeser orientasi berita dari laporan risiko menuju sensasionalisasi, terutama karena isi berita bertumpu pada video media sosial dan belum menghadirkan verifikasi teknis dari otoritas jalan.

Teras Berita (Lead): What

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan how menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis lead lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead. Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan descriptive lead ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan pernyataan bahwa jalan Pantura di Karanganyar Demak mengelupas (kalimat 1). Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain yaitu *where* yang menyebutkan lokasi Karanganyar Demak dan unsur *how* yang menjelaskan secara implisit kondisi jalan yang mengelupas pascabanjir (kalimat 1-2). Implikasi lanjut terkait lead dengan menonjolkan unsur *what* (kondisi jalan pantura yang mengelupas) menunjukkan bahwa jurnalis menempatkan dampak bencana banjir sebagai informasi yang terpenting untuk diketahui oleh publik. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana audience impact (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Kerusakan jalan, mobilitas terganggu, dan warga membersihkan aspal

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. Body berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam lead, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam body berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan narasi berupa sumber visual, gangguan mobilitas, dan tindakan warga. Sumber visual muncul melalui rujukan "melansir IG undercover.id" dan video yang diunggah pada 24 Maret 2024 (kalimat 3, 6). Gangguan mobilitas dijelaskan melalui pernyataan bahwa saat banjir jalan lumpuh total dan warga harus memutar melalui Welahan Jepara (kalimat 4-5). Tindakan warga terlihat dari gotong royong membersihkan aspal yang mengelupas dan memindahkannya ke median jalan agar tidak membahayakan pengendara (kalimat 11-12). Secara substantif, body berita kuat dalam menunjukkan risiko turunan banjir terhadap transportasi, tetapi lemah dalam verifikasi struktural. Tidak ada keterangan dari Balai Besar Pelaksanaan Jalan Nasional, Dinas PUPR, kepolisian lalu lintas, BPBD, atau ahli jalan. Akibatnya, artikel lebih menyerupai laporan warga secara langsung daripada berita kebencanaan yang telah ditriangulasi secara profesional.

Akhir Berita (Tail): Jalan belum pulih dan sampah sisa banjir tersisa.

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi *tail* berupa informasi bahwa jalan masih sepi dan belum ada pengendara yang melintas, serta terdapat tumpukan sampah sisa banjir di beberapa titik jalan (kalimat 16-17). Informasi ini bersifat tambahan karena inti berita tentang aspal mengelupas, gangguan akses, dan pembersihan warga sudah selesai pada kalimat sebelumnya. *Tail* memperkuat citra ruang pascabencana yang menekankan bahwa jalan tidak hanya rusak, tetapi juga belum pulih secara fungsional karena masih menyisakan sampah dan hambatan mobilitas. Namun, tail tidak memberi penutup yang solutif seperti status perbaikan, imbauan rute aman, atau tanggapan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita mengikuti struktur piramida terbalik secara sederhana. *Judul* menonjolkan kerusakan jalan dan bahaya bagi pengendara, *lead* merumuskan fakta utama tentang jalan Pantura yang mengelupas, *body* menjelaskan sumber visual, lokasi, dampak akses, tindakan warga, serta dugaan penyebab, sedangkan *tail* memberi detail tambahan tentang jalan sepi dan sampah sisa banjir. Namun, secara akademik struktur sintaksis berita lebih kuat sebagai laporan visual pascabencana berbasis media sosial daripada liputan bencana yang memenuhi kedalaman verifikasi dan akuntabilitas infrastruktur.

Struktur Skrip: 5W+1H hadir, tetapi verifikasi teknis lemah

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu

peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Kerusakan aspal dan gangguan akses menjadi fokus utama
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang kerusakan jalan Pantura di Karanganyar Demak akibat banjir (kalimat 1-2), aspal mengelupas parah (kalimat 7), jalan yang lumpuh total saat banjir (kalimat 4), warga yang harus memutar melalui Welahan Jepara (kalimat 5), pembersihan aspal oleh warga (kalimat 11-12), serta sampah sisa banjir yang tersangkut di beberapa titik jalan (kalimat 17). Dominasi unsur what memperlihatkan bahwa berita berorientasi pada dampak fisik pascabencana, bukan pada proses banjir ketika terjadi. Ini penting karena jurnalisme bencana tidak hanya relevan pada fase tanggap darurat, tetapi juga pada fase pascabencana ketika risiko baru seperti kecelakaan lalu lintas, kerusakan infrastruktur, dan gangguan distribusi muncul (Houston et al., 2012).

Unsur Who: Warga dan media sosial dominan, otoritas teknis absen
Unsur *who* (siapa) dalam artikel mencakup akun Instagram undercover.id sebagai sumber unggahan (kalimat 3 dan 9), warga yang menyebut kondisi jalan sebagai "jenglongan sewu" (kalimat 8-9), warga yang bergotong royong membersihkan aspal (kalimat 11), warga yang harus memutar melalui Welahan Jepara (kalimat 5), dan pengendara sebagai kelompok yang berpotensi terdampak bahaya (judul dan kalimat 12). Unsur *who* didominasi oleh warga dan sumber media sosial, bukan narasumber institusional. Hal ini menghasilkan fakta yang diperkenalkan melalui pengamatan warga dan unggahan digital. Kekuatan pola ini adalah kedekatan dengan realitas lapangan, tetapi kelemahannya terletak pada verifikasi karena sumber warga tidak disebut identitasnya dan tidak ada otoritas teknis yang mengonfirmasi skala kerusakan.

Unsur When: Tanggal unggahan jelas, durasi kerusakan tidak dijelaskan
Unsur *when* (kapan) hadir melalui rujukan unggahan IG undercover.id pada 24 Maret 2024 (kalimat 3). Selain itu, artikel menggunakan penanda temporal "pasca banjir" dan "saat banjir" (kalimat 2 dan 4). Penyebutan waktu ini cukup untuk menunjukkan aktualitas laporan, tetapi belum cukup untuk menilai durasi kerusakan dan urgensi perbaikan. Berita tidak menyebut kapan banjir surut, kapan jalan mulai rusak, berapa lama jalan tidak dapat dilalui, dan kapan perbaikan akan dilakukan. Dalam komunikasi krisis, informasi temporal penting karena publik membutuhkan perkembangan risiko secara berurutan untuk menentukan keputusan perjalanan, evakuasi, atau distribusi bantuan (Sellnow & Seeger, 2021).

Unsur Where: Lokasi Pantura spesifik, status jalur belum resmi
Unsur *where* (di mana) dalam artikel cukup spesifik. Lokasi utama disebutkan sebagai jalan Pantura di Karanganyar Demak (kalimat 1), kemudian dipersempit ke depan SDN Karanganyar 1 (kalimat 3), serta bagian utara jalan sepanjang sekitar 200 meter (kalimat 10). Artikel juga menyebut jalur alternatif melalui Welahan Jepara untuk warga dari Kudus ke Demak dan sebaliknya (kalimat 5). Kejelasan lokasi memperkuat fungsi informasi publik karena jalan Pantura merupakan koridor mobilitas penting. Namun, berita belum menyajikan titik koordinat, nama ruas resmi, arah jalur terdampak, atau status penutupan terkini.

Unsur Why: Dugaan arus deras belum terverifikasi teknis
Unsur *why* (mengapa) dijelaskan secara terbatas melalui dugaan bahwa aspal terkelupas karena terkena arus yang cukup deras (kalimat 13). Artikel juga menyebut bahwa sebelumnya, menurut penuturan warga, aspal di daerah tersebut mulus dan tidak rusak, lalu terangkat setelah banjir menerjang (kalimat 14-15). Secara kausal, berita membangun hubungan banjir-arus-kerusakan aspal. Namun, penggunaan kata "diduga" menunjukkan bahwa penyebab belum diverifikasi secara teknis. Artikel tidak menguji faktor kualitas konstruksi, usia aspal, sistem drainase, beban lalu lintas, tekanan hidrodinamik, atau kualitas pemeliharaan jalan. Unsur *why* bersifat indikatif bukan eksplanatif.

Unsur How: Respons warga terlihat, penanganan otoritas tidak dijelaskan
Unsur *how* (bagaimana) menceritakan bagaimana kerusakan terlihat dan bagaimana warga merespons. Dalam video yang diunggah, banjir masih tersisa sebagian dan aspal tampak mengelupas parah (kalimat 6-7). Kondisi itu membuat jalan saat banjir lumpuh total dan warga harus memutar melalui Welahan Jepara (kalimat 4-5). Setelah itu, warga bergotong royong membersihkan aspal dengan peralatan seadanya dan meletakkan aspal di median jalan agar tidak membahayakan pengendara (kalimat 11-12). Namun, aspek *how* belum menjelaskan bagaimana otoritas menangani kerusakan, bagaimana arus lalu lintas dialihkan secara resmi, bagaimana keselamatan pengendara dijamin, dan bagaimana perbaikan teknis akan dilakukan.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup secara formal, tetapi belum kuat secara substantif. Unsur *what, who, when, where, why,* dan *how* hadir dalam teks. Akan tetapi, penekanan terbesar berada pada fakta visual kerusakan dan respons spontan warga. Unsur *why* dan *how* masih lemah karena tidak disertai konfirmasi teknis serta tidak ada informasi otoritatif tentang perbaikan dan pengamanan jalan. Pola ini menunjukkan bahwa berita membingkai kerusakan Pantura sebagai bukti visual pascabencana yang membahayakan, tetapi belum mengubah bukti visual tersebut menjadi penjelasan kebijakan atau pengawasan infrastruktur.

Struktur Tematik: Kerusakan infrastruktur, gangguan mobilitas, dan gotong royong warga
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu kerusakan infrastruktur pascabanjir, gangguan mobilitas publik, dan respons warga berbasis gotong royong,. Tema pertama adalah kerusakan infrastruktur pascabanjir. Berita sejak judul dan lead menempatkan aspal mengelupas sebagai fokus utama (judul, kalimat 1-2, 7). Kerusakan jalan dibingkai bukan sebagai persoalan teknis biasa, melainkan sebagai ancaman keselamatan pengendara. Tema ini menggeser perhatian dari banjir sebagai genangan ke banjir sebagai penyebab kerusakan fasilitas publik.

Tema kedua adalah gangguan mobilitas publik. Artikel menyebut jalan lumpuh total saat banjir, warga dari Demak ke Kudus atau sebaliknya harus memutar melalui Welahan Jepara, dan video menunjukkan jalan masih sepi belum ada pengendara yang melintas

(kalimat 4-5 dan 16). Dengan tema ini, banjir dipahami sebagai gangguan konektivitas wilayah. Kerusakan Pantura tidak hanya berdampak pada warga sekitar, tetapi juga pada arus perjalanan lintas daerah. Secara tematik, pemberitaan ini penting karena memperlihatkan bahwa dampak bencana meluas ke sistem mobilitas dan ekonomi regional.

Tema ketiga adalah respons warga berbasis gotong royong. Berita menampilkan warga membersihkan aspal yang mengelupas dengan peralatan seadanya dan memindahkannya ke median jalan agar tidak membahayakan pengendara (kalimat 11-12). Tema ini menonjolkan kapasitas komunitas dalam mitigasi risiko spontan. Namun, secara kritis, gotong royong juga dapat dibaca sebagai gejala kekosongan respons institusional. Ketika warga harus menangani material jalan dengan alat seadanya, berita seharusnya membuka pertanyaan tentang kehadiran negara, kesiapan otoritas jalan, dan keselamatan warga yang melakukan pembersihan.

Struktur Retoris: Alarm visual kerusakan jalan lebih kuat daripada advokasi

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (metaphors), contoh (exemplars), slogan (catchphrases), penggambaran (depictions), dan gambar visual (visual images) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: "Mengerikan" dan "lumpuh total" membangun urgensi emosional

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan penggunaan metafora "lumpuh total" (kalimat 4) dan diksi evaluatif "mengerikan" dalam judul. Frasa "lumpuh total" mempersonifikasikan jalan sebagai tubuh yang tidak dapat berfungsi, sehingga kerusakan infrastruktur dipahami sebagai penghentian total fungsi mobilitas. Diksi "mengerikan" memperbesar intensitas emosional berita dengan menempatkan kondisi jalan sebagai objek ketakutan. Secara retoris, kedua pilihan kata ini efektif membangun urgensi keselamatan. Namun, apabila tidak diimbangi verifikasi teknis, metafora krisis dapat memperkuat dramatisasi yang lebih menekankan rasa genting daripada pemahaman penyebab dan solusi.

Contoh: Perbandingan kondisi sebelum-sesudah banjir menjadi exemplar terbatas

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh melalui narasi perbandingan sebelum dan sesudah banjir. Menurut penuturan warga, aspal di daerah tersebut sebelumnya mulus dan tidak rusak, lalu terangkat setelah banjir menerjang (kalimat 14-15). Contoh ini digunakan untuk memperkuat klaim kausal bahwa banjir menjadi pemicu kerusakan jalan. Fungsi *exemplar* tersebut cukup kuat untuk membangun logika perubahan kondisi. Namun, exemplar masih bersifat kesaksian warga yang anonim, sehingga belum cukup untuk menjelaskan penyebab teknis. Artikel belum mengembangkan contoh ini menjadi evaluasi mutu infrastruktur, drainase, atau tanggung jawab pemeliharaan jalan.

Slogan: Tidak ditemukan

Slogan (catchphrases) adalah frasa, jargon, atau ungkapan pendek yang cerdas dan mudah diingat, yang dirancang oleh jurnalis atau narasumber untuk merangkum sebuah bingkai isu agar lebih mudah disebarkan ke publik. Slogan ini sering kali meminjam dari budaya populer agar terasa familier dan memiliki daya tarik naratif yang kuat (Gamson & Modigliani, 1989).
Dalam artikel berita tidak ditemukan slogan khusus yang berfungsi sebagai ajakan publik atau penguat advokasi kebencanaan.

Penggambaran: Aspal mengelupas dan sampah memperlihatkan risiko pascabanjir

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui diksi "aspal mengelupas parah", "banjir masih tersisa sebagian", "kondisi jalan yang rusak", "jenglongan sewu", "sekitar 200 meter", dan "tumpukan sampah sisa banjir" (kalimat 6-10, 17). Deskripsi tersebut membentuk citra ruang pascabencana yang belum aman untuk mobilitas. Angka 200 meter memberi ukuran kerusakan yang lebih konkret, sedangkan penyebutan sampah dan sisa banjir memperlihatkan bahwa risiko tidak berhenti setelah genangan utama surut.

Gambar Visual: Visual media sosial menegaskan kerusakan, tetapi perlu verifikasi

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual dalam teks berita pada halaman pertama, yaitu tangkapan visual dari IG *undercover.id* yang memperlihatkan aspal mengelupas, genangan air, material jalan yang berserakan, dan sisa sampah di ruas jalan. Secara *shot size*, visual ini dapat dikategorikan sebagai *long shot* karena memperlihatkan bentang jalan dan kerusakan secara cukup luas, sementara subjek manusia tidak menjadi pusat gambar. Visual ini sangat mendukung frame kerusakan infrastruktur karena pembaca langsung melihat kondisi jalan yang tidak layak dilalui. Kekuatan visual terletak pada bukti kondisi lapangan, namun memiliki kelemahan yang terletak pada kebutuhan verifikasi konteks, waktu, lokasi, dan penyebab agar tidak terjadi *overclaim* dari bukti visual.

Struktur retoris berita bertumpu pada metafora "lumpuh total", penggambaran aspal mengelupas parah, dan visual kerusakan dari media sosial. Unsur-unsur ini membuat berita kuat dalam membangun persepsi bahaya pascabencana. Namun, retorika berita lebih menekankan alarm visual daripada advokasi kebijakan. Artikel belum mengarahkan pembaca pada pertanyaan tentang akuntabilitas perbaikan, standar keselamatan jalan, atau kecepatan respons otoritas.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Bukti visual ada, verifikasi otoritatif lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Kerusakan terlihat, penyebab teknis belum terbukti
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita bersifat cukup. Artikel memiliki bukti visual berupa unggahan/video yang memperlihatkan aspal mengelupas dan banjir yang masih tersisa (kalimat 3, 6-7). Foto pada halaman pertama juga mendukung klaim bahwa terdapat kerusakan aspal dan genangan. Akan tetapi, bukti visual tidak otomatis cukup untuk memastikan seluruh klaim, khususnya penyebab teknis "arus yang cukup deras" (kalimat 13) dan kondisi jalan sebelumnya "mulus dan tidak rusak" (kalimat 14). Kebenaran fakta kuat untuk menjelaskan bahwa kerusakan terlihat, tetapi belum kuat untuk menjelaskan mengapa kerusakan terjadi dan seberapa luas kerusakan secara resmi. Dalam jurnalisme bencana, akurasi tidak berhenti pada melihat dampak, melainkan harus menautkan dampak dengan sumber yang dapat diverifikasi (Nazaruddin, 2007; Sellnow & Seeger, 2021).

Kelengkapan Informasi: 5W+1H lengkap formal, informasi keselamatan kurang
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what*, *who*, *when*, *where*, *why*, *how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H terpenuhi secara formal. Unsur what hadir melalui kerusakan aspal, sisa banjir, gangguan akses, gotong royong warga, dan sampah sisa banjir. Unsur who hadir melalui warga, pengendara, dan akun IG undercover.id. Unsur when hadir melalui tanggal 24 Maret 2024. Unsur where hadir melalui Pantura Karanganyar Demak, depan SDN Karanganyar 1, bagian utara jalan, dan jalur alternatif Welahan Jepara. Unsur why hadir dalam bentuk dugaan aspal terkelupas karena arus deras. Unsur how hadir melalui visual video dan tindakan warga membersihkan aspal. Namun, kelengkapan substantif belum memadai karena tidak ada informasi status jalan, panjang kerusakan resmi, risiko kecelakaan, rute alternatif resmi, jadwal perbaikan, otoritas yang bertanggung jawab, dan imbauan keselamatan.

Verifikasi Sumber Informasi: Bergantung pada informasi IG dan warga anonim
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi menjadi kelemahan paling menonjol dalam artikel ini. Berita bergantung pada IG *undercover.id* (kalimat 3 dan 9), video yang diunggah (kalimat 6), serta penuturan warga yang tidak disebut identitasnya (kalimat 14). Tidak ada kutipan dari Balai Jalan/BPJN, Dinas PUPR, BPBD, kepolisian lalu lintas, pemerintah daerah, atau ahli infrastruktur. Padahal, klaim tentang jalan Pantura yang membahayakan pengendara menuntut konfirmasi otoritatif karena menyangkut keselamatan publik dan tanggung jawab institusi.

Prinsip Humanis: Martabat korban terjaga, suara terdampak belum setara
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Warga disebut, tetapi tidak dikutip langsung
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara ideal. Artikel memang menyebut warga yang harus memutar melalui Welahan Jepara dan warga yang membersihkan aspal (kalimat 5 dan 11), tetapi tidak menghadirkan kutipan langsung dari warga terdampak, pengendara, pemilik usaha di sekitar jalan, atau kelompok rentan yang terganggu mobilitasnya. Warga hadir sebagai pelaku gotong royong dan sumber anonim, bukan sebagai subjek yang menjelaskan kebutuhan, kekhawatiran, atau tuntutan keselamatan.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Tidak mengeksploitasi korban, tetapi empati sosial minim
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator penghormatan martabat korban relatif terpenuhi karena artikel tidak mengeksploitasi penderitaan personal, tidak menampilkan close-up korban, dan tidak memuat narasi kesedihan individual yang sensasional. Fokus visual berada pada jalan rusak, bukan tubuh korban. Namun, indikator empati belum kuat karena berita menekankan bahaya bagi pengendara secara umum tanpa menggali dampak sosial terhadap warga yang harus memutar, pekerja, pelajar, pedagang, atau layanan darurat. Judul dengan kata "mengerikan" juga perlu dicatat sebagai risiko retoris karena menambah intensitas emosional tanpa langsung memperdalam pengalaman manusia.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Gotong royong ada, agenda pemulihan resmi absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan komunitas muncul, perbaikan jalan tidak jelas
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi muncul secara terbatas melalui narasi warga yang bergotong royong membersihkan aspal dengan peralatan seadanya dan memindahkan material ke median jalan agar tidak membahayakan pengendara (kalimat 11-12). Ini menunjukkan adanya pemulihan awal berbasis komunitas. Namun, komitmen rehabilitasi belum kuat karena artikel tidak menjelaskan agenda perbaikan jalan, normalisasi akses Pantura, dukungan logistik untuk warga yang terdampak gangguan mobilitas, atau pemulihan ekonomi akibat jalan yang sempat lumpuh. Berita berhenti pada dokumentasi kerusakan dan tindakan spontan warga, belum masuk ke dimensi rehabilitasi yang menuntut koordinasi, perencanaan, dan jaminan pemulihan layanan publik.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Rute memutar disebut, panduan resmi belum ada
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan dua informasi praktis: warga dapat memutar melalui Welahan Jepara ketika akses Demak-Kudus terganggu (kalimat 5), dan warga membersihkan aspal yang mengelupas agar tidak membahayakan pengendara (kalimat 11-12). Namun, informasi tersebut belum cukup sebagai panduan pemulihan publik. Artikel tidak memuat imbauan resmi, rute alternatif yang tervalidasi, nomor layanan darurat, titik jalan yang harus dihindari, status buka-tutup jalur, atau permintaan bantuan peralatan pembersihan, sehingga fungsi inisiasi untuk bangkit masih minim.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Alarm keselamatan kuat, watchdog infrastruktur lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) muncul sebagai potensi, tetapi belum berkembang. Artikel sudah mengangkat isu yang relevan untuk kontrol publik, yaitu kerusakan jalan Pantura pascabanjir yang membahayakan pengendara, jalan yang sempat lumpuh total, dan dugaan aspal terkelupas karena arus deras (judul, kalimat 4, 13). Akan tetapi, berita tidak menindaklanjuti fakta tersebut dengan pertanyaan kritis kepada otoritas jalan tentang siapa yang bertanggung jawab atas perbaikan, mengapa aspal mudah terangkat, apakah kualitas aspal memenuhi standar, bagaimana kondisi drainase, dan kapan jalur dipulihkan.

Dalam aspek *early warning system*, artikel relatif lebih kuat karena judul menyebut kondisi aspal mengelupas membahayakan pengendara, berita menyebut jalan lumpuh total saat banjir, dan warga memindahkan aspal ke median jalan agar tidak membahayakan pengguna jalan (judul, kalimat 4, 12). Informasi ini dapat berfungsi sebagai peringatan awal bagi pembaca yang akan melewati Pantura Karanganyar Demak. Namun, peringatan itu belum operasional karena tidak disertai informasi resmi tentang pengalihan arus, titik rawan, status penutupan, jam aman melintas, atau nomor kontak petugas. Oleh karena itu, prinsip kontrol dan advokasi teraktualisasi secara parsial yang berarti kuat dalam alarm visual keselamatan, tetapi lemah dalam akuntabilitas dan panduan mitigasi risiko.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama berupa kerusakan infrastruktur pascabencana sebagai ancaman keselamatan publik. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan judul dan lead sebagai perangkat dramatik-informatif yang menonjolkan kondisi jalan Pantura yang mengelupas dan membahayakan pengendara. Struktur skrip memenuhi unsur 5W+1H secara formal, tetapi penjelasan why dan how masih lemah karena berbasis dugaan dan visual media sosial. Struktur tematik menonjolkan kerusakan infrastruktur, gangguan mobilitas, gotong royong warga, dan penggunaan user-generated content. Struktur retoris diperkuat oleh metafora “lumpuh total”, depiction aspal mengelupas parah, serta gambar visual kerusakan jalan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial dan cenderung lemah pada aspek akurasi-verifikasi. Prinsip akurasi terpenuhi pada level bukti visual dan kelengkapan 5W+1H, tetapi belum kuat karena tidak ada konfirmasi dari otoritas teknis. Prinsip humanis tidak melanggar martabat korban karena tidak mengeksploitasi penderitaan personal, tetapi belum memberi ruang perspektif warga terdampak secara langsung. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi tampak melalui gotong royong warga dan informasi rute memutar, tetapi belum memuat agenda perbaikan jalan, pengamanan resmi, atau pemulihan mobilitas. Prinsip kontrol dan advokasi hadir sebagai alarm keselamatan, tetapi belum berkembang menjadi kritik terhadap tata kelola infrastruktur pascabanjir.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 13 *SUARAMERDEKA.COM*

Sabtu, 23 Maret 2024 16:38 WIB
(Judul) **Mabes Polri Turunkan Tim Psikososial dan Trauma Healing untuk Korban Banjir di Demak**

Oleh. Cun Cahya, Suara Merdeka

AAs SDM Kapolri Irjen Pol Dedy Prasetyo didampingi Kapolda Jawa Tengah Irjen Pol Ahmad Luthfi saat meninjau posko pengungsian banjir Demak. (Foto dokumentasi humas Polda Jawa Tengah).

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Mabes Polri mengirimkan tim dukungan psikososial dan trauma healing untuk korban banjir di Kabupaten Demak.

(2) Tim dipimpin oleh As SDM Kapolri Irjen Pol Dedy Prasetyo, dan melibatkan berbagai pihak, termasuk Polda Jawa Tengah dan konselor dari Polres Demak.

(3) AAs SDM Kapolri Irjen Dedy Prasetyo mengatakan tim tersebut memberikan layanan kesehatan mental kepada warga yang terdampak banjir melalui berbagai metode.

(4) Yaitu mengidentifikasi keluhan warga, membangun hubungan baik melalui interaksi, permainan sederhana untuk memperbaiki suasana, serta memberikan motivasi dan semangat.

(5) Melalui kegiatan Irjen Dedy berharap dapat membantu korban banjir untuk tetap sehat dan mampu mengelola stres serta kecemasan yang mereka alami.

(6) "Alhamdulillah berkat sinergitas TNI Polri, Pemda dan seluruh relawan, para pengungsi dapat ditangani dengan baik. (7) Kita juga berikan trauma healing untuk anak-anak. (8) Dapur umum juga berfungsi dengan baik," ujar Irjen Dedy Prasetyo usai meninjau dan berinteraksi dengan para pengungsi di Pengungsian SDN 3 Ngaluran Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Sabtu, 23 Maret 2024.

(9) Selain kegiatan Psikososial dan Trauma Healing, turut diberikan bantuan kepada para pengungsi berupa ribuan paket bahan kebutuhan pokok baik makanan dan minuman, pakaian serta obat-obatan.

(10) Kapolda Jawa Tengah Irjen Pol Ahmad Luthfi menambahkan wilayah yang terdampak banjir di Jawa Tengah kini tersisa 3 kabupaten yaitu Pati, Kudus, dan Demak.

(11) "Di tiga kabupaten ini jumlah pengungsi 29 ribu yang tersebar di 31 titik pengungsian. (12) Meski situasi banjir sudah berangsur pulih, tapi penanganan pasca bencana berupa recovery bagi para penduduk, perbaikan tempat tinggal dan sarana prasarana lainnya perlu dilakukan," terangnya.

(13) Polda Jawa Tengah bekerja sama dengan BNPB akan terus mengakselerasi upaya recovery tersebut sebagai bagian dari upaya pemulihan bencana banjir di Jawa Tengah

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Respons psikososial Polri dalam pemulihan korban banjir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik.

Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller

Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Mabes Polri Turunkan Tim Psikososial dan Trauma Healing untuk Korban Banjir di Demak" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* yang tersusun dalam pola proposisi yang relatif lengkap. Frasa "Mabes Polri" berfungsi sebagai subjek peristiwa, verba "turunkan" memberi predikat yang menunjukkan instruksi, frasa "Tim Psikososial dan Trauma Healing" sebagai objek peristiwa dan frasa "di Demak" sebagai keterangan tempat (Srisudarso et al., 2024). Selain itu, penggunaan kata "healing" merujuk pada proses pemulihan atau penyembuhan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni kehadiran Tim Psikososial dan Trauma Healing untuk korban bencana banjir di Demak.

Teras Berita (Lead): Who.

Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *who* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan sebutan Mabes Polri (kalimat 1). Penonjolan unsur *who* sebagai menegaskan aktor utama dalam teks berita. Unsur lainnya yang terdapat dalam *lead* antara lain *what* (mengirimkan tim, kalimat 1). Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *who* (Mabes Polri) menunjukkan bahwa jurnalis menempatkan institusi negara sebagai penggerak utama respons bencana. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Informasi terkait aktor, metode layanan mental, bantuan pokok, data pengungsi

Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita dikembangkan secara konsisten dari informasi utama tentang pengiriman tim psikososial menuju rincian aktor, metode layanan, bentuk bantuan, dan situasi pengungsi. Struktur tubuh berita memuat komposisi tim yang dipimpin As SDM Kapolri serta melibatkan Polda Jateng dan konselor Polres Demak (kalimat 2), metode layanan berupa identifikasi keluhan, interaksi, permainan sederhana, motivasi, dan penguatan semangat (kalimat 3-4), serta tujuan agar korban mampu mengelola stres dan kecemasan (kalimat 5). Bagian akhir *body* memperluas konteks dengan menyebut bantuan kebutuhan pokok (kalimat 9), dan data pengungsi 29 ribu di 31 titik pengungsian (kalimat 11).

Akhir Berita (Tail): Upaya recovery Polda Jateng dan BNPB.

Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa penjelasan bahwa Polda Jawa Tengah bersama BNPB akan mengakselerasi upaya recovery sebagai bagian dari pemulihan bencana banjir Jawa Tengah (kalimat 13). Tail tersebut bukan sekadar informasi tambahan, melainkan memperluas frame dari bantuan psikososial menuju agenda pemulihan yang lebih luas. Namun, informasi ini masih umum karena tidak menjelaskan bentuk akselerasi, jadwal, indikator keberhasilan, atau skema koordinasi recovery.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup kuat. Fakta terpenting ditempatkan pada judul dan *lead*, yaitu Mabel Polri mengirimkan tim psikososial dan trauma healing. *Body* mengembangkan informasi melalui identitas aktor, metode layanan, bentuk bantuan, data pengungsi, serta agenda recovery. Tail memperluas konteks ke kerja sama Polda Jateng dan BNPB dalam pemulihan. Dengan pola tersebut, struktur sintaksis membingkai berita sebagai narasi respons institusional terhadap dampak psikososial banjir, bukan sebagai laporan kerusakan fisik atau investigasi penyebab banjir.

Struktur Skrip : Struktur 5W+1H kuat, tetapi belum mengurai penyebab banjir.

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Pengiriman tim psikososial dan trauma healing,
Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang pengiriman tim dukungan psikososial dan trauma healing untuk korban banjir Demak (kalimat 1), pemberian layanan kesehatan mental (kalimat 3-5), pemberian trauma healing untuk anak-anak (kalimat 7), distribusi bantuan kebutuhan pokok (kalimat 9), serta rencana recovery pascabencana (kalimat 12-13). Unsur *what* dalam berita ini didominasi oleh bentuk respons pascabencana, bukan oleh peristiwa banjir.

Unsur Who: Aktor Polri dominan; korban, anak-anak, dan pengungsi hadir sebagai penerima layanan.
Dalam artikel diperoleh unsur *who* (siapa) yang meliputi Mabes Polri (kalimat 1), As SDM Kapolri Irjen Pol Dedy Prasetyo (kalimat 2-3), Polda Jawa Tengah dan konselor Polres Demak (kalimat 2), anak-anak dan para pengungsi (kalimat 7-8), Kapolda Jawa Tengah Irjen Pol Ahmad Luthfi (kalimat 10), BNPB (kalimat 13), serta korban banjir di Kabupaten Demak (kalimat 1). Unsur *who* didominasi aktor institusional keamanan dan penanganan bencana, sementara korban muncul sebagai objek layanan).

Unsur When: 23 Maret 2024
Unsur *when* (kapan) dalam artikel ditunjukkan melalui waktu peninjauan di Pengungsian SDN 3 Ngaluran Kecamatan Karanganyar pada Sabtu 23 Maret 2024, serta (kalimat 8). Dalam liputan bencana, penanda waktu penting karena membantu publik memahami perkembangan fase krisis dan kebutuhan respons yang relevan pada saat berita dipublikasikan (Kalogiannidis et al., 2023).

Unsur Where: Lokasi berpusat di Demak dan SDN 3 Ngaluran, dengan konteks Pati, Kudus, dan Demak.
Unsur *where* (di mana) dalam artikel menginformasikan lokasi utama di Kabupaten Demak (kalimat 1), Pengungsian SDN 3 Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak (kalimat 8), serta wilayah terdampak yang tersisa di Pati, Kudus, dan Demak (kalimat 10). Penyebutan lokasi pengungsian membuat peristiwa menjadi konkret dan menunjukkan titik layanan psikososial. Namun, artikel belum merinci sebaran 31 titik pengungsian yang disebutkan pada kalimat 11, sehingga fungsi lokasi sebagai panduan operasional bagi publik masih terbatas.

Unsur Why: Alasan layanan adalah stres dan kecemasan korban, bukan penjelasan akar penyebab banjir.
Unsur *why* (mengapa) dalam artikel menjelaskan alasan pengiriman tim psikososial, yaitu karena korban banjir membutuhkan dukungan kesehatan mental, pengelolaan stres, dan penanganan kecemasan (kalimat 3-5). Alasan tambahan muncul melalui keterangan bahwa durasi banjir cukup panjang dan masih terdapat 29 ribu pengungsi di 31 titik pengungsian (kalimat 11-12). Namun, unsur *why* terkait penyebab banjir tidak dijelaskan. Artikel tidak menguraikan sebab hidrometeorologis, tanggul jebol, tata kelola infrastruktur, atau kerentanan wilayah.

Unsur How: Penanganan dilakukan melalui identifikasi keluhan, interaksi, permainan, motivasi, dan bantuan logistik.
Aspek *how* (bagaimana) menjelaskan cara penanganan korban melalui beberapa metode, yaitu identifikasi keluhan warga, pembangunan hubungan baik melalui interaksi, permainan sederhana, motivasi, dan pemberian semangat (kalimat 3-4). Penanganan juga diperluas melalui trauma healing untuk anak-anak (kalimat 7), fungsi dapur umum (kalimat 8), bantuan kebutuhan pokok berupa makanan, minuman, pakaian, dan obat-obatan (kalimat 9), serta akselerasi recovery bersama BNPB (kalimat 13). Unsur *how* dalam berita ini relatif kuat karena menjelaskan mekanisme intervensi psikososial secara lebih operasional daripada sekadar menyebut "memberikan bantuan". Dalam komunikasi bencana, penjelasan prosedural semacam ini penting karena membantu publik memahami bentuk respons yang sedang dijalankan dan nilai manfaatnya bagi korban (Sellnow & Seeger, 2021).

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita dapat dikatakan cukup kuat untuk konteks pemberitaan pemulihan. Unsur *what*, *who*, *when*, *where*, dan *how* hadir secara jelas. Unsur *why* hadir pada level kebutuhan trauma healing, tetapi belum menjelaskan akar penyebab banjir. Karena itu, berita informatif sebagai laporan respons psikososial, namun belum utuh sebagai berita bencana yang menghubungkan dampak psikologis dengan penyebab dan tata kelola risiko bencana.

Struktur Tematik : Dukungan psikososial, penanganan pengungsian, dan recovery
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu dukungan psikososial, penanganan pengungsian, dan pemulihan pascabencana. Tema pertama adalah dukungan psikososial sebagai pusat pembingkaian. Berita sejak awal menempatkan pengiriman tim psikososial dan trauma healing sebagai informasi utama (kalimat 1), lalu menjelaskan metode layanan kesehatan mental seperti identifikasi keluhan, interaksi, permainan sederhana, motivasi, dan penguatan semangat (kalimat 3-5). Tema ini penting karena memperluas makna bencana dari kerusakan fisik menjadi gangguan psikologis dan sosial yang membutuhkan pemulihan mental.

Tema kedua berkaitan dengan penanganan pengungsian. Berita menyebut bahwa kegiatan dilakukan di Pengungsian SDN 3 Ngaluran Kecamatan Karanganyar (kalimat 8), terdapat dapur umum yang berfungsi baik (kalimat 8), serta bantuan kebutuhan pokok berupa makanan, minuman, pakaian, dan obat-obatan (kalimat 9). Tema ini membangun gambaran bahwa pengungsian tidak hanya dipahami sebagai ruang penampungan sementara, tetapi sebagai arena layanan terpadu yang mencakup kebutuhan logistik dan psikososial. Namun, korban tetap belum tampil sebagai subjek narasi karena tidak ada suara langsung dari pengungsi.

Tema ketiga berkaitan dengan pemulihan pascabencana. Pernyataan Kapolda bahwa situasi banjir berangsur pulih tetapi masih membutuhkan recovery bagi penduduk, perbaikan tempat tinggal, dan sarana prasarana (kalimat 12) menunjukkan orientasi berita menuju fase pascabencana. Kalimat ini memberi nilai analitis penting karena memindahkan fokus dari respons darurat menuju kebutuhan pemulihan berkelanjutan. Dalam kerangka penanggulangan bencana, recovery merupakan bagian dari pemulihan sosial dan infrastruktur yang seharusnya tidak berhenti pada bantuan sesaat, tetapi mengarah pada rehabilitasi kehidupan masyarakat terdampak (Undang-Undang RI, 2007; Nazaruddin, 2007).

Struktur Retoris : Retorika berita menekankan legitimasi institusi dan layanan mental
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi-diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur contoh (*exemplar*) yang merujuk pada peristiwa banjir sebelumnya atau pengalaman pemulihan terdahulu sebagai bahan evaluasi. Berita tidak mengaitkan kegiatan trauma healing dengan pengalaman banjir Demak pada Februari 2024 atau pengalaman pemulihan bencana di tempat lain.

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan slogan khusus yang berfungsi sebagai ajakan publik atau penguat advokasi kebencanaan.

Penggambaran: Korban membutuhkan dukungan mental, trauma healing anak, dan recovery pascabencana.
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam artikel dibangun melalui narasi bahwa korban banjir membutuhkan dukungan kesehatan mental agar mampu mengelola stres dan kecemasan (kalimat 3-5), anak-anak mendapatkan trauma healing (kalimat 7), dan pengungsi masih berjumlah 29 ribu orang di 31 titik pengungsian (kalimat 11). Deskripsi ini menempatkan korban sebagai kelompok rentan yang memerlukan layanan psikososial, logistik, dan pemulihan. Namun, penggambaran masih bersumber dari pejabat, bukan dari pengalaman korban.

Gambar Visual: Visual medium long shot menonjolkan pejabat Polri dan interaksi bantuan di posko pengungsian.
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Terdapat satu gambar visual dalam teks berita, yaitu foto As SDM Kapolri Irjen Pol Dedy Prasetyo didampingi Kapolda Jawa Tengah Irjen Pol Ahmad Luthfi saat meninjau posko pengungsian. Secara ukuran pengambilan gambar, foto ini dapat dikategorikan sebagai *medium long shot* karena menampilkan beberapa aktor dari sekitar lutut hingga kepala dengan latar posko yang masih terbaca. Visual ini memperkuat frame kehadiran institusi negara dan relasi bantuan kepada warga, tetapi juga menunjukkan kecenderungan pemusatan akor karena pejabat menjadi pusat komposisi visual. Foto tidak menampilkan penderitaan korban secara sensasional, tetapi lebih menekankan interaksi pejabat dengan pengungsi sebagai simbol perhatian dan kontrol institusional.

Struktur retoris berita bertumpu pada istilah penggambaran dukungan kesehatan mental korban dan serta visual pejabat yang meninjau pengungsian. Unsur metafora, contoh dan slogan tidak ditemukan. Kekuatan retoris berita berada pada legitimasi institusi dan narasi pelayanan psikososial, bukan pada pengalaman personal korban atau advokasi kebijakan mitigasi.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi : Akurasi cukup pada fakta layanan, tetapi verifikasi masih bertumpu pada sumber Polri.
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta : Data aktor, lokasi, metode layanan, dan 29 ribu pengungsi disebut secara konkret.
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif cukup karena berita menyebut aktor, lokasi, bentuk layanan, metode trauma healing, dan data pengungsi secara konkret. Informasi bahwa Mabes Polri mengirim tim psikososial untuk korban banjir Demak (kalimat 1), layanan kesehatan mental dilakukan melalui identifikasi keluhan, interaksi, permainan sederhana, motivasi, dan semangat (kalimat 3-4), serta terdapat 29 ribu pengungsi di 31 titik pengungsian (kalimat 11) memberi dasar faktual yang jelas. Namun, berita tidak menjelaskan sumber data 29 ribu pengungsi secara rinci selain pernyataan Kapolda, sehingga akurasi numerik masih bergantung pada satu sumber institusional.

Kelengkapan Informasi : 5W+1H formal terpenuhi, tetapi akar penyebab banjir tidak dijelaskan.
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Unsur *what* terlihat pada pengiriman tim psikososial dan trauma healing; *who* pada Mabes Polri, Polda Jateng, konselor, pengungsi, dan BNPB; *when* pada Sabtu 23 Maret 2024; *where* pada Kabupaten Demak dan Pengungsian SDN 3 Ngaluran; *why* pada kebutuhan pengelolaan stres dan kecemasan korban; serta *how* pada metode layanan psikososial dan bantuan logistik. Kelemahannya, unsur *why* hanya menjelaskan alasan layanan psikososial, bukan akar penyebab banjir dan kerentanan wilayah.

Verifikasi Sumber Informasi : Dua sumber Polri relevan, tetapi belum ada suara pengungsi, konselor, BPBD, atau BNPB.
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara terbatas. Berita memuat pernyataan dari Irjen Dedy Prasetyo sebagai As SDM Kapolri (kalimat 3-8) dan Irjen Ahmad Luthfi sebagai Kapolda Jawa Tengah (kalimat 10-12). Keduanya relevan sebagai sumber institusional karena terlibat langsung dalam pengiriman tim dan pemantauan penanganan banjir. Namun, berita tidak memuat konfirmasi dari pengungsi, konselor, tenaga kesehatan, BPBD, atau BNPB mengenai efektivitas trauma healing dan kondisi psikologis korban.

Prinsip Humanis : Empati psikososial hadir, tetapi korban belum memperoleh ruang bicara langsung.
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana : Korban dan anak-anak disebut sebagai penerima layanan, tetapi tanpa kutipan langsung.
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.
Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi secara utuh. Berita menyebut korban banjir, para pengungsi, dan anak-anak sebagai penerima layanan trauma healing (kalimat 1, 7, 8), tetapi tidak memberi kutipan langsung kepada mereka. Tidak ada kesaksian pengungsi tentang stres, kecemasan, kebutuhan psikologis, atau pengalaman menerima trauma healing. Korban hadir sebagai objek layanan, bukan subjek yang berbicara.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban : Trauma healing anak dan visual non-sensasional menjaga martabat korban.
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik dan retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban cukup terpenuhi. Berita tidak mengekspos penderitaan individual korban secara sensasional, melainkan menempatkan kebutuhan psikologis mereka dalam kerangka layanan kesehatan mental (kalimat 3-5). Penyebutan trauma healing untuk anak-anak (kalimat 7) menunjukkan perhatian pada kelompok rentan. Visual berita juga tidak menampilkan wajah korban dalam situasi penderitaan ekstrem, tetapi memperlihatkan interaksi bantuan di posko.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi : Orientasi pemulihan psikologis dan recovery.
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana : Layanan psikososial, pengelolaan stres, dan recovery menonjolkan fase pemulihan.
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi menjadi kekuatan utama teks berita. Berita secara eksplisit menampilkan layanan psikososial, trauma healing, pengelolaan stres dan kecemasan (kalimat 3-7), serta kebutuhan recovery bagi penduduk, perbaikan tempat tinggal, dan sarana prasarana (kalimat 12-13). Ini menunjukkan bahwa berita tidak hanya menonjolkan kedaruratan, tetapi mulai mengarah pada pemulihan psikologis dan sosial.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit : Metode trauma healing
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita cukup kuat pada level arah pemulihan, tetapi masih terbatas pada level panduan praktis. Berita menyebut metode trauma healing seperti interaksi, permainan sederhana, motivasi, dan pemberian semangat (kalimat 3-4), serta rencana recovery bersama BNPB (kalimat 13). Namun, tidak ada informasi praktis tentang jadwal layanan trauma healing, titik layanan, kontak pendampingan psikologis, atau mekanisme warga mengakses bantuan pemulihan.

Prinsip Kontrol dan Advokasi : Watchdog lemah karena kualitas layanan dan keberlanjutan recovery belum diuji.
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi pengawasan (*watchdog*) belum terlihat kuat. Artikel tidak mempertanyakan kesiapan layanan psikososial, standar intervensi trauma healing, jumlah konselor yang tersedia, keberlanjutan pendampingan, atau indikator keberhasilan recovery. Berita juga tidak menguji klaim bahwa pengungsi "ditangani dengan baik" (kalimat 6) melalui suara korban atau data independen. Media lebih menjalankan fungsi publikasi respons institusional daripada fungsi kontrol atas kualitas dan akuntabilitas penanganan psikososial korban banjir.

Dalam fungsi *early warning system*, artikel tidak memuat informasi peringatan dini mengenai risiko banjir susulan, cuaca ekstrem, kesehatan pengungsi, atau potensi masalah psikososial jangka panjang. Meski demikian, berita memiliki nilai advokasi terbatas karena menegaskan pentingnya recovery penduduk, perbaikan tempat tinggal, dan sarana prasarana (kalimat 12). Nilai advokasi ini belum berkembang menjadi tuntutan kebijakan yang tegas, karena tidak ada pertanyaan kritis kepada pemerintah atau lembaga penanganan bencana tentang rencana pemulihan jangka panjang.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai respons pemulihan psikososial terhadap korban banjir Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan Mabes Polri dan tim trauma healing sebagai aktor utama; struktur skrip menyajikan unsur 5W+1H secara cukup lengkap; struktur tematik menonjolkan dukungan psikososial, penanganan pengungsian, dan recovery; sedangkan struktur retoris diperkuat oleh penggambaran dukungan psikososial dan visual institusi negara. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasi prinsip komitmen menuju rehabilitasi relatif kuat karena berita secara eksplisit membahas trauma healing, pengelolaan stres dan kecemasan, serta recovery pascabencana. Prinsip humanis juga hadir melalui perhatian pada anak-anak dan penghindaran visual yang sensasional. Namun, prinsip humanis belum utuh karena tidak ada kutipan langsung dari pengungsi atau korban sebagai penerima layanan. Prinsip akurasi cukup terpenuhi melalui sumber institusional, tetapi verifikasi masih terbatas pada pejabat Polri. Prinsip kontrol dan advokasi masih lemah karena berita tidak menguji kualitas layanan psikososial, keberlanjutan recovery, maupun akuntabilitas penanganan pascabencana.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai pemberitaan jurnalisme bencana yang lebih baik dibanding berita yang hanya menonjolkan banjir, evakuasi, atau bantuan logistik. Kekuatannya terletak pada pengakuan terhadap dimensi psikososial bencana dan orientasi pemulihan. Namun, kelemahan utamanya adalah dominasi frame institusional: korban tetap ditempatkan sebagai objek layanan, bukan subjek yang memiliki suara. Agar lebih memenuhi prinsip jurnalisme bencana secara utuh, berita seharusnya melengkapi narasi institusional dengan pengalaman korban, verifikasi dari tenaga psikososial, dan pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan pemulihan pascabencana.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Kalogiannidis, S., Chatzitheodoridis, F., Papaevangelou, O., & Nikolaou, E. E. (2023). An Empirical Study on The Role of Media in Crisis Communication Management in Uncertain Times. Journal of Logistics, Informatics and Service Science, 10(1), 321-348.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

Undang-Undang RI (2007). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Jakarta.

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 14 *SUARAMERDEKA.COM*

Rabu, 27 Maret 2024 12:24 WIB
(Judul) **Banjir Demak Dikaitkan dengan Kembalinya Selat Muria, Pengamat: Mustahil Terjadi, Ada Proses Geologi**

Oleh. Andika Primasiwi, Suara Merdeka

Kondisi Alun-Alun Demak hingga halaman Masjid Agung tertutup banjir yang diakibatkan meluapnya sungai Jajar. (suaramerdeka.com/Hasan Hamid)

(1) SURABAYA, *suaramerdeka.com* - Banjir Demak yang terjadi beberapa waktu lalu, menimbulkan spekulasi di masyarakat, akan kembalinya Selat Muria.

(2) Banjir yang terjadi di Demak memang kerap dikaitkan dengan Selat Muria yang dulunya memisahkan daratan utara Jawa Tengah dengan Gunung Muria.

(3) Namun, adanya perubahan signifikan membuat Selat Muria akhirnya menghilang, di antaranya sedimentasi dan pendangkalan.

(4) Menanggapi hal yang mengaitkan banjir Demak dengan kembalinya Selat Muria, pengamat lingkungan Wahid Dianbudiyanto ST M Sc angkat bicara.

(5) Wahid, yang juga Dosen Teknik Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Airlangga (Unair) menyatakan Selat Muria mustahil untuk kembali karena beberapa faktor tertentu.

(6) "Selat Muria dulunya memainkan peran penting dalam perdagangan dan transportasi laut. Namun, kemungkinan Selat Muria muncul lagi mustahil terjadi."
(7) "Sebab, proses geologi yang masih berlangsung hingga saat ini. Seperti erosi dari lajur Perbukitan Kendeng dan Perbukitan Rembang yang membawa sedimen yang tinggi," papar Wahid.

(8) Menurutnya, banjir yang terjadi di Demak akibat dari curah hujan yang tinggi dan masalah drainase yang membuat tanggul Sungai Wulan jebol.

(9) Menurut Wahid, terdapat beberapa cara untuk menanggulangi banjir Demak terulang di masa yang akan datang.

(10) "Untuk mencegah banjir terus terjadi ada beberapa langkah yang perlu diperbaiki," kata dia dalam keterangan yang diterima, Rabu 27 Maret 2024.

(11) "Langkah tersebut utamanya adalah perbaikan sistem drainase, pengelolaan sampah, pertimbangan pembangunan berkelanjutan, dan upaya penghijauan," jelas Wahid.

(12) Hal lain yang menjadi penting menurut Wahid adalah pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan

(13) Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sambungnya, harus menjadi komitmen utama para pemangku kebijakan dan juga masyarakat.

(14) "Saat lingkungan dikelola dengan baik dan memperhatikan aspek keberlanjutan maka bencana seperti banjir, tanah longsor, erosi, bahkan hingga kekeringan sangat dapat dikurangi."

(15) "Pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi untuk mewujudkan upaya penanggulangan agar bencana seperti banjir tidak terus terjadi," tegas Wahid.

(16) Seperti diketahui, Pusat Krisis Kesehatan Republik Indonesia merilis keterangan banjir di wilayah Demak pertama kali terjadi di dua kecamatan yaitu Karawangen dan Kebonagung.

(17) Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), per 24 Maret 2024, tercatat ada 13.027 jiwa yang terdampak banjir di Demak.

(18) BNPB juga mencatat bencana banjir itu berdampak pada 230 rumah ibadah, tiga pasar, 143 fasilitas pendidikan, 15 sarana kesehatan, dan masih banyak lagi kerugian lainnya

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Klarifikasi Selat Muria dan mitigasi lingkungan
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Banjir Demak Dikaitkan dengan Kembalinya Selat Muria, Pengamat: Mustahil Terjadi, Ada Proses Geologi" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan interpretatif dari ahli. Peristiwa banjir ditempatkan dalam arena tafsir publik dengan mengedepankan penjelasan ilmiah. Hal ini ditandai dengan penggunaan diksi "geologi" yang merujuk pada ilmu tentang komposisi, struktur, dan sejarah bumi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni banjir demak tidak serta merta memunculkan selat muria berdasarkan proses geologi.

Teras Berita (Lead): What
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *what* yang ditandai dengan penyebutan kalimat pertama dengan peristiwa banjir Demak yang menimbulkan spekulasi tentang kembalinya selat muria (kalimat 1). Penonjolan unsur *what* menegaskan selat muria sebagai isu wacana setelah banjir. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *what* (isu selat muria) menunjukkan bahwa jurnalis memilih angle klarifikasi pengetahuan, bukan angle kedaruratan. Pembaca sejak awal diarahkan untuk melihat banjir Demak sebagai peristiwa yang memproduksi tafsir sosial, sehingga tugas berita adalah menguji tafsir tersebut melalui otoritas ilmiah. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Koreksi geologi, penyebab banjir, dan rekomendasi mitigasi berkelanjutan
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita mengembangkan tiga lapis informasi utama. Pertama, latar historis Selat Muria sebagai selat yang pernah memisahkan daratan utara Jawa Tengah dengan Gunung Muria (kalimat 2-3). Kedua, koreksi ilmiah dari Wahid Dianbudiyanto yang menjelaskan bahwa Selat Muria mustahil muncul kembali karena proses geologi berupa sedimentasi dan erosi dari Perbukitan Kendeng dan Rembang (kalimat 4-7). Ketiga, penjelasan penyebab banjir dan rekomendasi mitigasi, mulai dari curah hujan tinggi, masalah drainase, tanggul Sungai Wulan jebol, perbaikan sistem drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, hingga penghijauan (kalimat 8-15). *Body* berita cukup kuat secara kausal karena tidak berhenti pada dampak, tetapi menghubungkan banjir dengan proses lingkungan dan tata kelola risiko. Namun, ketergantungan pada satu narasumber ahli membuat verifikasi interpretatifnya masih terbatas.

Akhir Berita (Tail): Data BNPB dan Pusat Krisis Kesehatan memperkuat skala dampak banjir
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini berisi tail berupa informasi data dampak banjir dari Pusat Krisis Kesehatan dan BNPB, yakni lokasi awal banjir, 13.027 jiwa terdampak, serta kerusakan pada rumah ibadah, pasar, fasilitas pendidikan, dan sarana kesehatan (kalimat 16-18). Tail tersebut berfungsi memperluas konteks faktual agar isu Selat Muria tidak berdiri sebagai wacana abstrak, tetapi tetap dikaitkan dengan dampak

sosial-material banjir. Namun, data dampak ini muncul di bagian akhir dan tidak sepenuhnya diintegrasikan dengan argumen mitigasi, sehingga fungsinya lebih sebagai penguat skala bencana daripada bahan analisis kebijakan yang dikembangkan secara mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh, tetapi dengan karakter interpretatif. Judul dan *lead* menonjolkan isu spekulasi Selat Muria, *body* memberikan klarifikasi ilmiah serta rekomendasi mitigasi, sedangkan tail menambahkan data dampak banjir. Berita ini tidak membingkai banjir terutama sebagai peristiwa darurat, melainkan sebagai isu risiko lingkungan yang membutuhkan penjelasan ilmiah dan tata kelola berkelanjutan.

Struktur Skrip: 5W+1H cukup kuat, tetapi kronologi dan multisumber terbatas

Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Spekulasi Selat Muria, klarifikasi ahli, penyebab banjir, dan solusi mitigasi

Dilihat dari kelengkapan unsur-unsur peristiwa, unsur *what* (apa) dalam artikel berita memberikan informasi tentang spekulasi kembalinya Selat Muria akibat banjir Demak (kalimat 1-2), klarifikasi bahwa Selat Muria mustahil muncul kembali (kalimat 5-7), penyebab banjir berupa curah hujan tinggi, masalah drainase, dan tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 8), serta rekomendasi mitigasi berupa perbaikan drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, dan penghijauan (kalimat 9-15). Unsur *what* didominasi oleh isu penjelasan kausal dan koreksi wacana, bukan kronologi korban atau evakuasi

Unsur Who: Narasumber ahli dominan, korban hadir sebagai data terdampak

Dalam artikel ini, unsur *who* (siapa) meliputi masyarakat yang berspekulasi tentang Selat Muria (kalimat 1), pengamat lingkungan Wahid Dianbudiyanto sebagai narasumber utama (kalimat 4-7), pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai pihak yang diminta berkomitmen dalam pengelolaan lingkungan (kalimat 13-15), serta Pusat Krisis Kesehatan dan BNPB sebagai sumber data dampak (kalimat 16-18). Unsur *who* memperlihatkan dominasi suara ahli, sedangkan warga terdampak hanya hadir sebagai angka statistik.

Unsur When: Aktual pada 27 Maret dan data BNPB per 24 Maret

Unsur *when* (kapan) dalam artikel ditunjukkan melalui tanggal publikasi Rabu, 27 Maret 2024, keterangan "beberapa waktu lalu" tentang banjir Demak (kalimat 1), serta data BNPB per 24 Maret 2024 (kalimat 17). Penyebutan waktu cukup untuk menunjukkan aktualitas isu, tetapi belum menyajikan kronologi lengkap banjir dari awal kejadian hingga dampak terakhir. Unsur berita lebih diarahkan untuk menguatkan relevansi diskusi Selat Muria.

Unsur Where: Demak dikaitkan dengan ruang historis Selat Muria dan lokasi terdampak

Adapun unsur *where* (di mana) mengacu pada Kabupaten Demak sebagai lokasi banjir (kalimat 1, 16-18), dua kecamatan awal yang disebut sebagai Karawangen dan Kebonagung (kalimat 16), serta konteks historis wilayah utara Jawa Tengah dan Gunung Muria (kalimat 2). Unsur lokasi dalam artikel tidak hanya berfungsi menunjuk tempat kejadian, tetapi juga menghubungkan ruang bencana dengan memori geografis Selat Muria sehingga berita memiliki dimensi historis-spasial yang lebih kuat.

Unsur Why: Sedimentasi, drainase, hujan tinggi, dan tanggul jebol menjadi penjelas utama

Dalam artikel, unsur *why* (mengapa) merupakan elemen paling kuat. Penyebab hilangnya Selat Muria dijelaskan melalui sedimentasi dan pendangkalan (kalimat 3), sedangkan ketidakmungkinan kemunculannya kembali dikaitkan dengan proses geologi berupa erosi dari Perbukitan Kendeng dan Rembang yang membawa sedimen tinggi (kalimat 7). Penyebab banjir dijelaskan melalui curah hujan tinggi, masalah drainase, dan tanggul Sungai Wulan jebol (kalimat 8). Penjelasan ini penting karena menggeser narasi dari mitos geografis menuju kausalitas lingkungan dan infrastruktur. Dalam perspektif jurnalisme bencana, kekuatan unsur *why* membantu publik memahami bahwa banjir bukan hanya peristiwa alam sesaat, melainkan terkait dengan tata kelola air, drainase, dan keberlanjutan lingkungan.

Unsur How: Mitigasi diarahkan pada drainase, sampah, pembangunan berkelanjutan, dan penghijauan

Aspek *how* (bagaimana) dalam artikel menjelaskan dua hal. Pertama, bagaimana Selat Muria menghilang dan mengapa tidak dapat kembali, yakni melalui proses sedimentasi, pendangkalan, dan dinamika geologi yang terus berlangsung (kalimat 3, 7). Kedua, bagaimana banjir dapat ditanggulangi agar tidak terus berulang, yakni melalui perbaikan drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, penghijauan, serta kolaborasi pemerintah dan masyarakat (kalimat 9-15). Unsur *how* ini menunjukkan orientasi mitigatif yang lebih kuat dibanding berita bencana yang hanya berisi laporan dampak. Namun, artikel belum menjelaskan bagaimana rekomendasi tersebut dapat dioperasionalisasikan dalam kebijakan teknis, anggaran, aktor pelaksana, atau skala waktu.

Secara keseluruhan, pemenuhan struktur skrip dalam teks berita tersebut dapat dikatakan cukup kuat pada unsur *why* dan *how*, karena artikel memberi penjelasan kausal serta arah mitigasi. Unsur *what, who, where,* dan *when* juga hadir, tetapi masih memiliki kelemahan pada keberagaman sumber dan kronologi bencana. Dengan demikian, struktur skrip artikel ini lebih menonjol sebagai skrip penjelasan risiko lingkungan daripada skrip laporan kedaruratan.

Struktur Tematik: Koreksi rumor, kausalitas lingkungan, dan mitigasi berkelanjutan

Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu koreksi terhadap spekulasi Selat Muria, kausalitas banjir berbasis lingkungan, dan mitigasi berkelanjutan. Tema pertama adalah koreksi terhadap spekulasi masyarakat mengenai kembalinya Selat Muria. Narasi berita dibuka dengan isu yang berkembang di masyarakat (kalimat 1-2), lalu segera menghadirkan pengamat lingkungan

untuk menolak kemungkinan tersebut (kalimat 4-7). Struktur ini memperlihatkan bahwa berita berfungsi sebagai mekanisme koreksi informasi publik. Dalam konteks komunikasi risiko, koreksi semacam ini penting karena rumor bencana dapat memperbesar ketidakpastian dan menggeser perhatian dari penyebab yang lebih dapat ditangani secara kebijakan.

Tema kedua berkaitan dengan kausalitas banjir berbasis lingkungan dan infrastruktur. Artikel menempatkan curah hujan tinggi, masalah drainase, dan tanggul Sungai Wulan jebol sebagai penjelasan utama banjir (kalimat 8). Dengan demikian, berita tidak mengunci penyebab pada satu faktor alamiah, tetapi menyandingkan faktor hidrometeorologis dengan persoalan tata kelola drainase. Ini memperlihatkan pergeseran dari event-based disaster framing menuju structural vulnerability framing, karena banjir dipahami sebagai hasil interaksi antara cuaca ekstrem, kondisi infrastruktur air, dan pengelolaan lingkungan.

Tema ketiga adalah mitigasi dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Rekomendasi perbaikan sistem drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, penghijauan, dan kolaborasi pemerintah-masyarakat (kalimat 9-15) menunjukkan bahwa berita memberi ruang bagi orientasi pencegahan. Tema ini memperluas fungsi berita bencana dari laporan peristiwa menjadi edukasi risiko. Namun, kelemahannya terletak pada sifat rekomendasi yang masih normatif; berita belum menurunkan solusi ke dalam kebijakan spesifik, aktor penanggung jawab, indikator keberhasilan, atau evaluasi atas kegagalan mitigasi sebelumnya.

Struktur Retoris: Diksi ilmiah, exemplar historis, dan visual lanskap banjir

Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan

Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya muncul diksi-diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Exemplar Selat Muria sebagai memori geografis untuk mengoreksi rumor

Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita ditemukan unsur contoh (*exemplar*) berupa rujukan pada Selat Muria sebagai selat yang pernah memisahkan daratan utara Jawa Tengah dengan Gunung Muria (kalimat 2). Contoh historis ini digunakan untuk menjelaskan mengapa spekulasi publik dapat muncul setelah banjir Demak. Akan tetapi, *exemplar* tersebut tidak dipakai untuk membenarkan rumor, melainkan untuk menunjukkan bahwa perubahan geologi memiliki proses panjang berupa sedimentasi dan pendangkalan (kalimat 3).

Slogan: Slogan tidak ditemukan

Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Diksi "mustahil" dan data dampak menguatkan koreksi ilmiah

Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran peristiwa banjir dilakukan melalui beberapa lapis diksi. Caption visual menggambarkan Alun-Alun Demak hingga halaman Masjid Agung "tertutup banjir", sehingga banjir direpresentasikan sebagai gangguan terhadap ruang publik dan simbol keagamaan kota. Dalam teks, penggambaran "curah hujan tinggi", "masalah drainase", "tanggul Sungai Wulan jebol", serta "13.027 jiwa terdampak" (kalimat 8, 17-18) memberi kesan bahwa banjir memiliki skala sosial yang nyata. Penggunaan diksi "mustahil" pada klaim Selat Muria juga memberi penegasan kuat bahwa spekulasi publik perlu dikoreksi dengan pengetahuan geologi.

Gambar Visual: Extreme long shot Alun-Alun dan Masjid Agung tergenang menegaskan skala ruang publik

Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual berita menampilkan kondisi Alun-Alun Demak hingga halaman Masjid Agung yang tertutup banjir. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *extreme long shot* karena subjek individual tidak menjadi pusat utama, sementara lanskap ruang publik dan genangan air menjadi elemen dominan. Pilihan visual ini memperkuat frame skala bencana karena pembaca melihat banjir merendam ruang publik yang secara simbolik penting bagi identitas kota. Foto tersebut tidak mengeksploitasi penderitaan korban secara dekat, tetapi memperlihatkan dampak banjir pada ruang sosial Bersama

Struktur retoris berita bertumpu pada *exemplar* historis, diksi penegasan "mustahil", penggambaran sebab lingkungan, dan foto lanskap banjir. Unsur slogan tidak ditemukan. Secara keseluruhan, kekuatan retoris artikel terletak pada kemampuannya mengubah isu spekulatif menjadi diskursus mitigasi berbasis pengetahuan ilmiah.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana

Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi cukup kuat melalui ahli dan data resmi, tetapi verifikasi teknis terbatas

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Identitas ahli dan data dampak jelas, klaim geologi masih satu sumber
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta dalam teks berita relatif kuat pada level klarifikasi isu karena artikel menyebut identitas dan kompetensi narasumber, yaitu Wahid Dianbudiyanto sebagai pengamat lingkungan sekaligus dosen Teknik Lingkungan Unair (kalimat 4-5). Selain itu, berita menyertakan data dampak dari Pusat Krisis Kesehatan dan BNPB (kalimat 16-18). Namun, akurasi faktualnya tetap perlu dibaca hati-hati karena klaim "mustahil" muncul kembali bersumber dari satu narasumber. Untuk isu geologi-hidrologi yang kompleks, akurasi akan lebih kuat jika disertai verifikasi dari lembaga riset kebencanaan, ahli geomorfologi, BBWS, atau data teknis penurunan tanah dan hidrologi.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H terpenuhi formal, detail teknis hidrologi-drainase belum memadai
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi 5W+1H secara formal cukup terpenuhi. Artikel menjelaskan isu yang dibahas (*what*), narasumber dan lembaga data (*who*), waktu publikasi dan data BNPB per 24 Maret 2024 (*when*), lokasi banjir Demak serta konteks Selat Muria (*where*), penyebab banjir dan alasan Selat Muria tidak kembali (*why*), serta langkah mitigasi yang direkomendasikan (*how*). Kelemahan utamanya terletak pada kedalaman teknis: artikel belum menjelaskan data curah hujan, kondisi drainase, status tanggul Sungai Wulan, atau dasar empiris dari klaim geologi secara rinci. Dengan demikian, kelengkapan informasinya memadai secara jurnalistik, tetapi belum optimal secara investigatif.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi parsial; belum melibatkan BRIN, BMKG, BBWS, BPBD, atau warga
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi dalam teks berita terpenuhi secara parsial. Artikel menggunakan satu narasumber ahli untuk membantah spekulasi Selat Muria (kalimat 4-15) dan menggunakan data BNPB/Pusat Krisis Kesehatan untuk menjelaskan dampak banjir (kalimat 16-18). Namun, struktur verifikasi belum berlapis karena tidak ada pembanding dari ahli geologi, ahli hidrologi, BRIN, BMKG, BBWS, BPBD, atau warga lokal. Dalam isu bencana yang melibatkan spekulasi publik, verifikasi multi-sumber penting untuk menghindari ketergantungan pada satu tafsir ahli dan memperkuat legitimasi penjelasan ilmiah.

Prinsip Humanis: Martabat visual terjaga, tetapi suara korban absen
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Korban hadir sebagai angka terdampak, bukan subjek pengalaman
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum terpenuhi. Artikel menyebut 13.027 jiwa terdampak dan berbagai fasilitas rusak (kalimat 17-18), tetapi tidak menghadirkan kutipan langsung dari warga terdampak, pengungsi, petani, pelaku ekonomi lokal, atau komunitas sekitar lokasi banjir. Korban hadir sebagai data statistik, bukan sebagai subjek pengalaman.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Foto lanskap banjir tidak mengeksploitasi penderitaan individual
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, indikator mengedepankan empati dan menghormati martabat korban cukup terpenuhi secara visual karena foto yang digunakan menampilkan lanskap banjir di ruang publik, bukan close-up penderitaan individual korban. Artikel tidak mengeksploitasi wajah, tubuh, atau ekspresi korban secara sensasional.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi belum dominan; artikel lebih kuat pada mitigasi dan edukasi risiko
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Data fasilitas rusak belum dikembangkan menjadi agenda pemulihan sosial-ekonomi
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi belum menjadi fokus utama. Artikel lebih menonjolkan klarifikasi penyebab dan mitigasi jangka panjang daripada pemulihan psikologis, sosial, dan ekonomi korban. Data dampak pada rumah ibadah, pasar, fasilitas pendidikan, dan sarana kesehatan (kalimat 18) sebenarnya dapat menjadi pintu masuk untuk membahas pemulihan fungsi sosial-ekonomi masyarakat, tetapi tidak dikembangkan

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Rekomendasi mitigasi ada, tetapi belum operasional bagi warga
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).
Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, teks berita cukup kuat pada level edukasi mitigasi. Rekomendasi perbaikan sistem drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, penghijauan, dan kolaborasi pemerintah-masyarakat (kalimat 11-15) memberikan arah solutif agar banjir tidak terus berulang. Namun, solusi tersebut masih bersifat makro dan normatif. Artikel belum menyajikan informasi praktis yang dapat langsung dilakukan warga terdampak, misalnya mekanisme pelaporan drainase tersumbat, agenda pemulihan lingkungan, kanal bantuan, atau program rehabilitasi local.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Advokasi lingkungan cukup kuat, watchdog kebijakan masih lemah

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi kontrol dan advokasi menjadi salah satu kekuatan penting artikel. Berita tidak berhenti pada narasi banjir sebagai bencana alam, tetapi mengarahkan perhatian pada masalah drainase, pengelolaan sampah, pembangunan berkelanjutan, penghijauan, dan kolaborasi pemerintah-masyarakat (kalimat 8-15). Ini menunjukkan fungsi advokasi karena berita mendorong pembaca melihat banjir sebagai persoalan tata kelola lingkungan. Namun, fungsi watchdog masih lemah karena artikel tidak menelusuri siapa yang bertanggung jawab atas buruknya drainase, bagaimana riwayat pemeliharaan tanggul, atau mengapa sistem pengelolaan lingkungan belum mencegah banjir berulang.

Dalam fungsi *early warning system*, artikel memberikan peringatan tidak langsung melalui penjelasan bahwa banjir dapat berulang jika drainase, sampah, pembangunan, dan penghijauan tidak dikelola secara berkelanjutan. Akan tetapi, berita tidak memuat informasi peringatan dini operasional seperti prakiraan cuaca, wilayah rawan, langkah evakuasi, atau kontak darurat. Dengan demikian, fungsi peringatan dini hadir pada level edukasi risiko jangka panjang, bukan pada level informasi kesiapsiagaan praktis bagi warga.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana

Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai klarifikasi ilmiah dan mitigasi lingkungan atas spekulasi kembalinya Selat Muria pascabanjir Demak. Pada level framing, struktur sintaksis menempatkan isu spekulasi dan bantahan ahli sebagai pusat berita; struktur skrip kuat pada unsur *why* dan *how*; struktur tematik mengorganisasi berita ke dalam koreksi rumor, kausalitas lingkungan, dan mitigasi berkelanjutan; sedangkan struktur retoris menggunakan *exemplar* historis, diksi "mustahil", dan foto lanskap banjir untuk membentuk persepsi publik. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial tetapi memiliki kontribusi penting. Prinsip akurasi cukup kuat karena artikel menghadirkan narasumber ahli dan data BNPB/Pusat Krisis Kesehatan, meskipun verifikasi multi-sumber masih terbatas. Prinsip kontrol dan advokasi cukup menonjol karena berita mengarahkan perhatian pada drainase, sampah, pembangunan berkelanjutan, dan penghijauan sebagai agenda mitigasi. Namun, prinsip humanis masih lemah karena korban tidak diberi ruang bicara dan hanya hadir sebagai angka terdampak. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi juga belum kuat karena berita belum membahas pemulihan sosial-ekonomi warga dan fasilitas terdampak secara konkret.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai pemberitaan bencana yang berorientasi mitigasi dan koreksi informasi publik. Kekuatan utamanya terletak pada upaya menggeser pembicaraan dari spekulasi populer menuju penjelasan ilmiah dan tata kelola lingkungan. Kelemahan utamanya adalah dominasi perspektif ahli yang belum diseimbangkan dengan pengalaman korban, verifikasi lembaga teknis lain, dan pertanyaan kritis atas akuntabilitas tata kelola drainase serta tanggul.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi. Agar lebih memenuhi prinsip jurnalisme bencana secara utuh, berita perlu menggabungkan klarifikasi ilmiah dengan suara warga terdampak dan pengawasan lebih tajam terhadap kebijakan mitigasi banjir.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Roche, S., Propeck-Zimmermann, E., & Mericskay, B. (2013). Geoweb and Crisis Management: Issues and Perspectives of Volunteered Geographic Information. GeoJournal, 78(1), 21-40.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174

DATA UTAMA ANALISIS BINGKAI MODEL PAN & KOSICKI
"JURNALISME BENCANA DALAM PEMBERITAAN BANJIR DI MEDIA ONLINE"
TEKS BERITA 15 *SUARAMERDEKA.COM*

Rabu, 27 Maret 2024 20:57 WIB
(Judul) **Siap-Siap Bersabar! Skema Contraflow Diterapkan untuk Perbaikan Jalan Terdampak Banjir di Karanganyar Demak Jelang Mudik Lebaran 2024**

Oleh. Hartatik, Suara Merdeka

Skema Contraflow Diterapkan untuk Perbaikan Jalan Terdampak Banjir di Karanganyar Demak Jelang Mudik Lebaran 2024. (Dok MC Demak)

(1) DEMAK, *suaramerdeka.com* - Seiring upaya mempersiapkan kelancaran arus mudik Lebaran 2024, Pemerintah Kabupaten Demak bersama BPJN PPK 3.1 tengah melakukan perbaikan jalan di Kecamatan Karanganyar yang terdampak banjir.

(2) Namun, untuk memastikan kelancaran proses pengerjaan serta mengurangi dampak kepada pengguna jalan, pihak terkait telah merancang skema kontraflow.
(3) Kegiatan perbaikan jalan ini dijadwalkan berlangsung mulai dari tanggal 27 hingga 30 Maret 2024.

(4) Itu terutama di sekitar Pasar Karanganyar, tepatnya di Km 44+500 B - 45+900 B arah Kudus - Demak.

(5) "Akan dilakukan skema kontraflow. (6) Pengaturan ini diberlakukan dari jembatan Tanggulangin atas sampai di U turn Pabrik JSP dari pukul 08.00 - 21.00 WIB, khususnya bagi kendaraan yang berasal dari arah Kudus," kata Kasat Lantas Polres Demak, AKP Lingga Ramadhani, dalam tinjauan lokasi di Karanganyar Demak, Rabu (27/3/2024).

(7) Sementara itu, pada tanggal 31 Maret, rencananya akan dilakukan pengaspalan di KM 44+500 A - 44+550 A arah Demak - Kudus.

(8) Skema kontraflow juga akan diberlakukan dari U Turn PT JSP sampai depan Pasar Karanganyar untuk kendaraan yang bergerak dari arah Demak - Kudus.

(9) Sebagai bagian dari tindakan pengamanan dan kelancaran proses perbaikan, Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polres Demak akan menempatkan personel di U Turn pada titik dilaksanakan kontraflow.

(10) "Koordinasi intensif juga dilakukan dengan Satlantas Kudus untuk membantu pengalihan arus dari arah Kudus-Semarang," terangnya.

(11) Tim pengurai akan disiagakan untuk mengantisipasi kemacetan, dan mobil derek disiapkan untuk mengatasi kendaraan yang mengalami kendala di jalur kontraflow," imbuhnya.

(12) Masyarakat pengguna jalan diimbau untuk memerhatikan rambu-rambu dan arahan dari petugas di lapangan.

(13) Pemkab Demak berharap pemudik dapat memahami dan bersabar atas ketidaknyamanan yag sifatnya sementara ini.

(14) Hal itu demi kelancaran dan keselamatan bersama dalam perjalanan mudik Lebaran 2024.

PROSES ANALISIS DATA

Konstruksi pembingkaian Teks (Framing Pan & Kosicki)
Bagian ini membedah pembingkaian berita berdasarkan empat struktur Pan dan Kosicki. Dalam kerangka Pan dan Kosicki (1993), struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retoris bekerja sebagai perangkat yang menunjukkan bagaimana fakta dipilih, disusun, dan diberi penekanan dalam teks berita.

Struktur Sintaksis: Pemulihan infrastruktur dan tata kelola mobilitas pascabanjir
Pada tingkat yang paling dasar, struktur sintaksis merujuk pada pola-pola stabil dalam penataan kata atau frasa menjadi kalimat. Dalam diskursus berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan sedikit informasi yang membuat berita menjadi genre komposisi yang unik. Struktur sintaksis wacana berita disebut sebagai *macrosyntax* yang ditandai oleh struktur piramida terbalik pada sebagian jenis berita dan aturan atribusi sumber. Piramida terbalik merujuk pada organisasi berurutan elemen struktural yaitu, judul, *lead*, *body*, dan *tail* (penutup) (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur sintaksis dapat memberikan petunjuk berguna bagi jurnalis dalam menafsirkan peristiwa dan arah berita (Mani et al., 2023).

Judul Berita (Headline): Teller
Judul berita (*headline*) menjadi kunci untuk membantu pembaca memilih berita yang ingin dibaca dengan meringkasnya dalam bentuk yang singkat namun menarik. Judul berita dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yakni *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). Judul *teller* menarik perhatian pembaca dengan meringkas cerita dengan jelas dan singkat, sedangkan judul *teaser* menarik menarik pembaca dengan membangkitkan rasa ingin tahu atau memberikan hiburan (Tate & Taylor, 2014).

Judul artikel berita yakni "Siap-Siap Bersabar! Skema Contraflow Diterapkan untuk Perbaikan Jalan Terdampak Banjir di Karanganyar Demak Jelang Mudik Lebaran 2024" dapat diidentifikasi sebagai judul *teller* dengan tekanan peringatan. Hal ini terlihat dengan penggunaan kata "Siap siap bersabar" yang menunjukkan peringatan potensi ketidaknyamanan dalam penerapan skema contraflow. Dengan membaca judul seperti itu, pembaca mendapatkan informasi terkait substansi artikel berita yakni imbauan untuk bersabar dalam penerapan skema contraflow untuk perbaikan jalan yang terdampak banjir di Karanganyar Demak.

Teras Berita (Lead): How
Lead merupakan informasi yang paling penting untuk disampaikan kepada pembaca berupa kalimat pembuka dari suatu berita yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca. Bagian ini berisi penekanan salah satu unsur 5W +1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk menyajikan fakta utama atau informasi yang paling menarik dan penting dari berita. *Lead* dengan awalan *how* menjelaskan cara atau proses terjadinya suatu peristiwa dan umumnya bersifat lebih analitis atau naratif. Adapun *lead* dengan awalan *why* fokus pada alasan atau motivasi di balik suatu peristiwa. *Lead* ini memberikan konteks yang penting untuk memahami makna berita. Selain *lead* di atas, terdapat jenis *lead* lainnya dalam bentuk *vignette lead* dan *descriptive lead*. *Vignette lead* diawali dengan sketsa deskriptif yang diikuti dengan paragraf inti (*nut graph*), sedangkan *descriptive lead* ditandai dengan adanya penyebutan langsung, penggambaran secara rinci suasana, tempat, atau kejadian sebagai latar belakang berita yang bertujuan agar pembaca masuk ke dalam situasi yang digambarkan, menciptakan imajinasi kuat akan konteks berita (Tate & Taylor, 2014).

Artikel berita memuat *lead* jenis *how* yang ditandai dengan bagaimana pemerintah menindaklanjuti dampak banjir melalui perbaikan jalan di Kecamatan Karanganyar (kalimat 1). Penonjolan unsur *how* digunakan untuk menjelaskan cara atau proses terjadinya contraflow. Implikasi lanjut terkait *lead* dengan menonjolkan unsur *how* (kebijakan skema contraflow) menunjukkan bahwa jurnalis memberikan informasi proses agenda pemulihan layanan transportasi melalui skema contraflow. Keputusan ini berkaitan langsung dengan *news value* (nilai berita) di mana *audience impact* (dampak bagi audiens) dari peristiwa tersebut dinilai lebih mendesak untuk diketahui secara luas (Tate & Taylor, 2014).

Tubuh Berita (Body): Detail teknis kontraflow dan pengamanan jalan
Body (tubuh) berita memberikan rincian untuk membantu menjelaskan berbagai sisi dari isu yang sedang dibahas. *Body* berita mencakup aspek-aspek yang tidak cukup untuk dimasukkan dalam *lead*, tetapi perlu dikembangkan untuk memberikan informasi secara detail kepada pembaca. Bagian ini biasanya juga memuat latar belakang suatu peristiwa secara menyeluruh dengan mengutip berbagai sumber yang relevan, utamanya sumber yang professional. Setiap paragraf dalam *body* berita harus relevan dengan fokus utama berita dan memuat pengembangan alur cerita (Tate & Taylor, 2014).

Dalam artikel ini, *body* berita relevan dengan fokus pemulihan infrastruktur dan pengaturan lalu lintas. Tubuh berita menjelaskan jadwal perbaikan jalan pada 27-30 Maret 2024 (kalimat 3), titik lokasi pengerjaan di Km 44+500 B - 45+900 B arah Kudus-Demak (kalimat 4), penerapan kontraflow dan jam operasional 08.00-21.00 WIB (kalimat 5-6), rencana pengaspalan 31 Maret (kalimat 7), serta penempatan personel, koordinasi Satlantas Kudus, tim pengurai, dan mobil derek (kalimat 9-11). Detail ini menunjukkan bahwa *body* tidak hanya memaparkan kebijakan, tetapi juga menguraikan prosedur operasional yang dapat digunakan pembaca untuk mengambil keputusan perjalanan.

Akhir Berita (Tail): Imbauan keselamatan dan kesabaran pemudik
Bagian *tail* (ekor) berita memiliki fungsi untuk memberikan informasi tambahan atau pendukung kepada pembaca. Namun, bagian ini bersifat opsional, boleh ada dan boleh tidak ada. Desainer atau editor dapat memotong dengan cepat dari bagian bawah cerita tanpa kehilangan informasi penting (Tate & Taylor, 2014).

Artikel ini memiliki tail berupa imbauan kepada masyarakat pengguna jalan agar memerhatikan rambu dan arahan petugas (kalimat 12), serta permintaan Pemkab Demak agar pemudik memahami ketidaknyamanan sementara demi kelancaran dan keselamatan bersama (kalimat 13-14). Tail tersebut tidak sekadar menjadi informasi tambahan, tetapi memperkuat fungsi pelayanan publik karena menutup berita dengan ajakan kepatuhan lalu lintas dan legitimasi keselamatan

Berdasarkan penjelasan di atas, teks berita memenuhi struktur piramida terbalik secara cukup utuh. Informasi utama ditempatkan pada judul dan *lead*, yakni perbaikan jalan terdampak banjir serta penerapan kontraflow menjelang mudik. *Body* mengembangkan detail lokasi, jadwal, skema pengamanan, dan koordinasi antarlembaga, sedangkan tail menutup berita dengan imbauan keselamatan bagi pemudik. Struktur sintaksis artikel membingkai banjir sebagai persoalan pemulihan infrastruktur dan tata kelola mobilitas pascabencana.

Struktur Skrip: 5W+1H operasional mobilitas
Skrip merujuk pada unsur-unsur yang ada dari suatu peristiwa yang sudah tersimpan dalam pikiran kita, sehingga membentuk gambaran mental yang teratur tentang bagaimana peristiwa itu biasanya terjadi. Skrip berita memiliki struktur yang khas yang didefinisikan sebagai tata bahasa cerita. Versi generik terdiri dari 5W dan 1H (*what, who, when, where, why, how*) yang familiar dalam penulisan berita yakni siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Meskipun tidak harus hadir dalam setiap cerita, kategori informasi ini adalah hal

yang diharapkan dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang jurnalis (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada nilai berita suatu peristiwa secara umum serta niat untuk menyampaikan berita dan peristiwa kepada audiens yang melampaui pengalaman sensorik mereka yang terbatas (Scheufele, 1999). Elemen kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda penting dalam pembingkaian, tetapi jika salah satu elemen kelengkapan berita yang dimiliki jurnalis tidak muncul, maka hal itu akan menunjukkan penekanan atau keunggulan dan penyamaran dari fakta yang ada (Mani et al., 2023).

Unsur What: Perbaikan jalan dan kontraflow
Unsur *what* dalam artikel adalah perbaikan jalan terdampak banjir di Kecamatan Karanganyar serta penerapan skema kontraflow untuk menjaga arus lalu lintas (kalimat 1-2). Informasi ini diperinci melalui jadwal perbaikan, titik pengerjaan, pengaspalan, penempatan personel, tim pengurai, dan mobil derek (kalimat 3-11). Dominasi unsur *what* menunjukkan bahwa berita berorientasi pada fungsi instruksional, yaitu memberi informasi tindakan operasional kepada publik, bukan hanya mendeskripsikan kerusakan akibat banjir.

Unsur Who: Aktor teknokratis lalu lintas
Unsur *who* meliputi Pemerintah Kabupaten Demak, BPJN PPK 3.1, Satlantas Polres Demak, Kasat Lantas AKP Lingga Ramadhani, Satlantas Kudus, tim pengurai, pengguna jalan, dan pemudik (kalimat 1-14). Aktor yang paling dominan adalah institusi pengatur jalan dan lalu lintas. Dominasi aktor teknokratis ini menekankan keselamatan dan kelancaran publik diposisikan sebagai hasil koordinasi antarlembaga.

Unsur When: Jadwal dan jam kontraflow jelas
Unsur *when* cukup kuat karena artikel menyebut jadwal perbaikan 27-30 Maret 2024 (kalimat 3), jam pemberlakuan kontraflow 08.00-21.00 WIB (kalimat 6), dan rencana pengaspalan pada 31 Maret (kalimat 7). Ketepatan waktu ini penting dalam komunikasi risiko mobilitas karena membantu publik menyesuaikan rute perjalanan dan mengurangi ketidakpastian selama masa transisi pascabencana.

Unsur Where: Titik pengerjaan dan rute spesifik
Unsur *where* disampaikan melalui lokasi Kecamatan Karanganyar, sekitar Pasar Karanganyar, Km 44+500 B - 45+900 B arah Kudus-Demak, Jembatan Tanggulangin atas, U Turn Pabrik/PT JSP, serta titik arah Demak-Kudus (kalimat 1, 4, 6, 8). Detail lokasi membuat berita memiliki nilai guna langsung bagi pengguna jalan. Dalam liputan bencana, informasi spasial semacam ini penting karena memungkinkan publik menghindari titik gangguan dan mengikuti rute aman.

Unsur Why: Kerusakan banjir dan kesiapan mudik
Unsur *why* menjelaskan bahwa kontraflow diterapkan untuk memastikan kelancaran proses pengerjaan dan mengurangi dampak kepada pengguna jalan (kalimat 2). Penyebab lebih luasnya adalah kerusakan jalan akibat banjir dan kebutuhan mempersiapkan kelancaran mudik Lebaran 2024 (kalimat 1). Namun, unsur *why* belum menjelaskan kondisi teknis kerusakan jalan, tingkat kerusakan permukaan, atau hasil asesmen BPJN sehingga kausalitas teknis antara banjir, kerusakan jalan, dan kebutuhan kontraflow belum sepenuhnya utuh.

Unsur How: Mekanisme kontraflow dan pengamanan
Unsur *how* menjelaskan mekanisme pengaturan lalu lintas secara cukup rinci: kontraflow diberlakukan pada titik tertentu, personel ditempatkan di U Turn, Satlantas Kudus dilibatkan untuk pengalihan arus, tim pengurai disiagakan, mobil derek disiapkan, dan masyarakat diminta mematuhi rambu serta arahan petugas (kalimat 5-12). Penjelasan *how* ini memperkuat fungsi jurnalisme bencana sebagai panduan publik karena berita tidak berhenti pada informasi "jalan diperbaiki", tetapi menjelaskan cara sistem lalu lintas akan dikelola selama perbaikan berlangsung.

Secara keseluruhan, struktur skrip dalam teks berita ini relatif lengkap. Unsur *what*, *who*, *when*, *where*, dan *how* tersaji kuat karena berita memang berfungsi sebagai informasi layanan publik. Kelemahan utama berada pada unsur *why* yang belum mengelaborasi data teknis kerusakan jalan dan urgensi kontraflow berdasarkan asesmen infrastruktur. Meski demikian, berita sudah cukup operasional untuk membantu publik memahami kebijakan, lokasi, jadwal, dan tindakan yang harus dipatuhi selama perbaikan jalan pascabanjir.

Struktur Tematik: Pemulihan jalan, rekayasa lalu lintas, dan keselamatan mudik
Struktur tematik merujuk pada tema atau ide utama yang dibangun oleh wartawan dalam menuangkan opini mengenai suatu kejadian kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks berita secara komprehensif. Hal ini merupakan cara untuk mengorganisir informasi dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa atau isu kepada audiens. Struktur ini akan menjelaskan bagaimana suatu realita diekspresikan ke dalam bentuk berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur tematik merupakan alat analitis untuk melihat bagaimana fakta ditulis, kalimat digunakan, serta penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita (Mani et al., 2023). Struktur tematik mencerminkan kecenderungan jurnalis untuk menerapkan tema kausal pada berita mereka, baik dalam bentuk pernyataan kausal eksplisit maupun dengan menghubungkan pengamatan dengan kutipan langsung dari sumber (Scheufele, 1999).

Tema utama dalam teks berita dapat dipetakan menjadi tiga bagian yaitu pemulihan infrastruktur pascabanjir, rekayasa lalu lintas, dan keselamatan perjalanan mudik. Tema pertama adalah pemulihan infrastruktur pascabanjir. Berita menempatkan perbaikan jalan di Kecamatan Karanganyar sebagai langkah penting setelah banjir merusak ruas strategis Demak-Kudus (kalimat 1). Penonjolan ini menunjukkan pergeseran frame dari tanggap darurat menuju fase pemulihan layanan publik. Banjir tidak lagi direpresentasikan melalui korban atau genangan, tetapi melalui konsekuensi lanjutnya terhadap aksesibilitas dan kualitas jalan.

Tema kedua adalah rekayasa lalu lintas sebagai instrumen mitigasi gangguan mobilitas. Artikel menjelaskan bahwa kontraflow dirancang untuk mengurangi dampak pengerjaan kepada pengguna jalan (kalimat 2), diberlakukan pada titik dan jam tertentu (kalimat 5-8), serta dikawal oleh personel, tim pengurai, dan mobil derek (kalimat 9-11). Struktur tematik ini memperlihatkan orientasi manajerial: pemerintah dan kepolisian diposisikan sebagai aktor yang mengendalikan risiko kemacetan melalui prosedur lalu lintas yang terkoordinasi.

Tema ketiga adalah keselamatan perjalanan mudik Lebaran 2024. Imbauan kepada pengguna jalan untuk memerhatikan rambu dan arahan petugas (kalimat 12) serta harapan agar pemudik memahami ketidaknyamanan sementara (kalimat 13-14) memperkuat dimensi pelayanan publik. Dengan demikian, artikel tidak hanya menginformasikan pekerjaan fisik jalan, tetapi juga membangun narasi bahwa kepatuhan publik menjadi bagian dari keberhasilan pemulihan pascabencana.

Struktur Retoris: Bahasa teknis layanan publik
Struktur retoris berhubungan dengan cara wartawan memilih gaya komunikasi dan teknik persuasi untuk membentuk persepsi audiens. Ini mencakup penggunaan metafora (*metaphors*), contoh (*exemplars*), slogan (*catchphrases*), penggambaran (*depictions*), dan gambar visual (*visual images*) untuk mempengaruhi cara berita diterima dan dipahami oleh audiens berita (Pan dan Kosicki, 1993). Struktur ini merujuk pada pilihan gaya yang dibuat oleh jurnalis terkait dengan efek yang diinginkan (Scheufele, 1999).

Metafora: Metafora tidak ditemukan
Metafora didefinisikan sebagai kiasan yang digunakan oleh jurnalis atau narasumber sebagai pilihan gaya bahasa untuk menghubungkan suatu isu dengan simbol atau peristiwa lain (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan penggunaan metafora, hanya diksi-diksi yang bermakna denotatif.

Contoh: Exemplar tidak ditemukan
Contoh (*exemplar*) merupakan kejadian di masa lalu yang digunakan untuk menarik sebuah pelajaran dan mengevaluasi atau membenarkan suatu argumen di masa kini (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan *exemplar* berupa rujukan pada kejadian masa lalu yang digunakan untuk mengambil pelajaran. Artikel tidak membandingkan skema kontraflow ini dengan pengalaman mudik atau perbaikan jalan sebelumnya

Slogan: Slogan tidak ditemukan
Slogan didefinisikan sebagai frasa yang diciptakan atau dipinjam oleh jurnalis maupun narasumber untuk menampilkan bingkai inti (*core frame*) dan posisi suatu isu secara ringkas (Pan & Kosicki, 1993).

Dalam artikel berita tidak ditemukan unsur slogan untuk membangun pesan khusus, ajakan publik, atau penguatan advokasi.

Penggambaran: Detail teknis mencitrakan kesiapan pemulihan
Penggambaran (*depictions*) merupakan cara deskriptif naratif yang digunakan untuk melukiskan karakter, sifat, atau citra pihak-pihak dan situasi yang terlibat dalam suatu isu (Pan & Kosicki, 1993).

Penggambaran dalam teks bertumpu pada detail teknis: tanggal pengerjaan, segmen kilometer, arah lalu lintas, jam pemberlakuan, titik U Turn, penempatan personel, tim pengurai, dan mobil derek (kalimat 3-11). Penggambaran ini menciptakan kesan bahwa penanganan pascabanjir dilakukan secara terencana dan terukur. Berita tidak menggunakan diksi dramatis tentang kerusakan, melainkan diksi administratif-operasional yang menekankan kontrol, koordinasi, dan kesiapan teknis.

Gambar Visual: Long shot mobilitas jalan
Gambar visual merupakan representasi grafis yang digunakan untuk menyiratkan bingkai inti dari sebuah isu (Pan & Kosicki, 1993).

Gambar visual berita difokuskan pada foto jurnalistik yang digunakan untuk merekam peristiwa. Kobre (2017) menjelaskan kategori foto jurnalistik berdasarkan *shot size* yang dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *extreme long shot* (subjek tampak sangat kecil, lingkungan dominan), *long shot* (seluruh tubuh subjek terlihat, lingkungan masih tampak jelas), *medium long shot* (subjek tampak dari sekitar lutut hingga kepala), *medium shot* (subjek tampak dari pinggang/dada hingga kepala), *medium close-up* (subjek tampak dari dada/bahu hingga kepala), *close-up* (wajah atau objek tertentu memenuhi bingkai), dan *extreme close-up* (bagian sangat spesifik dari subjek, misalnya mata, tangan).

Gambar visual menampilkan kendaraan besar melintas di ruas jalan yang menjadi konteks kebijakan kontraflow. Berdasarkan kategori shot size Kobre (2017), foto tersebut dapat dikategorikan sebagai *long shot* karena kendaraan dan ruang jalan masih terlihat jelas dalam satu bingkai. Visual ini mendukung frame mobilitas karena memperlihatkan jalan sebagai ruang publik yang harus tetap berfungsi. Foto tidak menampilkan korban atau kerusakan banjir secara langsung, melainkan menekankan konsekuensi pascabencana pada lalu lintas dan infrastruktur.

Struktur retoris berita bertumpu penggambaran teknis kontraflow, dan visual mobilitas jalan. Unsur metafora, contoh historis dan slogan eksplisit tidak ditemukan. Kekuatan retoris berita berada pada bahasa pelayanan publik yang menormalisasi ketidaknyamanan sementara sebagai konsekuensi dari pemulihan infrastruktur dan keselamatan mudik.

Kesesuaian konstruksi dengan prinsip Jurnalisme Bencana
Bagian ini menilai temuan framing di atas berdasarkan prinsip jurnalisme bencana. Berbeda dari bagian pertama yang memetakan struktur berita, bagian ini menilai sejauh mana struktur tersebut memenuhi prinsip akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai ukuran etis untuk menilai pemberitaan bencana sesuai dengan prinsip jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007).

Prinsip Akurasi: Akurasi operasional cukup kuat
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip akurasi dibuktikan melalui salah satu dari 3 (tiga) indikator, yaitu kebenaran fakta, kelengkapan informasi dan verifikasi berbagai sumber informasi yang relevan.

Kebenaran Fakta: Data teknis konkret dari sumber lalu lintas
Kata "fakta" didefinisikan sebagai hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2026). Kebenaran fakta dapat diukur dari bukti yang diperoleh di lapangan, misalnya pantauan langsung wartawan atau keterangan narasumber yang kompeten.

Dalam struktur sintaksis, kebenaran fakta relatif kuat karena artikel menyebut sumber otoritatif, yaitu Kasat Lantas Polres Demak AKP Lingga Ramadhani, yang memberikan keterangan langsung saat tinjauan lokasi (kalimat 5-6). Fakta teknis seperti jadwal perbaikan, titik kilometer, jam kontraflow, dan rencana pengaspalan memberi dasar faktual yang konkret. Namun, akurasi akan lebih kuat apabila artikel menyertakan dokumen teknis BPJN atau keterangan PPK 3.1 terkait kondisi kerusakan jalan dan progres pengerjaan.

Kelengkapan Informasi: 5W+1H cukup lengkap tetapi tanpa peta rute
Informasi dikatakan lengkap jika memenuhi semua unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, how*) dalam teks berita.

Dalam struktur skrip, kelengkapan informasi cukup terpenuhi. Artikel memuat *what* berupa perbaikan jalan dan kontraflow, *who* berupa Pemkab Demak, BPJN PPK 3.1, Satlantas Polres Demak, Satlantas Kudus, dan pengguna jalan, *when* berupa tanggal 27-31 Maret serta jam 08.00-21.00 WIB, *where* berupa titik Km 44+500 hingga 45+900 dan area Pasar Karanganyar, *why* berupa pengurangan dampak pengerjaan dan kesiapan mudik, serta *how* berupa skema kontraflow, penempatan personel, tim pengurai, dan mobil derek. Kelemahannya, berita belum memberi peta rute alternatif visual atau estimasi durasi perjalanan yang akan lebih berguna bagi publik.

Verifikasi Sumber Informasi: Verifikasi relevan tetapi belum berlapis
Verifikasi sumber informasi merujuk pada proses pemeriksaan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan suatu informasi atau data dengan merujuk pada sumber yang relevan (Nazaruddin, 2007).

Indikator verifikasi sumber informasi terpenuhi secara terbatas. Sumber utama berita hanya berasal dari Kasat Lantas Polres Demak. Meskipun sumber ini relevan untuk isu pengaturan lalu lintas, isu perbaikan jalan pascabanjir juga membutuhkan verifikasi dari

BPJN PPK 3.1, Pemkab Demak, atau pelaksana proyek. Ketergantungan pada satu sumber membuat berita kuat sebagai informasi lalu lintas, tetapi belum sepenuhnya kuat sebagai laporan pemulihan infrastruktur.

Prinsip Humanis: Tidak sensasional tetapi minim suara publik
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip humanis dibuktikan melalui salah satu dari 2 (dua) indikator, yaitu kesetaraan ruang perspektif, khususnya korban bencana dan mengedepankan empati dan menghormati martabat korban.

Kesetaraan Ruang Perspektif Korban Bencana: Perspektif korban dan pengguna jalan belum hadir
Nazaruddin (2007) menekankan bahwa liputan bencana seharusnya tidak hanya didominasi suara pejabat atau lembaga negara, tetapi juga memberi ruang bagi pengalaman korban, terutama kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.

Dalam struktur tematik, prinsip humanis pada indikator kesetaraan ruang perspektif korban belum tampak kuat. Artikel berfokus pada pengguna jalan dan pemudik, bukan warga terdampak banjir atau masyarakat sekitar Karanganyar yang mengalami kerusakan akses. Tidak ada kutipan warga, pedagang Pasar Karanganyar, sopir, pengendara, atau pemudik yang terkena dampak kontraflow. Akibatnya, publik hadir sebagai objek imbauan, bukan subjek yang menyampaikan pengalaman dan kebutuhan mobilitasnya.

Mengedepankan Empati dan Menghormati Martabat Korban: Empati diarahkan pada pemudik, bukan korban banjir
Indikator ini menekankan jurnalis untuk memiliki keberpihakan narasi pada kelompok rentan. Selain itu, jurnalis harus menghindari paparan penderitaan individual yang diekspos secara sensasional (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur retoris, berita cukup menghormati martabat korban karena tidak menggunakan visual penderitaan atau narasi sensasional. Namun, empati yang dibangun lebih diarahkan kepada pemudik dan pengguna jalan melalui ajakan memahami ketidaknyamanan sementara (kalimat 13-14). Empati terhadap korban banjir langsung tidak muncul secara eksplisit karena fokus pemberitaan telah bergeser pada fase pemulihan infrastruktur.

Prinsip Komitmen Menuju Rehabilitasi: Rehabilitasi infrastruktur paling menonjol
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip komitmen menuju rehabilitasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni fokus pemberitaan diarahkan pada percepatan pemulihan psikologis, sosial, ekonomi masyarakat yang tertimpa bencana dalam fase pascabencana dan menginisiasi masyarakat untuk bangkit dengan menyuguhkan solusi-solusi praktis yang dapat dilakukan.

Percepatan Pemulihan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Korban Bencana: Pemulihan jalan mendukung mobilitas sosial-ekonomi
Konsep ini bermakna bahwa pada fase pascabencana, tugas utama media adalah mengarahkan fokus pemberitaannya untuk membantu korban bangkit dan pulih dari keterpurukan, serta secara aktif meminimalisir segala bentuk pemberitaan yang kontraproduktif terhadap visi pemulihan (Nazaruddin, 2007).

Dalam struktur tematik, prinsip komitmen menuju rehabilitasi cukup kuat karena artikel menyoroti pemulihan fungsi jalan pascabanjir. Perbaikan ruas Karanganyar dan penerapan kontraflow merupakan bentuk pemulihan layanan publik yang berpengaruh pada aktivitas sosial-ekonomi dan mobilitas regional menjelang mudik. Berita tidak membahas pemulihan psikologis atau ekonomi warga secara langsung, tetapi memperlihatkan dimensi rehabilitasi infrastruktur, yaitu bagaimana akses jalan yang terdampak banjir dipulihkan agar kembali mendukung pergerakan masyarakat.

Inisiasi Masyarakat untuk Bangkit: Informasi praktis kontraflow membantu publik
Indikator ini menjelaskan tanggung jawab media untuk mendorong masyarakat melupakan masa lalu yang kritis dan menyeramkan, lalu mengarahkan mereka untuk bangkit dan menatap ke depan dengan menyajikan berbagai solusi praktis yang dapat segera dilakukan (Nazaruddin, 2007).

Dalam hal inisiasi masyarakat untuk bangkit, artikel memberikan informasi praktis yang cukup relevan: jadwal pengerjaan, titik kontraflow, jam operasional, koordinasi petugas, kesiapan tim pengurai, mobil derek, serta imbauan mengikuti rambu dan arahan petugas (kalimat 3-12). Informasi ini memiliki nilai solutif karena membantu masyarakat menyesuaikan perjalanan dan mengurangi risiko kemacetan. Namun, artikel belum menyajikan alternatif rute detail, peta lalu lintas, atau kanal informasi resmi untuk pembaruan kondisi jalan secara real time.

Prinsip Kontrol dan Advokasi: Early warning kuat, watchdog lemah
Kesesuaian konstruksi dengan prinsip kontrol dan advokasi dibuktikan dengan salah satu dari 2 (dua) indikator yakni media menjalankan fungsi pengawasan (*watchdog*) dan media memberikan peringatan dini (*early warning system*). Prinsip ini menempatkan media sebagai pengawas kekuasaan dan tata kelola bencana. Dalam konteks bencana, fungsi kontrol tidak hanya berarti melaporkan dampak, tetapi juga mempertanyakan penyebab, kesiapsiagaan, mitigasi, serta tanggung jawab institusi terkait. Nazaruddin (2007) menempatkan media sebagai *watchdog* dan *early warning system*, sedangkan kajian bencana menekankan bahwa liputan yang baik perlu menghubungkan peristiwa dengan kerentanan struktural dan tata kelola risiko (Tierney, 2007; Houston et al., 2012).

Dalam struktur tematik, fungsi kontrol dan advokasi hadir lebih kuat sebagai early warning system daripada *watchdog*. Berita memberi peringatan kepada pengguna jalan tentang skema kontraflow, titik pengerjaan, jam berlaku, potensi ketidaknyamanan, serta perlunya mematuhi arahan petugas (kalimat 5-14). Fungsi ini penting karena membantu publik mengantisipasi gangguan perjalanan. Namun, fungsi watchdog masih lemah karena artikel tidak mempertanyakan mengapa perbaikan baru dilakukan menjelang mudik, seberapa berat kerusakan jalan, apakah target pengerjaan realistis, dan bagaimana akuntabilitas BPJN/Pemkab jika pengerjaan tidak selesai tepat waktu.

Dalam struktur retoris, diksi “bersabar” dan “ketidaknyamanan sementara” (judul, kalimat 13) memperhalus potensi kritik publik terhadap gangguan lalu lintas. Dari sisi advokasi, diksi tersebut efektif untuk menjaga kepatuhan sosial. Namun dari sisi kontrol, diksi itu juga berpotensi menormalisasi beban publik tanpa menekan institusi agar transparan soal progres pekerjaan, standar keselamatan kontraflow, dan kesiapan rute alternatif. Karena itu, artikel lebih kuat sebagai informasi layanan publik daripada liputan pengawasan tata kelola pemulihan pascabanjir.

Kesimpulan : Implementasi Parsial Jurnalisme Bencana
Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel berita diatas masuk dalam kategori framing sosiologis yang membangun frame utama sebagai pemulihan infrastruktur dan manajemen lalu lintas pascabanjir. Pada level framing, struktur sintaksis dan skrip bekerja cukup kuat dalam menyajikan informasi operasional berupa jadwal perbaikan, lokasi pengerjaan, skema kontraflow, penempatan personel, serta imbauan keselamatan. Struktur tematik dan retoris menonjolkan pergeseran isu dari darurat banjir menuju pemulihan akses, kelancaran mudik, dan pengurangan risiko kemacetan. Pola ini sesuai dengan gagasan bahwa framing bekerja melalui seleksi, organisasi, dan penonjolan fakta tertentu dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993; Scheufele, 1999).

Pada level prinsip jurnalisme bencana, implementasinya bersifat parsial. Prinsip akurasi cukup kuat pada aspek detail waktu, lokasi, dan mekanisme kontraflow, tetapi verifikasi sumber masih terbatas pada aparat lalu lintas. Prinsip humanis belum kuat karena tidak menghadirkan perspektif warga, pengguna jalan, atau korban banjir secara langsung. Prinsip komitmen menuju rehabilitasi justru paling tampak karena artikel membahas pemulihan infrastruktur jalan sebagai prasyarat pulihnya mobilitas sosial-ekonomi. Adapun prinsip kontrol dan advokasi hadir sebagai peringatan dini bagi pengguna jalan, tetapi belum menjalankan fungsi watchdog secara kritis terhadap akuntabilitas pemulihan infrastruktur.

Artikel ini dapat dikategorikan sebagai liputan jurnalisme bencana fase pascabencana yang berorientasi pada rehabilitasi infrastruktur dan layanan publik. Media membingkai bencana tidak hanya sebagai peristiwa alam, tetapi sebagai gangguan terhadap sistem mobilitas yang harus dikelola melalui koordinasi institusional.

Dengan demikian artikel ini diindikasikan belum mengimplementasikan jurnalisme bencana secara utuh sebagaimana dijelaskan oleh Nazaruddin (2007) yang mengemukakan prinsip-prinsip dasar jurnalisme bencana yang diklasifikasikan dalam beberapa kategori prinsip yakni prinsip akurasi, prinsip humanis, prinsip komitmen menuju rehabilitasi dan prinsip kontrol dan advokasi. Namun, agar lebih memenuhi prinsip jurnalisme bencana secara utuh, berita semestinya menambahkan suara publik terdampak, data teknis kerusakan jalan, rute alternatif yang lebih rinci, serta pertanyaan kritis mengenai target, keselamatan, dan akuntabilitas perbaikan jalan pascabanjir.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2026, Mei). KBBI VI Daring. https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/

Houston, J. B., Pfefferbaum, B., & Rosenholtz, C. E. (2012). Disaster news: Framing and frame changing in coverage of major U.S. natural disasters, 2000–2010. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, *89*(4), 606–623. https://doi.org/10.1177/1077699012456022

Kobre, K. (2017). Photojournalism: The Professionals' Approach Seventh Edition. Routledge.

Mani, L., Dhamayanti, L. P., Wardani, A., & Dhamayanti, M. (2023). Online News Media, State Agenda, and Policy on the Relocation of the Capital City of Indonesia: Watchdog or Lapdog?. Pakistan Journal of Life & Social Sciences, 21(2).

Nazaruddin, M. (2007). Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi, 1(2), 163-177.

Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An Approach to News Discourse. Political communication, 10(1), 55-75.

Scheufele, D. A. (1999). Framing as a Theory of Media Effects. Journal of communication, 49(1), 103-122.

Sellnow, T. L., & Seeger, M. W. (2021). Theorizing Crisis Communication. John Wiley & Sons.

Srisudarso, M., Hermanto, B., Putri, Y. P., Ramli, R. B., Pattiasina, P. J., Kurniadi, P., ... & Arisandi, V. (2024). Linguistik Umum.. PT Mafy Media Literasi Indonesia

Tate, C. D., & Taylor, S. A. (2014). Scholastic Journalism. John Wiley & Sons.

Tierney, K. (2007). From the margins to the mainstream? Disaster research at the crossroads. Annual Review of Sociology, 33(1), 503–525. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.33.040406.13174